KIAI MUSTA'IN ROMLI DAN TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN GENERASI MUDA TAREKAT QADIRIYAH DAN NAQSYABANDIYAH UNIVERSITAS DARUL 'ULUM (TQN UNDAR) JOMBANG

DISERTASI

Diajukan Untuk memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam
Pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh

M u h t a d i
NIM: FO. 4314024

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Muhtadi

NIM : F04314024

Program : Doktor

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa DISERTASI yang berjudul:

"KIAI MUSTA'IN ROMLI DAN TRANSFORMASI SOSIALKEAGAMAAN GENERASI MUDA TAREKAT QADIRIYAH DAN NAQSYABANDIYAH UNIVERSITAS DARUL 'ULUM (TQN UNDAR) JOMBANG" ini, secara keseluruhan adalah hasilpenelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Nopember 2019.
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
6000

Muhtadi

PERSETUJUAN

Disertasi ini telah disetujui
dan Layak diujikan

Oleh

PROMOTOR

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag

PROMOTOR

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi An. Muhtadi dengan judul," KIAI MUSTA'IN ROMLI DAN TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN GENERASI MUDA TAREKAT QADIRIYAH DAN NAQSABANDIYAH UNIVERSITAS DARUL 'ULUM (TQN UNDAR) JOMBANG" telah diujikan pada ujian tahap Pertama Hari/tanggal: Rabu, 24 Juli 2019 dan layak di ujikan Ke tahap Terbuka

Tim Penguji:

1.	Dr. Ahmad Nur Fuad, MA	Ketua	.....
2.	Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I	Sekretaris	.....
3.	Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag	Promotor/Penguji	.....
4.	Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Pd, M.Ag	Promotor/Penguji	.....
5.	Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA, MCH	Penguji Utama	.....
6.	Dr. H. Kharisudin Aqib, M.Ag	Penguji	.....
7.	Dr. H. Abd. Kadir Riyadi, M.Sc	Penguji	.....

Surabaya, 3 Oktober 2019

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

LEMBAR PUBLIKASI

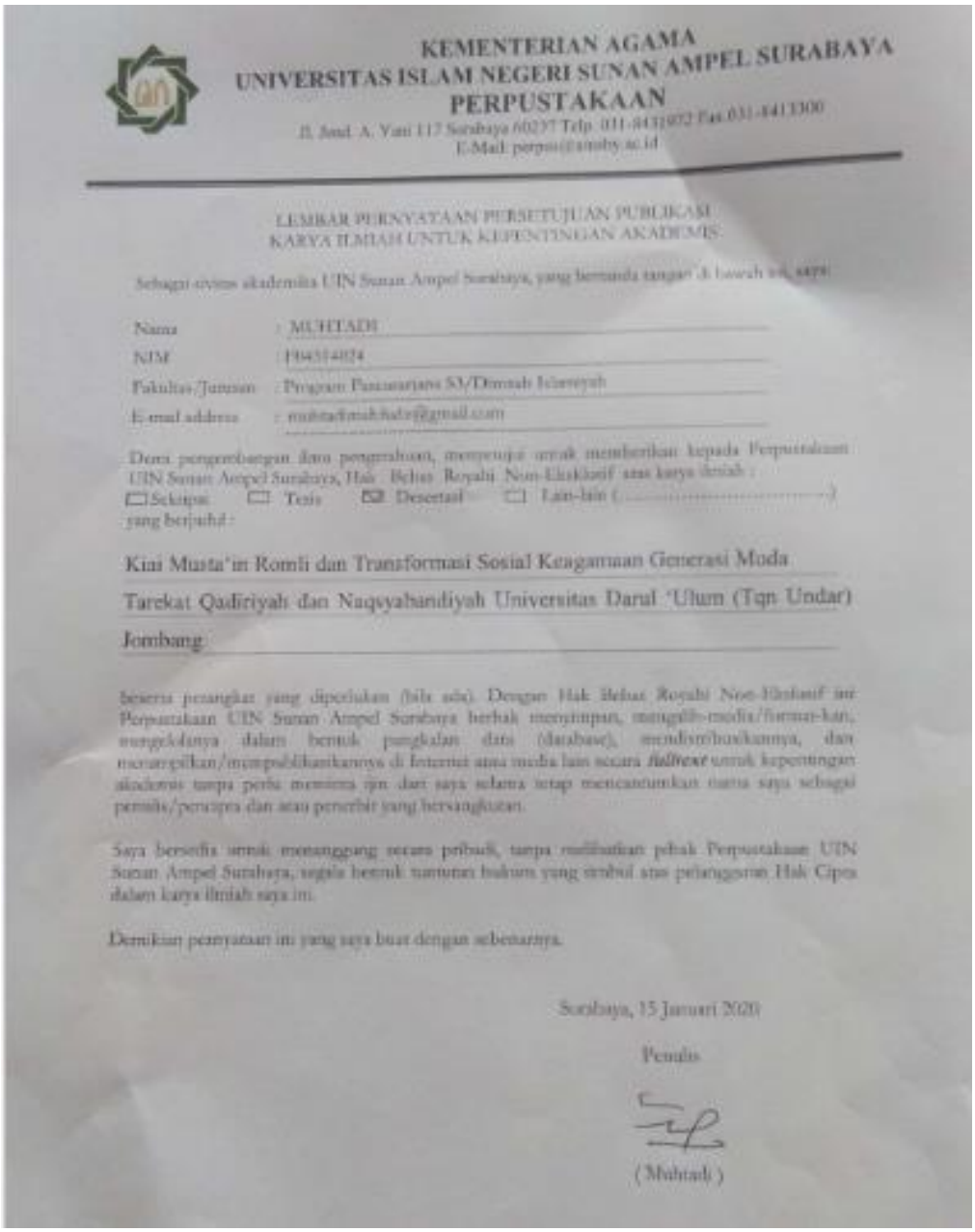

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHTADI
NIM : 194314024
Fakultas/Jurusan : Program Pascasarjana S3/Dirasah Islamiyah
E-mail address : muhtadimuhtadi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☐ Tesis ☒ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kiai Musta'in Romli dan Transformasi Sosial Keagamaan Generasi Muda Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah Universitas Darul 'Ulum (Tqn Undar) Jombang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2020

Penulis

(Muhtadi)

ABSTRAK

Judul : Kiai Musta'in Romli dan Transformasi Sosial Keagamaan Generasi Muda Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah Universitas Darul 'Ulum (TQN UNDAR) Jombang.

Penulis : Muhtadi.

Promotor : Prof. Dr. H. Husein Aziz, MAg., dan Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag, M. Pd.

Kata Kunci : Kiai Musta'in, Implementasi, Tarekat, Perubahan sosial, Generasi muda.

Penelitian ini menjawab tiga pokok masalah, yaitu; 1) Apa latar belakang historis keluarga dan intelektual Kiai Musta'in, 2) Bagaimana implementasi ajaran dan ritual TQN UNDAR, dan 3) Bagaimana perubahan sosial keagamaan generasi muda TQN UNDAR.

Jenis penelitian ini adalah kajian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan analisis wacana tentang Kiai Musta'in, implementasi ajaran-ajaran TQN UNDAR, transformasi sosial keagamaan, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik.

Temuan penelitian ini dapat dideskripsikan menjadi tiga bagian :*Pertama*, Kiai Musta'in, putra dari Kiai Romli Tamim berasal dari keluarga pejuang sekaligus ulama (1931-1985). Corak tasawufnya *sunni akhla>qi*, hal itu ditandai dengan kepeduliannya dalam mengkaji karya-karya *su>fi sunni* utamanya Imam Ghazali. Di samping sebagai aktifis dakwah handal dikalangan generasi muda, sebagai *murshid* TQN, maupun Ketua Umum Majlis Pimpinan Pondok Pesantren Darul 'Ulum, dia mendiskrpsikan dirinya sebagai kiai *Fuji Colour*, kiai yang multidimensi, ahli dalam bidang tasawuf dan mengintegrasikan dengan bermacam-macam ilmu lain. Pola pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pendidikan *informal, non formal*, dan *formal*. Dia memperoleh gelar Doktor *Honoris Causa* dalam bidang Filsafat Trisula dari Macau University. Dia mendirikan Universitas Darul 'Ulum Jombang, yang telah banyak meluluskan sarjana yang *"Berotak London dan Berhati Masjid al-Hara>m". Kedua*, ritual dan ajaran-ajaran pokok TQN UNDAR, yang meliputi baiat, *dhikir, ra>bit}ah*, dan khususiyah, berbeda dengan *kemurshidan* sebelumnya (Kiai Kholil). TQN UNDAR mengizinkan untuk ikut baiat tanpa memandang usia dan pengetahuan syareat yang cukup. Tempat baiat yang lazimnya dilaksanakan di masjid atau tempat yang khusus, dapat dilaksanakan di halaman masjid, kantor desa, atau bahkan bisa di hotel.

Ketiga, generasi muda TQN UNDAR, dengan mengamalkan ajaran tarekat, terbukti ada perubahan sosial secara siqnifikan. Perubahan-perubahan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, seperti *istiqa>mah* dalam *berdhikir*, menjaga shalat berjamaah, memiliki sifat *qana>'ah*, melatih bersabar dan bersyukur, dan dalam menghindari kemaksiatan, seperti sifat iri hati, sombong, dan yang lain-lain.

Temuan penelitian ini melahirkan implikasi teoritik, yaitu perubahan sosial keagamaan. Teori ini memperkuat bahwa tarekat adalah bagian dari tasawuf *sunni akhla>qi>*. Teori ini menegaskan bahwa perubahan sosial keagamaan itu mampu membangun proses dialog antara *tekstual* dan *kontekstual*, yang menitikberatkan kepada kemudahan, penyederhanaan dan sikap toleran. Hasil dari semua ini, menunjukkan, tarekat lebih diminati dan diterima oleh semua kalangan lintas profesi dan generasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title : Kiai Musta'in Romli and Religious Social Transformation of the Young Generation of the Qadiriyah and Naqsyabandiyah Congregation of Darul 'Ulum University Jombang.
Author : Muhtadi.
Advisors : Prof. Dr. H. Husein Aziz, MAg., And Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M. Pd.
Keywords : Kiai Musta'in, Implementation, Tarekat, Social Change, Young Generation.

The research answers three main problems, namely : 1) What the historical background of the family and intellectual Kiai Musta'in, 2) How the implementation of the rituals and teachings of TQN UNDAR, and 3) How the social and religious changes of the younger generation of TQN UNDAR. The kind of research is a qualitative field study, using discourse analysis of the character of Kiai Musta'in, the implementation of UNDAR's TQN teachings, social and religious transformation using a phenomenological approach and symbolic interaction.

The findings of this study can be described in three parts: *First*, Kiai Musta'in, the son of Kiai Romli Tamim, came from a family of warrior and scholars (1931-1985). Sufism of *Sunni akhla>qi* by Imam al-Ghazali influenced him and it was marked by his concern of studying *Sunni Su>fi* works. Beside of being a famous preacher of the younger generation, a leader of TQN UNDAR, as well as Chairperson of Darul 'Ulum Islamic Boarding School, he described himself as a Fuji Color leader, a multidimensional leader, an expert on Sufism and integrating with various other sciences. His thoughts are mostly influenced by informal, non-formal and formal education. He obtained Doctorate Honor Degree (Dr.) in the Philosophy of Trisula from Macau University. He founded the University of Darul 'Ulum Jombang has graduated many scholars who are" London Brained based and with the Heart of Masjid al-Hara>m ". *Second*, the rituals and main teachings of TQN UNDAR, including *baiat* (oath allegiance), *dhikir (remembrance), ra>bit}ah* (imaginative connectiveness), and khususiyah *(special scheduled rituals)*, which are different from previous leadership, Kiai Kholil. The TQN UNDAR allowed to take baiat without adequate age and knowledge of sharia. A place of Baiat usually housed in a mosque or a special place can be held in the courtyard of a mosque, village office, or even in hotels. *Third*, the young generations of TQN UNDAR practicing tarekat teachings are proven to have significant social change. Changes in carrying out obedience to God, such as in thinking, keeping praying in congregation, having the nature of *qana>'ah*, training to be patient and grateful, and avoiding disobedience, such as jealousy, arrogance, and others.

The findings of this study bear a theoretical implication, namely Social and Religious Change. This theory reinforces the theory that the tarekat is a part of Sufism of *Sunni Akhlaqi>*. This theory also suggests that it builds a kind of dialogue process between textual and contextual domain emphasizing an ease or simplicity and tolerant attitudes. As a result, the tarekat is more desirable and acceptable by people across professions and generations. The final goal of tarekat is to craete the peaceful soul for the followers

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملخص

الموضوع : كياهي مستعين رملي وتحول الاءجتماعية الدينية للجيل من الشباب لجماعة الطريقة القادرية والنقشبندية بجامعة دار العلوم جومبانج

الباحث : مهتدي
المتعهدون : الأستاذ الدكتور حسين عزيزألماجستر ، الأستاذ الدكتور علي مسعود، الماجستر
الكلمات الر ئيسية : كياهي مستعين، التنفيذ، الطريقة، تحول الاجتماعية، جيل الشباب.

تركيز هذالبحث للاءجابة على ثلاث مسائل الرئيسية ، وهي ؛ 1) ما هي الخلفية التاريخية العائلية والفكرية لكياهي مستعين رملي ؟ ، 2) كيف يتم تنفيذ السلوك والتعليم لطريقتي القادرية والنقشبندية بجامعة دارالعلوم ؟ و 3) كيف تحول الاجتماعية الدينية من الشباب لجماعة الطريقة القادرية والنقشبندية بجامعة دار العلوم جومبانج؟

هذا البحث دراسة ميدانية باستخدام الأساليب النوعية وتحليل الخطاب عن كياهي مستعين، تنفيذ السلوك لطريقتي القادرية والنقشبندية بجامعة دار العلوم تحول الاجتماعية الدينيَة، ويستخدم الباحث نهج الظواهر وتفاؤل الرمزي.

يمكن وصف نتائج هذه الدراسة في ثلاثة أجزاء: **أولاً**، كياهي مستعين ابن كياهي رملي تميم من عائلة المجاهدين والعلماء. وانه من أهل التصوف السني الأخلاقي نظرا لاهتمامه في درس المؤلفات الصوفي السني، وخاصة الإمام الغزالي بصرف النظر عن كونه داعيا لجيل الشباب، المرشد لطريقتي القادرية والنقشبندية، هو رئيس العام لمجلس المعهد دار العلوم، فقد وصف نفسه بأنه كياهي فوجي كولور وهو خبير متعددا، وخبير في علم التصوف ويتكامل مع مختلف العلوم الأخرى. تتأثر أنماط تفكيره بالتعليم بشكل رسمي وغير الرسمي والرسمي. وحصل على شهادة الدكتوراه الفخرية من جامعة ماكاو بانكوك. وهو مؤسس جامعة دار العلوم جومبانج لتكوين خريجها **"ذو العقل اللندوني وذو القلب الحرم المكي". ثانيا**، كانت السلوك **والتعليم** الرئيسية لطريقتي القادرية والنقشبندية بجامعة دار العلوم، من البيعة والذكر والرابطة والمراقبة والخصوصية تختلف في كيفية التطبيق عن سلفه (في عهد كياهي خليل) منها، يجوز الأن (في عهد كياهي مستعين ومابعده) بيعة المريد قبل سن الأربعين ودون معرفته بالشريعة جيدا، وقد يكون محل تنفيذ البيعة امام المسجد، او في ديوان القرية (مكتب قروي)، او حتى في الفنادق. **ثالثًا**، ثبت أن جيل الشباب في طريقتي القادرية والنقشبندية جامعة دار العلوم له التحول الاجتماعي الديني الكبير من خلال ممارسة السلوك في الطريقة. وكانت التحولات في تنفيذ الطاعة لله ، مثل الملازمة في صلاة الجماعة، والقناعة، والتدريب على التحلي بالصبر والشكر، وفي ترك المعصية، مثل الحسد والتكبر وغيرهما من الصفات المذمومة

تحمل نتائج هذه الدراسة تداعيات نظرية، أي أن التحول الاجتماعي الديني يعزز النظرية القائلة بأن الطريقة جزء من التصوف السني، وأن عملية الحوار بين النص والسياق، تؤكد على السهولة والتسامح، بحيث تكون الطريقة أكثر استحسانًا لدى الناس عبر المهن والأجيال.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN i
HALAMAN DALAM ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PROMOTOR iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....vi
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN DISERTASI vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
MULAKHKHAS x
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....xvii

BAB I : PENDAHULUAAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....12
C. Rumusan Masalah 14
D. Tujuan Penelitian 14
E. Kegunaan Penelitian 15
F. Kearangka Teoretik 16
G. Penelitian Terdahulu 20
H. Metode Penelitian 31
I. Sistematika Pembahasan 40

BAB II : TASAWUF DAN TAREKAT
A. Tasawuf
1. Pengertian Tasawuf.....43
2. Asal Usul Tasawuf 46
3. Dasar-dasar Tasawuf.....47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Takhalli>, Tah}alli>*, dan
Tajalli>.....48
B. Tarekat
1. Pengertian Tarekat 50
2. Tujuan Tarekat.....54
3. Urgensi Tarekat 56
4. Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah.....61
C. Pengaruh Tarekat Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan....89
1. Ajaran dan Ritual TQN UNDAR.....80
2. Pengajian Rutin 91
3. *Suh}bah* (pergaulan).....93

BAB III : LATAR HISTORIS KELUARGA DAN INTELEKTUAL KIAI MUSTA'IN ROMLI
A. Kehidupan Awal Kiai Musta'in Romli.....96
1. Kelahiran dan Lingkungan Keluarga Kiai Musta'in.....96
2. Kedekatan Kiai Musta'in Romli dengan Keluarga.....98
3. Perjalanan Intelektual Kiai Musta'in 101
4. Akhlak dan Kepribadian Kiai Musta'in.....102
5. Karya Kiai Musta'in Romli.....107
B. Kiai Musta'in dan Pendidikan.....109
C. Kiai Musta'in dan Tarekat.....113
D. Kiai Musta'in dan Politik.....127

BAB IV : IMPLEMENTASI AJARAN TQN UNDAR JOMBANG
A. UNDAR dan Sejarah Berdirinya TQN UNDAR 143
1. Pondok Rejoso dan TQN Rejoso.....143
2. UNDAR dan TQN UNDAR 152
B. Ajaran dan Ritual TQN UNDAR Jombang.....161
1. Baiat dan Talqin.....161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Dhikir* dan *Ra>bit}ah*.....169
3. *Mura>qabah*.....176
4. Pengajian Rutin.....177
5. Khususiyah.....185

BAB V : TRANSFORMASI SOASIAL KEAGAMAAN GENERASI MUDA TQN UNDAR JOMBANG
A. Tarekat dan Generasi Muda.....189
B. Motifasi Menjadi Murid TQN UNDAR.....194
1. Motif Taubat.....195
2. Motif Kuwalitas Keberagamaan.....195
3. Motif Ekonomi.....196
4. Motif *Tazkiyat al-Nafsi>* 197
C. Diskripsi Perubahan Sosial Keagamaan Generasi Muda TQN UNDAR.....199
1. Terhindar dari Sifat Iri Hati dan Sombong 200
2. Menanamkan Jiwa *Istiqa>mah* dalam *Berdhikir*.....203
3. Menjaga Shalat Berjamaah.....207
4. *Qana>'ah* (menerima yang ada).....209
5. Mencintai Guru atau *Murshi>d*.....213
6. Melatih Bersabar dan Bersyukur.....215

BAB VI : PENUTUP
A. Kesimpulan 217
B. Implikasi Teoretik 219
C. Keterbatasan Studi 221
D. Rekomendasi 222
E. Penutup.....223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA.....224
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....
LAMPIRAN.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kehadiran tarekat di tengah-tengah kehidupan masyarakat memberi peran penting, terutama penyadaran akan arti pentingnya melanggengkan *wirid*.[1] Ia turut serta menjaga harmonisasi antara kehidupan jasmaniah yang bersifat materialistik dengan kehidupan rohaniah yang bersifat spiritualistik. Menjaga keseimbangan ini dirasa penting di tengah berbagai tantangan kehidupan masyarakat yang tengah dilanda berbagai kenyataan pahit, mulai dari krisis ekonomi, moral, dan krisis kesadaran serta perilaku hedonistik. *Ukhuwwah basyariyyah* tercabik-cabik dan terdegradasi (terperosot) di tengah berbagai jargon masyarakat Indonesia yang religius. Tarekat sebagai orde sufisme telah memainkan perannya dalam ikut serta menjaga keseimbangan sosial dimaksud.[2]

Di tengah kegalauan bahwa materi bukan satu-satunya penyebab kebahagiaan, muncullah ajaran tasawuf yang mengajarkan agar manusia bisa menemukan kebahagiaan lewat doa, *dhikir*, dan tidak melupakan mencari rizki sebagai bagian kehidupan manusia yang mesti dijalankan. Ajaran agama menganjurkan adanya keseimbangan di dalam menakar kehidupan. Allah SWT

---

[1] Suatu amalan yang dilaksanakan secara terus-menerus *(istiqa>mah)* pada waktu tertentu dan dengan jumlah bilangan tertentu, seperti setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu, atau waktu tertentu yang lain. Abdul Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 20.

[2] Said Agil Siradj, "Tasawuf, Tarekat, dan Politik Bukan Dunia yang Berbeda", dalam Nur Syam, *Pembangkangan Kaum Tarekat* (Surabaya: Lepkiss, 2004), x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfirman dalam surat al-Qashash ayat 77 yang artinya: Carilah kehidupan *ukhrawi>*, tapi jangan melupakan kehidupan *duniawi>*.[3]

Tarekat mengajarkan *akhlak al-Kari>mah* yang semestinya bisa menjadi pedoman bagi setiap individu di dalam segala aktifitasnya, termasuk ketika ia terlibat dalam kehidupan bisnis, politik praktis, dan yang lain. Sebagai ajaran moral, tarekat memberikan nuansa apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan. Jadi, tarekat memberi pedoman moralitas yang di dalam perilaku bisnis, politik, dan berbagai kehidupan yang lain.[4]

Dalam perjalanan sejarah, tarekat mengalami perkembangan dari masa-kemasa. Menurut J. Spencer Trimingham, sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahapan yaitu *khana>qah, t}ari>qah, dan t}a>ifah. Pertama*, tahap *khana>qah*[5] (pusat pertemuan sufi), dimana seorang *shaykh* (guru) mempunyai beberapa murid yang hidup bersama dibawah peraturan yang tidak ketat, terjadi sekitar abad ke X Masehi. *Kedua*, tahap *t}ari>qah*[6], ini terjadi sekitar abad ke XIII Maseh}i, pada tahap ini sudah terbentuk berbagai metode tasawuf dan telah berkembang pula metode-metode kolektif baru (*collective approach method*) untuk mendekatkan diri (*taqarrub)* kepada Tuhan. *Ketiga*, tahap *t}a>ifah* (sekelompok orang), tahap ini terjadi pada abad ke XV Masehi, dimana tarekat mengandung arti lain, yaitu organisasi sufi yang

---

[3] Departemen Agama, *al-Qur'an Terjemah perkata* (Bandung: Syamil Cipta Midia, 2007), 394.
[4] Agil Siradj, "Tasawuf, Tarekat, dan Politik", dalam Nursyam, *Pembangkangan Kaum Tarekat* (Surabaya: Lepkiss, 2004), xi.
[5] Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya, Imtiyaz, 2014), 8. Pada tahab ini tarekat adalah jalan atau metode yang ditempuh oleh *su>fi* untuk bisa *wus}ul* (sampai) kepada Allah masih bersifat individual *(fardiyyah)*, baik kontemplasi maupun latihan-latihan spiritual dilakukan secara personal.
[6] Ibid., 8. Tahab ini metode yang digunakan sudah bersifat kolektif untuk mencapai kedekatan diri kepada Allah SWT, sehingga muncul pula pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melestarikan ajaran shaykh tertentu, semisal tarekat Qadiriyah, tarekat Naqsyabandiyah, dan yang lainnya.[7] Dengan mencermati ketiga tahap perkembangan di atas, dapat dikatakan bahwa praktek tasawuf di Indonesia termasuk katagori ketiga, yaitu praktek-praktek tasawuf telah melembaga dalam bentuk tarekat-tarekat di berbagai pelosok negeri.[8]

Menurut Nurcholish Madjid penggunaan istilah tarekat dalam arti persaudaraan kesufian (*shufi brotherhood*) adalah hasil perkembangan makna semantik perkataan itu, sama dengan perkataan syareat untuk ilmu hukum Islam (juga dapat disebut fiqh dalam pengertian yang sedikit lebih sempit-sementara makna figh itu menurut aslinya ialah pemahaman agama secara keseluruhan, tidak terbatas hanya kepada bidang hukum dan peribadatan semata).[9] Selanjutnya Nurcholish Madjid mengatakan adanya persimpangan jalan antara "kaum kebatinan" (*ahl al-bawa>t}in*) dan "kaum kez}ahiran" (*ahl al- z}awa>hir*), telah dilakukan adanya penyelarasan antara keduanya oleh para ulama terdahulu. Dapat dikatakan, bahwa tarekat seperti sekarang merupakan hasil dari penyelarasan itu, sehingga sesungguhnya tidak terlampau dikuatirkan. Seperti dikatakan oleh Ibnu Taimiyah, harus disikapi dengan kritis dan adil melihat perkaranya masalah demi masalah, dan hendaknya tidak melakukan penilaian berdasarkan generalisasi yang tidak ditopang oleh fakta.

---

[7] Ibid,. 9. Pada masa ini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan dari guru tarekat (*murshid*) kepada para muridnya.

[8] Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1985) Cet. IV., 135.

[9] Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2008), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tasawuf dengan segala manifestasinya dalam gerakan-gerakan tarekat itu, pada prinsipnya adalah hasil ijtihad dalam usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai hasil ijtihad untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat benar dan dapat pula salah, dengan pahala ganda bagi yang benar dan pahala tunggal bagi yang salah. Tidak dibenarkan sikap pro-kontra yang bernada saling menyalahkan yang lain dan menganggap dirinya yang paling benar.[10] Yang seharusnya dipertanyakan itu adalah mengapa semakin tinggi setatus sosial seseorang, baik sebagai pejabat pemerintah, atau direktur suatu perusahaan suwasta yang status ekonominya juga semakin meningkat dan melimpah, namun di sisi yang lain justru banyak yang korupsi dan tidak amanah, padahal sebagian dari mereka bukan orang-orang bodoh, mereka memiliki latar belakang pengetahuan agama yang cukup memadai.

Tarekat dengan ajaran yang diamalkannya, diharapkan dapat memberikan solusi terhadap ketimpangan masyarakat modern yang seringkali sudah tidak terlalu peduli dengan aspek spiritual dan hanya mementingkan kebutuhan material belaka. Dengan demikian tarekat datang untuk mengobati rasa dahaga masyarakat modern akan kehausan spiritualitas, sebagai upaya penyelamatan umat Islam utamanya generasi muda dari kerusakan moral, *psikotropika* dan gaya hidup yang tidak mencerminkan *akhla>q al-Kari>mah*. Tarekat, memberikan pemahaman bahwa manusia itu terdiri dari dua aspek yakni *rah}a>niah* (spiritual) dan *jasma>niah* (material) yang keduanya ini harus

[10] Ibid., 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipenuhi dengan seimbang agar manusia dalam menjalani hidupnya tidak mengalami kegelisahan.

Masyarakat modern yang mempunyai ciri tersebut, ternyata menyimpan problema hidup yang sangat sulit dipecahkan, rasionalisme, sekularisme, materialisme, hedonisme, dan yang lain, tidak menambah kebahagiaan dan ketenteraman hidupnya, akan tetapi justru menimbulkan kegelisahan hidup yang sangat berat atau bahkan menjadi stres.[11] Tarekat yang inti ajarannya adalah untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah yang dibimbing oleh seorang *murshid*, diduga mampu untuk menaggulangi kegelisahan hidup generasi muda di era modern atau generasi milenial. Tarekat dengan beberapa aliran yang tumbuh dan berkembang dengan subur di Indonesia disebut dengan tarekat muktabarah,[12] di antaranya adalah tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah UNDAR Jombang.

Kiai Musta'in Romli (selanjutnya ditulis Kiai Musta'in, 1931 M-1985 M) adalah guru *murshid* tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah yang memiliki wawasan global, yang ditunjuk dan dibaiat (dijanji) untuk meneruskan ayahnya Kiai Romli Tamim (selanjutnya ditulis Kiai Romli, 1888 M-1958 M). Kiai Romli mendapat ijazah dari kakak iparnya sendiri yaitu Kiai Kholil Rejoso (selanjutnya ditulis Kiai Kholil, w.1937 M) yang mempunyai silsilah sanad

[11] Ibid., 177.

[12] Tarekat yang *murshidnya* mempunyai silsilah yang sanadnya sambung sampai Nabi Muhammad saw, dan ajarannya tidak bertentangan dengan al-Quran dan al-Hadith. Lihat, Amsal Bakhtiar, Tarekat Qadiriyah Pelopor Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam, dalam Sri Mulyati (et.al.), *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai kepada Rasulullah saw.[13] Ada dua pesan penting Kiai Hasyim Asy‘ari kepada Kiai Romli (saat minta izin dan doa restu atas ditunjuknya sebagai murshid TQN) yaitu: *Pertama*, sebaiknya murid-murid tarekat ditingkatkan pendidikan dan pengetahuan fikihnya disamping amalan-amalan tarekat. *Kedua*, Kiai Hasyim Asy‘ari menambahkan *awrad* selain tarekat, yaitu agar membaca *kalimah t}ayyibah* "*Ya> Alla>h Ya> Qadi>m*", sebanyak 100 kali setiap hari, dan bisa ditambahkan dengan *kalimah t}ayyibah* yang lain. Pesan tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan kemudian ditambahkan oleh Kiai Romli dengan bacaan *kalimah-kalimah t}ayyibah* lain, yang kemudian diberi nama "*al-Istighathah bi h}ad}rati rabbi> al-Bariyyah*".[14] Dalam rangka untuk lebih memahami dan menghayati terhadap *istigha>thah*,[15] Kiai Musta‘in memberikan *syarah* (penjelasan), dasar-dasar dan *fad}ilahnya* (keutamaannya) yang ditulis dengan bahasa jawa huruf *arab pego* (seperti huruf arab tapi bukan bahasa arab) dan diberi nama *"Risa>lat al-Khawa>s}iyah"*.[16]

Yang menjadi permasalahan dalam tarekat adalah adanya seorang pembimbing *(murshi>d)* tarekat yang bergabung dan mendukung terhadap

---

[13] Kiai Romli, *Thamrat al-Fikriyah* (t.t: t.p., t.th.), 6.

[14] Hendro, *Sejarah Surat Wasiat Ijazah Baiat dari Kiai Tamim kepada Kiai Musta‘in* (t.t.: t.p., t.th.), 13.

[15] *Istigha>thah* adalah doa bersama yang tidak menggunakan kalimat-kalimat doa secara langsung, tetapi mempergunakan bacaan-bacaan wirid tertentu, seperti ayat-ayat al-Qur'an, *istighfa>r*, shalawat, tahmid, tahlil, tasbih dan doa. Aziz Masyhurii, *Ensiklopedi* (Surabaya, Imtiyaz, 2014), 25.

[16] Buku yang berisi tentang keutamaan *istighathah*, mulai dari bacaan al-Fatihah, istighfar, hauqalah, shalawat nabi dan seterusnya sampai terakhir bacaan *Ya> Jabba>r Ya> Qahha>r Ya> dzal bat}shishadi>d khudh haqqana> wa haqqa al-Muslimi>n mimman dhalamana> wa al-Muslimi>n wa ta‘adda ‘alaina> wa ‘ala al-Muslimi>n*, dengan dicantumkan dalilnya dari al-Qur'an maupun al-Hadith. Dengan semakin meluasnya jamaah tarekat terutama luar Jawa Timur dan jawa Tengah seperti, Cirebon, Bali, Lombok, Madura, dan Sumatra, buku *istighathah* tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Gus Ishomuddin Ma‘shum atas permintan dari Gus Mudjib Musta‘in.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partai tertentu,[17] hal demikian patut dipertanyakan, karena politik praktis pada saat itu utamanya partai Golkar, mendapat resistensi (penolakan) di kalangan warga *Nahd}iyyi>n.*[18] Yang harus diketahui pula bahwa setiap ajaran esoterik tertentu memiliki segi-segi *eksklusif* yang menyangkut hal-hal rahasia, yang membuatnya sulit dimengerti oleh kaum awam, atau merupakan permasalahan yang mudah menimbulkan salah paham diantara mereka. Karena itu segi-segi *eksklusif* tersebut sebaiknya tidak dipahami melalui diri pribadinya semata, melainkan dapat dipahami dan ditanyakan kepada seorang guru pembimbing yang sudah mempunyai kewenangan melalui ijazah dan baiat dari gurunya.[19]

Selain itu, dalam mengimplementasikan ajaran tarekat dari generasi ke generasi berikutnya terdapat perbedaan, misalnya untuk bisa ikut baiat tarekat pada *kemurshidan* Kiai Musta'in tidak ada persyaratan usia seperti pada masa *kemurshidan* Kiai Kholil yang minimal berusia 40 tahun.[20] Perbedaan juga terdapat pada teknis pelaksanaan baiat yang semula selalu berada di masjid dan menghadap ke arah kiblat, namun dalam kondisi tertentu tidak harus demikian pada *kemurshidan* Kiai Musta'in, bahkan baiat juga dilakukan di tempat umum, seperti halaman masjid atau rumah. Teknis baiat semacam ini biasanya dilakukan ketika acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang dalam kepanitiannya bekerja sama antara pengurus tarekat dengan jamiyyah yasin dan tahlil yang sebagian besar belum menjadi murid tarekat. Adanya perbedaan-

[17] Pada pemilu 1977, hanya ada tiga partai besar, yaitu Golkar, PDI, dan PPP.
[18] Pada saat itu, hampir tidak ada, kiai NU yang mendukung partai Golkar, maka menjadi sangat wajar jika banyak kritikan-kritikan pedas yang ditujukan kepada Kiai Musta'in. Qomaruzzaman, *Wawancara*, Jombang, 12-05-2018 .
[19] Madjid, *Islam Agama peradaban*, 110.
[20] Kiai Cholil Dahlan, *Wawancara*, Jombang 11 -06-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan dalam mengimplementasikan ajaran tarekat, terkadang membingungkan terhadap sebagian jamaah tarekat.[21] Dengan demikian, perlu diadakan penelusuran terhadap adanya perbedaan dan perubahan tersebut, agar tidak terjadi kesalah pahaman (keresahan) di masyarakat terutama di lingkungan jamah tarekat itu sendiri.

Yang menjadi pertanyaan pula, bahwa selama ini jamaah tarekat secara umum hanya diminati oleh generasi tua dan orang-orang awam. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas jamaah tarekat yang ada khususnya di Jawa Timur, didominasi oleh jamaah yang berusia lanjut (40 tahun lebih) dan orang-orang awam.[22] Namun, beberapa tahun terakhir ini, tarekat semakin banyak diminati murid-murid baru dari kalangan generasi muda, utamanya di daerah Mataram,[23] Tabanan Bali,[24] dan sebagian kabupaten kota di wilayah Jawa Timur.[25] Perkembangan ini perlu diapresiasi dan mendapat perhatian

---

[21] Menurut Kiai Mungin, setiap ada acara *kubroan* di Tulung Agung dan Trenggalek, semua yang hadir hanya khusus orang-orang tarekat, mereka beranggapan yang belum tarekat tidak boleh hadir kecuali jika kehadirannya memang untuk ikut baiat. Kiai Mungin, *Wawancara*, Trenggalek, 03-05-2018.

[22] Menurut Kiai Masyruhin, mengajak seseorang untuk masuk tarekat bukanlah hal mudah, terutama dari kalangan generasi muda, dengan alasan yang beragam, ada yang merasa takut, merasa masih terlalu muda, ada yang menjanjikan dengan tidak menentukan waktu kapan akan ikut baiat. Secara umum mereka beralasan masih sibuk dengan aktifitas yang bersifat duniawiyah dan khawatir tidak bisa *istiqa>mah.* Kiai Masyruhin, *Wawancara*, Jombang, 27-04- 2017.

[23] Ustadz Mubin, *Wawancara*, Malang 02-01-2017. Ustadz Mubin murid tarekat dari Mataram, awalnya sebagai penjual mutiara keliling pulau Jawa, setibanya di Semarang bertemu dengan seseorang setelah shalat di sebuah Mushalla, dengan duduk seperti duduknya orang tarekat, setelah ditanya ternyata dia muridnya Gus Mudjib dari Malang Jatim. Pada saat itu tahun 2006, di Mataram ada ustadz Abdul Hamid (alumni Undar) ketika ada Haul Ayahnya Kiai Mahmud pengasuh Podok Pesantren Darul Hikmah Karang Genteng Pagutan Mataram, di undanglah Gus Mudjib untuk mengaji di acara Haul tersebut, dari sini Ustadz Mubin bisa kenal dengan Gus Mudjib, yang kemudian ikut baiat dengan empat temannya yang semuanya dari kalangan generasi muda. Berikutnya setiap dua tahun sekali Gus Mudjib di undang ke Mataram dan selalu ada jamaah yang baru walaupun tidak banyak, mengingat masyarakat sekitar banyak yang anti dengan tarekat. Hingga sekarang jumlah jamaah sekitar 235 jamaah, yang mayoritas jamaahnya dibawah usia 40 tahun.

[24] Ustadz Romli (Tabanan Bali), *Wawancara*, Jombang, 03-05-2018.

[25] Ustadz Mukhlis, Sidoarjo, *Wawancara*, 03-07-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang maksimal, agar pilhan mereka untuk bergabung menjadi murid tarekat bisa dilakukan dengan baik dan *istiqa>mah*, sehingga tarekat benar-benar menjadi sarana yang mampu menjadi benteng dari segala bentuk kemaksiatan dan kemungkaran.

Generasi muda dengan berbagai kelebihan dan kekurangan nya, yang cenderung berpikir kritis dan rasional, serta mudah terpengaruh terhadap sesuatu yang bersifat negatif, lebih disebabkan karena belum memiliki pengetahuan yang luas dan prinsip yang kuat. Setelah ia benar-benar menjadi murid tarekat (baik karena motifasi ibadah, motifasi ekonomi, atau motifasi yang lain), diharapkan dapat merubah sosial keagamaannya menjadi lebih baik, akibat dari ajaran dan ritual tarekat yang diamalkannya. Fenomena yang berkembang di masyarakat seperti tersebut di atas, dibutuhkan seorang figur yang dapat diteladani dalam banyak hal serta menjadi pembimbing sepiritualnya . Para murid dianjurkan agar sering berinteraksi dengan *murshid*, para kiai, dan sesama murid tarekat, dengan adanya simbol-simbol dan *kaifiyah* (tata cara) *berdhikir*, *ra>bit}ah* dan yang lain, menjadi sangat penting untuk dimengerti. Guru dalam perkataan, perbuatan, maupun dalam kebijakannya bisa dijadikan pedoman dan rujukan bagi orang lain, seperti ungkapan dalam bahasa jawa bahwa menjadi guru (bisa digugu dan bisa ditiru atau bisa dipercaya dan bisa diteladani) itu bukan hal yang mudah, namun harus disertai dengan kesungguhan dan keseriusan.

Modernitas yang kini sedang melanda masayarakat, merupakan efek dari perkembangan zaman yang akan terus mengalami perubahan dan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa dampak bagi kehidupan manusia, baik yang positif maupun negatif. Diantara dampak negatif yang dialami masyarakat pada era modern saat ini adalah munculnya krisis *ke-Ilahi-an* dan problematika spiritual yang mulai terkikis oleh bermacam-macam godaan yang ditawarkan oleh dunia modern, banyaknya para pejabat dan wakil rakyat yang tidak jera dengan korupsi. Dengan demikian, bagaimana tarekat bisa diminati oleh masyarakat (terutama generasi muda), dan mampu mengobati rasa dahaga masyarakat modern akan hausnya spiritualitas serta menjadi benteng keimanannya, perlu diadakan penelusuran lebih lanjut.

Wakil sekjen *Jam'iyyah Ahli al-T{ariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah* (JATMAN), Hamdani Mu‘in melihat adanya perubahan paradigma di masyarakat bahwa tarekat tak hanya dilihat sebagai urusan spiritualitas, tapi juga berkaitan dengan gerakan sosial. Jamaah tarekat kini lebih banyak terlibat ke penguatan ekonomi dan sosial dalam bermasyarakat dan berbangsa. Menurutnya, untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, seseorang harus bisa memberikan kontribusinya di tengah masyarakat. Untuk itu, pengamal tarekat hendaknya berperan di tengah masyarakat dengan bekal iman dan takwa kepada Allah SWT. Karena itulah gerakan sosial dan keagamaan ini tidak hanya diminati kalangan generasi tua, tetapi juga kalangan generasi muda yang mempunyai pemikiran sama, yaitu untuk menjadikan agar bangsa ini lebih baik.

Untuk semakin meningkatkan spiritualitas sekaligus menyalurkan kepedulian sosialnya, para pemuda tarekat, kini diwadahi dalam sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga bernama Mahasiswa *Ahl Al-T{ari>qah Al-Mu'tabarah Al-Nahd}iyyah* (MATAN). Melalui lembaga ini para pemuda tarekat memiliki keseimbangan intelektual, spiritual, dan nasionalisme. Lembaga yang terbuka bagi semua pemuda dari kalangan manapun ini menerapkan lima prinsip dasar yang wajib dicapai oleh kadernya, yaitu memiliki kemampuan intelektual yang baik, memiliki peningkatan kualitas ibadah, jauh dari penyakit hati, patuh dan taat kepada Allah SWT, Rasulullah saw dan guru-guru *murshid,* termasuk pimpinan sebuah lembaga serta mengabdi kepada umat, agama dan bangsa. MATAN menyinergikan bagaimana intelektual itu maju, tetapi juga spiritualitas dan moralitas tetap dibangun.[26]

Tarekat memberikan pelajaran bahwa manusia itu terdiri dari dua aspek yakni rohaniah (*spiritual*) dan jasmaniah (*material*), kedua aspek ini harus dipenuhi secara seimbang dan berkesinambungan, agar manusia dalam menjalani hidupnya tidak mengalami kegelisahan dalam kedua aspek tersebut.[27] Setidaknya dapat mengurangi tingkat kegelisahan yang dialami dalam menempuh kehidupan sehari-hari serta mengetahui solusi yang harus dilakukan untuk menghilangkan kegelisahannya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pembahasan tentang tokoh agama, guru tarekat, dan intelektual muslim yang potensial dan pemikiran cemerlang tentu sangat banyak, dan jika

---

[26] https://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/16/01/19/o16ok71-generasi-muda-minati-ajaran-thariqah. 22-05-19.

[27] Humaidy, "*Tasawuf dalam kehidupan Modern",* "dalam" http://khumaidy. blogspot.co.id/2013/02/bertasawuf-dalam-kehidupan-modern.html (1 Juni 2016), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaitkan dengan guru tarekat, juga terdapat beragam tarekat yang berkembang di Indonesia ada 8 (delapan) macam,[28] dan Kiai Aziz Masyhuri menyebutkan terdapat 22 aliran tarekat dalam tasawuf.[29] Walaupun secara umum ajarannya hampir sama yaitu, *taqarrub* (mendekatkan diri) keapada Allah SWT, namun dalam tataran implikasi dimungkinkan terdapat perbedaan karena perberbedaan waktu, tempat dan *murshid*. Demikian halnya dengan transformasi sosial keagamaan jamaah Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah (TQN), baik yang di wilayah Jombang seperti TQN Rejoso, TQN UNDAR, TQN Cukir, maupun di luar wilayah Jombang seperti, TQN Kencong Pare Kediri, TQN Kedinding Surabaya dan TQN yang berada di tempat lain. Di samping itu, telah diketahui bahwa mayoritas jamaah TQN terdiri dari usia lanjut, walaupun pada beberapa tahun terakhir, mulai banyak dari kalangan generasi muda yang tertarik untuk menjadi murid tarekat.

Bentuk transformasi sosial keagamaan jamaah TQN yang beraneka ragam tersebut, menyebabkan terlalu luas dan kurang fokus dalam memberikan suatu kesimpulan, disamping itu untuk menghindari adanya kemungkinan sudah ada penelitian serupa terhadap tarekat dan di tempat tertentu.

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa masalah yaitu, *pertama*, tentang ketokohan Kiai Musta'in terkait dengan latar historis intelektual yang membentuk

[28] Sri Mulayati, *Tarekat*, 25-253.
[29] Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi*, 53-351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikirannya, *kedua*, tentang implementasi ajaran dan ritual TQN UNDAR, dan *ketiga* tentang transformasi sosial keagamaan generasi muda di TQN UNDAR[30] Jombang. Penelitian ini fokus terhadap kalangan generasi muda yaitu jamaah tarekat yang berusia antara 18-39 tahun.[31] Karena jika melihat pada masa *kemurshidan* Kiai Kholil, bahwa seseorang yang akan ikut baiat tarekat, baru diperbolehkan jika sudah mencapai usia 40 tahun. Ketentuan ini tidak terdapat pada *kemurshidan* Kiai Musta'in dan periode sesudahnya, seperti di TQN Rejoso, TQN UNDAR, TQN Kedinding Surabaya, [32] dan juga di TQN Cukir.[33]

C. Rumusan Masalah

[30] Sengaja mengambil tema TQN UNDAR, disamping sudah dijelaskan pada penelitian terdahulu, bahwa di TQN Rejoso sudah ada penelitian Amir Malaiki Abi Tolkha walaupun sasarannya berbeda. Pada TQN UNDAR, semakin banyak murid tarekat dari kaum muda, berbeda denga TQN Rejoso (secara kuwantitas jamaahnya jauh lebih besar), secara umum jamaahnya dari kalangan generasi tua. TQN UNDAR, yang dulu masih menyatu dengan Rejoso, sekarang menjadi Kantor DPP (Dewan Pengurus Pusat) Jamu Taqwa yang di pimpin oleh Gus Mudjib, dan mempunyai pengurus di masing-masing daerah namanya DPD (Dewan Pengurus Daerah), seperti Sidoarjo, Lamongan, Bali, Mataram dan yang lain. Begitu pula TQN Rejoso, TQN Cukir, TQN Kencong Pare Kediri, TQN Suyalaya, yang juga mempunyai pengurus di daerah.

[31] Karena persepsi generasi muda, sampai sekarang belum ada kesepakatan para ahli, namun pada dasarnya ada kesamaan mengenai pengertian generasi muda tersebut, yaitu beralihnya seseorang dari masa kanak-kanak menjadi remaja atau muda, yang disertai dengan perubahan perkembangan fisik dan non fisik (jasmani, emosi, pola pikir dan lain sebagainya), atau generasi muda, biasa disebut dengan generasi peralihan. Pengertian generasi muda juga dibedakan dalam beberapa kategori : 1. Biologi, generasi muda adalah berusia 12-15 tahun. 2. Budaya, generasi muda adalah yang berusia 13-14 tahun, 3. Angkatan kerja, generasi muda yaitu yang berusia 18-22 tahun, 4. Kepentingan perencanaan pembangunan, generasi muda adalah yang berusia 0-18 tahun, 5. Idiologi politik, generasi muda yaitu yang berusia 18-40 tahun. Lihat, https://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9219-pengertian-generasi-muda.html, diakses 12-02-2019. Dan dengan masih banyak pendapat lain tentang generasi muda, peneliti menentukan usia 18-39 tahun, karena murid tarekat dari kalangan generasi muda yang peneliti jumpai minimal usianya 18 tahun, sedangkan usia 39 tahun adalah merujuk pada batasan minimal untuk bisa ikut baiat tarekat pada *kemurshidan* Kiai Kholil 40 tahun, guna menghindari adanya kesamaan.

[32] Nashiruddin, *Wawancara*, Jombang, Jombang, 04-04-2018.

[33] Surun, *Wawancara*, Jombang, 15-07-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar historis keluarga dan intelektual yang membentuk pemikiran keagamaan Kiai Musta‘in Romli ?
2. Bagaimana implementasi ajaran dan ritual TQN UNDAR Jombang?
3. Bagaimana transformasi sosial keagamaan generasi muda di TQN UNDAR Jombang ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini setidaknya ada tiga, yaitu untuk:

1. Memahami tentang latar historis keluarga dan intelektual yang membentuk pemikiran keagamaan Kiai Musta‘in Romli.
2. Menghasilkan implementasi ajaran dan ritual TQN UNDAR Jombang.
3. Mengetahui transformasi sosial keagamaan generasi muda di TQN UNDAR Jombang.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta berguna secara teoritis atau praktis.

Kegunaan secara teoretis dari peneletian ini diharapkan dapat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menumbuhkan kesadaran baru bagi ilmuan muslim, untuk menggali potensi ulama lokal terdahulu yang ide-ide dan pengalaman spiritualnya belum sempat tertulis atau belum dipublikasikan.
2. Menjadikan sumbangan pemikiran tentang ajaran TQN UNDAR serta transformasi sosial keagamaan jamahnya terhadap generasi muda yang cenderung mengedepankan rasional dan mengesampingkan nilai-nilai normatif.
3. Menjadikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pendekatan dan metode dalam menanggapi atau menyelesaikan persoalan tarekat yang berkembang di masyarakat, yang terkadang menyimpang dari ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Kegunaan secara praktis adalah :

1. Sebagai apresiasi atas jasa yang diberikan oleh Kiai Musta‘in di bidang pendidikan, politik, dan tarekat.
2. Pentingnya mengungkapkan ajaran tarekat seorang tokoh lokal yang belum sempat tertulis dalam buku maupun karya ilmiah, agar dapat diketahui dan dimanfaatkan oleh publik secara lebih luas.
3. Salah satu bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menindak lanjuti dan memperdalam penelitian ini dengan melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda ataupun untuk mengkaji kembali hasil penelitian ini.

F. Kerangka Teoretik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarekat adalah lembaga sosial keagamaan dalam Islam, merupakan tempat mengajarkan dan mengimplementasikan ilmu tasawuf, karena itu tujuan didirikannya sebuah perkumpulan tarekat tidak dapat dipisahkan dari tujuan tasawuf itu sendiri, yang menurut al-Ghazali adalah untuk mencapai *ma'rifat* kepada Allah SWT.[34] Untuk mencapai tujuan ini, tarekat melakukan berbagai cara, diantaranya adalah baiat, *dhikir*,[35] *ra>bit}ah*,[36] *mura>qabah*,[37] khususiyah,[38] dan yang lainnya. Di samping itu, dalam ajaran tarekat juga terdapat tata krama atau adab murid kepada gurunya, semua itu dimaksudkan untuk mempermudah bagi murid dalam mencapai *ma'rifat* atau setidaknya *taqarrub* kepada Allah SWT. Dengan mengikuti tarekat yang dibimbing oleh *murshid*, secara brtahap diharapkan dapat merubah sosial keagamaan jamaahnya.

Perubahan sosial, menurut Selo Soemardjan adalah segala perubahan pada berbagai lembaga masyarakat dalam suatu lingkungan masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai sosial, sikap, pola

---

[34] *Ma'rifat* adalah mengenal Allah SWT dengan sebenar-benarnya, *ma'rifat* mempunyai persambungan langsung dengan hakekat. Lihat Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1995), 89.

[35] *Dhikir* mengandung banyak arti, antara lain, al-Quran, shalat Jum'at, ilmu dan dalam teks mayoritas kata *dhikir* diartikan tasbih, tahlil, takbir, dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Lihat, Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 90.

[36] Menghubungkan rohaniah seorang murid kepada guru atau *murshidnya*, prakteknya merupakan adab dalam pelaksanaan *dhikir* seseorang dengan mengingat rupa guru *(shaykh)* dalam ingatannya. Lihat, Aziz Masyhuri, *Engsiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, 18.

[37] *Mura>qabah* adalah merasa selalu diawasi oleh Allah dalam setiap keadaan. Ahmad al-Kamsyakhanawi al-Naqsyabandi, *Ja>mi' al-Us}u>l fi al-Auliaya>'* (Surabaya, al-Haramain, t.th), 295. al-Quran, 33: 52. Artinya: Allah maha mengawasi terhadap segala sesuatu.

[38] Istilah lain dari khususiyah adalah khataman, dan tawajjuhan, yang semula acara ini hanya khusus bagi mereka yang sudah khatam *dhikir lata>'if* tujuh, namun dalam prakteknya tidak demikian, yaitu suatu ritual yang bacaannya sudah ada buku panduannya dalam kitab *thamrat al-Fikriyah* (bisa dilihat pada bab II) yang diikuti oleh murid tarekat(calon murid tarekat) dan dipimpin oleh murshid, khalifah, atau imam khususiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.[39] Perubahan sosial dalam penelitian ini terkait dengan tarekat, dan langkah awal untuk menjadi murid tarekat adalah mengikuti baiat, yaitu janji setia untuk mengikuti ajaran tarekat. Dalam tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, yang menjadi inti ajarannya adalah *dhikir jahri>* dan *dhikir sirri>* dibaca setiap selesai shalat fardlu dengan jumlah bilangan tertentu.[40] *Dhikir* ini bisa dilakukan secara individu dan *afd}alnya* (sebaiknya) bila dilakukan dengan berjamaah dan dibaca berulang-ulang agar terbentuk karakter, sehingga hatinya menjadi tangguh tidak mudah dikalahkan oleh hawa nafsu.

Agar *dhikir* bisa fokus dan bermakna, diajarkan adanya *ra>bit}ah* yaitu menghadirkan wajah *murshidnya* pada saat akan memulai *dhikir*, dengan keyakinan bahwa *murshid* sebagai pewaris nabi, yang membimbing rohaniyah muridnya menuju Allah SWT. Praktek *ra>bit}ah* ini didasarkan pada al-Quran Surat Ali Imran ayat 200 yang artinya :

> Wahai orang-orang yang ber-iman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negrimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.[41]

Hubungan murid dengan guru dalam tarekat, telah diatur dengan beberapa aturan yang bersifat khusus, diantaranya murid harus taat dan patuh kepada *murshid* sebagai bukti *mahabbah* (cinta) kepadanya. Sebagaimana disampaikan oleh Abdul wahab al-Sya‘ra>ni>, dimana para ahli tarekat sepakat bahwa diantara sifat-sifat murid yang jujur dan penuh rasa cinta, hendaknya

---

[39] https://www.softilmu.com/2015/02/Pengertian-Teori-Bentuk-Faktor-Perubahan-Sosial-Adalah.html/diakses 03-08-2019.

[40] *Dhikir jahri>* membaca kalimat "*La> ila>ha illa Alla>h*" 165 kali, *dhikir sirri>* membaca "Allah, Allah" 1000 kali, Kiai Romli, *Thamrat al-Fikriyah*, 4-6.

[41] Departemen Agama, *al-Qur'an Terjemah perkata* (Bandung: Syamil Cipta Midia, 2007), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan taubat dari dosa lahir maupun batin, sehingga ajaran tarekat yang dilakukan mampu merubah prilaku yang jelek menjadi lebih baik.[42] Sehubungan dengan perubahan sosial keagamaan generasi muda, maka praktek-praktek di atas mempunyai peran yang sangat penting, misalnya praktek *dhikir*, dilakukan secara personal maupun secara kolektif, membuat para jamaah tarekat senantiasa sadar akan pengawasan dari Allah. Dengan demikian membuat mereka tak mudah terjerumus ke dalam perbuatan yang bertentangan dengan agama, seprti minum *khamer*, korupsi, menipu, dan lain-lain.

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, bahwa perubahan status sosial sekelompok orang yang semula sebagai rakyat bisa, berubah menjadi wakil rakyat maupun pejabat yang status sosial ekonominy lebih baik dari sebelumnya, tidak sedikit di antara mereka justru untuk berbuat yang tidak sesuai dengan tujuan semula, baik sebagai wakil rakyat yang bisa menyampaikan aspirasinya, maupun pejabat yang bisa berbuat adil. Akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya korupsi untuk memperkaya diri sendiri dengan segala cara, dan bentuk-bentuk penyimpangan yang lain. Hal demikian, tentu akan berdampak negatif terhadap masyarakat, misalnya maraknya generasi muda menjadi pengedar dan pengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas, pornoaksi dan pornografi akibat pengaruh dari modernisasi, dan semakin meluasnya tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma-norma agama. Maka dari itu, penelitian ini, mencoba untuk mencari solusi dengan kajian

[42] Abdu al-Wahab al-Sya‘rani, *al-Anwa>r al-Qudsiyyah* (Jakarta: Dinamika berkat utama, t. th.), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh dan ajaran TQN, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik.

Pendektan *pertama* digunakan untuk memahami peristiwa-peristiwa tertentu, dalam hal ini adalah Kiai Musta'in Romli, selaku pengasuh pondok pesantren, *murshid* tarekat, dan pendiri UNDAR. Sedangkan pendekatan *kedua* digunakan untuk memberikan terjemahan atau penafsiran terhadap pengalaman generasi muda jamaah TQN UNDAR Jombang sesuai dengan perannya masing-masing, karenanya beberapa aktivitas yang berkaitan dengan hal tersebut, penafsiran menjadi sangat penting.[43]

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh *Edmund Husserl* adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya dan penampilannya. Pendekatan ini digunakan untuk memahami ketokohan Kiai Musta'in, implementasi ajaran TQN UNDAR, dan transformasi sosial keagamaan generasi muda TQN UNDAR yang disebabkan oleh ajaran dan ritual yang dilakukannya. Pendekatan interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi, menurut *George herbert Meat*, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah merupakan representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.[44]

---

[43] Lexi j, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1994), 11.
[44] Hanifah, "*Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dan Asumsi yang Mendasarinya*", dalam, http://oelhanifah.blogspot.co.id/2012/11/teori-interaksi-simbolik.html (28Agustus 2016), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Setelah diupayakan untuk menelusuri penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan cara menelusuri beberapa refrensi baik melalui leteratur-literatur yang berupa Buku, Skripsi, Tesis, Disertasi, atau Artikel-artikel ilmiah yang lain. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, ditemukan beberapa penelitian terdahulu antara lain :

Mahmud Sujuthi, dalam tulisannya yang berjudul: *Politik Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Jombang, studi tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat.* Secara umum dalam buku ini dijelaskan bahwa interaksi politik tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah Jombang dengan pemerintah Orde Baru bermula dari langkah politik Kiai Musta'in menjelang pemilu 1977 dengan menyatakan diri masuk Golkar. Langkah politik tersebut mendapat reaksi keras baik dari lingkungan keluarga maupun di jajaran NU, yang mengakibatkan pecahnya TQN (Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah) menjadi tiga kelompok: Tarekat Rejoso Kiai Musta'in, tarekat Cukir Kiai Adlan Ali, dan tarekat Kedinding Lor Kiai Uthman al-Ishaqi.[45]

Martin Van Bruinessen, menulis buku dengan judul: *NU,Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Dalam penelitiannya secara eksplisit Martin menyebut nama Kiai Musta'in, menurutnya pemikiran Kiai Musta'in

[45] Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Jombang. Studi tentang hubungan Agama, Negara dan Masyarakat* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 211. Menurut peneliti tarekat Kedinding Lor sudah ada sebelum Kiai Musta'in masuk Golkar, dan sikap TQN kedinding bersifat netral tidak ada pernyataan negatif terhadap afiliasi Kiai Musta'in ke partai Golkar, dan juga tidak menyatakan *mufa>raqah* , keduanya saling menghormati (Kiai Musta'in menghormati Kiai Uthman yang lebih tua, begitu pula Kiai Uthman menghormati Kiai Musta'in karena putra gurunya), lebih tepatnya yang ketiga adalah tarekat Kencong Pare Kediri dengan *murshid* Kiai Zamroji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh lebih maju dibanding Kiai-kiai yang lain pada zamannya. Martin juga melihat NU dari segi politik zaman orde lama dan orde baru, yang secara umum menyoroti para kiai NU yang berafiliasi di PPP dan para kiai yang ada di Golkar, termasuk menyebut nama Kiai Musta'in adalah sebagai penghianat dan harus diberi hukuman. Hal ini diprakarsai oleh politisi penting PPP di Jombang Muhammad Baidhawi (yang masih mempunyai hubungan perkawinan dengan Kiai Musta'in dimana istri mereka berdua saudara perempuan sekandung).[46]

Begitu pula Sri Mulyati, et.al, menulis buku dengan judul, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, dalam buku ini dijelaskan terdapat 8 (delapan) tarekat yang berkembang di Indonesia, seperti tarekat Syadziliyah, tarekat Khalwatiyah dan yang lain termasuk tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Terdapat 4 (empat) tarekat yang berkembang di dunia Islam seperti tarekat Chistiyah terkenal di India, tarekat Mawlawiyah kelahiran Turki, tarekat Nikmatullahi kelahiran Persia dan tarekat Sanusiyah dari Afrika Utara.[47]

Selanjutnya Sri Mulyati menjelaskan pendiri t arekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah adalah Shaykh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872). Dalam buku ini di sebutkan bahwa Kiai Musta'in adalah *murshid* TQN di Pondok Rejoso meneruskan *kemurshidan* dari ayahnya sendiri yaitu Kiai Romli. Disebutkan juga bahwa Kiai Musta'in sebagai *murshid* TQN juga menjabat

[46] Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 172.
[47] Media Zainul Bahri, Tarekat Chistyah Tarekat Terkenal di India, dalam Sri Mulyati, et.al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat*, 293-375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pimpinan organisasi *Jam'iyyah Ahli al-T{ari>qah al-Mu'tabarah Indonesia* (JATMI) yang di-dirikan NU sejak tahun 1957. Karena afiliasi politik Kiai Musta'in berubah ke Golkar sebelum pemilu 1977, maka organisasi tarekat itu kemudian diproklamirkan lagi oleh para Kiai dari PPP pada Muktamar NU di Semarang tahun 1979, dengan nama *Jamiyyah Ahli al-T}ari>qah al-Mu'tabarah al-Nahd}iyyah* (JATMAN).[48] Perubahan nama dari JATMI menjadi JATMAN adalah merupakan bentuk protes keras dari para kiai yang tergabung di PPP terhadap Kiai Musta'in yang dianggapnya berkhiyanat atau ada yang mengatakan Kiai yang Murtad.[49]

Pada tahun 2014, Agus Riyadi menulis Artikel di Jurnal berjudul *"Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf",* dalam artikel ini Agus Riyadi melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah Islamiyah. Sedangkan berbagai macam peran dalam mengembangkan dakwah Islam, tarekat menggunakan berbagai macam cara diantaranya adalah dengan peran pendidikan, peran sosial ekonomi, peran sosial-politik dan militer. Kalau dilihat lingkup yang diperankan tarekat dalam panggung kehidupan sosial-historik ini cukup kompleks, dan juga berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.[50]

Pada tahun 2016, Ali Masyhar juga menulis artikel di jurnal yang berjudul *"Genealogi dan penyebaran Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah di Jawa"*. Ali Masyhar menjelaskan pusat penyebaran TQN, di Jawa pada

---

[48] Ibid., 262.
[49] Faiqul Ihsan, *Wawancara*, Jombang 13 Januari 2017.
[50] Agus Riyadi, "Tarekat sebagai Organisasi Tasawuf" (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah Islamiyah), Jurnal *al-Taqa>ddum*, Voleme 6, Nomor 2 (Nopember, 2014), 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1970-an, sebagaimana pendapat Dhofier, di Jawa tidak hanya terdapat empat pusat penyebaran TQN, namun sembilan pusat, yakni: (1) TQN Suryalaya dengan *murshid* Kiai Shahibul Wafa Tajul Arifin(2) TQN Pangentongan dengan *murshid* Tubagus Muhammad Falak, (3) TQN Mranggen dengan *murshid* Kiai Mushlih Abdurrahman dan (4) TQN Rejoso dengan *murshid* Kiai Musta'in, (5) TQN Berjan Purworejo dengan *murshid* Kiai Nawawi bin Muhammad Shiddiq bin Zarkasyi, (6) TQN al-Uthmaniyah Sawahpulo Surabaya, kemudian pindah ke Kedinding dengan *murshid* Kiai Uthman al-Ishaqi, (7) TQN Cukir Jombang dengan *murshid* Kiai Adlan Aly, (8) TQN Kencong Pare Kediri dengan *murshid* Kiai Zamroji, dan (9) TQN As-Shalihiyah Dawe Kudus dengan *murshid* Kiai Muhammad Shiddiq.[51]

Muhammad Mudjib Musta'in,[52] menulis dalam disertasinya dengan judul, "Pengaruh Kepemimpinan Spiritual dan Motivasi terhadap kepuasan kerja serta implikasinya terhadap kinerja pegawai di Universitas Darul'Ulum Jombang". Muhammad Mudjib memfokuskan kepimpinan Kiai Musta'in sebagai Rektor, yang berupaya mengaplikasikan sifat-sifat rasul yang empat, yaitu *S{iddi>q* (jujur), *Ama>nah* (dapat dipercaya), *Tabli>gh* (berdakwah) *dan Fat}a>nah* (cerdas), menjelma menjadi kharismatik tradisional, dan rasional. Dengan

[51] Ali Masyhar, "Genealogi dan penyebaran Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah di Jawa", Jurnal *al-A'raf*, Volume XIII, Nomor 2 (Juli-Desember, 2016), 260.

[52] Beliau adalah putra Kiai Musta'in, yang sekarang menjadi *murshid* tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah yang berpusat di Univesitas Darul 'Ulum Jombang, yang mengambil sanad *kemurshidannya* dari Kiai Muhammad Siddiq Kudus Jawa Tengah tahun 1996. Kiai Muhammad Siddiq mengambil sanad *kemurshidan* dari Kiai Romli Jombang. Tajul Rijal, *Wawancara*, 12-03-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian penganut bawahan atau pegawai dan karyawan mampu bekerja keras dengan perasaan ikhlas, syukur, menyenangkan, dan membanggakan.[53]

Kajian pemikiran Kiai Musta'in, juga dilakukan oleh Ali Sukamtono dengan judul "Rekonstruksi Pemikiran Kiai Musta'in tentang Sistem Pendidikan Tinggi di Universitas Darul 'Ulum Jombang" dalam disertasi ini, memfokuskan pemikiran Kiai Musta'in, tentang sistem pendididikan di Universitas Darul 'Ulum Jombang yaitu: *Pertama,* mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi pemikiran Kiai Musta'in tentang sistem pendidikan di Universitas Darul 'Ulum Jombang. *Kedua,* merekonstruksi pemikiran Kiai Musta'in tentang sistem pendidikan di Universitas Darul 'Ulum Jombang.[54]

Begitu pula Sukamto, yang menulis buku berjudul, *Politik Lokal Elit Tarekat*. Penelitian ini mengungkap tentang tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah di Jombang, secara umum Kiai Musta'in disebut dalam penelitian ini, sebagai kiai tarekat yang memilih bergabung dengan partai Golkar yang berseberangan dengan Partai Persatuan Pembangunan.[55]

Amir Maliki Abitolkha, menulis disertasi yang berjudul "Tarekat dan Perubahan Sikap Sosial Keagamaan (Studi Tentang Praktek Tarekat dan Perubahan Sikap Sosial Keagamaan Jamaah TQN Rejoso Peterongan Jombang)". Secara garis besar disertasi ini mengungkapkan tentang praktik ajaran dan ritus TQN Rejoso, dengan pola kepemimpinan "*Sam'an wa*

---

[53] Muhammad Mudjib Musta'in, "Pengaruh Kepemimpinan Spiritual dan Motivasi terhadap kepuasan kerja serta Implikasinya terhadap kinerja pegawai di Universitas Darul 'Ulum Jombang" (Disertasi-- UNMER, Malang, 2015).

[54] Ali Sukamtono, "Rekonstroksi Pemikiran Kiai Musta'in Tentang Sistem Pendidikan Tinggi di Universitas Darul 'Ulum Jombang" (Disertasi—UNMER, Malang, 2010), 257.

[55] Sukamto, *Politik Lokal Elit Tarekat* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2012), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

t}a>'atan" merupakan manifestasi (pangejawantahan) dalam berkhidmah terhadap murshid sebagai bentuk *ra>bit}ah* dan *mura>qabah* yang telah diatur dalam adab suluk. Dalam penelitian ini disimpulkan adanya faktor penting terjadinya proses perubahan sikap sosial keagamaan jamaah TQN Rejoso adalah praktek *dhikir jahri>* (bersuara) dengan mengucapkan kalimat "*La> ila>ha illa Alla>h*" sebanyak 165 kali setiap selesai shalat fardlu dalam tarekat Qadiriyah, dan *dhikir khafi>* (tidak bersuara/samar), menyebut *Allah* dalam hati sebanyak 1000 kali setiap selesai shalat fardlu dalam tarekat Naqsyabandiyah. Intelektualisasi ajaran tarekat disamping ritual-ritual yang dilakukan, adanya pengajian *kemisan*[56] sebelum *khususiyah*[57] dan adanya *ra>bit}ah* dan *mura>qabah*.[58]

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh para akademisi terdahulu, terdapat kemiripan dalam pokok bahasan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang tarekat. Namun, yang membedakan dengan penelitian-penelitian tersebut adalah terletak pada otoritas tokoh yang dalam hal ini adalah Kiai Musta'in selaku *murshid* tarekat. Diantara judul penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Amir Maliki Abitholkha yaitu "Praktek Tarekat dan Perubahan Sikap Sosial Keagamaan TQN Rejoso Peterongan Jombang". Sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah "Transformasi Sosial

[56] Kiai Musta'in, pengajian tarekat, Kamis di pendopo pondok pesantren Darul 'Ulum, 1980.
[57] Amalan khusus bagi jamaah tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah sesuai dengan ajaran yang tertulis pada buku *Thamrat al-Fikriyyah*, biasanya diamalkan setiap seminggu sekali, atau dua minggu sekali bahkan ada yang sebulan sekali, sesuai dengan kesepakatan kelompoknya.
[58] Amir Maliki Abitolkha, Tarekat dan Perubahan Sikap Sosial Keagamaan (Disertasi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keagamaan Generasi Muda di TQN Universitas Darul'Ulum Jombang". Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelelitian yang mengkaji tentang judul yang akan diteliti. Atas dasar itulah peneliti ingin mengkaji tema ini dalam tinjauan yang berbeda dengan sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya terkait dengan sub bab kajian terdahulu, disusun berdasarkan urutan tahun penelitian dalam sebuah tabel berikut ini:

Tabel 1

Mapping Hasil Penelitian Terdahulu Tentang
Kiai Musta'in Romli dan Transformasi Sosial Keaagamaan Generasi Muda
di TQN UNDAR Jombang

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tahunn	Hasil Penelitian
1	Martin Van Bruuinessen	NU, Tradisi, Relasi-relasi, Pencarian Wacana Baru	1994 1997 1999	Martin, secara umum menyoroti kiai NU yang ada di PPP dan kiai NU yang ada di Golkar. Kiai Musta'in dianggapnya oleh tokoh PPP, sebagai penghiyanat dan harus diberi hukuman karena bergabung ke Golkar. Selanjutnya Martin mengatakan Kiai Musta'in punya prinsip yang kuat, sehingga dianggapnya punya pemikiran yang jauh lebih maju dibanding kiai lain sezamannya, ini terbukti setelah NU kembali ke khittah 1926 pada Muktamar NU di Situbondo tahun 1983.
2	Mahmud Sujuthi	Politik Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandi yah Jombang, Studi tentang hubungan Agama,	2001	Secara umum dalam buku ini dijelaskan bahwa interaksi politik tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah Jombang dengan pemerintah Orde Baru bermula dari langkah politik Kiai Musta'in menjelang pemilu 1977 dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Negara dan Masyarakat		menyatakan diri masuk Golkar. Langkah politik tersebut mendapat reaksi keras baik dari lingkungan keluarga maupun di jajaran NU, yang mengakibatkan pecahnya TQN, menjadi tiga kelompok: Tarekat Rejoso, Tarekat Cukir dan Tarekat Kedinding Lor.[59]
3	Srimulyati (et. al).	Mengenal dan memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia.	2004	Srimulyati menyebutkan bahwa Kiai Musta'in adalah murshid TQN, meneruskan ayahnya, dan juga menjadi Ketua Jatmi pada muktamar tarekat di Madiun tahun 1975, karena Kiai Musta'in dianggap membelot ke Golkar oleh Kiai NU yang ada di PPP, maka dibentuklah JATMAN (sebagai ganti dari JATMI) Untuk melegitimasi tarekatnya orang Nahdliyyin, dan JATMI bukan tarekatnya orang Nahdliyyin. Interaksi politik TQN Jombang bermula dari langkah politik Kiai Musta'in menjelang pemilu 1977 dengan menyatakan diri masuk Golkar. Langkah politik ini mengakibatkan perpecahan TQN Rejoso yang tidak hanya mengakibatkan perbedaan orientasi politik kaum tarekat, melainkan berpengaruh terhadap subtansi ajaran tarekat yaitu pemutusan baiat murid terhadap murshidnya.

[59] Tarekat Kedinding Lor, jauh sebelum Kiai Musta'in masuk Golkar, Kiai Uthman al-Ishaqi sudah menjadi *murshid*, sudah ada acara baiatan dan *khus}u>s}iyah*, karena Kiai Uthman sudah menerima ijazah *murshid* dari Kiai Romli sebelum Kiai Musta'in menjadi *murshid*. Yang benar adalah tarekat Rejoso (Kiai Musta'in), tarekat Cukir (Kiai Adlan Ali), tarekat Kencong Pare Kediri (Kiai Zamroji), Kiai Muhammad Tuhanik, *Wawancara*, Jombang 12-06-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Amir Maliki Abi Thalhah	*Tarekat dan Perubahan Sikap Sosial Keagamaan"* (Studi tentang Praktek tarekat dan Perubahan sikap Sosial Keagamaan Jamaah TQN Rejoso Peterongan Jombang.	2006	Dalam penelitian ini disimpulkan adanya faktor penting terjadinya proses perubahan sikap sosial keagamaan jamaah TQN, Rejoso adalah praktek dhikir, baik *jahri>* (bersuara) dengan mengucapkan kalimat "*La> Ila>ha Illalla>h*" sebanyak 165 kali setiap selesai shalat lima waktu, maupun *khafi>* (tidak bersuara/samar), menyebut "*Allah*" dalam hati sebanyak 1000 kali setiap selesai shalat lima waktu (shalat fardlu)
5	Ali Sukamtono	Rekonstruksi Pemikiran Kiai Musta'in tentang sistem Pendididikan tinggi di UNDAR jombang	2010	Peneliti memfokuskan pemikiran Kiai Musta'in , tentang sistem pendididikan di Universitas Darul 'Ulum Jombang, yaitu: *Pertama,* mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi pemikiran Kiai Musta'in tentang sistem pendidikan di Universitas Darul 'Ulum Jombang. *Kedua,* merekonstruksi pemikiran Kiai Musta'in tentang sistem pendidikan di Universitas Darul 'Ulum Jombang
6	Sukamto	Politik Lokal Elit Tarekat	2012	Secara umum Kiai Musta'in disebut dalam penelitian ini, sebagai Kiai tarekat yang memilih bergabung dengan partai Golkar yang berseberangan dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sehingga banyak murid tarekat yang *mufa>raqah* (pindah murshid), dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				sebagian santri pondok yang boyong (pulang ke rumah atau pindah ke pondok lain)
7	Agus Riyadi	Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf"	2014	Tarekat menggunakan berbagai macam cara dalam dakwah Islamiyah, diantaranya adalah dengan peran pendidikan, peran sosial ekonomi, peran sosial-politik dan militer. Kalau dilihat lingkup yang diperankan tarekat dalam panggung kehidupan sosial-historik ini cukup kompleks, dan juga berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.
8	Muhammad Mudjib Musta'in	Pengaruh Kepemimpin an Spiritual dan Motivasi terhadap kepuasan kerja pegawai di UNDAR	2015	Peneliti memfokuskan tentang kepemimpinan Kiai Musta'in sebagai rektor, yang berupaya mengaplikasikan sifat-sifat rasul yang empat, yaitu, *siddi>q* (jujur), *ama>nah* (dapat dipercaya), *tabli>gh* (berdakwah) *dan fat}a>nah* (cerdas) menjelma menjadi kharismatik tradisional, rasional, sehingga penganut bawahan atau pegawai dan karyawan mampu bekerja keras dengan perasaan ikhlas, bersyukur, menyenangkan dan membanggakan.
9	Ali Masyhar	Genealogi dan penyebaran Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandi yah di Jawa.	2016	Ia menyebutkan pusat penyebaran TQN pada tahun 1970- an di Jawa ada 9 tempat. yakni: TQN Suryalaya dengan Murshid Kiai Shohibul Wafa Tajul 'A<rifin, TQN Pangentongan dengan murshid Tubagus Muhammad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Falak, TQN Mranggen dengan *murshid* Kiai Muslih Abdurrahman, TQN Rejoso dengan *murshid* Kiai Musta'in, TQN Berjan Purworejo dengan *murshid* Kiai Nawawi bin Muhammad, TQN al-Uthmaniyah Sawah Pulo, Surabaya, kemudian pindah ke Kedinding dengan *murshid* Kiai Uthman al-Ishaqi, TQN Cukir Jombang dengan murshid Kiai Adlan Aly, TQN Kencong Pare Kediri dengan murshid Kiai Zamroji, dan TQN As-Shalihiyah Dawe Kudus dengan murshid Kiai Muhammad Shiddiq.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian lapangan yang memfokuskan pada penelusuran data melalui wawancara, data yang terkait dengan latar historis keluarga dan intelektual yang membentuk pemikiran keagamaan Kiai Musta'in,[60] cara mengimplementasikan ajaran dan ritual TQN UNDAR,[61] dan transformasi sosial keagamaan generasi muda jamaahnya. Diduga ajaran dan amalan ritual dalam tarekat, berperan secara signifikan dan ikut mempengaruhi proses perubahan sosial keagamaan

[60] Diadakan wawancara terhadap beberapa orang yang kenal dengan Kiai Musta'in, baik dari kalangan keluarga, jamaah tarekat, kawan, alumni pondok Rejoso dan Undar, terutama orang terdekatnya, sehingga mengetahui latar histiris yang membentuk pemikirannya.

[61] Wawancara terhadap Khalifah tarekat, imam khususiyah, para kiai dan jamaah TQN Undar, baik pada *kemurshidan* Kiai Musta'in, Kiai Rifa'i maupun GusMujib, guna mengamati tentang implementasi ajaran dan Ritual TQN Undar Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jamaahnya. Mengingat amalan-amalan yang berada dalam tarekat bersifat sufistik dan sangat pribadi,[62] maka penelitian ini bersifat kualitatif dan merupakan studi kasus yang berusaha menyingkap ajaran TQN UNDAR terhadap perubahan dimaksud.[63]

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini sebagaimana telah dijelaskan pada kerangka teoritik, yaitu pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik. Pendekatan *pertama* digunakan untuk memahami peristiwa-peristiwa tertentu, dalam hal ini adalah generasi muda jamaah TQN UNDAR. Sedangkan pendekatan *kedua* digunakan untuk memberikan terjemahan atau penafsiran terhadap pengalaman jamaah TQN UNDAR Jombang sesuai dengan perannya masing-masing.

Tujuan dari fenomenologi adalah untuk memahami ajaran TQN UNDAR yang dapat dilihat dari perilaku jamaahnya sehari-hari, sedangkan pendekatan interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.[64]

---

[62] Kharisuddin Aqib, *Inabah "Jalan Kembali" dari Narkoba, Stress dan Kehampaan Jiwa.* (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), Cet.I, vii.
[63] Robert K. Yin, terj., *Studi Kasus, desain, dan metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 19997) ce. V, 11.
[64] Hanifah, "*Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dan Asumsi yang Mendasarinya*", dalam, http://oelhanifah.blogspot.co.id/2012/11/teori-interaksi-simbolik.html (28Agustus 2016), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan ini digunakan untuk membaca simbol-simbol yang berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh guru *murshid*. Simbol-simbol tersebut diarahkan kepada murid-muridnya untuk dibaca dan dipahami seberapa signifikan simbol-simbol tersebut dianut dan diikuti oleh murid-muridnya. Simbol-simbol tersebut juga berkaitan dengan objek, kejadian, situasi dan kondisi yang diikuti dan dilakukan *murshid*.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam disertasi ini adalah latar historis dan pemikiran keagamaan Kiai Musta'in dan TQN UNDAR, merupakan subjek penelitian yang begitu luas, maka penelitian ini terfokus ketokohan Kiai Musta'in. Selain itu, penelitian juga menelusuri implementasi ajaran dan ritual di TQN UNDAR, serta transformasi sosial keagamaan generasi muda jamaahnya. Mengingat semakin bertambahnya minat generasi muda untuk masuk tarekat, maka perlu mendapat perhatian khusus, dengan harapan jamah tarekat dari generasi muda semakin bertambah banyak. Jika demikian halnya, setidaknya dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja yang disebabkan oleh dampak negatif dari modernisasi, serta terhindar dari Islam garis keras (bukan Islam moderat). Tarekat merupakan bagian dari ajaran tasawuf, dan ajaran tasawuf menurut Hamka akan tetap relevan dengan perkembangan zaman sekalipun. Tasawuf adalah dimensi rohaniah Islam, dan aktifitas spiritual, yang bukan sekedar dimensi fisik. Menurutnya agar jiwa manusia selalu tampil sehat, maka ia harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa bergaul dengan orang-orang shaleh, membiasakan diri untuk selalu ber-*tafakkur*, menahan syahwat dan bekerja dengan teratur.[65]

3. Data Penelitian

Untuk mengetahui kebutuhan penelitian, dibutuhkan beberapa data, diantaranya berupa buku *Thamrat al-Fikriyyah*,[66] buku *Trisula*,[67] catatan pribadi dari keterangan langsung pengajian Kiai Musta'in,[68] CD yang berisi rekaman pengajian Kiai Mustai'in pada saat pengajian rutin tarekat yang terpusat di pendopo lama Rejoso,[69] maupun pengajian rutin di Masjid pondok Rejoso Peterongan Jombang. Di antara kitab yang dibaca adalah, kitab *al-Hikam* karya Ibn At}a>illah al-Sakandari, *Minhaj al-'A<bidin*, karya Imam al-Ghazali, *Riya>d} al-Sha>lihi>n* karya Abi Zakaria> bin Syaraf al-Nawa>wi>, *Nas}a>ih al-Iba>d* karya Ibnu Hajar al-'Asqala>ni> yang diberi syarah oleh Imam Nawa>wi> al-Bantani> dan *al-Risa>lat al-Mu'a>wanah*, karya Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Hadda>d al-

---

[65] Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 24.

[66] Buku pedoman tentang tata cara mengamalkan tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, meliputi tata cara baiat bagi murid tarekat, tatacara duduk, dan lafadz yang dibaca sebelum *dhikir jahri>* atau *khafi>*. Disamping juga menjelaskan tentang macam-macam *lat}i>fah, tafakkur, mura>qabah,* amalan yang dibaca dalam khususiyah dan beberapa penjelasan lain yang terkait dengan tarekat. Kiai Romli, *Thamrat al-Fikriyah* (Jombang: t.p., t.th).

[67] Buku yang menerangkan tentang nilai-nilai dari 3 **(**tiga) unsur, yaitu terdiri dari, unsur pondok pesantren, unsur tarekat, dan unsur pendidikan tinggi, yang mempunyai lima nilai yaitu, Ta'at kepada guru, Tekun, Jujur, Sabar, dan Ikhlas. Team Trisula, *Trisula Undar* (t.t.: t.p., t.th.).

[68] Untuk membuktikan validitas catatan langsung dari keterangan pengajian Kiai Musta'in, peneliti telah mengadakan *crosschek* dengan teman seangkatan yaitu Kiai Muhammad Tuhanik dari Malang, Kiai Sya'roni dari Sidoarjo, Kiai Shodik Burhan dari Jember.

[69] Pendopo adalah ruangan yang berukuran kurang lebih 20 m persegi, yang berdampingan dengan rumah induk Kiai Romli, Tempat ini digunakan untuk baiatan dan pengajian tarekat setiap hari Kamis, dan selain hari Kamis untuk tempat pengajian kitab kuning para santrinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Husaini>.[70] Data lain diperoleh dari *murshid* TQN UNDAR berikutnya setelah Kiai Musta'in wafat yaitu Kiai Rifa'i Romli (1985-1994), dan Gus Mudjib Musta'in (1994-sekarang), keluarga, murid-murid tarekat di berbagai daerah, alumni pondok maupun Universitas Darul 'Ulum yang pernah bertemu dengan Kiai Musta'in, baik secara umum maupun secara khusus, secara langsung atau tidak langsung, serta data-data lain yang ada relevansinya dengan judul penelitian.

.

4. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian ini bertempat di Jln. KH. Abdurrahman Wahid (yang sebelumnya Jln. Merdeka) no: 29 A. Jombang Jawa Timur, namun mengingat ini penelitian lapangan, maka para informan atau responden yang akan diwawancarai, terfokus pada tujuh tempat yaitu : tempat khususiyah di TQN UNDAR Jombang,[71] di TQN Rejoso yang merupakan pusat dan cikal bakal adanya TQN di Jawa Timur,[72] tempat khususiyah di Kabupaten Sidoarjo, tempat khususiyah di Tabanan Bali,[73] dan tempat

---

[70] Kitab-kitab tersebut dibaca oleh Kiai Musta'in, *al-Hikam dan Risalatul Mu'awanah,* dibaca setiap bulan Ramadlan, *Riyadl al-Sa>lih}in*, dibaca setiap selesai shalat Jumat, *Minha>j al-A<bidi>n,* dibaca setiap hari Selasa setelah shalat Shubuh dan *Nas}a>ih}ul Iba>d* dibaca setiap hari Kamis sebelum Dzuhur pada jamaah tarekat di Pendopo Pondok Pesantren Darul 'Ulum. Kiai Sya'romi, *Wawancara*, Jombang, 17-03-2017..

[71] Khususiyah di Gedung Mujahadah Undar, diadakan setiap hari Senin mulai jam 09.30 sampai habis shalat Asar sekitar jam 15.30. Pada masa Kiai Musta'in khusus untuk Senin Pon, diikuti oleh pengurus tarekat, imam khususiyah dari berbagai daerah, seperti Jombang, Sidoarjo, Nganjuk, Gresik dan yang lain, untuk mengikuti acara *bah}th al-Masa>'il* tentang permasalahan-permasalahan baru yang berkembang di masyarakat.

[72] Yang diperoleh Kiai Kholil (dari Demak yang semula bernama Djuremi, mengembara ke Rejoso membantu Kiai Tamim mengembangkan Pondok Rejoso, dan kemudian diambil menantu oleh Kiai Tamim), dari Makkah, dengan mengambil silsilah *murshid* dari shaykh Ahmad Hasbullah bin Muhammad al-Maduri. Lihat Hendro, *Wasiat*, 4.

[73] Rutinan khususiyah diadakan setiap hari Ahad jam 19.30 sampai selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususiyah di Propinsi Jambi.[74] dan tidak menutup kemungkinan di tempat lain yang terkait dengan tempat tinggal para kiai,[75] alumni pondok pesantren Rejoso, dan alumni Universitas Darul 'Ulum Jombang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua cara yaitu:

a. Wawancara.

Peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri lima sampai sembilan partisipan. Wawancara-wawancara seperti ini memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur *(unstructured)* dan bersifat terbuka *(open-ended)* yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.[76]

Penelitian ini mengadakan wawancara dengan keluarga, para alumni Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang, jamaah TQN UNDAR,[77] dan alumni mahasiswa Universitas Darul 'Ulum

[74] Khususiyah yang sekarang dipimpin oleh Kiai Dahlan yang mendapat ijazah *kemurshidan* dari ayahnya sendiri Kiai Syamsuddin dan beliau mendapat ijazah *kemurshidan* dari Kiai Musta'in .
[75] Kiai yang pernah bertemu dengan Kiai Musta'in secara langsung atau tidak langsung.
[76] John W. Creswell, *Reserach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 267.
[77] Baik jamaah yang berada di pusat Kampus Undar maupun yang berada di daerah-daerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jombang. Wawancara kepada mereka yang pernah bertemu dengan Kiai Musta'in secara langsung atau tidak, baik keberadaannya sebagai Rektor, pimpinan pondok pesantren, anggota DPR/MPR.RI, tokoh masyarakat dan utamanya sebagai *murshid* TQN pada masa hidupnya.[78]

b. Dokumentasi.

Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani terkait dengan obyek penelitian. Dengan demikian peneliti mencari dokumen-dokumen dan keputusan Konggres ke V Jamiyah Tarekat Muktabarah di Madiun mulai tanggal 2-5 Agustus 1975 M. Kumpulan dari hasil *bah}th al-Masa>'il* dari tahun-ke-tahun,[79] kumpulan ceramah atau pengajian Kiai Musta'in yang terekam melalui CD dan dipindah ke flash drive, dan telah disebarluaskan melalui medsos. Dengan data tersebut dipelajari dan dipilih yang terkait dengan judul penelitian, disamping ada dokumen lain yang berupa catatan penting ketika mengaji kepada Kiai Musta'in, baik di Masjid maupun di pendopo lama pondok Rejoso. Untuk lebih menjaga terhadap validitas data-data tersebut,

[78] Para Informan dari unsur keluarga yaitu: Luqman Hakim (Gus Luq), Choirunnisa' (Neng Nis), Abdul Mudjib (Gus Mudjib), Ahmada Faidah (Ning A'ah), Ma'muratussa'diyah (Neng Eyik), Kiai Tamim Romli, Kiai Cholil Dahlan. Dari unsur partisipan atau murid tarekat yaitu Kiai Rois Hasyim, Kiai Sobirin Noor (Nganjuk), Kiai Muhammad Tuhanik (Malang), Kiai Dahlan (Jambi), Abah Wannur, Kiai Kholil, Kiai Shodiq Faqih, Ustadz Mukhlish (Sidoarjo), Kiai Abdul Mungin (Trenggalek). Kiai Zaini (Situbondo), Kiai Muhammad Ibnu Taufiq, Kiai Syamsuddin (Jombang), Gus Bastomi, Gus Muhib (Kediri), Kiai Syamsuri Suro, Gus Dzikrullah (Lamongan). Dari unsur alumni pondok pesantren Darul 'Ulum Rejoso, Gus Ishomddin, Ustadz Abdul Majid, Ustadz Amir Shohih (Jombang), ustadz Nasiruddin (Surabaya). Dari unsur dosen Prof. Tajul Rijal, Dr. Amir Maliki, Dr. Ahmad Farid, Dr. Abdul Rouf, Dr. Muchtar Alam, Dr. Lutfi Husni. Drs. Faiqul Ihsan, Musta'in Hasan, SH. dan Drs. Hudallah. Dari unsur tokoh masyarakat Bapak Slamet (Madiun), dan yang lain.

[79] Namun sampai dengan selesainya penelitian ini, belum ditemukan data tentang hasil *bahth al-Masa>'il* baik pada masa *kemurshidan* Kiai Musta'in, maupun pada *kemurshidan* Kiai Rifa'i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti diskusikan dengan beberapa orang yang sekiranya mengerti dan mengtahui tentang data yang terkait.

6. Teknik Pengabsahan Data.

Sebelum mengadakan tahapan-tahapan yang ada dalam analisa data, peneliti terlebih dahulu melakukan pengabsahan data melalui kontrol terhadap data-data yang diperoleh. Agar data yang diperoleh terjaga validitas dan releabilitasnya, maka penelitian ini menggunakan teknik validitas semantik, teknik intrarater, dan interrater.[80]

Pertama, teknik validitas semantik dilakukan dengan cara menganalisis konteks pemaknaan terhadap data-data yang berhubungan dengan TQN UNDAR, baik tarekat sebagai amaliyah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maupun sebagai organisasi sosial keagamaan. Konteks pemaknaan dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan teks-teks lain yang menggambarkan kontek sosial, ekonomi, politik, dan aspek sosio-antropologis lainnya.

Kedua, teknik intrarater dilakukan dengan cara membaca data yang diperoleh secara berulang-ualang sehingga peneliti merasa telah menemukan konsistensi antar data. Konsistensi ditandai oleh munculnya satu pemahaman bahwa data yang digali dari berbagai dokumen telah diyakini memiliki satu pandangan atau kesimpulan yang sama. Sebaliknya,

[80] Nurhadi, "Pembunuhan Massal Etnis Cina 1740 dalam Drama Remy Sylado: Kajian New Historisme", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.075* (t.,t. Nopember 2008), 1-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data dianggap terpisah dan tidak memiliki konsistensi antar data, maka peneliti tidak menggunakannya sebagai sumber data.

Ketiga, sedangkan teknik interrater digunakan untuk menjaga reliabilitas data. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan diskusi secara mendalam dan berulang-ulang dengan dosen pembimbing peneliti, yaitu Prof. Dr. Husein Aziz, M. Ag. dan Prof. Dr. Ali Mas‘ud, M. Ag. M.P.dI. Di samping itu, juga meminta para kolega teman sejawat untuk mendiskusikan data dan memberikan pandangan-pandangan kritisnya terhadap data yang telah diperoleh.

7. Teknik Analisa Data

Pnenelitian disertasi ini telah dimulai dengan terlebih dulu memformulasikan kerangka teoritis tentang tasawuf dan tarekat serta pengaruhnya terhadap perubahan sosial pada bab II. Dengan demikian penelitian ini lebih merupakan usaha mengembangkan teori atas dasar data yang telah dikumpulkan, maka dari itu penelitian ini merupakan *groundet theory research,*[81] dengan melakukan tiga kegiatan utama prosedur analisis pengembangan *teori groundet*, yaitu : Menulis catatan atau *note writing,* mengidentifikasi konsep-konsep atau *discovery or identification of concepts,* dan mengembangkan batasan konsep dan teori atau *development of concept definition and elaboration of theory*.[82]

[81] Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, dasar-dasar dan aplikasi* (Malang: YA 3. 1990), 108.
[82] Ibid,.109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan teknik analisa data lain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data secara induktif karena ada beberapa alasan, antara lain:

a. Analisa induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda seperti yang terdapat dalam data.
b. Analisa induktif lebih dapat membuat hubungan antara peneliti dengan responden menjadi eksplisit dan dapat dikenal.
c. Analisa induktif dapat menguraikan secara lebih konprehensif sehingga lebih dapat menemukan data yang mempertajam hubungan-hubungan dari beberapa kenyataan yang diperoleh.

Data yang diproses melalui beberapa tahap di atas adalah latar historis keluarga dan intelektual yang membentuk pemikiran keagamaan Kiai Musta'in, cara mengimplementasikan ajaran dan ritual di TQN UNDAR, serta perubahan sosial keagamaan generasi muda di TQN UNDAR Jombang, yang dikumpulkan melalui wawancara dan pengalaman-pengalaman selama melakukan penelitian. Data yang berhubungan langsung dengan permasalahan disajikan secara naratif dengan cara membuat tema-tema atau kategori-kategori tertentu pada persoalan yang disajikan sesuai dengan pola-pola yang terbaca dari hasil wawancara.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun berdasarkan Sistematika sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I berisi tentang Pendahuluan, yang hendak menguraikan latar belakang mengenai kegelisahan akademik, berpijak dari fenomena ketokohan Kiai Musta‘in Romli, implementasi ajaran di TQN UNDAR, dan transformasi sosial keagamaan generasi muda jamaahnya. Kegelisahan akademik dimaksud mengarah kepada munculnya permasalahan ilmiah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian. Selain itu dibahas pula Kerangka Teoretik, Studi terdahulu, berisi kajian studi terdahulu yang terkait dengan obyek penelitian untuk menunjukkan posisi teoretik dari penelitian ini, dan metode penelitian diuraikan secara khusus untuk memberikan koridor yang mengarahkan penelitian secara logis dan sistemik. Rumusan-rumusan di atas merupakan bagian dari alur dan proses penelitian yang akan dilakukan. Langkah ini diambil untuk menggambarkan secara kongkrit tentang permasalahan yang akan dikaji, serta pendekatan metodologi yang akan digunakan untuk memahami latar historis keluarga dan intelektual yang membentuk pemikiran keagamaan Kiai Musta‘in Romli, mengetahui implementasi ajaran di TQN UNDAR dan transformasi sosial keagamaan generasi muda jamaahnya.

Sedangkan dalam Bab II membahas tentang Tasawuf dan Tarekat. Bab ini berisikan tentang Pengertian Tasawuf, Asal-usul Tasawuf, Dasar-dasar Tasawuf, *Takhalli>, Tah}alli>,* dan *Tajalli>*. Pengertian Tarekat, Tujuan Tarekat, Urgensi Tarekat, Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, kemudian dilanjutkan dengan Pengaruh Tarekat terhadap Perubahan Sosial Keagamaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meliputi Ajaran TQN, Pengajian Rutin, Keteladanan *Murshid*, dan *Suh}bah* (pergaulan).

Bab III membahas tentang Latar Historis Keluarga dan Intelektual Kiai Musta'in Romli. Bab ini berisikan tentang Kehidupan Awal Kiai Musta'in, Kedekatan Kiai Musta'in dengan Keluarga, Perjalanan Intelektual Kiai Musta'in, Karya Kiai Musta'in Romli. Pendidikan, Tarekat, dan Politik Kiai Musta'in, menjelaskan tentang kiprahnya dalam bidang sosial masyarakat melalui jalur kultural maupun struktural. Hal ini dilakukan untuk mengetahui langkah-langkah nyata yang dilakukan oleh Kiai Musta'in.

Dalam Bab IV akan membicarakan tentang Implementasi Ajaran dan Ritual di TQN UNDAR Jombang, yang meliputi UNDAR dan Sejarah berdirinya TQN UNDAR, Pondok Rejoso dan TQN Rejoso, UNDAR dan TQN UNDAR, ajaran dan Ritual TQN UNDAR yang meliputi, baiat dan talqin, *dhikir* dan *ra>bit}ah*, *mura>qabah*, pengajian rutin, dan khususiyah.

BAB V membahas tentang Transformasi Sosial Keagamaan di TQN UNDAR Jombang, yang meliputi Tarekat dan Generasi Muda, Motivasi menjadi murid TQN UNDAR, Diskripsi Perubahan Sosial Keagamaan TQN UNDAR yang meliputi, menghindar dari sifat iri hati dan sombong, menanamkan jiwa *iti>qamah* dalam *berdhikir*, menjaga shalat berjamaah, *qana>'ah*, mencintai guru atau *murshid*, melatih untuk bersabar dan bersyukur.

Bab VI Penutup, yang meliputi Kesimpulan, Implikasi Teoretik, Keterbatasan Studi, Rekomendasi, dan Penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TASAWUF DAN TAREKAT

A. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Dari beberapa literatur yang ada, tasawuf mempunyai definisi yang beragam, artinya belum ditemukan adanya definisi yang baku. Para cendekiawan muslim, dan juga para pengamal tasawuf sendiri, memiliki pengertian yang berbeda. Menurut Schimmel definisi-definisi itu hanya sekedar petunjuk saja, sebab kenyataan yang menjadi tujuan tasawuf atau mistik, memang tidak bisa dipahami dan dijelaskan dengan cara persepsi apapun, baik filsafat maupun penalaran tidak bisa mengungkapkannya. Hanya kearifan hati, *gnosis* (pengetahuan) yang bisa mendalami di antara segi-seginya, diperlukan suatu pengalaman rohani yang tidak tergantung pada metode-metode indraan atau pun pikiran.[1]

Dalam sejarah, istilah tasawuf memang belum ada pada zaman Nabi Muhammad saw, kecuali setelah zaman sahabat dan tabi'in yaitu pada pertengahan abad ke III Hijriyah, oleh *Abu Hasyim al-Kufy* (w. 250 H) dengan meletakkan *al-Sufi* di belakang namanya.[2] Logis kalau ada yang mempersoalkan istilah tasawuf tanpa melihat subtansinya, banyak ucapan negatif dengan mengatakan bahwa tasawuf merupakan jalan sesat, penuh *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat* (percaya terhadap sesuatu yang tidak berdasar,

---

[1] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Chasanah Buchari, dan Mitia Muzhar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 2.
[2] Amin Syukur, *Menggugat tasawuf* (yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dari teks agama maupun akal sehat). Anehnya mereka tidak mempersoalkan ilmu fiqih, ilmu tauhid, dan filsafat Islam, padahal sama-sama belum ada pada masa Nabi Muhammad saw.[3]

Diantara definisi yang selama ini banyak digunakan oleh para pakar adalah definisi yang dihasilkan dari Ibrahim Bas-yuni dalam karyanya *Nash'ah al-Tasawuf al-Islami* sebagaimana dinukil oleh Amin Syukur dalam bukunya *Menggugat Tasawwuf*, dikatakan setelah mengumpulkan lebih dari 43 definisi, Bas-yuni mendapatkan kesimpulan definisi tasawuf yang dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni dari aspek pembicaraan tentang pengalaman batin pada tahap permulaan *(al-Bidayah)*, pengalaman batin yang berkaitan dengan kesungguhan dalam mengalahkan hawa nafsu *(al-Mujahadah)*, dan pengalaman dari segi kemampuan berkomunikasi dengan Allah berdasarkan perasaan *(al-Madhaqat).*[4]

Dalam elemen *al-Bidayah*, tasawuf digambarkan sebagai perwujudan dari kesadaran bahwa semua orang tidak dapat menguasai dirinya sendiri, karena dibalik yang ada, terdapat Realitas Mutlak. Oleh karena itu, muncul dorongan dari dalam diri manusia untuk mendekati-Nya. Dalam kontek definisi ini dapat ditemukan dalam definisi Ma'ruf al-Karakhi (w. 200 H), Abu Turab al-Nakhshabi (w. 245 H), Sahl bin Abdillah al-Tustury (w. 283 H). Dzu al-Nun al-Misri (w. 245), dan Abu al-Husain al-Nuri).[5]

---

[3] Amin Syukur, Fathimah Utsman, *Insan Kamil*, *Paket Pelatihan Seni Menata Hati* (SMH), Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMBKOTA) (Semarang, Bima Sejati, 2004), 01.
[4] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 11; Lihat juga, Ali Mas'ud, Dinamika Sufisme Jawa, Studi tentang Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Semarang (Disertasi--Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 43-45.
[5] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf,* 12-13; Ali Mas'ud, Dinamika, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam elemen *al-Mujahadah*, tasawuf digambarkan sebagai unsur perjuangan yang sungguh-sungguh, karena adanya jarak antara manusia dengan Realitas Mutlak yang mengatasi semua yang ada. Bukan jarak fisik tapi jarak ruhani yang penuh rintangan dan hambatan, sehingga diperlukan kesungguhan dan perjuangan keras. Untuk menempuh jarak dan jalan tersebut dengan cara menciptakan kondisi tertentu untuk mendekatkan diri kepada Realitas Mutlak. Elemen ini disebut sebagai tahap perjuangan tasawuf, menundukkan hawa nafsu. Dalam kontek ini dapat ditemukan pada definisi Abu Muhammad al-Jariri (w. 311 H), al-Kanany, dan al-Nuri (w. 295 H).[6]

Sedangkan elemen *al-Madhaqat* (aspek perasaan manusia), yaitu mengandung arti bahwa seorang *sufi* telah lulus mengatasi hambatan untuk mendekati Realitas Mutlak, sehingga dapat berkomunikasi dan berada sedekat mungkin di hadirat-Nya serta akan merasakan kelezatan sepiritual. Tasawuf dalam kontek ini terdapat pada definisi yang disampaikan oleh Ruwaim, al-Syibli, dan al-Hallaj.[7]

2. Asal-usul Tasawuf

Bukan hanya kata tasawuf saja yang memiliki definisi yang beragam, cendekiawan muslim pun berbeda pandangan tentang asal-usul dari kata

[6] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 14-15.
[7] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf itu sendiri. *Pertama*, tasawuf diyakini berasal dari kata *s}u>f* yang berarti bulu domba. Secara simbolik pakaian *woll* kasar ini memiliki arti hidup sederhana, sehingga orang tasawuf mendambakan hidup yang menjauhi kemewahan. *Kedua,* kata tasawuf diambil dari kata *ahl al-S{uffah*, yaitu orang-orang yang hijrah bersama nabi dari Makkah menuju Madinah, yang sebagian besar waktunya digunakan untuk tinggal di serambi Masjid Nabawi, konsentrasi beribadah kepada Allah SWT dan menimba ilmu dari Rasulullah saw. *Ketiga,* kata tasawuf berakar dari kata *S{afa>* yang berarti bersih atau bening, dari asal kata ini seorang sufi senantiasa berusaha untuk menjaga diri dari sifat-sifat tercela, dengan melalui latihan-latihan melawan hawa nafsu serta menghiasinya dengan akhlak yang mulya untuk mencapai hati yang bersih dan suci.

Keempat, tasawuf diambil dari kata *S{aff* yang artinya barisan, seorang sufi selalu mengutamakan garda terdepan dalam menghadapkan diri kepada Allah SWT. Secara simbolik seorang sufi mendapatkan kemulyaan lebih karena senantiasa mengedepankan keutamaan di hadapan Tuhannya. *Kelima*, tasawuf berasal dari kata Yunani lama yang telah diarabkan, asalnya *theosofie* kemudian diarabkan dan diucapkan dengan lidah orang arab sehingga berubah menjadi tasawuf yang artinya ilmu ketuhanan, sebab para *su>fi* selalu mencari *h}ikmah ila>hiyah* dan *ma'rifah* dalam meniti kehidupannya.[8]

---

[8] Abdul Qadir Isa. *Hakekat Tasawuf*, 5; Ahmad bin Muhammad bin Ujaibah al-Hasani>, *Iqa>z} al- Himam fi syarhi al-Hika>m* (Singapura-Jiddah: al-Haramain, 1266 H), 7; Cecep Alba; *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9; Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat, Menjajaki Tradisi dan Amaliah Spiritual Sufisme* (Bandung:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dasar- dasar Tasawuf

Selain problem definisi, tasawuf juga memiliki permasalahan sekitar apakah keberadaanya secara autentik memiliki dasar yang menjadi bagian dari Islam atau tidak, dan bahkan dipahami sebagai ajaran yang sesat dan menyimpang. Artinya unsur-unsur di luar Islam secara dominan mewarnai praktek-praktek tasawuf dianggap semakin memperkuat dugaan bahwa tasawuf bukan dari Islam, atau menyimpang dari ajaran Islam.[9]

Di tempat lain dikatakan bahwa tasawuf secara eksplisit memang tidak secara langsung dinyatakan dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah, akan tetapi juga tidak ada anjuran atau larangan dengan jelas untuk mengamalkan tasawuf. Meski demikian bukan beraerti tasawuf merupakan ajaran yang bukan dari Islam, atau praktek keagamaan yang menyimpang, sesat, dan menyesatkan. Sesungguhnya kehidupan sufistik lahir bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri, karena ia tumbuh dan berkembang dari pribadi pembawa Islam yaitu Nabi Muhammad saw.[10] Dan jika ditelusuri secara mendalam, bahwa amaliah tasawuf pada dasarnya memiliki sandaran dari

---

Humaniora, 2005), 79; Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Grafindo Persada,19997), 179; Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 43; Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat Studi Pemikiran dan Pengalaman Su>fi>* (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2013), 5; Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pust aka Panjimas, 1990), 12; M.Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 12

[9] Ihsan Ilahi Dzahir, *Sejarah Hitam Tasawuf: Latar belakang Kesesatan Kaum Su>fi*, terj. *Fadhi Bahri* (Jakarta: Darul Falah, 2001), 41. Lihat Ibrahim Hilal, *al-Tasawwuf al-Isla>mi >bain al-Di>n wa al-Falsafah* (Kairo: dar al-Nahd}ah al-Arabiyah, 1979), 32. Dugaan bahwa tasawuf bukan dari Islam adalah dugaan yang tidak punya alasan yang jelas, sebab kalau dicermati dengan baik, bahwa secara implisit tasawuf yang sebenarnya justru bersumber dari al-Quran dan al-Hadith, serta prilaku para sahabat dan para ulama *salaf*, seperti akan disebutkan pada halaman berikutnya.

[10] Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an,[11] al-Sunnah,[12] dan juga prilaku para sahabat dan *ulama al-'A<rifi>n* yang kemudian sampai kepada generasi kita sekarang ini.

4. *Takhalli>, Tah}alli>,* dan *Tajalli>*.

Upaya untuk membuka *h}ija>b* (tabir) yang membatasi diri dengan Tuhan, antara lain mengadakan latihan-latihan batin dan tingkatan-tingkatan yang harus ditempuh yaitu *takhalli>, tah}alli>,* dan *tajalli>*.

Tingkatan pertama, yaitu *takhalli>* secara sederhana dapat diartikan dengan "mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela" (*al-Takhalli> 'an al-Radha>il*).[13] Dapat pula dipahami sebagai upaya untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an, surat al-Syams ayat 9-10 yang artinya:.

---

[11] Beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan perbuatan keji (dendam, ria, iri hati, dan kemunafikan) baik yang nampak atau tersembunyi di antaranya; (QS, 7: 33), dan (QS, 91: 9, yang memberikan khabar gembira bagi setiap manusia yang berhasil mengikis sifat jahatnya dengan selalu mensucikan diri. Begitu pula (QS, 12: 53) yang menunjuk pada pengendalian dan penguasaan hawa nafsu, kemudian di susul (QS, 80: 40-41) yang memberikan pahala sorga bagi setiap manusia yang mampu menahan hawanafsunya. Ada pula ayat yang menegaskan agar manusia berhati-hati terhadap kehidupan dunia, dunia penuh dengan tipu daya (QS, 35: 5) dan kehidupan hanyalah permainan dan tipu daya yang melalaikan (QS, 57: 20). Dan yang sangat urgen adalah, keharusan menjahui kemewahan dunia, karena seluruh yang ada di dalamnya bersifat sementara (QS, 4: 7), dan masih banyak ayat-ayat lain yang mendorong dan tuntutan berprilaku asketis.

[12] Hadith nabi yang berkaitan dengan *Ih}sa>n*, yaitu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, maka sungguh Allah melihat kamu. *Ih}sa>n* merupakan salah satu dari tiga elemen dasar agama, yaitu *Islam* adalah ketaatan dan ibadah, *Iman* adalah cahaya dan aqidah, sedangkan *Ih}sa>n* adalah *maqa>m mura>qabah* (pengawasan) dan *musha>hadah* (penglihatan), Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 9. Hadith nabi yang mengatakan bahwa "Allah tidak melihat bentuk dan postur tubuhmu, tapi Allah melihat hati dan amalmu", Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyad} al-S{a>lihi>n* (Surabaya: Salim Nabhan dan Putranya, 1965), 8. Hadith yang maksudnya, barang siapa yang kenal dirinya sendiri, maka ia kenal dengan Tuhannya, artinya mengetahui bahwa dirinya baru *(h}udu>th),* sedangkan Allah yang lama (*Qida>m*), dirinya yang sirna (*Fana>'*), Allah yang kekal (*Baqa>'*), dirinya yang lemah (*'Ajz*), Allah yang berkuasa (*Qudrat*), Ibrahim Muhammad bin Ibrahim al-Halabi al-Hanafi, *Ni'mat al-Dhari>'ah Fi> Nus}rati al-Syari>'ah* (Riyad}: Da>r al-Masi>r, 1998), 43. Dan masih banyak lagi Hadith yang menjadi dasar ilmu tasawuf.

[13] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian tentang Mistik* (Solo: Romadhani, 1990), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang-orang yang mengotori-nya.[14]

Sifat-sifat tercela yang dapat mengotori jiwa, antara lain adalah, *h}asad* (iri hati), *h}aqad* (dengki), *su'uz}z}an* (sangka buruk), *takabbur* (sombong), *nami>mah* (adu domba), dan yang lainnya.[15]

Tingkatan *kedua* yakni *tah}alli>*, yakni berusaha menghiasi diri dengan cara membiasakan bersikap dan berbuat kebaikan (*al-Tah}alli> bi al-Fad}a>'il*) serta sepenuhnya menjalankan agama.[16] Sebagaimana dikuatkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Nahl, ayat 90 yang artinya :

> Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan prerbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan). Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.[17]

Dengan semakin banyak mengamalkan kebaikan (yang wajib maupun yang sunnah), maka semakin tinggi derajatnya di sisi Allah SWT dan di sisi manusia. Oleh karena itu, kaum sufi mengatur suatu ajaran untuk memperbaiki tata kehidupan dan penghidupan manusia, agar menjadi manusia yang ikhlas beribadah kepada Allah SWT, dan ikhlas dalam pengabdian melayani masyarakat serta damai dalam kehidupan.

Tingkatan *ketiga* adalah *tajalli>*, yaitu menemukan terbukanya cahaya ghaib dalam hati setiap penganut *su>fi*.[18] Seorang sufi akan memperoleh tingkatan *tajalli>* jika dirinya berhasil membuka tabir penghalangnya,

---

[14] Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah*, 595.
[15] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 74-75.
[16] Siregar, *Tasawuf*, 104.
[17] Departemen Agama, *Terjemah*, 277.
[18] Siregar, *Tasawuf*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Nur ayat 34, yang artinya adalah : "Allah itu cahaya langit dan bumi".[19]

Dengan landasan ayat tersebut, kaum *su>fi* yakin akan memperoleh pancaran *nu>r tajalli>* dari Allah SWT. Jika Allah SWT *tajalli>* dengan *Af-'al*-Nya, *Asma*-Nya, dan *Dhat*-Nya yang tidak tersembunyi, maka dari itu para sufi mengadakan *riya>d}ah* (latihan) berusaha untuk melepaskan dirinya serta mengosongkan hatinya dari sifat-sifat tercela *(madhmu>mah)* yang disebut *takhalli>*. Menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji *(mahmu>dah)* yang disebut *tah}alli>*, serta memutuskan segala hubungan yang dapat mengotori kesucian dirinya untuk dapat menerima *nu>r* (cahaya) Allah SWT yang disebut *tajalli>*.[20]

B. Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Tarekat merupakan bentuk praktis dari tasawuf, tarekat mengalami perkembangan makna, dari makna pokok ke makna secara psikologis dan sampai makna secara keorganisasian.[21] Asal kata tarekat dalam bahasa Arab ialah "*t}ari>qah*" yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu.[22] Tarekat adalah jalan yang ditempuh para *su>fi* dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syareat, sebab jalan utama disebut *sya>ri'*, sedangkan anak jalan disebut *t}ari>q*. Kata turunan ini

[19] Departemen Agama, *Terjemah*, 354.
[20] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, 89-90.
[21] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 61.
[22] Luis Ma'luf, *al- Munjid al-Lughat wa al-A'lam* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1986), 465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa menurut anggapan para *su>fi*, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim. Tidak mungkin ada anak jalan tanpa ada jalan utama tempat berpangkal. Pengalaman mistik tak mungkin didapat bila perintah syareat yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama.[23]

Secara terminology pemaknaan tarekat agak sulit dirumuskan dengan pas, karena pengertian tarekat ikut berkembang mengikuti perjalanan kesejarahan dan perluasan kawasan penyebarannya. Dari berbagai sumber klasik maupun kontemporer, nampaknya tarekat dapat dimaknai sebagai "suatu sistem hidup bersama dan kebersamaan dalam keberagaman sebagai upaya spiritualisasi pemahaman dan pengalaman ajaran Islam menuju tercapainya *ma'rifat Allah*".[24] Di tempat lain Kiai Romli mendefinisikan tarekat sebagai berikut :

> *Torikoh, inggih meniko nglampahi syareat sarono ngatos-ngatos, artosipun nglampahi sedoyo perintah senaoso sunnat, soho nebihi sedoyo awisan senaoso makruh, tuin nebihi perkawis syubhat, inggih meniko perkawis engkang mboten terang halal lan haram ipun.*[25]

---

[23] Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, 123. Menurut Abu Bakar Aceh, tarekat adalah petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai. Atau suatu cara mengajar dan mendidik, yang akhirnya meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi, untuk memudahkan menerima ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpin dalam suatu ikatan, ini adalah tarekat yang kaitannya sebagai organisasi. Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Semarang: Romadlani, 1993), 67; Lihat juga Harun Nasution, tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi, dengan tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 89.

[24] http://heryahyadi.blogspot.co.id/2013/04/hubungan-tasawuf-dan-tarikat.html, diakses, 19 Oktober 2017.

[25] Kiai Romli, *Thamrat*, 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tarekat adalah menjalankan syareat dengan ekstra hati-hati, artinya, menjalankan semua perintah walaupun itu sunnat, serta menjahui semua larangan walaupun itu makruh, begitu pula menjahui perkara *syubhat* (sesuatu yang belum jelas halal dan haramnya).

Mengingat bahwa tarekat merupakan implementasi dari tasawuf, maka dalam pengertian tarekat pun juga terdapat definisi yang beragam, artinya belum ada definisi yang baku, sebagaimana terdapat pada definisi tasawuf. Tapi diantara defini-definisi yang ada, terdapat definisi yang lebih banyak difahami oleh banyak kalangan yaitu, tarekat adalah suatu bimbingan pribadi dan prilaku yang dilakukan oleh seorang *murshid* kepada muridnya. Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, *pertama,* merupakan metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan, *kedua,* tarekat sebagai persaudaraan kaum *su>fi* yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti *za>wiyah, riba>t},* atau *khana>qah.*[26]

Seperti halnya tasawuf, tarekat juga punya problem lain yaitu tentang kevalidan dasar-dasar ajarannya, bahkan ada yang mengatakan bahwa dalam pengamalan tarekat terdapat adanya penyimpangan-penyimpangan, seperti menonjolkan kehidupan rohani, mengabaikan usaha (kerja), mengabaikan syareat serta menggalakkan praktek perdukunan,[27] dan tarekat merupakan

---

[26] Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi,* 2.

[27] Harun Nasution, "Tasawuf" dalam Budhy Munawar Rahman, (Ed.), *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinah), 187. Perlu ditegaskan dulu praktek perdukunannya, mungkin seseorang belum memahami definisi perdukunan yang dilarang yang seperti apa?, misalnya jika ada seorang murid meminta kepada gurunya untuk mendoakan anaknya yang sedang sakit kesurupan (diganggu jin), kemudian dibuatkan minuman yang sudah dibacakan sesuatu oleh gurunya agar diminumkan kepada putranya, ini bukan termasuk perdukunan yang dilarang. Tetapi jika ada tarekat yang praktek perdukunannya memang menyimpang dari syareat, berarti tarekatnya yang tidak benar atau bukan termasuk tarekat muktabarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghambat kemajuan Islam.[28] Yang perlu di ingat, kenyataan sejarah telah memberi fakta bahwa tasawuf maupun tarekat, benih-benih dan dasar ajarannya bila dicermati jauh ke dalam, tidak dapat dipungkiri bahwa sudah ada sejak dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. Hal ini dapat di telusuri dalam perilaku dan peristiwa yang terjadi pada awal kehidupan Islam, tentang akhlak dan ibadah dalam pribadi Nabi Muhammad saw, semua itu tercermin berdasarkan al-Qur'an surat al-Jin ayat 16 yang artinya : Dan sekiranya tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.[29] Dasar tarekat berikutnya berupa al-Sunnah,[30] sebagai cerminan yang diteruskan pengamalannya oleh para sahabat yang setia pada ajarannya, para *ahl al-*

---

[28] Ibid., 178. Kemungkinan yang menghambat kemajuan adalah pengamal tarekat tertentu yang tidak mengikuti ajaran sebenarnya (kasus yang menimpa pada seseorang yang tidak konsisten dalam mengamalkan tarekat), karena sumbernya tarekat dari Nabi Muhammad saw, yang justru ajarannya mengarah kepada kemajuan dan perubahan yang lebih baik, terutama dari kalangan generasi muda yang masuk tarekat akan berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

[29] Departemen Agama, *Terjemah*, 573. Berdasarkan ayat ini, tarekat adalah ajaran agama Islam, bukan ajaran ulama salaf sebagaimana anggapan sebagaian kecil umat Islam. Ajaran tarekat adalah ajaran yang bersifat khusus, artinya untuk menerima ajaran tarekat, harus mengikuti baiat terlebih dahulu. Baiat disini sebagai bentuk *ija>b qabu>l*, antara guru (*murshid*) dengan murid (*sa>lik*).

[30] Diriwayatkan dari Syidad bin Aus ra: Ketika kami (para sahabat) berada di hadapan Nabi Muhammad saw, beliau bertanya, adakah di antara kalian orang asing atau ahli kitab?, aku menjawab:"Tidak", maka beliau menyuruhku untuk menutup pintu lalu bersabda, "Angkatlah tangan kalian dan ucapkan *"La> ila>ha illa Alla>h"* kemudian beliau melanjutkan: Alhamdulillah, Ya Allah sesungguhnya Engkau mengutusku dengan kalimat ini (*La> ila>ha illa Alla>h*), Engkau perintahkan aku dengannya, Engkau janjikan surga karenanya, dan sungguh Engkau tidak akan mengingkari janji. Lalu beliau bersabda: Ingat ! Berbahagialah kalian, karena sesngguhnya Allah telah mengampuni kalian", inilah dasar *dhikir jahri*>. Adapun yang *dhikir sirri*> adalah, sabda nabi *qul Allah thumma dharhum* (katakan Allah lalu biarkan mereka), yang dinisbatkan kepada Abu Bakar al-Siddiq>, ra yang mengambilnya secara batin dari Nabi Muhammad saw. Inilah *dhikir* yang bergaung mantap di hati Abu Bakar, sehingga nabi bersabda: "Abu Bakar mengungguli kalian bukan karena banyaknya shalat dan puasa, tetapi karena sesuatu yang bergaung mantab di dalam hatinya, A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat*, 32-33. Lihat Juga Mushlih bin Abdu al-Rahman, *Umdat al-Sa>lik fi> Khairi al-Masa>lik* (t.t: t.p,. t.th.), 31-33. Dalam buku ini dijelaskan bahwa *dhikir jahri* melalui Ali bin Abi Thalib, sedangkan *dhikir sirri* melalui Abu Bakar ra. Dan juga terdapat riwayat lain yang menyatakan bahwa Ali bin Abi T{alib, menerima keduanya baik *dhikir jahri*> maupun *sirri*>.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S{uffah, para *salaf al-S}a>lih}*, *ta>bi'i>n*, dan *atba' al-Ta>bi'i>n* hingga sampai pada zaman sekarang.

2. Tujuan Tarekat

Sebagaimana ilmu yang lain, bahwa ajaran manapun tidak luput dari tujuan agar memiliki hasil yang positif dan mendapat ridla dari Allah SWT, maka tujuan masuk tarekat antara lain yaitu :

a. Tujuan utama tarekat ini tidak lain adalah agar seorang hamba dapat mengenal Allah *(ma'rifat Allah)* dan selalu dekat dengan-Nya. Dalam ajaran Islam, sesungguhnya Allah itu sangat dekat sekali dengan manusia, sebagaimana disebut dalam al-Qur'an surat al-Baqarah, ayat 186 yang artinya :

> Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa, apabila ia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.[31]

Jika Allah dekat dengan hamba-Nya, maka bagaimana agar hamba-Nya bisa dekat dengan Allah SWT dengan upaya yang sesungguhnya.

b. Mencari ridla Allah SWT melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-Nafsi>*) dari sifat-sifat tercela dan berjuang melawan hawa nafsu, atau suatu upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang, tenteram, senang dan dengan penyucian jiwa dari semua kotoran dan penyakit hati.[32]

---

[31] Departemen Agama, *Terjemah*, 28.
[32] Harisuddin Aqib, *Al-Hikmah, memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pendekatan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ila Alla>h*) melalui amalan wirid yang di ijazahkan oleh guru *(murshid)* merupakan tujuan utama para sufi dan ahli tarekat. Cara-cara tersebut dilaksanakan secara terus menerus dan *istiqa>mah* sehingga dalam kondisi apapun tidak akan lupa dengan Allah. Diantara cara yang biasa dilakukan oleh para pengikut tarekat, untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang lebih efektif dan efisien adalah *dhikir, tawassul,*[33] *mura>qabah*[34] dan *khalwat.*[35]

d. Menata batin dan meluruskan langkah batiniah, sehingga kedudukan dan kiprahnya dalam masyarakat senantiasa ber-*akhlak al-Kari>mah*.

e. Abu Bakar Aceh mengatakan, bahwa tujuan tarekat itu untuk memperkuat iman para pengikutnya, sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain Allah SWT. Dalam perjalanan untuk mencapai tujuan, manusia harus ikhlas, bersih niatnya, *mura>qabah,*[36] dan *muh}a>sabah* (introspeksi diri) selalu dapat menambah kebajikan agar terbentuk pribadi yang dapat diisi dengan jiwa rindu *(‘ishq*) yang tidak terbatas terhadap Allah, dengan demikian kecintaan *(hubb*) kepada-Nya

---

[33] Upaya pendekatan diri kepada Allah melalui perantaraan, misalnya tawassul dengan bacaan surat al-Fatihah kepada *masyayikh* tarekat yang mempunyai silsilah yang sambung sampai kepada Nabi Muhammad saw. Harisusuddin Aqib, *Al-Hikmah*, 40.

[34] Dalam tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, terdapat 20 jenis *mura>qabah*, lihat Kiai Romli, *Thamrat*, 11-23. Lihat Juga Harisiddin Aqib, *Al-Hikmah*, 41. Ditambahkan dalam tarekat Khistiyah terdapat 8 jenis *mura>qa>bah*, tarekat Qadiriyah terdapat 4 macam *mura>qabah*.

[35] *Khalwat* atau *uzlah* adalah mengasingkan diri dari hiruk pikuknya urusan duniawi, hal ini dilakukan sebagai pengajaran untuk menuntun agar dapat melakukan *khalwat qalbi>*. Sebagian tarekat tidak mengajarkan *khalwat* dalam arti fisik, karena menurut kelompok ini *khalwat* cukup dilakukan secara *qalbi>*. Lihat Harisuddin, *Al-Hikmah*, 41.

[36] Merasa dirinya selalu diawasi oleh Tuhan dalam segala gerak-geriknya, sehingga membentuk sikap yang selalu awas pada hukum-hukum Allah. Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, trj. Umar Faruq, 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melebihi kecintaannya pada diri dan semua makhluk yang ada disekitarnya.[37]

3. Urgensi Tarekat

Dengan menempuh tarekat menurut Nurcholis Madjid, berarti menempuh jalan yang benar, mantap, dan konsisten. Orang yang demikian dijanjikan tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tiada terkira. Hidup bahagia itu ialah hidup sejati, yang dalam al-Qur'an diumpamakan dengan air yang melimpah, dalam literatur kesufian air karunia ilahi itu disebut "air kehidupan", nilah yang secara simbolik dicari oleh para pengamal tarekat, yang wujud sebenarnya tidak lain ialah pertemuan dengan Tuhan serta mendapat ridla-Nya.[38]

Tarekat sebagai metodologi pelaksanaan teknis dari syareat, aturan-aturan baku yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan syareat, karena seseoarang yang ber-tarekat tetapi mengabaikan syareat, ibarat bermain di luar sistem. Ia tidak mungkin mendapat hakekat kecuali sesuatu yang semu.[39]

---

[37] Muslim Nurdin, et.al. *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV. Alfabet 1995), 217

[38] Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, cet. I, 1995), 93. Seperti dipahami dari firman Allah: "Maka barang siapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, hendaknya ia berbuat kebaikan dan hendaknya janganlah dalam beribadah kepada Tuhannya ia mempersekutukan-Nya dengan apapun juga (QS, 18:110). Harapan untuk meraih ridla Allah itu juga dicerminkan setelah selesai *dhikir lat}a>if* yang tujuh, dilanjutkan dengan doa: *"Ila>hi> Anta maqs}u>di> wa rid}a>-Ka mat}lu>bi> 'a'tini mah}abbata-Ka wa ma'rifata-Ka"* (Wahai Tuhanku, Engkaulah tujuanku, dan ridla-Mu yang kucari, berilah aku cinta dan kenal dengan-Mu), Kiai Romli, *Thamrat,* 31. Lihat pula, Mushlih Abdu al-Rahman, *Umdat al-Sa>lik,* 75.

[39] Umi Salamah, *Sosialisme Tarekat Menjajaki Tradisi dan Amaliah Spiritual Sufisme* (Bandung: Humaniora, 2005), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarekat sebagai ilmu untuk melaksanakan semua aturan agama akan bisa menjawab semua pertanyaan-pertanyaan di atas, menekuni tarekat pada tahap awal dimulai dengan taubat,[40] menyesali kesalahan dari kelalaian kita dalam mengingat-Nya, dengan taubat, diharapkan rohani manusia akan menjadi suci seperti anak yang baru dilahirkan.[41] Mengingat bahwa inti sari dari tarekat itu terletak pada *murshidnya*, karenanya *murshid* begitu sangat penting kedudukannya dalam tarekat. Jadi bukan jenis tarekat yang menentukan kualitas sebuah tarekat, tapi tergantung pada kualitas dari *murshid* itu sendiri. Maka tidak semua ulama bisa menjadi guru *murshid*, walaupun ilmu agamanya sangat luas, hafal al-Qur'an dan al-Hadith,[42] belum tentu layak untuk dijadikan sebagai *murshid*. Guru *murshid* sebagai pembawa wasilah yang pada hakekatnya adalah sebagai pembawa Nur Allah, karena pembawa Nu>r Allah, maka dari dalam diri *murshid* akan mengalir ilmu rahasia dari Allah yang merupakan warisan Rasulullah saw.[43]

---

[40] Syaratnya taubat menurut *ahlu al-Sunnah wa al-Jama>'ah* ada 3 (tiga), adanya penyesalan atas apa yang dilakukan, meninggalkan seketika terhadap perbuatan dosa, dan berkomitmen untuk tidak akan mengulangi kembali di kemudian hari. Jika dosa yang berhubungan dengan anak adam, maka syaratnya taubat ada 5 (lima), yang tiga seperti yang telah disebutkan, ditambah dengan minta maaf kepada yang bersangkutan dan mengembalikan sesuatu jika punya tanggungan atau minta untuk di halalkannya. Lihat D{iyauddin Ahmad Mustafa al-Kamsyakhanawi, *Ja>mi' al-Usu>l Fi al-Auliya'* , 177.

[41] Hadith Nabi, bahwa setiap anak cucu adam punya kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah adalah orang yang mau bertaubat, Abu> al-Hasan Ubaidilla>h bin Muhammad Abdu al-Sala>m bin Khan Muhammad bin Husamuddi>n al-Rahma>ni>, *Mura'a>t al-Mafa>tihi syarhi misykat al-Mas}a>bi>h* (India: Idara>t al-Buhu>th al-Ilmiyah wa al-Da'wah wa al-Ifta>', 1984), 39.

[42] Sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Kiai Kholil, sebelum menyerahkan *kemurshidan* kepada Kiai Rmli (adik iparnya), sempat menyampaikan kepada Kiai Dahlan (putranya sendiri) yang hafal al-Qur'an untuk meneruskan *kemurshidan* TQN ini. Namun Kiai Dahlan merasa masih muda dan masih ada yang lebih tua dan lebih mumpuni, maka Kiai Dahlan mohon kepada Ayahnya agar memberikan kepada Kiai Romli untuk bisa menggantikan posisi ayahnya sebagai *murshid*, Kiai Kholil pun menyetujuinya kemudian diserahkan kepada Kiai Romli. Hendro, *Sejarah Surat wasiat*, 11.

[43] Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah* (Bairut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.) juz,1, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah sewajarnya para murid tarekat memberikan penghargaan yang tinggi kepada guru *murshidnya*, melebihi penghargaan kepada guru-guru lain yang bukan *murshid.*

Ajaran tarekat yang semula hanya diminati oleh generasi tua, tapi sekarang juga mulai diminati oleh kalangan generasi muda. Wakil sekjen *Jam'iyyah Ahli al-T{ari>qah al-Mu'tabarah al-Nahd}iyyah* (JATMAN), Hamdani Mu‘in melihat adanya perubahan paradigma di masyarakat bahwa tarekat tak hanya dilihat sebagai urusan spiritualitas, tapi juga berkaitan dengan gerakan sosial. Jamaah tarekat kini lebih banyak terlibat ke penguatan ekonomi dan sosial dalam bermasyarakat dan berbangsa. Menurutnya, untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, seseorang harus bisa memberikan kontribusinya di tengah masyarakat. Untuk itu, pengamal tarekat hendaknya berperan di tengah masyarakat dengan bekal iman dan takwa kepada Allah SWT. Karena itulah gerakan sosial dan keagamaan ini tidak hanya diminati oleh generasi tua, tetapi juga diminati oleh generasi muda yang notabene punya pemikiran yang sama untuk menjadikan bangsa ini lebih baik.

Untuk semakin meningkatkan spiritualitas sekaligus menyalurkan kepedulian sosialnya, para pemuda tarekat kini dibuatkan tempat dalam sebuah lembaga bernama Mahasiswa *Ahl al-T{ari>qah al-Mu'tabarah al-Nahd}iyyah* (MATAN). Melalui lembaga ini, para pemuda tarekat memiliki keseimbangan intelektual, spiritual, dan nasionalisme. Lembaga yang terbuka bagi semua pemuda dari kalangan manapun ini menerapkan lima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip dasar yang wajib dicapai oleh kadernya, yaitu memiliki kemampuan intelektual yang baik, memiliki peningkatan kualitas ibadah, jauh dari penyakit hati, patuh dan taat kepada Allah SWT, Rasulullah saw dan guru-guru *murshid* termasuk pimpinan negara, serta berbakti kepada masyarakat. MATAN menyinergikan bagaimana intelektual itu maju, tetapi juga spiritualitas dan moralitas tetap dibangun.[44]

Pemuda tarekat asal Banjarmasin, Kalimantan selatan, Ibnu Arabi, merasakan dampak positif setelah bergabung dengan MATAN. Melalui tarekat, ia merasakan tidak ada tujuan lain kecuali membentuk spirit dalam mengolah diri menjadi seorang muslim yang baik. Keikutsertaannya dalam MATAN juga menyadarkan bahwa tarekat ternyata tidak hanya bicara tentang spiritualitas pribadi, namun aktualisasi dan keberadaannya menjadi lebih terasa bermanfaat di masyarakat. Seorang pemuda tarekat lainnya asal Palangkaraya, Kalimantan Tengah, M. Ihsan Azwar menilai, ajaran tarekat sangat relevan apabila diterapkan pada generasi muda saat ini. Tarekat, khususnya MATAN bisa menjadi solusi bagi generasi muda dalam mengarungi hidup pada era globisasi yang serba bebas dan pergerakan arus informasi yang terbuka luas ini. Sebab, tarekat tidak lepas dari *dhikir* dan bimbingan para guru *murshid*, dan tarekat diharapkan mampu mengikat jiwa para remaja yang kehidupannya mudah terbawa arus dan penuh dengan kenakalan.[45]

---

[44] Retno Wulandari, https://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/16/01/19/o16ok71-generasi-muda-minati-ajaran-thariqah. 22-05-19.
[45] Ibid,. 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyambut Indonesia Emas 2045 tarekat berperan sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa. Deputi Pengembangan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga, Asrorun Ni'am Sholeh menjadi nara sumber Seminar Nasional pada rangkaian acara Muktamar ke XII *Jam'iyyah Ahl al-T{ari>qoh al-Mu'tabarah al-Nahd} iyyah* (JATMAN) di Pekalongan.

Ni’am menyampaikan bahwa berbagai gerakan pejuang penganut tarekat dalam merebut kemerdekaan Bangsa Indonesia pada saat usia yang masih muda. Dalam bahasa arab *t}ari>qah* berarti jalan, jalan untuk menuju ridla dari Allah yang maha kuasa, sehingga kegiatan harian yang dilakukan penganut tarekat ini adalah selalu ber-*dhikir* kepada Allah. Acara seminar yang bertemakan "Penguatan Peran Tarekat dalam Membangun Bangsa melalui Generasi Muda" ini dilaksanakan di Aula IAIN Pekalongan. Dalam penyampaian materi tersebut Ni'am menjelaskan bahwa Indonesia menyambut Bonus Demografi tahun 2030, bangsa Indonesia harus mempersiapkan mental karakter bangsa dengan baik untuk menuju Indonesia Emas 2045.

Siapa tidak kenal dengan Pangeran Diponegoro, pahlawan nasional yang bernama kecil Bendoro Raden Mas Ontowiryo ini adalah penganut tarekat Shattariyah dan menjadi pemimpin pemberontakan melawan kolonial di usia belianya 20 tahun, terang Ni'am dalam penyampaian materi itu. Peran tarekat dalam pembangunan karakter bangsa ini dengan menjauhkan diri dari sifat *"Hubbu al-Dunnya>"* (cinta dunia), menjadikan tarekat sebagai penangkal korupsi di negeri ini. Begitu juga dengan peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarekat yang selama ini menuntun kita untuk "Mabuk Cinta" kepada Allah SWT menjauhkan pemuda-pemuda kita dari tindakan "Mabuk Narkoba".[46]

Ancaman perpecahan sudah semakin mengkhawatirkan Indonesia saat ini, kondisi itu harus segera disikapi dengan lebih serius, salah satunya dengan cara menanamkan kepribadian Indonesia melalui pembumian ajaran tarekat khususnya di kalangan generasi muda Islam. Dengan belajar ilmu tarekat dari sang guru yang membimbing ruhani kehadlirat Allah SWT, maka setiap saat seorang *sa>lik* akan bisa merasakan getaran dan kerinduan kepada-Nya.

4. Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah.

Tarekat ini merupakan gabungan dari tarekat Qadiriyah dan tarekat Naqsyabandiyah (TQN), yang didirikan oleh orang Indonesia asli yaitu Ahmad Khatib Ibn al-Ghaffar Sambas (1802 M-1872 M), yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad kesembilan belas. Bukan hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama, tetap lebih merupakan sebuah tarekat yang baru berdiri yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pilihan dari Qadiriyah dan juga Naqsyabandiyah dipadukan menjadi sesuatu yang baru.[47]

Bila dilihat dari perkembangannya tarekat ini bisa juga disebut tarekat *"Sambasiyah"* tapi nampaknya Shaykh al-Khatib tidak menamakan tarekatnya dengan namanya sendiri, berbeda dengan guru-gurunya yang lain

[46] https://satuislam.org/perlunya-ajaran-tarekat-di-kalangan-generasi-muda-islam/21-03- 2019.
[47] Sri Mulyati, *Mengenal&Memahami*, 253. Lihat pula Masyhuri, *Ensiklopedi Islam*, 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memberikan nama tarekatnya sesuai dengan nama pengembangnya. Sebagaimana kebiasaan ulama-ulama sebelumnya untuk memperdalam ilmu agama, kiranya mereka berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmu yang mereka miliki. Demikian pula halnya dengan Ahmad Khatib, ia berangkat ke Makkah untuk belajar Ilmu-ilmu Islam termasuk tasawuf dan mencapai posisi yang sangat dihargai diantara teman-temannya dan kemudian menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di seluruh Indonesia. Diantara gurunya adalah Shaykh Daud bin Abdullah bin Idris al-Fatani, Shaykh Muhammad Shadhiliyah Rays, selain itu ia juga banyak mengikuti dan menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan oleh Shaykh Bis}ry al-Jabaty, Sayyid Ahmad al-Marzuki, Sayyid Abdullah ibn Muhammad al-Mirghany.[48]

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa tarekat ini mengambil dua nama tarekat yang telah berkembang sebelumnya yaitu Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Tarekat Qadariyah sendiri dibangun oleh Shaykh Abd al-Qadir al-Jilani yang mengacu pada tradisi Madzhab *Iraqy* dan dikembangkan oleh al-Junaid, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah dibangun oleh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Di>n al-Uwaisi> al-Bukha>ri> al-Naqsyabandi>. Keduanya juga mempunyai cara-cara yang berbeda terutama dalam menerapkan cara dan teknik ber-*dhikir*. Qadiriyah lebih mengutamakan pada penggunaan cara-cara *dhikir* keras dan jelas (*jahri*), dalam menyebutkan *nafi ithbat*, yakni kalimat *La> iIla>ha illa Alla>h* 165 kali setiap selesai shalat fardlu. Sementara Naqsyabandiyah lebih suka

[48] Ibid., 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih *dhikir* dengan cara yang lembut dan samar *(khafi*), dalam *melafaz}kaan Ism al-Dha>t* yakni *Alla>h, Alla>h, Alla>h*, dilakukan setelah shalat fardlu sebanyak 1000 kali.[49]

Di antara ajaran-ajaran pokok dan ritual dalam tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah adalah, baiat, *dhikir, ra>bit}ah, mura>qabah* dan khususiyah.

a. Baiat atau talqin

Baiat adalah pengaturan, persetujuan atau dapat juga berarti suatu janji inisiasi atau kesetiaan kepada seorang shaykh, baiat juga sering digunakan sama dengan talqin.[50] Baiat menandakan ikrar nyata dari murid, dan puncak dari proses talqin yang dilakukan untuk murid tarekat oleh gurunya. Di beberapa, keseluruhan proses ini disebut talqin, dan yang lain menyebutnya dengan baiat.

Baiat dalam tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah itu ada yang *fardiyyah* (individual), dan *jamiyyah* (kolektif), diantara hadith yang dijadikan sebagai dasar antara lain :

1) Baiat *fardiyyah* (personal)

Baiat secara *fardiyah* (personal) didasarkan pada hadith Nabi Muhammad saw yang artinya sebagai berikut:

> "Dari Ali ibn Abi T{a>lib, ra ia berkata: *Ya> Rasu>lalla>h* tunjukkan kepadaku jalan yang paling dekat kepada Allah, paling mudah bagi hamba-Nya, tetapi paling utama menurut Allah: Rasulullah menjawab: "hai Ali hendaklah kamu

[49] Kiai Romli, *Thamrat*, 4-5.

[50] J.M Cowan ed. The Hans Wehr Dictionary of Modern Written Arabiic, 86 and J.S. Trimingham, The Sufi Orders in Islam, 14. Dalam Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah dengan refrensi utama Suryalaya* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> senantiasa *berdhikir* kepada Allah, baik secara *sirri* maupun *jahri*". Maka Ali berkata *Ya> Rasu>lallah*, setiap manusia telah bisa *berdhikir*, padahal aku ingin engkau memberi secara khusus". Rasulullah menjawab, Ah, kamu Ali !sebaik-baik apa yang aku katakan dan diucapkan oleh Nabi sebelumku adalah kalimat "*La> ila>ha illa Alla>h*". Seandainya tujuh langit dan tujuh bumi, dikumpulkan jadi satu dalam satu bangunan, maka pastilah kalimat "*La> ila>ha illa Alla>h"* akan lebih berat.[51]

Hadith tersebut diperkuat oleh hadith marfu' yang diriwayatkan oleh al-Tabrani dan lainnya yaitu yang artinya :

> Ya Tuhanku ajarilah aku tentang sesuatu yang dapat aku pergunakan dengan mengingat-Mu, dan untuk berdoa kepada-Mu. Maka Allah berfirman : Hai Musa katakan "*La> ila>ha illa Alla>h*", maka Musa berkata wahai Tuhan, semua hamba mengucapkan ini. Allah berfirman: ucapkan "*La> ila>ha illa Alla>h*". Musa berkata Ya Tuhanku, saya mengininkan sesuatu yang kau khususkan untukku. Allah berfirman: Wahai Musa andaikan langit yang tujuh, dan bumi yang tujuh dikumpulkan dalam satu timbangan, dan kalimat "*La> ila>ha illa Alla>h",* dalam satunya lagi, maka pastilah kalimat "*La> ila>ha illa Alla>h*", akan lebih berat.[52]

2) Baiat *Jam'iyyah* (kolektif)

Baiat secara *Jamiyah* (kolektif) ini didasarkan pada hadith Nabi Muhammad saw berikut yang artinya:

> "Sesungguhnya Rasulullah saw, pada suatu hari sedang berkumpul dengan para sahabatnya, kemudian beliau bertanya: Adakah di antara kalian orang asing? Yakni ahl al-Kitab". Mereka menjawab, tidak ada ya Rasulallah, "Maka Rasulullah menyuruh menutup pintu. Selanjutnya bersabda: "Angkatlah tangan kalian,

---

[51] Dikutib oleh Harisuddin, bahwa menurut penelitian al-Sya'rani, hadith ini tidak terdapat dalam kitab-kitab hadith yang *mu'tamad* (kitab hadith yang dapat dijadikan pedoman), namun didukung oleh hadith lain yang berkualitas *marfu'* (hadith yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw). Lihat Harisuddin, *Al-Hikmah*, 102.

[52] Abu Qasim al-Tabrani, *al-Dua' Li al-T{abra>ni*, juz 1 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1413 H), 435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dan katakan *La> ila>ha illa Alla>h*", maka berkata Saddad ibn Aus: "Kami semua mengangkat tangan sesaat, dan mengucap *La> ila>ha illa Alla>h*". Maka Rasulullah bersabda: Ya Allah, sungguh Engkau akan mengutusku, dengan kalimat ini, menyuruhku dengannya, kau janjikan kepadaku surga dengannya, dan sungguh Engkau tidak pernah menyalahi janji". Kemudian Rasulullah bersabda: Berbahagialah kalian semua, karena Allah akan mengampuni kamu semua.[53]

Selain baiat tersebut di atas, ada pula baiat untuk menjadi *murshid* tarekat, dan baiat untuk menjadi murid tarekat. *Pertama,* baiat untuk menjadi *murshid* tarekat (yang berhak membaiat kepada murid tarekat), harus memiliki ijazah *kemurshidan*, artinya harus dibaiat oleh guru *murshid* yang mempunyai silsilah dari *murshid* sebelumnya yang sambung kepada Nabi Muhammad saw.[54] Seperti yang terdapat di Indonesia, dinamakan tarekat *muktabarah,* karena mempunyai ketersambungan silsilah dari guru yang paling bawah kepada guru-guru tarekat sebelumnya hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw.[55] *Kedua,* baiat untuk menjadi murid tarekat, artinya sebelum seseorang menjadi murid tarekat, ia harus mengikuti baiat terlebih dahulu, baik baiat *dhikir jahri>* (bersuara), ataupun *dhikir sirri>* (tidak bersuara) dalam tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah.[56]

---

[53] Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad al-Shaibani, *Musnad al-Ima>m Ahmad bin Hambal*, j uz, 28 (t.,t: Muassasah al-Risa>lah, 2001), 348.

[54] Di Indonesia disebut tarekat Muktabarah, misalnya Kiai Musta'in menerima ijazah dari Kiai Romli yang *se>ghatnya* sebagai berikut, اجزتك والبستك خرقة الصوفية اجازة مبايعة مطلقة (saya berikan ijazah dan pakaian *su>fi* kepadamu dengan ijazah mutlak) kemudian Kiai Musta'in menjawab قبلت اجازتكم (saya terima ijazahmu). Lihat Hendro, *Sejarah Surat Wasiat*, 16.

[55] Amsal Bakhtiar, Tarekat Qadiriyah, Pelopor Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam, dalam Sri Mulyati (et.al), *Mengenal&Memahami* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), 27-28.

[56] Kiai Romli, *Thamrat*, 2. Untuk baiat *dhikir jahri>* atau *nafi> ithbat* yaitu kalimat *La> ila>ha illa Alla>h*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tata cara baiat menjadi murid tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah sebagaimana disampaikan oleh Kiai Rolmi :

> *"Miturut Shaykh (guru kito), mangkene, iyo iku ing wiwitan Shaykh karo murid bareng-bareng moco iki. Bismilla>hi al-Rah}ma>ni al-Rah}i>m, sepisan, nuli moco Alla>humma iftah} li> bi futu>h}i al-'A<rifi>n, ping telu, nuli moco: Bismillahi al-Rah}ma>ni al-Rah}i>mi Alh}amdulilla>hi wa al-S{ala>tu wa al-Sala>mu 'ala> h}abi>bi al-'Aliyyii al-'Az}i>m sayyidina> Muhammad al-Ha>di ila> al-S{ira>t} al-Mustaqi>m bismillahi al-Rah}ma>ni al-Rah}i>m. Astaghfirulla>h al-Ghafu>ra al-Rah}i>m. Ping pindo utowo punjul, nuli Shaykh moco La> ila>ha illa Alla>h ping telu, nuli murid ugo dhikir ping telu koyo dhikire Shaykh, banjur dipungkasi kelawan ngucap sayyiduna> Muhammad Rasu>lulla>h saw, nuli karone shaykh lan murid moco dungo shalawat munjiyat".*[57]

Menurut shaykh (guru kita), pada awalnya shaykh dengan murid bersama-sama membaca ini, *"Bismillah al-Rah}ma>ni al-Rah}i>m,* 1x, *kemudian membaca Alla>humma iftah} li> bi futu>h}i al-'A<rifi>n,* 3x kemudian membaca, *Bismillahi al-Rahma>ni al-Rahi>m Alh}amdulillahi wa al-S{ala>tu wa al-Sala>mu 'ala> h}abi>bi al-'Aliyyi al-'Az}i>m sayyidina Muhammad al-Ha>di ila> al-S{ira>t}i al-Mustaqi>m, bismillahi al-Rah}ma>ni al-Rah}i>m astaghfiru Allah al-Ghafu>r al-Rah}i>m* 2x atau lebih, kemudian shaykh membaca *La> ila>ha illa Alla>h,* 3x kemudian murid *dhikir* menirukan Shaykh, kemudian di akhiri dengan mengatakan *sayyiduna> Muhammad Rasu>lullah* saw, kemudian keduanya membaca doa shalawat munjiyat.

Kemudian Shaykh membaca ayat ini ditirukan oleh murid,

ان الذين يبايعونك انما يبايعون الله يدالله فوق ايديهم فمن نكث فاءنما ينكث على نفسه ومن اوفى بما عاهدعليه الله فسيؤتيه اجرا عظيما.[58]

> Artinya : Bahwa orang-orang yang berjanji kepadamu (Muhammad, sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka, maka barang siapa melanggar janji, maka sesungguhnya, dia melanggar atas (janji) sendiri: dan

[57] Ibid., 3.
[58] al-Qur'an, 48:10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar.[59]

Berikutnya shaykh membaca surat al-Fatihah 2 (dua) kali dan diikuti oleh murid :

Pertama, fatihah kepada Rasulullah Muhammad saw keluarga dan sahabatnya. *Kedua*, fatihah kepada guru-guru TQN, utamanya Shaykh Abdul Qadir al-Jilani ra dan Shaykh Junaid al-Baghdadi.

Kemudian shaykh memberikan *tawajjuh* kepada murid 1000 kali atau lebih kemudian diakhiri dengan *"Ila>hi Anta maks}u>di> wa rid}a>ka mat}lu>bi>, a'}ini> mah}abbata-Ka wa ma'rifata-Ka"* artinya, Ya Allah hanya kepada-Mu yang kami tuju dan rid}a-Mu yang kami harapkan, berilah kami rasa cinta dan *ma'rifat* kepada-Mu. Setelah rangkaian pelaksanaan baiat semacam ini, maka secara resmi ia menjadi murid TQN.[60] Dengan demikian bisa difahami, bahawa tidak semua orang boleh membaiat kepada murid tarekat tanpa melalui proses baiat seperti tersebut diatas, walaupun ia tergolong orang yang sangat *'ali>m dan 'alla>mah*, menguasai banyak ilmu, misalnya hafal al-Qur'an, ahli tafsir, ahli hadith, ahli fikih, ahli tasawuf dan ilmu-ilmu yang lain. Begitu pula bagi khalifah tarekat, seharusnya sudah mendapat izin sebagai badal atau pengganti dari *al-Murshid*, tidak diperbolehkan membaiat tanpa mendapat izin dari *al-Murshid.*

---

[59] Departemen Agama, *Terjemah*, 512. Baiat dalah janji murid kepada *murshid* (selaku pewaris Nabi Muhammad saw), karena Nabi Muhammad telah wafat, maka artinya siapa berjanji kepada *murshid*, juga berjanji kepada Nabi Muhammad saw, dan juga bejanji kepada Allah SWT. Dengan demikian seorang *murshid* disyaratkan mempunya sanad yang bersambung (silsilah) kepada guru sebelumnya sampai kepada Allah SWT.

[60] Kiai Romli, *Thamrat*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan dibaiat menjadi murid tarekat, maka *dhikir jahri> nafi ithbat*[61] *(La> ila>ha illa Alla>h)* maupun *dhikir sirri> (Alla>h, Alla>h)* yang semula hukumnya sunnah maka berubah menjadi wajib. *Dhikir* tersebut harus dibaca 165 kali setiap selesai shalat fardlu.[62]

b. *Dhikir*

Dhikir merupakan ajaran inti dalam TQN, baik *dhikir jahri>* (bersuara) maupun *dhikir sirri>* (tidak bersuara). Ayat-ayat al-Qur'an dan hadith nabi, menyebut *dhikir* dalam beragam makna. Terkadang *dhikir* diartikan sebagai al-Qur'an,[63] shalat Jumat,[64] dan ilmu,[65] namun kebanyakan teks dalam al-Qur'an, kata *dhikir* dimaksudkan sebagai tasbih, tahlil, takbir, dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw[66] sebagaimana firman Allah dalam surat a-Nisa' ayat 103:

فاءذا قضيتم الصلوة فاذكروا الله قياما وقعودا وعلى جنوبكم واذا اطمأننتم فأقيموا
الصلوة ان الصلوة كانت على المؤمنين كتابا موقوتا

Artinya : Apabila kalian telah menyelesaikan shalat, ingatlah kepada Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika kamu berbaring. Kemudian ketika kamu merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kuwajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.[67]

---

[61]*Nafi* artinya tidak ada, *ithbat* artinya menetapka, jadi *Nafi ithbat* artinya "tidak ada Tuhan selain Allah", yaitu kalimat "*La> ila>ha illa Alla>h.*

[62] Menurut abah Anom boleh dibaca 3 kali, dan kekurangannya bisa di qada' diwaktu luang. Lihat, A. Shahibul Wafa Tajul 'Arifin, *Uqu>d al-Juma>n* (Tasikmakmalaya: Mudawwamah warrahmah, 2014), 2.

[63] al-Qur'an, 15: 9.

[64] al-Qur'a, 62 : 9.

[65] al-Qur'an, 21: 7.

[66] Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 90.

[67] Departemen Agama, *Terjemah*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula di dalam Hadith Qudsi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda, Allah berfirman.[68]

انا مع عبدي اذا هو ذكرني وتحركت بي شفتاه

Artinya: Aku bersama hamba-Ku selama dia *berdhikir* kepada- Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku.

Dengan demikian bahwa lafadz *dhikir* adalah lafadz *musytarak* (mengandung lebih dari satu makna), mencakup ilmu, shalat, al-Qur'an dan *dhikir* kepada Allah SWT. Akan tetapi yang dijadikan sebagai patokan dalam *mushtarak* adalah makna yang paling banyak digunakan berdasarkan kebiasaan.[69] Dan yang dimaksud *dhikir* dalam tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, yaitu *dhikir jahri> (La> ila>ha illa Alla>h)* dibaca sebanyak 165 dan *dhikir sirri>* (Alla>h, Alla>h) dibaca 1000 kali, dilakukan setelah shalat fardlu.[70].

Dhikir dalam tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah mempunyai aturan atau tatacara tersendiri yaitu dalam *dhikir nafi ithbat* dengan memanjangkan kalimat *"La>"* dengan pikiran ditarek dari pusar sampai ke otak, kemudian kalimat *"ila>ha"* diarahkan ke dada sebelah kanan, dan kalimat *"illa Alla>h",* dipukulkan ke dada sebelah kiri dengan pukulan yang sangat kuwat. *Kaifiyah* (tatacara) seperti itu dilakukan agar kalimat yang mulia tersebut bisa melewati semua *lat}a>'if* yang tujuh, serta hatinya ingat terhadap arti kalimat dimaksud. Yaitu *La>*

[68] Ibnu Majjah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah* (t.t: Da>r Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), 1246.
[69] Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 91.
[70] Kiai Romli, *Thamrat*, 3. Lihat juga, Mushlih Abd al-Rahman, 32-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maqs}u>da illa Alla>h, tidak ada *Dhat* yang di tuju kecuali hanya Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya, yang memiliki sifat sempurna yang maha kekal dan tidak akan pernah sirna.[71] Sebagian sifat yang terpuji itu adalah sifat *wa>jib* bagi Allah yang dua puluh, dan Allah itulah yang maha suci dari segala sifat kekurangan. Sebagian dari sifat-sifat kekurangan itu adalah sifat *muh}a>l* bagi Allah yang dua puluh yang menjadi kebalikan dari sifat *wa>jib*.[72]

Dan yang tidak kalah pentingnya dalam ber-*dhikir*, hendaknya selalu berharap akan anugrah dari Allah SWT, dan menghadirkan wajah guru seakan ada dihadapannya *(ra>bit}ah). Dhikir nafi> ithba>t* ini bisa dilakukan dengan *jahri>* maupun *sirri>*, dan jika sudah selesai *dhikir* ini, diakhiri dengan ucapan *sayyiduna> Muhammad Rasu>lulla>h*, serta dilanjutkan dengan doa shalawat munjiyat dan fatihah pada arwah para guru tarekat khususnya Shaykh Abdul Qadir al-Jilani dan Shaykh Junaid al-Baghdadi.[73]

Masih dalam pemahaman *dhikir*, bahwa untk mencapai *dhikir* yang mempunyai dampak nyata, Ahmad Musthafa> al-Kamsyakhawa>ni> membagi *dhikir* menjadi 3 (tiga), *pertama, dhikir* hanya dalam lesan tapi hatinya lalai *(dhikr al-Llisa>n ma'a ghaflati al-Qalbi>),* ini *dhikirnya* orang awam, *kedua, dhikir* dengan lesan dan hati *(dhikr al-Lisa>n ma'a khud}u>r al-Qalbi>),* ini *dhikirnya* orang khushus atau istimewa, dan *ketiga, dhikir* dengan seluruh anggaota badan *(dhikr bi jami>'i al-*

[71] Kiai Romli, *Thamrat*., 4.
[72] Ibid., 5.
[73] Ibid., 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa>rih} wa al-a'd}a>>'), ini *dhikir*-nya orang yang sangat istimewa atau *dhikr al-Khawa>s}i al-Khawa>s}*.[74]

c. *Ra>bit}ah* atau *wasi>lah*

Sebagaimana masalah *murshid*, masalah wasilah dan *ra>bit{ah* dalam tarekat, pada waktu melaksanakan *dhikir* dan ibadah menempati posisi penting dan menentukan. Para *su>fi* yang bertarekat pasti *bermurshid*, ber *wasi>lah* dan *mera>bit}ahkan* rahaniahnya dalam beramal dan beribadah, Allah berfirman dalam surat al-Maidah, ayat 35 yang artinya :

> Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.[75]

Sabda Rasulullah saw :

> Artinya: Dari Umar bin Khatta>b ra, bahwa sesungguhnya Umar bin Khatta>b pada saat minta izin kepada Nabi Muhammad saw untuk melaksanakan ibadah Umrah, dan setelah diizinkan, maka Nabi bersabda: "Wahai saudaraku, jangan kau lupakan aku dalam doamu", atau dalam riwayat lain Nabi bersabda "Wahai saudaraku, sertakanlah aku, dalam doamu. (Hadith ini adalah hadith Hasan Shahih).[76]

Ra>bit}ah adalah proses terjadinya ikatan rohaniyah antara murid dan *murshidnya*, mengikat diri dengan Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat Ali Imran, ayat 200 yang artinya :

---

[74] D{iyauddin Ahmad al-Kamsyakhawani, *Jami' al-Us}u>l Fi al-Auliya>'* (Surabaya: al-Haramain, t.th.), 161. Dan dikatakan oleh Dzu al-Nu>n al-Mis}ri>, hakekat *dhikir* adalah ingat kepada Allah dan lupa dengan apa yang ada di sekelilingnya.

[75] Departemen Agama, *Terjemah*, 113.

[76] Shaykhu al-Islam Abi Zakaria yahya bin Sharaf al-Nawa>wi>, *Riya>d} al-S{a>lih}i>n min kala>mi sayyidi al-Mursali>n* (Surabaya, Maktabah matbaah Salim Nabhan., t.th.), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Wahai orang-orang yang ber Iman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siap (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.[77]

Para pakar tarekat Naqsyabandiyah sepakat membolehkan dan membenarkan untuk menghadirkan shaykh atau *murshid* dalam bayangan, karena fungsi ulama sebagai pewaris Nabi, sebagai imam atau pembimbing rohani. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar terhindar dari segala was-was dan perasaan-perasaan yang diciptakan oleh iblis dan syetan yang selalu mengganggu orang-orang yang *berdhikir* dan beribadah kepada Allah SWT.

Senada dengan yang disampaikan oleh seorang *al-'A<rif billa>h* (orang bijak) "Jadikanlah dirimu bersama dengan Allah, jika kamu belum bisa, maka jadikanlah dirimu bersama dengan orang yang telah bersama dengan Allah, maka sesungguhnya orang itulah yang menghubungkanmu (rohanimu) kepada Allah".[78] *Wasi>lah* itu ialah cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki.

Wasi>lah itu telah ditanamkan ke dalam diri rohani *arwah al-Muqaddathah* (Ruh yang disucikan) yaitu Rasulullah saw yang merupakan sentral penghubung antara Rasulullah saw dan ummatnya menuju Allah SWT. Para sahabat dan ummat Rasulullah saw harus mendapatkan wasilah ini disamping menerima al-Qur'an dan al-Sunnah. Diantara tata cara *dhikir jahri* dan *dhikir sirri*, dibutuhkan adanya

---

[77] Departemen Agama, *Terjemah*, 76.
[78] Muhammad Ami>n al-Kurdi>, *Tanwi>ru al-Qulu>b Fi> mu'a>malati 'Alla>m al-Ghuyu>b* (t.t.: al-Haramain, 2006), 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ra>bit}ah, yaitu bayangan seorang *sa>lik* terhadap wajah guru yang menuntun dirinya kepada Allah SWT. Karena dengan *ra>bit}ah* akan dapat mendatangkan energi untuk *mura>qabah* kepada-Nya dan mampu untuk menolak godaan setan, meninggalkan perbuatan dosa serta melanggar aturan agama.[79] *Ra>bit}ah* sebelum *dhikir jahri>* dan *dhikir sirri>*, sebagai bentuk wasilah yang menghubungkan antara dirinya dengan Allah SWT.[80]

Masih berkaitan dengan *ra>bit}ah*, Kiai Mushlih membuat perumpamaan**,** jika seseorang sengaja akan berbuat maksiat seraya dia sejenak membayangkan atau mengingat wajah gurunya, maka ia mampu meninggalkan kemaksiatan, pertanda *ra>bit}ahnya* sempurna senantiasa mencintai terhadap sang guru.[81]

d. Kesempurnaan *Sulu>k*

Ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran TQN, adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan *sulu>k* (menempuh jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah). Jika berada dalam tiga dimensi keislaman, yaitu : Islam, iman, dan ihsan, ketiga hal tersebut biasanya dikemas dalam suatu ajaran yang sangat populer dengan istilah; syareat, tarekat, dan hakekat.[82] Syareat merupakan dimensi perundang-undangan dalam Islam yang ditentukan oleh Allah SWT melalui rasul-Nya

---

[79] Kiai Mushlih, *Umdat* (Porworejo: t.p., t.th.), 83.
[80]*al-Fuyu>dla>tu al-Rabba>niyah, fi> muqarrara>ti wa al-Musya>wara>t Li jamiyyati ahli al-T{ari>qati al-Mu'tabarati al-Nahdliyyah*, 51, yang dikutib dari kitab Tanwi>r al-Qulu>b, 40.
[81] Kiai Mushlih, *Umdat*, 83.
[82] Menurut Kiai Mushlih Abdu al-Rahman yang di kutib oleh Harisuddin, perlu ada keseimbnagan antara ketiganya. Harisuddin, *Al-Hikmah*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad saw, tarekat merupakan dimensi pengamalan syareat, dan hakekat merupakan dimensi penghayatan dalam pengamalan tarekat tersebut. Dengan penghayatan atas pengamalan syareat itulah, sehingga seseorang akan memperoleh manisnya iman yang disebut dengan *ma'rifat*.

Dengan demikian para *murshid* tarekat menggambarkan hakekat *sulu>k* adalah sebagai upaya mencari mutiara yang beada di dasar laut, dan untuk mendapatkannya tidak mungkin berhasil kecuali dengan syareat yang digambarkan sebagai kapal, dan tarekat yang digambarkan sebagai laut tempatnya mutiara.

e. *Mura>qabah*

Diantara jalan menuju Allah *(wus}u>l ilalla>h),* adalah *mura>qabah*, yang menurut Kiai Romli adalah:

> *"Mura>qabah yoiku nginjen-nginjene ati mareng Allah, kaya dene kucing andingkik (nginjen) tikus, kanti ngarep-ngarep lobere kanugrahan songko gusti Allah".*[83]
>
> *Mura>qabah* adalah suatu usaha batiniyah yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (seperti kesungguhan se-ekor kucing agar bisa menangkap tikus), dengan mengharap agar mendapatkan kemulyaan dari-Nya.

Mura>qabah merupakan implementasi dari ihsan,[84] memandang kepada Allah dengan hati secara kontinyu, yang diposisikan sebagai *Dhat* yang selalu mengawasi manusia dalam segala sikap dan keadaan. Orang

---

[83] Kiai Romli, *Thamrat*, 10. Lihat juga Kiai Mushlih, *Umdat*, 81

[84] Ihsan adalah kamu menyembah kepada Allah seakan-akan kamu mellihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihat-Nya, yakinlah bahwa Allah pasti melihatmu. Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *S{ahi>h al-Bukha>ri>* (Damaskus, Dar Thauqi al-Naja>h, 1422), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan sampai ketingkat ini kecuali setelah menyelesaikan pengawasan terhadap dirinya sendiri. Macam-macam *mura>qabah* itu ada dua puluh,[85] yaitu:

1) *mura>qabah ah}adiyah*, yakni *mura>qabah* pada sifat satunya Allah, *mura>qabah*-nya itu dengan tawajjuh pada Allah yang maha suci, baik dalam Dhat, sifat maupun af'al-Nya. Firman Allah dalam surat al-Ikhlas ayat 1 (satu) yang artinya: Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa.[86]
2) *mura>qabah ma'iyah*, yakni *mura>qabah* pada kebersamaan Allah dengan diri kita, tetapi kita tidak tahu bagaimana bentuk kebersamaan-Nya. Firman Allah dalam surat al-Hadid ayat 4 yang artinya: Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada, dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.[87]

   Menurut Ibnu Abbas "Allah bersama kamu" artinya dimanapun kamu berada, senantiasa dalam pengelihatan dan kekuasaan Allah SWT, dan menurut pendapat Hasan adalah, kamu bersama Allah tanpa harus tahu bagaimana cara dan kondisi-Nya.[88]
3) *mura>qabah aqrabiyah*, yaitu *mura>qabah* pada sifat kedekatan Allah pada kita, dengan tawajjuh pada Allah yang lebih dekat kepada

---

[85] Kiai Romli, *Thamrat*, 14-30. Harisuddin, *Al-Hikmah*, 195-214. Lihat juga, Kiai Mushlih, *Umdat*, 89.

[86] Departemen Agama, *Terjemah*, 606. Dijelaskan dalam kitab tafsir, adanya perbedaan antara *Ah}ad* dan *Wa>h}id* (Esa), ada yang mengatakan *Wahid*, setelahnya ada *Tha>ni* dan *tha>lith*, kalau *Ahad* tidak demikian halnya. Lihat Mans}u>r bin Muhammad bin Abdul Jabba>r bin Ahmad al-Maru>zi>, *Tafsi>r al-Qura>n* Juz 6 (t.t: t.p., t,th.), 303.

[87] Departemen Agama, *Terjemah*, 538.

[88] Al-Maruzi, *Tafsi>r al-Qura>n*, Juz 5, 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita dari pada semua anggota kita dengan kedekatan yang bersifat *ma'nawi*. Firman Allah dalam surat Qaf ayat 16 yang artinya: Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.[89]

4) *mura>qabah mahabbah fi> da>irati al-'Ula>*, yakni *mura>qabah* pada cinta kita kepada Allah dalam *maqa>m* yang pertama dengan tawajjuh pada Allah yang cinta kepada kita dan kita juga mencintai Allah, kita melihat Allah dengan *bas}i>rah* (mata hati) Allah itu memiliki beberapa nama yang baik sebagaimana asma al-Husna 99 nama. Kemudian kita melihat keindahan ciptaan Allah SWT yang tiada batasnya.

5)*mura>qabah mahabbah fi> da>irati al-Tha>niyah,* yakni *mura>qabah* pada cinta kepada Allah dalam *maq>am* yang kedua, dengan tawajjuh kepada Allah yang cinta kepada kita dan kita pun juga cinta kepada-Nya.

6) *mura>qabah mahabbah fi> al-Qaus,* yakni *mura>qabah* pada cinta kita kepada Allah dalam *Qaus,* dengan tawajjuh kepada Allah yang cinta kepada kita, dan kita pun juga cinta kepada-Nya. Dalilnya tiga *mura>qabah* tersebut di atas firman Allah surat al-Ma>'idah ayat 54 yang artinya: Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka, dan merekapun mencintai-Nya.[90] Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan peringatan kepada orang orang yang beriman agar tidak terpengaruh oleh orang-orang yang murtad

[89] Departemen Agama, *Terjemah*, 519.
[90] Ibid., 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga menjadi lemah. Bagi Allah kemurtadan mereka sama sekali tidak membawa dampak positif maupun negatif, agama Allah tetap memiliki banyak pengikut dan pemeluknya, Allah mencintai mereka, dan mereka juga mencinatai-Nya.[91]

7) *mura>qabah wila>yat al-'Ulya>* , *mura>qabah* pada wilayah yang mulya yaitu wilayah malaikat, dengan tawajjuh pada Allah yang telah menjadikan *wila>yat al-'Ulya>* yang disebut dengan nama lahir dan batin, Allah SWT berfirman dalam surat al-Hadi>d ayat 3 yang artinya: Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Dhahir dan Yang Batin dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.[92].

8) *mura>qabah kama>lat al-Nubuwwah* yakni *mura>qabah* pada sempurnanya kenabian dengan tawajjuh pada Allah yang sudah menjadikan kesempurnaan kenabian dan yang menyuruh para nabi dan rasul dengan hukum syara', firman Allah surat al-Isra>' ayat 55 yang artinya: Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihkan kepada sebagian nabi-nabi atas sebagian (yang lain).[93] Tidak ada perbedaan pendapat bahwa para Rasul lebih utama dari para Nabi, dan

---

[91] Muh}ammad T{a>hir bin Muh}ammad al-T{a>hir bin Ashu>r, *al-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r "Tah}ri>r al-Ma'na al-S{adi>d wa tanwi>r al-Aqli al-Jadi>d min tafsir al-Kita>b al-Maji>d*, juz 6 (Tunis: al-Da>r al-Tunisiyyah, 1984), 234

[92] Departemen Agama, *Terjemah*, 537. Menurut al-Maruzi, Allah itu maha *Awal* atau Permulaan sebelum adanya sesuatu, dan maha *Akhi>r* setelah tiadanya sesuatu. Sebagian lain mengatakan, Allah itu maha *Awal* tanpa Permulaan (*Awal bila> Ibtida>*') dan maha *Akhir* tanpa Penghabisan (*Akhir bla> Intiha>'*). Al-Maruzi, *Tafsi>r al-Quran* juz 5, 364 .

[93] Departemen Agama, *Terjemah*, 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad yang lebih utatama, kemudian Nabi Ibrahin, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Nuh alaihim al-Sala>m.[94]

9) *mura>qabah kama>lat al-Risa>lah*, yakni *mura>qabah* pada kesempurnaan kerasulan para nabi dan para rasul dengan tawajjuh kepada Allah SWT yang telah menjadikan kesempurnaan para nabi dan rasul, serta yang telah memberi perintah kepada para nabi dan rasul tersebut dengan hukum syareat yang lebih sempurna, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ambiya' ayat 107 yang artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.[95]

10) *mura>qabah Ulu> al-'Azmi,* yakni *mura>qabah* pada kesempurnaan para nabi yang memiliki sifat tabah hati. Dengan tawajjuh kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempurnaan kepada para Nabi yang memiliki sifat sabar dan mampu menanggung *masyaqqah* (kesulitan dan tantangan dalam berjuang). Dan Allah telah menyuruh para nabi *Ulu> al-'Azmi* dengan hukum syara' yang lebih sempurna dari pada *kama>lat al-Nubuwwah* dan *kama>lat al-Risa>lah*. Karena *Ulu al-'Azmi* itu lebih sempurna dari pada nabi-nabi dan rasul-rasul yang lain. Jumlah *Ulu> al-'Azmi* itu ada lima, yaitu Nabi Muhammad, Nabi Isa, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, dan Nabi Nuh, Alaihim al-Sala>m. Allah SWT berfirman dalam surat al-Ah}qa>f ayat 35 yang

---

[94] Muhammad 'Ali al-Sa>bu>ni>, *Mukhtas}ar Tafsi>r Ibnu Kathi>r*, Juz 3 (Bairut: Dar al-Quran al-Karim, 1981), 383.
[95] Departemen Agama, *Terjemah*, 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya: Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati (*Ulu> al-'Azmi*).[96]

11) *mura>qabah dawa>mi al-Khallah, wahiya haqi>qat sayyidina Ibrahim alaihi al-Sala>m,* yakni *mura>qabah* pada maqa>m *khallah* (kekasih) yaitu hakikatnya Nabi Ibrahim dengan tawajjuh kepada Allah SWT yang telah mengambil kekasih kepada Nabi Ibrahim.[97] Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nisa>' ayat 125 yang artinya: Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.[98]

12) *mura>qabah mahabbati al-S{irfah, wahiya haqi>qatu sayyidina> Musa> alaihi al-Sala>m,* yakni *mura>qabah* pada cinta yang murni, yaitu hakikatnya Nabi Musa. Dengan tawajjuh kepada Allah SWT yang telah meletakkan cinta sejati pada Nabi Musa. Allah SWT berfirman dalam surat T{a>ha> ayat 39 yang artinya: Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku.[99]

13) *mura>qabah mahabbati al-Dha>tiyah al-Mumta>zijah bi mahabbatin, wahiya haqi>qat al-Muhammadiyah* yaitu hakekat yang bersifat Muhammad dengan tawajjuh pada Allah SWT yang sudah menjadikan hakekat Muhammadiyah dari cinta-Nya yang asal yang dicampur dengan sifat pengasih yang lain,[100] Allah berfirman dalam

---

[96] Ibid., 506.
[97] Mushlih Abd al-Rahman, *Umdat*, 118.
[98] Departemen Agama, *Terjemah*, 98.
[99] Ibid., 314.
[100] Mushlih Abd al-Rahman, *Umdat*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat Ali Imran ayat 144 yang artinya: Dan Muhammad hanyalah seorang rasul.[101]

14) *mura>qabah mahbu>ba>ti al-S{irfah wahiya haqi>qat al-Ahmadiyah*, yakni *mura>qabah* pada cinta yang murni, yaitu hakekat Ahmadiyah dengan tawajjuh kepada Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam surat al-S{aff ayat 6 yang artinya: Dan Isa memberi khabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku namanya Ahmad (Muhammd).[102]

15) *mura>qabah al-hubb al-S{irf,* yaitu *mura>qabah* pada cinta yang murni dengan tawajjuh kepada Allah SWT yang sudah memberi sifat cinta yang murni pada semua hamba-Nya, baik cinta kepada Allah, cinta kepada para malaikat, cinta kepada para nabi dan para utusan, atau juga cinta kepada semua orang Islam dan lain-lainnya.[103] Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah 165 yang artinya: Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah.[104]

16) *mura>qabah la> ta'yi>n*, yakni *mura>qabah* kepada Allah yang hakikat *Dhat-Nya* tidak bisa dinyatakan oleh semua makhluk, baik oleh malaikat *al-muqarrabi>n* maupun oleh para utusan Allah dan lain-lainnya. Dengan tawajjuh kepada Allah SWT tidak ada yang bisa mengetahui hakikat-Nya kecuali Allah sendiri. Ayat yang

---

[101] Departemen Agama, *Terjemah*, 68.
[102] Ibid., 552.
[103] Mushlih Abdu al-Rahman, *Umdat*, 122.
[104] Departemen Agama, *Terjemah*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan hal ini adalah firman Allah dalam surat al-Syu>ra> ayat 11 yang artinya: Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia yang maha mendengar, maha melihat.[105] Dan juga firman Allah SWT surat al-Ikhlash ayat 4 yang artinya: Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.[106]

17) *mura>qabah haqi>qat al-Ka'bah*, yakni *mura>qabah* pada hakekatnya ka'bah dengan tawajjuh pada Allah SWT yang telah menjadikan *hakekat ka'bah* sebagai tempat persujudan para makhluk kepada Allah SWT seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah ayat 144 yang mempunyai makna: Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram.[107]

18) *mura>qabah haqi>>qati al-Qur'an*, yakni *mura>qabah* pada hakekat al-Qur'an dengan tawajjuh kepada Allah SWT yang telah menjadikan hakikatnya Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw menjadi ibadah bagi orang yang membacanya, dan merupakan mukjizat paling agung bagi Nabi Muhammad saw seperti firman Allah surat al-Baqarah ayat 23 yang artinya :

> Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka

[105] Ibid., 484.
[106] Ibid., 604.
[107] Ibid., 22. Diriwayatkan oleh ibnu Abbas, bahwa Nabi tidak suka shalat menghadap ke Baitul Maqdis dengan 2 alasan, 1. Ada ejekan dari orang yahudi, kalau Nabi Muhammad mengikuti kiblat orang kita tapi mengapa tidak mengikuti aturan kita (yahudi), tanpa kita Muhammad tidak punya kiblat . 2. Ka'bah adalah kiblatnya nabi Ibrahim as. Dengan ini kemudian turunlah surat al-Baqarah ayat 14. Fakhruddin al-Razi, *Mafa>tih} al-Ghaib* juz 4 (Bairut: Dar ihya' al-Arabi>, 1420 H), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buatlah satu surat saja yang semisal al-Qur'an itu dalam keindahannya dan baiknya susunan tata bahasanya.[108]

19) *mura>qabah haqi>>qati al-S{ala>t,* yaitu *mura>qabah* pada hakekat shalat dengan tawajjuh pada Allah SWT yang telah menjadikan hakekat shalat yaitu beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan *takbi>rat al-Ih}ra>m* dan diakhiri dengan salam, serta menggunakan syarat-syarat yang telah ditentukan, seperti firman Allah dalam surat T{a>ha> (20) ayat 14 yang artinya: Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat-Aku.[109]

20) *mura>qabah ma'budiyati al-S{irfah,* yakni *mura>qabah* pada sesembahan yang murni dengan tawajjuh pada Allah SWT yang memiliki hak *ibadah* yang murni dari semua makhluk, yakni Dhat yang disembah oleh semua makhluk dengan ibadah yang haq.[110] Allah SWT berfirman dalam surat al-Dha>riya>t ayat 56 yang artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.[111]

f. Khususiyah atau khataman

---

[108] Departemen Agama, *Terjemah*, 4.

[109] Ibid., 313. al-Shabuni menjelaskan واقم الصلاة لذكري ayat ini mengandung dua pengertian, *pertama*, laksanakan shalat untuk mengingat-Ku, *kedua*, laksanakan shalat jika kamu ingat Aku, dengan menyandarkan kepada *hadith* yang artinya: Jika kalian tidur dan belum shalat atau sedang lupa, maka shalatlah jika sudah ingat. Juz, 2. Ali al-S{a>buni, *Mukhtas}ar Ibnu Kathi>r* (Bairut, Dar al-Quran al-Karim, 1981), 471.

[110] Kiai Romli, *Thamrat*, 11-23,. Lihat juga, Kiai Mushlih, *Umdat*, 107. Lihat juga Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah*, 87.

[111] Departemen Agama, *Terjemah*, 523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khususiyah merupakan amalan khusus bagi jamaah tarekat, yang yang sudah ada buku panduannya yaitu *Thamrat al-Fikriyah*, hari pelaksanaannya berbeda-beda, misalnya biasanya di pusat TQN Rejoso stiap hari Kamis, ada yang setiap hari Ahad seperti di TQN Sembak Kediri, TQN Kedinding Surabaya. Ada yang hari senin seperti di TQN Undar Jombang, TQN Paciran Lamongan, dan di TQN Cukir Jombang. Begitu pula dengan waktu, tidak ada ketentuannya secara pasti, namun pada umumnya dilaksanakan setelah shalat Ashar sampai selesai.

Amalan khususiyah atau khataman ini, dilaksanakan secara personal atau berjamaah yang dipimpin oleh *al-Murshid*, badalnya (khalifahnya) atau kiai yang ditunjuk, baik di masjid, mushalla, atau di rumah. Ritual ini dinamakan dengan istilah khususiyah atau khataman, namun pada dasarnya sama yaitu pembacaan *awra>d* khataman yang sudah ada panduannya yaitu dalam kitab *Thamrat al-Fikriyah.* Khataman merupakan kegiatan individual, yakni amalan tertentu yang harus dikerjakan oleh seorang murid yang telah mengkhatamkan tarbiyah *dhikir latha>'if*, namun dalam prakteknya khataman merupakan upacara ritual yang dianjurka oleh *murshid* dan bisa diikuti oleh jamaah yang belum khatam, bahkan ada yang belum ikut baiat tarekat. Kegiatan khataman ini, juga disebut *muja>hadah*, karena upacara dan kegiatan ini dimaksudkan untuk bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para *sa>lik*, baik dengan melakukan *dhikir*, wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh *al-Murshid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diketahui bahwa Shaykh Ahmad Khatib Sambas merumuskan tata-cara meresapi *dhikir* kepada Allah SWT agar sampai pada tingkat hakikat, atau kesempurnaan, yaitu:

*Pertama***,** *sa>lik* hendaklah berkonsentrasi dan membersihkan hatinya dari segala cela, sehingga dalam hati dan fikirannya tidak ada sesuatu pun selain Dhat Allah SWT, kemudian meminta limpahan karunia dan kasih sayang-Nya serta pengenalan yang sempurna melalui perantaraan *murshid* (shaykh).

Kadua, ketika mengucapkan lafal-lafal *dhikir* terutama *nafyi wal-ithba>t La> ila>ha illa Alla>h*, hendaknya *sa>lik* menarik gerakan melalui suatu trayek dibadannya, dari pusat pusar sampai ke otak kepalanya, kemudian ditarik kearah susu kanan dan dari sana dipukulkan dengan keras ke jantung atau arah sekitar bawah susu kiri. Disini kepala juga ikut bergerak sesuai dengan trayek *dhikir*. Dari bawah ke atas ditarik kata*"La"* dengan ukuran tujuh mad, kemudian kata *"ilaha"* ditarik ke bahu kanan dengan ukuran yang sama dan akhirnya kata *"illa Alla>h"* dipukulkan ke jantung dengan ukuran yang lebih lama sekitar tiga mad.

Ketiga, dengan memusatkan *dhikir* pada titik-titik halus *(lat}a>if)* dalam anggota badan. Titik-titik halus semacam *Lat}i>fat al-Qalbi* terletak di bawah susu kiri berukuran dua jari. *Lat}i>fat al-Ru>h}i* terletak di bawah susu kanan berukuran dua jari. *Lat}i>fat al-Sirri>* terletak berada di atas susu kiri berukuran dua jari. *Lat}i>fat al-Khafi>* letaknya bertepatan dengan susu kanan berukuran dua jari. *Lat}i>fat al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhfa letaknya di tengah dada dan *Lat}i>fat al-Nafsi>* letaknya dalam dahi (antara dua mata) dan *Lati>fat al-qa>lab* berada diseluruh kepala.[112] Sedangkan unsur-unsur yang empat (*ana>s}ir al-Arba'ah*) adalah seluruh anggota badan harus merasakan *dhikir* dan merasakan hakikatnya. Maka disinilah seluruh anggota badan dituntut untuk menyempurnakan dan melengkapi dalam membantu gerak *dhikir lat}i>fat* tersebut.

Adapun tata-cara dalam khususiyah adalah: *Pertama*, fatihah untuk Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya. *Kedua*, fatihah untuk ayah para nabi dan rasul, para malaikat *al-muqarrabi>n, syuhada>', sha>lihi>n*, para keluarga, para sahabat dan arwah bapak dan ibu kita Nabi Adam dan Siti Hawa, dan semua keturunan dari keduanya sampai hari kiyamat. *Ketiga*, fatihah kepada *arwa>h}i khulafa>' al-Ra>syidi>n*, Abu Bakar, Umar, Uthman dan Ali, semua sahabat-sahabat mulai awal, hingga akhir, para *ta>bi'i>n, tabi' al-Ta>bi'i>n* dan para pengikutnya hingga sampai hari kiamat. *Keempat*, fatihah untuk *arwa>h}i imam al-Mujtahidi>n* dan pengikutnya, para ulama dan pembimbing, para qari' yang ikhlas, para *muh}addith*, *mufassir*, semua tokoh-tokoh *su>fi* ahli tarekat, para wali laki-laki maupun perempuan. *Kelima*, fatihah untuk *arwa>h}i masha>yikh al-Qa>diriyah* dan *Naqsyabandiyah*, khususnya Shaykh Abdul Qa>dir al-Ji>lani>, dan Abu> Qa>sim Junaidi> al-Baghda>di>, Sirri al-Saqat}i, Ma'ruf al-

[112] Kiai Romli, *Thamrat*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karkhi>, Sayyid Habib al-‘Ajami>, Hasan Basri, Sayyid Ja‘far Sa>diq, Sayyid Abu> Yazi>d al-Busta>mi>, Sayyid Yusuf al-Hamda>ni, Sayyid Baha>’uddi>n al-Naqsyabandi, Imam al-Rabba>ni> (al-Sirhindi>), nenek moyang dan keturunannya ahli silsilahnya dan orang yang mengambil ilmu darinya.

Keenam, fatihah untuk *arwa>h}* orang tua, masya>yikh (para guru), keluarga yang telah wafat, orang yang berbuat baik kepada kita, dan orang yang mempunyai hak dari kita, orang yang memberi nasehat, dan orang-orang yang kita beri nasehat. *Ketujuh*, fatihah untuk *arwa>h}* semua *mukmini>n-mukmina>t, muslimi>n-muslima>t* yang masih hidup maupun yang sudah mati, yang berada di seluruh wilayah barat, timur, selatan, utara, dan dari semua penjuru dunia, semua anak cucu dari Nabi Adam sampai hari kiamat. *Kedelapan*, fatihah untuk *al-‘A<rif billah* Kiai Romli dan Kiai Musta‘in.[113] Kemudian secara bersama-sama membaca kalimah-kalimah tayyibah yang sudah ditulis di buku panduan dalam kitab *Thamrat al-Fikriyyah*, bacaan- bacaan tersebut adalah :

1) *Alla>humma s}alli ‘ala> sayyidina> Muh}ammad al-Nabiyyi al-Ummiyyi wa ‘ala> a>lihi wa s}ah}bihi> wasallim* 100 kali.
2) Membaca surat al-Insyirah 79 x.
3) Membaca surat al-Ikhlas 10 x.
4) Membaca fatihah kepada para guru tarekat 1 x.

[113] Kiai Romli, *Thamrat*, 28. Lihat juga, A. Shohibul Wafa Tajul Arifin, *Uqu>du al-Juma>n* (Tasikmalaya: Mudawamah wa al-Rahmah, 2007), 14-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *Alla>humma s}alli ‘ala> sayyidina> Muh}ammad al-Nabiyyi al-Ummiyyi wa ‘ala> a>lihi wa s}ah}bihi> wasallim* 100 x.

6) *Alla>humma Ya> Qa>d}i al- H{a>ja>t* 100 x.

7) *Alla>humma Ya> Ka>fiy al-Muhimma>t* 100 x

8) *Alla>humma Ya> Ra>fi ‘al-Daraja>t* 100 x.

9) *Alla>humma Ya> Da>fi‘ al-Baliyya>t* 100 x.

10) *Alla>humma Ya> Muhilla al-Mushkila>t* 100 x.

11) *Alla>humma Ya> Muji>b al-Da‘awa>t* 100 x.

12) *Alla>humma Ya> Sya>fi al-Amra>d}* 100 x.

13) *Alla>humma Ya> arh}ama al-Ra>h}imi>n* 100 x.

14) *Alla>humma s}alli ‘ala> sayyidina> Muh}ammad al-Nabiyyi al-ummiyyi wa ‘ala> a>lihi> wa s}ah}bihi> wasallim* 100 x.

15) Membaca fatihah kepada Shaykh Khawajikan 1 x.

16) Fatihah kepada Shaykh Abd al-Qa>dir al-Jila>ni 1 x.

17) *Alla>humma s}alli ‘ala> sayyidina> Muh}ammad al-Nabiyyi al-Ummiyyi wa ‘ala> ‘a>lihi> wa s}ah}bihi> wasallim* 100 x.

18) *H{asbuna>lla>h wa ni‘ma al-Waki>l ni‘ma al-Maula> wa ni‘ma al-Nas}i>r* 1.100 x.

19) *Alla>humma s}alli ‘ala> sayyidina> Muh}ammad al-Nabiyyi al-Ummiyyi wa ‘ala> a>lihi> wa s}ah}bihi> wasallim* 100 x.

20) Membaca fatihah kepada Shaykh Abdu al-Qa>dir al-Jila>ni, 1 x.

21) Membaca fatihah kepada Imam Rabba>ni, 1 x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22) *Alla>humma s}alli 'ala> sayyidina> Muh}ammad al-Nabiyyi al-Ummiyyi wa 'ala> a>lihi> wa s}ahbihi> wasallim* 100 x.

23) *La> h}aula wala kuwwata illa> billah al-Aliyyi al-Adz}i>m* 400 x.

24) *Alla>humma s}alli 'ala> sayyidina> Muh}ammad al-Nabiyyi al-Ummiyyi wa 'ala> 'a>lihi> was}ahbihi> wasallim* 100 x.

25) Berhenti sejenak seraya *bermunajad* kepada Allah SWT, agar diampuni dosa-dosanya, diberi kesehatan, keselamatan, tetap iman di dunia dan akherat. Dan semoga dimudahkan memperoleh rizki yang halal dan tawadhu' merasa tidak lebih baik dari orang lain. Kemudian di tutup dengan mengucapkan *"Ila>hi Anta maqs}u>di wa rid}a>-Ka mat}lu>bi>, a'tini> mahabbata-Ka wa ma'rifata-Ka"* (ya Allah, Engkau yang kami tuju, dan Rid}a-Mu yang kami harabkan, berikanlah kepada kami rasa *mahabbah* dan *ma'rifat* kepada-Mu) 3 x.

26) Membaca fatihah 1 x

27) *Allahumma s}alli 'ala> sayyidina> Muhammad al-Nabiyyi al-Ummiyyi wa 'ala> 'a>lihi> was}ahbihi> wasallim* 100 x.

28) *Ya> Lat}i>f* 16.641 x.

29) *Alla>humma s}alli 'ala> sayyidina> Muh}ammad al-Nabiyyi al-Ummiyyi wa 'ala> a>lihi wa s}ahbihi> wasallim* 100 x.

30) Fatihah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, dan sahabat semuanya 1 x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

31) Kemudian *tawajjuh* dan *dhikir sirri>* sebanyak 1000 x.[114]

Dan kemudian diakhiri dengan do'a serta *mus}a>fah}ah* (saling berjabat tangan) kepada *murshid,* khalifah dan dengan sesama jamaah tarekat.

C. Pengaruh Tarekat dan Perubahan Sosial Keagamaan

Pengaruh organisasi tarekat terhadap kehidupan masyarakat muslim pada masa sekarang tetap bertahan, dan bahkan tarekat sebagai ajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, diharapkan tetap berpengaruh khususnya dikalangan anggota-anggotanya. Sebagaimana diketahui tarekat adalah sebuah institusi sosial keagamaan dalam masyarakat Islam yang bertujuan mengubah sikap jamaahnya, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun sesama manusia. Faktor-faktor penting yang diasumsikan sebagai penyebab terjadinya perubahan sosial keagamaan antara lain adalah :

1. Ajaran dan Ritual TQN Undar

Sebagaimana disebutka sebelumnya bahwa baiat, *dhikir, ra>bit}ah, mura>qabah,* dan khususiyah adalah merupakan inti dari ajaran tarekat, misalnya dalam tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah dengan *dhikir jahri>* dan *dhikir sirri>*. *Dhikir* ini dibaca dan diamalkan setiap selesai shalat fardlu dengan teknik-teknik tertentu yang telah diajarkan oleh *murshid* kepada murid-muridnya. Praktek *dhikir* dengan menyebut dan

[114] Kiai Romli, *Thamrat*, 27-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat Allah dengan *istiqa>mah* diharapkan dapat membersihkan jiwa dari bermacam-macam penyakit, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW yang artinya: Segala sesuatu itu ada sikatnya (alat pembersih) dan sikatnya hati adalah *dhikir* kepada Allah (*dhikrullah*).[115] Demikian halnya dengan ajaran dan ritual pokok yang lainnya seperti *ra>bit}ah, mura>qabah*, dan khususiyah yang dilaksanakan secara rutin serta *istiqa>mah.*

Selain mengamalkan ajaran yang prinsip tersebut, amalan-amalan sunnah merupakan amalan yang ditekuni oleh jamaah tarekat, seperti shalat Dluha, shalat rawatib, shalat tasbih, shalat taubat, dan shalat hajat, serta dilakukan dengan berjamaah setiap ada kegiatan khususiyah, meskipun di dalam ajaran syareat sebenarnya tidak dianjurkan untuk berjamah.[116] Doktrin untuk mengamalkan amalan sunnah ini sangat melekat di hati para jamaah tarekat, karena dilakukan secara berjamaah dan dipimpin langsung oleh *murshid*, khalifah, kiai, atau imam khususiyah.

2. Pengajian Rutin

Dalam tarekat apapun yang tergolong muktabarah, selalu ada pengajian yang bersifat rutinitas, baik yang berkaitan dengan syareat, tarekat, maupun hakekat, sehingga ritual dan ajaran yang diamalkan tidak

---

[115] Ahmad bin Husain bin 'Ali bin Musa al Khurasani, *al-Da'awa>t al-Kabi>r,* Juz,1 (Kuwait, Gharaz li al-Nasyr wa al-Tauzi>' , 2009), 80.

[116] Kiai Aziz Masyhuri, *Fuyu>d}a>t al-Rabbaniyyah* (Hasil dari *bahthul masa'ail* tarekat memutuskan (diperbolehkan shalat sunnat tersebut dengan berjamah), dengan tujuan membiasakan kepada jamaah agar senang melakukan ketika berada di rumahnya masing masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya. Mengingat banyaknya murid tarekat dari orang-orang awam dan generasi muda yang belum mengetahui ajaran syareat secara baik, maka adanya pengajian (*t}alab al-Ilmi*) menjadi sangat penting, sesuai hadith Nabi Muhammad saw yang artinya: Mencari ilmu itu sangat diwajibkan bagi muslim laki-laki.[117] Ilmu yang wajib dipelajari ada yang status hukumnya *fard}u 'ain* (wajib bagi semua *mukallaf)*, dan ada yang *fard}u kifa>yah* (cukup sebagian yang mengerjakan, yang lainnya menjadi tidak wajib). Menurut Sayyid Bakr Al-Makki, bahwa ada 3 (tiga) ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim dengan kewajiban *fard}u 'ain*, ketiga ilmu itu adalah ilmu yang menjadikan ibadah menjadi sah, ilmu yang mengesahkan aqidah, dan ilmu yang menjadikan hati bersih.[118]

Hal demikian, telah dijelaskan bahwa tarekat diamalkan harus sesuai dengan syareat, sehingga tarekatnya tidak dianggap *ba>t}il* atau menyimpang dari syareat agama Islam. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Kiai Hasyim Asy'ari berpesan kepada Kiai Romli sebelum melaksanakan amanahnya sebagai *murshid*, yaitu, agar jamaah tarekatnya diberikan pengajian tentang syareat dengan baik, disamping mempelajari dan mengamalkan ajaran tarekat itu sendiri.[119] Dengan mengikuti pengajian secara rutin, diharapkan dapat memperkuat pengetahuan sebelumnya serta menambah pengetahuan dan wawasan baru

---

[117] Ibn Ma>jjah Abu> Abdilla>h Muh}ammad bin Yazi>d al-Qazwaini>, *Sunan Ibn Ma>jjah*, juz 1 (t.t: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), 81.
[118] Sayyid Bakr Al-Makki, *Kifâyatul Atqiya>' wa Minha>jul Awliya>'* (t.t: t.p., t.th.), 23.
[119] Hendro, *Wasiat*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi yang belum mengetahui sebelumnya. Pengajian rutin (*talab al-Ilmi*) ini, sebenarnya tidak hanya diharuskan bagi para pengikut tarekat, namun juga berlaku bagi setiap muslim untuk membekali ibadahnya, sebagaimana anjuran hadith tersebut di atas. Dengan bertambahnya wawasan dan ilmu pengetahuan, kiranya akan merubah serta menambah kualitas ibadah seorang *sa>lik*, baik yang terkait dengan ibadah *mah}d}ah* (seperti shalat, zakat, puasa, dan haji), maupun yang *ghairu mah}d}ah* (seperti bertani, berdagang, dan aktifitas lain yang bertujuan baik).

3. *Suh}bah* (pergaulan)

Untuk lebih meningkatkan amalan-amalan sunnah tersebut, diperlukan adanya pergaulan (*s}uh}bah*) yang baik, pergaulan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian, akhlak dan tingkah laku manusia. Seseorang akan mengambil sifat-sifat sahabatnya melalui keterpengaruhan spiritual yang mengikuti tingkah laku sahabatnya. Allah SWT mengisyaratkan terhadap pentingnya memilih teman atau sahabat, dan agar bergaul dengan orang-orang yang shalih sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur’an surat al-Taubah ayat 119.

يأيها الذين أمنوا اتقوا الله وكوانوا مع الصاد قين

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.[120]

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan orang lain dan menjadikan sebagian diantara mereka sebagai sahabat (teman). Oleh sebab itu, akhlak seseorang dapat diketahui dengan mengetahui siapa teman dekatnya.[121] Para sahabat Nabi saw tidak akan mencapai kedudukan dan derajat yang tinggi (pada saat mereka berada dalam kegelapan jahiliyah), melainkan karena mereka bergaul dengan Nabi saw. Begitu pula para tabi'in tidak akan meraih kemuliaan yang agung, melainkan setelah mereka berinteraksi dengan para sahabat Nabi saw yang mulia. Hal yang sama juga berlaku kepada umat manusia yang jauh dari kehidupan Nabi Muhammad saw dan sahabatnya, akan mendapat kemuliaan jika mau bergaul dengan para ulama (selaku pewaris para nabi).

Menurut Imam al-Gahazali, pada umumnya manusia tidak bisa melihat penyakit-penyakit jiwa mereka sendiri kecuali orang-orang yang telah terbuka *h}ijabnya* (tabirnya) dan telah tercerahkan lewat bimbingan *murshid.* Seseorang hanya dapat melihat kekurangan dan kesalahan saudaranya tapi dia tidak bisa melihat kekurangan dan kesalahan diri sendiri. Seorang *murshid* atas karunia Allah mengetahui penyakit-penyakit hati seseorang. Oleh karenanya kata Imam al-Ghazali mengatakan, apabila menusia ingin mengetahui penyakit-penyakit jiwanya hendaknya dia duduk dihadapan *murshid* yang mengetahui penyakit-penyakit jiwa dan

---

[120] Departemen Agama, *Terjemah* , 206.
[121] Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyingkap aib-aib yang tersembunyi.[122] Dia harus mengendalikan hawa nafsunya dan mengikuti petunjuk *murshid*-nya itu dalam melakukan mujahadah. Inilah sikap seorang murid terhadap *murshidnya* atau sikap seorang pelajar terhadap gurunya. Dengan demikian, *murshid* atau gurunya akan dapat mengenalkannya tentang penyakit penyakit yang ada dalam jiwanya dan cara mengobatinya.

Zaman sekarang atau yang sering disebut dengan zaman milenial, kebanyakan orang menyibukkan diri dengan mempelajari ilmu-ilmu yang tidak berhubungan dengan dirinya sendiri dan melupakan tentang ilmu mengenal diri, sedangkan tasawuf atau tatekat adalah ilmu untuk penyucian hati dan ilmu untuk mengenal diri agar bisa mengenal Tuhan. Tasawuf atau tarekat bukan sekedar ilmu yang dibaca dan dihafal lalu dipraktekkan menurut selera masing-masing, akan tetapi diamalkan dan dirasakan. Tasawuf atau tarekat pada intinya adalah ilmu kerohanian yang membutuhkan seorang master yang ahli untuk membimbing manusia kepada Tuhan. Imam al-Ghazali merasa bersyukur kehadirat Allah SWT atas karunia-Nya dengan diperkenalkannya dengan salah seorang *Auliya*-Nya. Beliau lah yang membimbingnya kehadirat Allah SWTyang kemudian menemukan cahaya dalam kegelapan hati, tanpa *murshid*, sungguh hanyalah seorang hamba yang bisa membaca dan tahu maksudnya tanpa bisa merasakan apa-apa.[123]

---

[122] Ibid., 37.
[123] Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melakukan cara-cara tersebut diharapkan akan memperoleh perubahan prilaku jamaah tarekat terhadap Tuhan, maupun terhadap sesama manusia, sehingga yang dulunya malas untuk berbuat baik, menjadi semangat, yang semula memiliki sifat *bakhi>l* (kikir), berubah menjadi *sakha>wah* (dermawan), dan yang awalnya selalu menuruti hawa nafsu, berubah menjadi mampu menahan atau bahkan menundukkan hawa nafsunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LATAR HISTORIS KELUARGA DAN INTELEKTUAL KIAI MUSTA'IN ROMLI

A. Kehidupan Awal Kiai Musta'in.

1. Kelahiran dan Lingkungan Keluarga Kiai Musta'in

Kiai Musta'in memiliki nama lengkap DR. KH. Musta'in, putra ke dua dari pasangan Kiai Romli Tamim dengan Nyai Siti Maisarah,[1] yang dilahirkan di Jombang 31 Agustus 1931 M, di Desa Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang Jawa Timur. Kakak kandung satu-satunya bernama Gus Ishomuddin yang diusia mudanya (sekitar 17 tahun) sudah mulai nampak memiliki *kara>mah*,[2] wafat ditembak oleh tentara Belanda pada tahun 1949 M.[3] Setelah menjalankan aktifitas dakwahnya yang cukup padat, Kiai Musta'in wafat di Jombang pada hari Selasa tanggal 1 Jumadil

---

[1] Lihat lampiran 1&2, sebelum Kiai Romli menikah dengan Ibu Siti Maisarah, pernah menikah dengan putri Kiai Hasyim Asy'ari pendiri NU dari pondok Tebuireng, yang bernama Izzah binti Hasyim Asy'ari pada tahun 1923M, namun pernikahan ini tidak berlangsung lama, sehingga Kiai Hasyim memanggil Kiai Romli sambil mengatakan nampaknya anakku yang kurang berkenan, walaupun bukan lagi menjadi menantuku, kamu saya anggap sebagai anakku di dunia dan akherat". Kiai Musta'in, pengajian *Kitab Riyad} al-S{a>lihi>n*, di Masjid Rejoso, 1980.

[2] Suatu keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba yang sangat dicintai-Nya. Lihat D{iya>' al-Di>n Ahmad Mus}t}afa al-Kamsyakha>nawi>. *Ja>mi' al-Us}u>l fi al-Auliya>'* (Surabaya: al-Haramain, t.th.), 283. Perlunya mengetahui wali yang sebenarnya, untuk menghindari seseorang yang mengaku dirinya sebgai wali yang dusta (berpura-pura sebagai wali). Tandanya suatu keistimewaan yang tidak disertai keimanan dan amal shalih itu bukan *kara>mah* tapi *istidra>j*.

[3] Ketika itu Gus Ishomuddin sedang menuju ke kamar mandi yang berada di lingkungan pondok Rejoso, tiba-tiba datang tentara Belanda dengan membawa senjata tajam, dengan sepontan Gus Isomuddin mengetahui itu dan melemparnya dengan batok (tempurung kelapa yang dipakai untuk alat mandi), kemudian Gus Ishomuddin ditembak oleh tentara Belanda dan mati seketika. Karena itu, jenazahnya tidak dimandikan dan tidak di shalati sebab dihukumi mati syahid dunia akherat. Dengan selang waktu beberapa tahun kemudian ibuk kandungnya (Nyai Siti Maisaroh) juga wafat. Setelah beberapa tahun, Kiai Romli menikah lagi dengan Nyai Siti Khadijah dari desa Suwaru Mojoagung Jombang. Pernikahannya yang kedua ini dikaruniai lima putra, yaitu Kiai Rifa'i, Kiai Sonhaji, Kiai Dimyathi, Kiai Damanhuri dan Kiai Tamim, yang kesemuanya sudah wafat kecuali Kiai Tamim (sekarang menjadi *murshid* TQN di pondok Rejoso, Peterongan, Jombang).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal 1406 H, bertepatan dengan tanggal 21 Januari 1985 M, bila dihitung antara tahun kelahiran dan kematiannya, berusia kurang lebih 54 tahun.[4]

Kiai Musta'in meninggalkan beberapa putra dan putri yaitu Ahmad (almarhum), H. Luqman Hakim, SH, M. Hum. dari ibu Nyai Chafsoh putri dari Kiai Ma'shum Kholil, hubungan Kiai Musta'in dengan istrinya masih ada ikatan keluarga yang sangat dekat mengingat Kiai Ma'shum (Ayah mertuanya) masih pernah saudara sepupunya Kiai Musta'in, namun pernikahan ini tidak berlangsung lama, berakhir dengan perceraian. Selang sekitar 3 tahun kemudian Kiai Musta'in menikah lagi dengan ibu Nyai Hj. Dzurriyatul Lum'ah (putri dari pasangan KH. Muhammad Kholil dengan Hj. Ambariana dari Yogyakarta) mempunyai satu putri yaitu Hj. Khoirunnisa', ketika putrinya baru lahir berusia sekitar 3 bulan, ibunya (Hj. Dzurriyyatul Lum'ah) dipanggil oleh Allah SWT.

Seperti lazimnya manusia, Kiai Musta'in yang sudah menikah dua kali, ingin menikah lagi yang kemudian dipertemukan dan menikah dengan Ibu Hj. Jumi'atin putri dari Kiai Wahab Hasbullah pendiri NU, Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. Pernikahan ini dikaruniai tiga anak yaitu: Dr. H. Muhammad Mudjib, SH. M.Si.(Gus Mujib) Dra. Ahmada Faida, M. Pd.I (Neng Aah), dan Dr. dr. Ma'muratussa'diyah (Neng Eyik). Beliau juga menikah dengan Ibu Hj.

[4] Gus Mudjib Musta'in,*Wawancara*, Malang 23-03-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latifah dari Jember, dikaruniai dua putri bernama Hj. Siti Sarah (Neng Sarah) dan Hj. Dewi Sanawi (Neng Dewi).[5]

2. Kedekatan Kiai Musta'in dengan Keluarga.

Meskipun kesibukan Kiai Musta'in yang begitu padat, baik terkait dengan tugas kepondokan, ketarekatan, lembaga pendidikan tiggi dan tugas-tugas yang lain, Kiai Musta'in tetap menyisihkan waktu untuk dekat terhadap putra putrinya dan keluarga yang lain. Seperti diceritakan oleh Neng Eyik, di saat baru saja buyanya (ayahnya) datang dari pengajian dan belum sempat ganti baju, belum juga istirahat, buya langsung menghampirinya, menanyakan permainannya (kala itu neng Eyik masih sekolah di MTs) sedang bermain dengan temannya. Terkadang di malam hari saya disuruh mengaji al-Quran, semula saya tidak mau, tapi buya mengatakan "buya ingin mendengarkan ngajimu", akhirnya saya mau juga dan setelah mengaji mendapat pujian, suara dan bacaanmu enak sekali dan saya diberi uang. Begitu pula dengan kakanya yang lain Neng A'ah, dan Mas Mudjib (Gus Mudjib Musta'in), Cak Luq (Gus Luqmqn Hakim), Neng Nis (Choirunnisa'), adik Siti Sarah dan adik Dewi Sanawi.[6]

Bukan hanya kepada putra dan putrinya kedekatan Kiai Musta'in, akan tetapi juga dekat kepada saudara-saudaranya yang lain. Sudah menjadi kebiasaan Kiai Musta'in setiap hari Kamis setelah berjamaah shalat Shubuh dan istighathah, beliau ziyarah ke makam atau pesarean ayahnya

[5] Luqman Hakim, "Tokoh", *Jawa Post*, (Jombang, 8 Januari 2017), 32. Dan Ali Sukamtono, *Wawancara*, Jombang, 15 Januari 2017. **Lihat lampiran, 5.**
[6] Ma'muratussa'diyah, *Wawancara*, Jombang, 12-04 - 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Kiai Romli) dan juga makam para pendiri pondok Rejoso (dalam satu lokasi) yang selalu diikuti oleh sebagian santri. Setelah selesai dari makam, para santri kembali menuju kamarnya masing-masing persiapan mandi, mengaji dan sekolah, dan Kiai Musta'in tidak langsung pulang ke rumahnya, tetapi beliau sempatkan silaturrahim ke rumah adik-adiknya, seperti Kiai Rifa'i, Kiai Sonhaji, dan Kiai Dimyathi .

Tidak ketinggalan pula silaturrahim kepada saudara sepupunya seperti Kiai As'ad Umar, Kiai Hasyim Umar, Kiai Hannan Ma'shum dan juga kepada saudara yang lain. Hampir semua saudara dan keluarganya mengerti kalau setiap hari Kamis setelah Shubuh Kiai Musta'in bersilaturrahmi. Walaupun kedatangannya tidak terjadwal, diantara keluarga ada yang selalu menyediakan pisang dan kaspe godok atau kaspe goreng yang menjadi kesukaannya, sehingga jika Kiai Musta'in datang ke rumahnya sudah tidak bingung lagi.[7] Setelah silaturrahim baru pulang ke rumah sekitar jam 07.00 atau jam 08.00, dan setelah shalat Dluha, baru kemudian giliran menemui para tamu yang sudah menunggu di serambi rumahnya. Setiap hari Kamis kebanyakan tamu yang hadir adalah jamaah tarekat karena ada rutinitas *Kemisan* (pengajian tarekat, baiatan, dilanjutkan dengan berjamah shalat Dzuhur dan shalat Ashar dan diakhiri dengan acara khususiyah.[8]

---

[7] Gus Mudjib, *Wawancara*, Malang, 12 Januari 2018. Kiai Musta'in tidak silaturrahmi kepada Kiai Damanhuri sebab mukim di Probolinggo, dan Kiai Tamim tinggal di Rumah Induk bersama Ibu Nyai Khadijah. Hal yang sama disampaikan oleh Faiqul Ihsan (Aspri Kiai Musta'in urusan pemerintahan dan juga masih ada hubungan keluarga dari Ibu Jumi'atin Musta'in). Faiqul Ihsan, *Wawancara*, Jombang, 15-1-2018.

[8] Kiai Muhammad Tuhanik, *Wawancara*, Jombang, 12-03-2018. **Lampiran, 8.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, juga ada tamu yang bukan dari kalangan jamaah tarekat, yaitu dari para santri, alumni dan sering ada tamu dari pejabat, mulai dari Kepala Desa, Camat dan yang lain.[9] Keluarga menyadari bahwa Kiai Musta'in bukan hanya milik putra putri dan keluarganya, tapi juga milik umat yang membutuhkan perlindungan, bimbingan, dan doa barokahnya. Kiai Musta'in selalu melayani semua tamu yang datang sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya masing-masing. Hampir semua tamu yang datang dan bertemu dengan Kiai Musta'in, merasa diistimewakan, seakan tersiram air es di hatinya. Ibarat orang sakit seakan menerima obat mujarrab yang bisa menyembuhkan penyakitnya, dan ibarat orang haus seakan mendapat minuman segar yang bisa menghilangkan dahaga, karena semua tamu yang datang, merasa diperhatikan tanpa pilih kasih.

Kedekatan Kiai Musta'in dengan para santrinya, merupakan suatu kelaziman bagi setiap pengasuh pondok pesantren. Kedekatan itu diantaranya direalisasikan melalui berjamah shalat Shubuh,[10] pengajian kitab kuning serta pertemuan rutin atara Majlis Pimpinan Pondok Pesantren dengan seluruh santri putra dan putri setiap awal tahun ajaran,

---

[9] Husnan, *Wawancara*, Jombang, 2 Maret 2017. Husnan adalah khadam Kiai Musta'in bagian memasak di dapur dan terkadang menghidangkan minum, kue, dan makan untuk para tamu.

[10] Kecuali Hari Jumat (yang diimami oleh Kiai Anshor al-Ha>fidz), setelah shalat Shubuh dilanjutkan dengan wiridan. Kesempatan ini seakan menjadi acara yang sangat istimewa baginya untuk membekali, menggembleng para santri agar menjadi generasi yang *s}a>lih}* (baik) dan *mus}lih}* (mau memperbaiki lingkungannya). Dengan ke-*istiqa>mah*-an beliau ini, para santri menjadi hafal, jika Kiai Musta'in tidak shalat Shubuh di Masjid, berarti pergi ke luar kota atau kondisinya kurang sehat. Jika akan pergi dan bermalam dapat dipastikan meninggalkan pesan kepada santrinya (Kiai Muhammad Tuhanik, Kiai Sya'roni, Ustadz Amir Shahih, dan peneliti sendiri) sambil menyebut adiknya Kiai Rifa'i (adik kandungnya se-ayah) yang menggantikan imam shalat Shubuh, dan tidak dilupakan mohon do'a kepada para santri agar tujuan kepergiannya dikabulkan oleh Allah (dengan menyebutkan tujuannya, misalnya mau ketemu mentri siapa, atau mau ke mana, dll).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap menjelang akhir tahun ajaran, dan menjelang liburan bulan puasa ramadlon.[11] Bukan hanya itu, Kiai Must'in juga sering menerima tamu dari para santri di saat akan pulang, datang dari rumah, mau mintak ijazah (amalan-amalan khusus), seperti puasa 40 hari atau sering disebut dengan puasa mutih (puasa dengan menghindari makana yang bernyawa, seperti ayam, kambing, sapi dan lain-lain), puasa surat al-Insyirah selama seminggu, dan amalan-amalan khusus yang lain.

3. Perjalanan Intelektual Kiai Musta'in.

Sejak kecil Kiai Musta'in mendapat didikan langsung dari kedua orang tuanya di pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Pendidikan formal yang ditempuh adalah Madrasah Ibtidaiyah (1943), Madrasah Tsanawiyah (1946) dan Madrasah Aliyah (1949 M), baru setelah lulus Aliyah tahun 1949 M, melanjutkan studi ke Semarang di Akademi Dakwah al-Muballighin lulus tahun 1954 M. Sejak pendidikan terakhir ini bakat kepemimpinannya mulai menonjol, sehingga dalam waktu yang relatif singkat mengajak sahabat-sahabatnya yang berasal dari daerah Jombang mendirikan Persatuan Mahasiswa Jombang yang kemudian berlangsung sampai akhir tahun 1954 M.[12]

Pola pemikiran Kiai Musta'in selain dipengaruhi oleh pendidikan formal seperti disebutkan di atas, juga pendidikan informal dari orang

[11] Muchtar Alam, *Wawancara*, jombang, 12-03-1918, juga dibenarkan oleh Kiai Sya'roni, keduanya merupakan teman dekat peneliti, *Wawancara*, 17-3-1918.
[12] Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat*, 66. Lihat pula, Ali Sukamtono, *Kiai Musta'in Tarekat Pesantren dan Sains*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuanya, yaitu pendidikan tarekat, dan pendidikan non formal yaitu pendidikan pesantren dan organisasi sosial kemasyarakatan dan politik. Kiai Musta'in pernah menjabat sebagai pengurus Ikatan Pelajar Nahdlatul 'Ulama (IPNU) Pusat (1954-1956), pengurus Gerakan Pemuda Anshor NU, dan pengurus Lembaga Pendidikan Maarif NU. Di bidang politik Kiai Musta'in bergabung dengan partai Golkar (Golongan Karya) pada tahun 1975, dan baru mulai ikut kampanye pada pemilu 1977. Kiai Musta'in juga termasuk pendiri dan pengurus pusat Majlis Dakwah Islamiyah (MDI) Golongan Karya yang kemudian terpilih sebagai anggota DPR/MPR RI selama dua periode, sampai beliau wafat pada tanggal 21 Januari 1985 M, secara resmi masih menjadi anggota DPR/MPR. RI.[13]

4. Akhlak dan Kepribadian Kiai Musta'in

Walaupun Kiai Musta'in sebagai politikus yang tergabung dalam partai yang berlambang pohon beringin (golkar), dia tetap konsisten memiliki akhlak dan kepribadian yang sangat mulya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa dia juga sebagai Pimpinan Majlis Pondok pesantren Darul 'Ulum, sebagai *murshid* TQN, dan sebagai Rektor Undar. Akhlak dan kepribadian tersebut diantaranya adalah:

a. Zuhud, menurut Ibrahim bin Adham adalah kosongnya hati dari dunia dan bukan kosongnya tangan, yang demikian ini tergolong zuhudnya

[13] Sujuthi, *Politik Tarekat*, 66. Lihat Sukamto, *Kiai Musta'in, Tarekat*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘a>rifi>n (para ahli ma‘rifat).[14] Sebagaimana dikisahkan oleh Kiai Muhammad Ibnu Taufiq bahwa diantara kezuhudan Kiai Musta‘in adalah di rumahnya tidak ada televisi, kalau makan tidak pernah tambah (*imbuh*), yang ada itulah yang dimakan dengan tidak mencari dan memita sesuatu yang tidak ada.[15] Menurut kesaksian salah seorang santri yang sowan kepada Kiai Musta‘in, mengatakan:

> “maaf pak Kiai, saya baru datang dari rumah tapi tidak membawa oleh-oleh (jajan atau sesuatu yang lain), karena di rumah dalam keadaan paceklik (krisis ekonomi), selanjutnya Kiai Musta‘in mengatakan, “Joso itu (tingkat keilmuan yang diajarkan di pondok Rejoso) paceklik atau tidak sama saja (tidak ada bedanya)”.[16]

Dari ucapan tersebut dapat diartikan bahwa, pada hakekatnya dia tidak merasa susah jika tidak membawa sesuatu dan tidak merasa senang jika membawanya, terhindar dari sifat tamak atu rakus terhadap materi (zuhud).

b. **Sabar dan pemaaf**, sebagaimana telah diketahui oleh masyarakat, bahwa setelah Kiai Musta‘in secara resmi dinyatakan bergabung dengan partai Golkar, dia super sabar menghadapi banyak tantangan dan hujatan pedas baik dari keluarga maupun lawan politiknya, terutama para kiai

---

[14] Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 248.
[15] Kiai Muhammad Ibnu Taufiq, *Wawancara*, Jombang, 12-04-2018.
[16] Ibid,. Ditambahkan oleh KiaiMuhammad Ibnu Taufiq, bahwa kebiasaan santri tersebut setiap datang dari rumah selalu membawa sesuatu kesukaan Kiai Musta‘in, seperti rokok wismilak, degan (kelapa muda), dan yang lainnya, hal ini merupakan tradisi para santri setiap pulang dari rumahnya, dengan tujuan nglap berkahnya pak kiai (mengabil berkah dari sang kiai).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di PPP.[17] Bahkan langkah politik Kiai Musta'in ini, menggemparkan masyarakat, khususnya kaum *nahdliyyin* (kalangan warga NU), baik di tingkat kabupaten, propensi, bahkan di tingkat nasional. Tidak ketinggalan pula, sebagian kiai senior yang sebelumnya selalu mendampingi Kiai Musta'in dalam kegiatan tarekat, mereka juga *mufa>ra>qah* (memutus hubungan) dan berpindah kepada *murshid* lain.[18] Terkait dengan itu, ada statement Kiai Musta'in yang disampaikan oleh gus Muhib, menurutnya beberapa bulan menjelang wafatnya Kiai Musta'in, dia mengatakan dihadapan beberapa kiai, "orang-orang yang selama ini menghujat, mengkafirkan, dan menuduh saya murtad, serta tuduhan-tuduhan jelek yang lain, mereka meminta maaf atau tidak, sudah saya maafkan kecuali dua orang".[19]

c. ***Istiqamah***, Kiai Musta'in dalam menjalankan aktifitas sehari-hari termasuk orang yang *istiqamah*, terutama dalam mejalankan shalat berjamaah lima waktu. Dia selalu mengajak santrinya atau supirnya untuk shalat berjamaah pada waktu bepergian, dan terutama ketika melaksanakan tugasnya menjadi imam shalat Shubuh di Masjid pondok Rejoso.[20] Ke-*istiqamah*-annya juga dibuktikan dalam mengisi jadwal

---

[17] Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat*, 80. Hal demikian dihadapinya dengan sabar dengan mengatakan, mereka suatu saat akan mengerti dengan apa yang saya lakukan, saya tidak punya waktu untuk membalasnya dengan balasan yang sama, atau untuk membela dirinya.
[18] Ibid., 85.
[19] Gus Muhib, *Wawancara*, Kediri, 10-04-2018. Hanya saja dua orang tersebut tidak disebutkan namanya, dan tidak ada yang tahu kecuali Kiai Musta'in.
[20] Kiai Muhammad Tuhanik, *Wawancara*, Jombang , 17-06-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajian santri di pondok, serta jamaah tarekat setiap hari kamis yang hampir tidak pernah absen kecuali memang betul-betul ada udzur.[21]

d. **Tinggi cita-citanya**, Kiai Musta'in pernah mengatakan "saya tidak rela jika pemerintah ini hanya dipimpin oleh orang-orang Islam abangan, maka kiai harus punya wadah atau sarana untuk mencetak generasi yang akan menjadi pemimpin di masa mendatang. Sarana tersebut direalisasikan dengan mendirikan sebuah perguruan tinggi Universitas Darul 'Ulum Jombang pada tahun 1965, dengan motonya yang terkenal yaitu **"mecetak generasi yang ber-Otak London dan ber-Hati Masjidil Haram"**,[22] yang artinya menyiapkan generasi yang punya wawasan luas, maju, dan mengikuti perkembangan zaman, dengan tetap berpegang teguh terhadap keimanan yang prima dan akhlakul karimah. Sangat berbeda ketika ber-Otak London dan ber-Hati London, akan menjadi rusak moral bangsa, begitu pula jika ber-Hati Masjid dan ber-Otak Masjid, akan tertinggal oleh zaman (berjalan di tempat)..

e. **Toleransi,** Kiai Musta'in dalam meniti kehidupan, baik sebagai *murshid* tarekat, Rektor Undar, Majlis Pimpinan Pondok Pesantren, dan politikus, sering terlibat dalam pergaulan yang beragam, tidak melihat agama, politik, dan golongan tertentu, namun dia tetap saling menghargai dan menghormati. Mengapa demikian?, Kiai Musta'in

---

[21] Kiai Mahmud Mukafi, *Wawancara*, Jombang, 12-05-2018. Diceritakan setiap kiai Musta 'in akan pergi dan bermalam, selalu berbesan kepada santri terdekatnya untuk mengingatkan Kiai Rifa'i agan menggantikannya sebagai Imam Shalat Shubuh danistighathah. Dijelaskan pula setiap hari Kamis hampir dapat dipastikan ada di Rumah (walaupun di Jakarta masih banyak agenda kegiatan penting), mengingat ada rutinitas Kemisan dan pengajian terhadap santri.

[22] Team Trisula Undar, *Trisula*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai keluraga pendiri NU, dalam pergaulan tentunya dilandasi dengan apa yang disebut dengan *ukhuwah islamiyah* (persadaraan umat islam), *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan umat manusia), dan *ukhuwah wathoniyah* (persaudaraan kebangsaan), sehingga dengan leluasa mudah bergaul dengan siapapun.

Kiai Musta'in sering mengtakan jargon "*Konco sewu kurang, musuh siji kakean*", artinya mempunyai teman seribu masih kurang, tapi punya musuh satu sudah kebanyakan", dengan menegaskan ada teman khusus di dunia (banyak teman dari suku cina, teman dalam dunia bisnis), dan mayoritas mempunyai teman dunia dan akherat. Senada dengan itu, dia sering menyampaikan jargonnya Kiai Romli, sebagai berikut "*koncomu kancanono, koncone koncomu kancanono*", artinya bergaulah dengan temanmu, dan temannya temanmu juga".[23]

f. **Humoris,** hampir setiap pertemuan baik resmi maupun tidak resmi (seperti pengajian umum atau pertemuan keluarga), Kiai Musta'in sering menyampaikan sesuatu yang penuh canda dan tawa. Ini merupakan ciri khas Kiai Musta'in dalam beberapa pertemuan sehingga banyak orang yang betah mendengarkan pengajiannya, dan dirindukan oleh banyak orang. Misalnya ketika banyak murid tarekat yang pindah ke guru lain, Kiai Musta'in mengatakan "murid tarekat wis tuwek tuwek, digawe royo'an wae, pe' pe'en di dol yo ora payu", artinya orang tarekat sudah tua-tua kok dibuat rebutan, silahkan kamu ambil, di jual juga tidak laku.

[23] Kiai Musta'in, catatan pengajian di Masjid Rejoso, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dia mengatakan saya tidak butuh murid yang banyak, saya butuh murid dua saja cukup, yang satu jadi presiden, dan yang kedua jadi ulama besar.

5. Karya Kiai Musta'in.

Melihat peran Kiai Musta'in yang begitu besar di dunia pendidikan mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah, maupun perguruan tinggi, namun belum memiliki karya ilmiah yang sudah dipublikasikan di sebuah buku, atau jurnal kecuali hanya satu buku *Risa>latu al-Khawa>s}iyah.* Buku ini merupakan syarah atau penjabaran dari buku *"al-Istigha>thah bi had}rati rabbi al-Bariyyah"* yang disusun oleh ayahnya (Kiai Romli). Dengan belum adanya karya yang ditulisnya, merupakan salah satu faktor penting yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang Kiai Musta'in, guna mengungkap pemikiran, gagasan serta kebijakannya. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menggali beberapa potensi yang dimiliki dan mempublikasikan pemikirannya yang cemerlang selaku tokoh lokal yang berwawasan Gelobal.

Di samping karya intelektual yang tertulis dan yang belum tertulis,[24] tidak kalah pentingnya karya-karya sosial Kiai Musta'in yaitu:

[24] Karya ilmiah yang belum tertulis artinya berupa bentuk nyata yang merupakan hasil pemikiran Kiai Musta'in, misalnya kebijakan adanya pendidikan formal di dalam pondok pesantren yang belum pernah ada sebelumnya. Tidak cukup hanya pendidikan formal menengah pertama dan atas, akan tetapi juga mendirikan pendidikan tinggi yang diberi nama Universitas Darul 'Ulum (UNDAR). Ide ini berangkat dari ungkapannya "Kemerdekaan Republik Indonesia ini tidak lepas dari perjuangan para ulamak Nahdliyyin, maka saya tidak rela kalau pemerintah hanya dipimpin oleh orang-orang yang tidak faham mengerti Islam dengan baik", maka Kiai harus punya wadah sendiri, yaitu memadukan antara pondok *salaf* (tradisional) dan *khalaf* (modern). Kiai Muhammad Ibnu Taufiq, *Wawancara*, Jombang, 12-4-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendiri organisasi tarekat muktabarah, Kiai Musta'in yang pertama kali membentuk organisasi tarekat muktabarah (tarekat yang dianggap sah atau tarekat yang gurunya mempunyai sanad bersambung sampai kepada Rasulullah saw), yang kemudian terpilih menjadi ketua pada Muktamar tarekat di Madiun tahun 1975.
b. Perlunya memasukkan pendidikan formal seperti MTs, SMP, SMA, MA, STM, dan yang lain di pondok pesantren yang sebelumnya hanya menerima pendidikan tradisional (khusus mengaji kitab kuning), bahkan ada sebagian yang dijadikan Negeri seperti MTs.N dan MAN. Disusul berikutnya dengan mendirikan perguruan tinggi yang berada di jantung Kota Jombang yaitu Undar.
c. Anggota DPR/MPR RI pada tahun 1982-1985.
d. Pendiri APTAISI (Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Indonesia).
e. Anggota ASRI (Asosiasi Rektor Indonesia).
f. IAUP (International Association Of University Presiden's) tahun 1981 di Costarika.
g. Wakil ketua DPP Guppi (Gabungan Usaha pembaharuan Pendidikan Islam) tahun 1984-1985.[25]

B. Kiai Musta'in dan Pendidikan

[25] Sujuthi, Politik Tarekat, 66-67. Ali Sukamtono, *Wawancara*, Jombang, 15-01-1917.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan pesantren Darul ‘Ulum memasuki masa sangat penting ketika mulai mendirikan sekolah-sekolah umum yang kemudian mendapatkan legalitas formal dari pemerintah, baik melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau Departemen Agama. Pada tahun 1964 Madrasah Muallimin tingkat atas diganti menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan kurikulum standar dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, setingkat dengan SMA. Kemudian Muallimin tingkat pertama dirubah menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan kurikulumnya pun disesuaikan dengan kurikulum pemerintah.

Pada tahun 1965 didirikan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) di bawah wewenang Departemen Agama, dan Madrasah Muallimat (putri) tingkat pertama dan atas, masing-masing diganti menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang memenuhi standar Kurikulum Departemen Agama. Masih di tahun yang sama, tepatnya pada tanggal 18 September1965, Kiai Musta‘in mendirikan sebuah perguruan tinggi yang diberi nama Universitas Darul ‘Ulum (UNDAR). Beliau nampaknya memahami betul bahwa pada saat itu di Jombang belum ada satupun lembaga pendidikan tinggi, dan keberadaannya sangat dibutuhkan. Sebagai wadah untuk mewujudkan generasi bangsa yang memiliki pengetahuan ganda, *imtaqnya* kuat dan *ipteknya* mumpuni serta mempunyai kompetensi akademik yang mapan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Agar perjalanan UNDAR ini bisa berkembang sesuai harapan, Kiai Musta‘in menggandeng Kiai Bisri Kholil, Kiai Ahmad Baidlowi Kholil, Kiai Muhammad As‘ad Umar (dari keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum), Mohammad Wiyono (mantan Gubernur Jatim), dan Muhammad Syahrul, SH. (Akademisi), untuk membantu dalam pendirian lembaga tersebut.

Pada tahap pertama dibuka Fakultas Hukum, lalu disusul Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, dan Fakultas Pertanian. Pada tahun 1969 baru berdiri dengan nama Fakultas Alim Ulama,[26] yang tidak lama kemudian nama tersebut diganti menjadi Fakultas Ushuluddin, karena harus mengikuti aturan dari Departemen Agama Islam, dan sekarang berubah lagi menjadi Fakultas Agama Islam. Pada tahun berikutnya berdiri Fakultas umum lagi, yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), disusul Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Psikologi, Program Diploma 3 (tiga). Dan pada tahun 2001 berdiri pula Program Pascasarjana Prodi Filsafat Pendidikan Agama Islam dan Hukum Islam, dan pada tahun 2005 dibuka Prodi Ekonomi Pembangunan.

Bagi seorang Kiai yang berbasis pondok pesantren dan selaku *murshid* tarekat, tidak semudah itu mampu mendirikan sebuah perguruan tinggi yang berada di jantung kota Jombang. Namun dengan rahmat Allah SWT dan didorong oleh keinginan yang luhur serta dibantu oleh beberapa tokoh yang handal, baik dari keluarga pondok pesantren, jamaah tarekat maupun dari kalangan akademisi, lambat laun UNDAR semakin maju dan diminati oleh mahasiswa yang ingin meneruskan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.

---

[26] Fakultas ini sering disampaikan oleh Kiai Musta‘in di berbagai kesempatan adalah merupakan *Ru>h}* dari semua Fakultas yang ada di UNDAR, untuk mencetak Sarjana Agama yang berwawasan kebangsaan atau yang sering disebut istilah sekarang dengan *Intelektual Muslim Nusantara*. Kemudian muncul istilah Kiai Musta‘in berikutnya yaitu bahwa UNDAR ingin mewujudkan sarjana yang “*Berotak London dan Berhati Masjid al-Haram”*. Kiai Musta‘in, Pengajian *Kitab Riya>d} al-S{a>lihi>n*, 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahasiswa yang kuliah di UNDAR, terdiri dari beberapa daerah, ada yang berasal dari kota Jombang dan juga dari luar kota Jombang di wilayah Jawa-Timur, Jawa-Tengah, dan Jawa-Barat. Disamping mahasiswa dari luar Jawa seperti Madura, Bali, Sumatra, Kalimantan, dan yang lain. Mayoritas mereka yang berasal dari luar Jombang adalah alumni pondok pesantren Darul 'Ulum[27] Rejoso Peterongan Jombang yang merupakan ibu kandung Universitas Darul 'Ulum.[28] Ada pula yang berdomisili di beberapa pondok pesantren besar lain di Jombang, seperti Pondok Tebuireng, Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas, dan Pondok Pesantren Mamamba'ul Ma'arif Denanyar. Dan ada pula yang tinggal di sekitar kampus UNDAR seperti di desa Mojongapit, desa Nglundo dan sekitarnya. Beberapa desa disekitarnya, mengaku dapat berkahnya UNDAR dengan banyaknya mahasiswa, mendapat penghasilan dari sewa kost serta banyaknya warung makan, miuman dan pertokoan yang tentu menambah inkam penduduk setempat cukup signifikan.

Keabsahan Kiai Musta'in sebagai Rektor bertambah setelah pada 1977 beliau mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Macau University Bangkok. Dilanjutkan pada tahun 1981, lawatan ke Timur-Tengah dilakukan kembali

[27] Untuk mencari mahasiswa pada awal berdirinya UNDAR, Kiai Musta'in membuat kebijakan yang sepektakuler yaitu dengan mengadakan kenaikan istimewa di seluruh tingkat mulai dari MI, SMP dan SMA. Artinya seluruh siswa dan siswi yang nilainya sangat baik bisa meloncat, dari kelas satu MI bisa langsung naik ke kelas tiga, dari kelas tiga langsung naik ke kelas lima dan begitu seterusnya . Dan yang kelas tiga Aliyah, SMA, bisa langsung masuk ke UNDAR. Langkah berani ini dilakukan semata-mata hanya untuk mengisi mahasiswa yang memang UNDAR belum banyak dikenal oleh masyarakat. Ibnu Taufiq, Faiqul Ihsan, dan Musta'in Hasan, *Wawancara*, Jombang, 8 11-2017.

[28] Jarak antara Pondok Pesantren Darul 'Ulum dan kampus UNDAR diperkirakan 5 Km. Pada saat itu banyak mahasiswa yang membawa sepedah until (sepedah pancal), naik kendaraan umum, dan masih jarang yang membawa sepedah motor untuk menuju kampus. Mereka pada umumnya lebih memilih tinggal di pondok, agar bisa mengaji kitab kuning dan disamping juga biayanya lebih murah dibanding dengan kost di luar pondok. Mengingat mayoritas santri atau mahasiswa yang tinggal di pesantren pada saat itu, kemampuan ekonomi orang tuanya dari kalangan menengah ke bawah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hasil kerjasama antara Universitas Darul ‘Ulum dan Universitas Iraq (Iraq University) dalam bentuk tukar-menukar tenaga edukatif dan dengan Kuwait University dalam bentuk beasiswa studi *(minhah dira>siyah).*[29]

Pada tahun 1984 Kiai Musta’in mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk berkunjung ke Casablanca, Maroko, tepatnya pada bulan Januari 1984, yaitu mengikuti kunjungan kenegaraan bersama Wakil Presiden RI Umar Wirahadikusumah dan Menteri Luar Negeri RI, Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI). Kunjungan ini dilanjutkan ke Perancis dan Jerman Barat yang selanjutnya pada bulan Juli ditahun yang sama, Kiai Musta‘in mengikuti Konferensi antar Rektor se-dunia di Bangkok. Semua kunjungan dijalaninya dengan baik dan penuh tanggung jawab demi membawa missi bangsa dan meningkatkan mutu dan kuwalitas lembaga pendidikan yang diamanatkan kepadanya, yaitu Lembaga Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, Jamiyyah Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, serta Universitas Darul ‘Ulum Jombang.

C. Kiai Musta‘in dan Tarekat

Kiai Musta‘in menjadi *murshid* tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, memiliki puluhan ribu Jamaah di Jawa Timur, Jawa Tengah, Madura, dan

[29] Peneliti merupakan salah satu mahasiswa yang dipercaya oleh Rektor (Kiai Musta‘in), untuk mengisi Beasiswa tersebut ke Kuwait University pada tahun 1984- 1990, disamping 5 (lima) mahasiswa yang lain yaitu, Munir Nahrawi dan Fauzi Habibah (periode pertama tahun 1983), Saifullah Ma‘shum dan Peneliti (periode kedua, 1984), dan Muzainul Abidin dan Ali Wafa (periode ketiga, tahun 1986). Qomaruzzaman, *Wawancara*, Jombang 5 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumatra. Amanat sebagai *murshid* TQN, langsung diperolehnya dari ayahnya Kiai Romli yang wafat pada 1958 M.

Mengenal sekilas beberapa tempat khususiyah TQN yang memiliki jamaah besar selain di pondok Rejoso Peterongan Jombang adalah:

1. Tempat Khussusiyah di Desa Sembak Nggringging Kediri.

Tempat ini beralokasikan disebelah barat pasar Gringging Kediri kurang lebih 500 m, kemudian belok ke arah selatan sekitar 200 m. Tempat yang sangat sejuk dan alami, banyak pepohonan yang rindang dan berdekatan dengan sungai. Di situ terdapat sebuah masjid yang sederhana, dinding dan tiangnya terdiri dari kayu jati tua,[30] bersebelahan dengan sebuah rumah model kuno, yang ruang depannya berukuran kurang lebih 12 m persegi, berhalaman lebih luas dari rumahnya, itulah rumah Kiai Ruhani (1889-1962). Beliau selaku khali>fah tarekat yang ditunjuk oleh Kiai Romli sekitar tahun 1952, perjalanan mbah Kiai Ruhani merintis tarekat di desa ini dengan penuh kesabaran dan ke ikhlasan, sehingga sampai beliau wafat pada tahun 1962 jumlah jamaahnya tidak lebih dari 100 orang. Kemudian diteruskan oleh putranya yang bernama Kiai Mutohhar (1923-2003) di bawah *kemurshidan* Kiai Musta'in, pada priode kedua ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan, dalam kurun waktu sekitar 40 tahun

[30] Saat ini sudah direnovasi menjadi masjid model zaman sekarang, mengingat masjid yang lama mengalami kerusakan terutama dibagian atap, utamanya kalau musim hujan banyak yang bocor. Dengan kesepakatan keluarga dan jamaah sehingga direnovasi dan sudah selesai pada tahun 1997. Gus Bastomi, *Wawancara*, Kediri 1 April 2018. Gus Bastomi adalah putra kedua dari Kiai Mutohhar, dia merupakan alumni pondok Rejoso dan alumni UNDAR, yang sampai sekarang menjabat sebagai Ketua yayasan pondok pesantren Ringin Rejo, Nggringging Kediri..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1962-2003) semula jamaahnya kurang dari 100 orang, hingga jumlah jamaah yang mengikuti khususiyah setiap hari Ahad sekitar 1.200 - 1.500 orang.

Khususiyah yang diadakan sejak periode pertama hingga sekarang tidak ada perubahan waktu dan tempat, yaitu pada setiap hari Ahad mulai jam 09.30 sampai setelah shalat Asar. Sekarang diteruskan oleh putra Kiai Mutohhar (ke tiga) yang bernama Gus Muhib yang diberi amanat oleh Kiai Rifa‘i untuk menjadi imam khususiyah menggantikan ayahnya. Setelah Kiai Rifa’i wafat tahun1994, *kemurshidan* tarekat Rejoso diteruskan oleh adiknya sendiri yaitu Kiai Ahmad Dimyathi (w.2015). Sekarang jamaah tarekat yang ikut khususiyah setiap hari Ahad di tempat ini diikuti oleh jamaah kurang lebih 700-1000 orang, sedikit mengalami penurunan jika dibanding dengan zaman *kemurshidan* Kiai Musta‘in. Setelah Kiai Dimyathi wafat, khususiyah di tempat ini masih berjalan dengan *istiqa>mah* dibawah *kemurshidan* Kiai Tamim, dan Gus Muhib tetap selaku imam khususiyahnya.[31]

2. Khususiyah di Payaman, Paciran, Lamongan.

Khususiyah di tempat ini, dimulai pada tahun 1957 yang dipimpin oleh Kiai Ahmad Basyir (w.1970) di bawah *kemurshidan* Kiai Romli. Kurang

[31] Gus Bastomi, *Wawancara*, Kediri, 11-8-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih berjalan satu tahun setelah acara di Paciran Lamongan, Kiai Romli wafat pada tahun 1958 M, kemudian diteruskan oleh putranya yaitu Kiai Musta'in (w.1985 M). Keberadaan tarekat pada periode ini mengalami perkembangan yang sangat siqnifikan, sampai pada tahun 1970 Kiai Ahmad Basyir wafat dan dilanjutkan oleh putranya Kiai Mudjib Basyir hingga tahun 1974. Dengan selesainya Habib Basyir al-Hafidz (adik kandung Kiai Mudjib Basyir) dalam menuntut ilmu di pondok Rejoso Peterongan Jombang, maka Kiai Habib langsung diberi amanat oleh Kiai Musta'in untuk mengembangkan tarekat di Desa Payaman Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Setelah wafatnya Kiai Habib Basyir pada tahun 1998 M, imam khususiyah diteruskan oleh Kiai Bastah Basyir dibawah kemurshidan Gus Mudjib Musta'in, dan sampai sekarang acara khususiyah masih berjalan dengan rutin setiap hari senin, yang diikuti oleh jamahnya kurang lebih 600- 800 orang.[32]

3. Tempat khususiyah di Jambi.

Kiai Syamsuddin adalah alumni santri pondok Rejoso Peterongan Jombang pada masa Kiai Romli, berasal dari desa Bareng Jombang. Kiai Syamsuddin ikut transmigrasi ke Jambi pada tahun 1976 kemudian beliau merintis pondok pesantren tempat mengajarkan agama khusus generasi muda dan juga memberikan perhatian kepada generasi tua. Seiring dengan perjalanan waktu, murid semakin bertambah, Kiai Syamsuddin punya

[32] Ustadz Syamsuri Suro, *Wawancara*, Jombang, 11-07-2018. Ustadz Syamsuri ini, asli dari Payaman Paciran Lamongan masih famili dari Kiai Habib Basyir, sekarang masih mengajar di Pondok Rejoso dan bertempat tinggal di Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan mengajak jamaahnya untuk mendatangkan Kiai Musta'in ke Jambi guna untuk membaiat tarekat di daerahnya (Jambi). Niat baik Kiai Syamsuddin disambut baik oleh jamaahnya yang kemudian dibentuklah kepanitiaan layaknya orang yang akan kedatangan tamu Agung nan jauh dari Jawa Timur. Kemudian Kiai Syamsuddin bersama sebagian panitia pergi ke Jomabang untuk mengundang Kiai Musta'in agar bisa datang ke Jambi dengan acara pengajian umum dan dilanjutkan dengan baiat'an. Kedatangan Kiai Syamsuddin dan sebagian panitia ke Jombang ini, mendapat perhatian khusus dari Kiai Musta'in dan berjanji akan datang pada acara tersebut.

Kiai Musta'in melihat prospek tarekat di Sumatra, yang secara geografis, lokasinya cukup jauh membutuhkan penanganan yang sangat serius, maka Kiai Musta'in meminta agar Kiai Syamsuddin bersedia menjadi *murshid* TQN. Pada saat itu pula beliau dibaiat oleh Kiai Musta'in dengan disaksikan beberapa kiai dan imam khususiyah yang hadir. Diperkirakan setahun dari penetapan Kiai Syamsuddin sebagai *murshid* TQN, tepatnya pada hari Senin 23 Oktober 1984, Kiai Musta'in dan Kiai Wahib Wahab datang ke Jambi untuk menghadiri undangan dari Kiai Syamsuddin (yang sudah lama ditunggu kehadirannya).

Di samping tarekat, Kiai Syamsuddin juga mengelola lembaga pondok pesantren yang diberi nama *"al-Hidayah",* di dalamnya terdapat Madrasah Diniyah dan pendidikan formal mulai dari Paud sampai Madrasah Aliyah. Tarekat yang dipimpinnya berjalan dengan cepat dan disambut baik oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sampai beliau wafat pada tahun 2012, jumlah jamaah tarekat pada saat itu mencapai kurang lebih 3000 jamaah.

Selanjutnya TQN diteruskan oleh putranya sendiri yang bernama Kiai Dahlan yang menerima ijazah *kemurshidan* dari ayahnya sendiri. Khususiyah pada *kemurshidan* Kiai Dahlan ini terdapat sekitar 15 tempat di Sumatra, mulai dari Jambi, Palembang, Medan Bengkulu, dan Pekan Baru. Jumlah jamaah khususiyah mingguan di masing-masing tempat sekitar 100 sampai 150 orang, tetapi ketika khususiyah *kubra*>[33] setiap selapan sekali (36 hari) bergiliran antar kota di Sumatra dengan jumlah jamaah yang hadir sekitar 1000 jamaah, dan jumlah semua anggota tarekat TQN (sampai saat penelitian ini), di sumatra mencapai sekitar 5000 jamaah.

Perkembangan yang cukup pesat ini dipengaruhi oleh kesungguhan Kiai Dahlan (selaku *murshid* TQN setelah ayahnya wafat) beserta pengurusnya dan didorong oleh kondisi masyarakat yang mayoritas beragama Kristen, dengan jumlah gereja yang jauh lebih banyak dibanding jumlah masjid dan mushalla yang ada.[34] Fenomena tersebut di atas, menggabarkan, bahwa tarekat bukan semata-mata memikirkan diri sendiri dengan *dhikir* dan ritual yang diajarkan, melainkan betapa besar peran tarekat sebagai organisasi maupun sebagai metode untuk *taqarrub* kepada Allah, dalam pengembangan dakwah Islamiyah. Ikatan guru dengan murid atau sebaliknya benar-benar dapat mendorong kebersamaan jamaah dalam upaya

[33] Khususiyah yang diadakan setiap bulan sekali, merupakan gabungan dari jamaah tarekat di tiga kecamatan. Diadakan acara bulanan ini agar ada tali silaturrahmi antar jamaah dari berbagai desa yang jaraknya berjahuan, sehingga tidak mungkin untuk ikut khususiyah setiap hari Senin.
[34] Kiai Dahlan, *Wawancara*, Jombang 23 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan, yaitu *tas}fiyat al-Qalbi>* dan sebagai minoritas muslim untuk tetap semangat dalam perjuangan.

4. Tempat Khususiyah di Situbondo

Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, awalnya dirintis oleh Kiai Ghufron, sebagai imam khususiyah dan Pengasuh Pondok Pesantren Tanjungrejo Mangaran Situbondo. Kiai Ghufron menerima amanat dari Kiai Musta'in untuk mengembangkan tarekat di Situbondo, yang mengagendakan setiap tahun sekali mengadakan baiatan dan pengajian. Khususiyah rutinan diadakan setiap hari Kamis sore yang dihadiri oleh jamaah sekitar 300 sampai 400 orang putra dan putri. Namun acara *Kubra>-an* [35] yang diadakan setiap bulan sekali jumlah jamaah yang hadir sekitar 750 orang. Kondisi ini berlangsung sampai Kiai Ghufron wafat pada tahun 1990 M. Untuk selanjutnya khususiyah diteruskan oleh putranya Kiai Faqih Ghufron, hingga sekarang jumlah jamaahnya agak berkurang yaitu sekitar 400-500 orang.[36]

Silsilah *kemurshidan* Kiai Musta'in sebagai berikut:

a. Kiai Musta'in

b. Kiai Muhammad Romli

[35] *Kubra>-an,* berasal dari bahasa Arab dari kata *"kubra>"* artinya " besar", kemudian di tambah dengan akhiran dalam bahasa Indonesia *"an"* akhirnya menjadi *kubra>-an* (kata campuran dari bahasa arab dan bahasa Indonesia) yang artinya adalah acara khususiyah gabungan, terdiri dari beberarapa daerah sekitarnya sehingga jamaahnya lebih banyak dari acara-acara biasa (yang bukan *kubra>-an*).

[36] Ustadz Muhammad Zaini (Situbondo), *Wawancara*, Jombang, 20 Mei 2018. Ustadz Muhammad Zaini adalah murid tarekat pada generasi Kiai Faqih Ghufron yang menjadi badal imam khususiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kiai Muhammad Kholil (Rejoso)

d. Shaykh Ahmad Hasbullah bin Muhammad

e. Shaykh Ahmad Khatib Sambas Ibnu Abd al- Ghaffar

f. Shaykh Syamsuddin

g. Shaykh Mura>d

h. Shaykh Abdul Fatta>h

i. Shaykh Kama>luddi>n

j. Shaykh Uthma>n

k. Shaykh Abdu al-Rahi>m

l. Shaykh Abu> Bakr

m. Shaykh Yahya>

n. Shaykh Husa>muddi>n

o. Shaykh Waliyyuddi>n

p. Shaykh Nuruddi>n

q. Shaykh Zainuddin

r. Shaykh Sharafuddi>n

s. Shaykh Syamsuddi>n

t. Shaykh Muhammad al-Hattak

u. Shaykh Abdu al-Aziz

v. Sayyid al-Aulia' Wa Qut}bu al-Auliya' Sayyiduna Shaykh Abd al-Qa>dir al-Ji>la>ni>

w. Shaykh Abi> Sa'id al-Muba>rak al-Makhzu>mi>

x. Shaykh Abi> al-Hasan Ali> al-Hakka>ri>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

y. Shaykh Abi al-Fara>j al-T{u>rtu>si

z. Shaykh Abdu al-Wa>hid al-Tami>mi>

aa. Shaykh Abi> Bakr al-Shibli>

bb. Shaykh Abi Qa>sim al-Junaidi> al-Baghda>di>

cc. Shaykh Sirri> al-Saqat}i>

dd. Shaykh Ma‘ru>f al-Kurkhi>

ee. Shaykh Abi> al-H{asan Ali bin Mu>sa al-Rid}a>

ff. Shaykh Musa> al-Kaz}im

gg. Shaykh Ja‘far al-S{a>diq

hh. Shaykh Muh}ammad al-Ba>qir

ii. Shaykh Ima>m Zain al-‘A<bidi>n

jj. Shaykh Sayyiduna> al-H{usain Ibnu Sayyidatina> Fa>t}imah al-Zahra>’.

kk. Sayyiduna> Ali> bin Abi> T{a>lib Karramallahu Wajhah

ll. Sayyiduna> al-Mursali>n wa Habibu rab al-‘A<lami>n wa Rasu>lihi> Ila Kaffati al-Khalqi Ajma‘i>n Sayyidina> Muhammad S{allalla>hu alaihi Wasallam. Sayyiduna> Jibri>l alaihi al-Sala>m, Rabb al-Arba>b Wamu’tiqu al-Riqa>’ Hua Alla>hu Subh}a>nahu Wa Ta’a>la>.

Setelah Kiai Musta‘in wafat (1985 M) tarekat diteruskan oleh adiknya yaitu Kiai Rifa‘i,[37] dan Kiai Syamsuddin (Jambi).[38] Kemudian

[37] Dengan ijazah *kemurshidan* secara *isyari>* dari Kiai Musta‘in (beberapa hari sebelum beliau wafat, sepulang shalat Shubuh dari Masjid bertemu dengan Kiai Rifa‘i yang berada di depan rumahnya seraya Kiai Musta‘in mengatakan “ I ” (panggilan singkat Kiai Rifa‘i) torekote yo terusno, enggeh insya Allah, “ I ”(panggilan singkat Kiai Rifa‘i) tarekatnya kamu teruskan ya ? ia, insya Allah, jawab Kiai Rifa‘i. Kiai Muhammad Tuhanik, *Wawancara,* Jombang, 17-06-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteruskan oleh Kiai Damanhuri,[39] Kiai Dimyathi,[40] Gus Mudjib Musta'in[41], dan Kiai Tamim Romli.[42] Berikut ini dipaparkan silsilah masing-masing tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah.

---

[38] Kiai Syamsuddin, asli dari Bareng Jombang, tapi sudah mukim di Jambi, beliau dibaiat Kiai Musta'in menjadi *murshid* pada tahun 1983. Kiai Dahlan (Jambi), *Wawancara*, Jombang, 23 Juni 2018.

[39] Kiai Damanhuri mendapat ijazah *kemurshidan* dari Kiai Rifa'i secara *isyari*>, dan tarekatnya berpusat di pondok pesantren Genggong Probolinggo. Gus Ishomuddin Ma'shum, *Wawancara* , Jombang, 20-01-2018.

[40] Kiai Dimyathi mendapat ijazah *kemurshidan* bukan dari Kiai Rifa'i, *kemurshidan* Kiai Dimyathi, awalnya ditentukan oleh Majlis Pimpinan Pondok Pesantren Darul 'Ulum, yang disampaikan oleh Kiai As'ad Umar selaku Ketua Umum, kemudian untuk mencari sanad Kiai Dimyathi dibaiat oleh Kiai Ma'sum Ja'far dari Porong (khalifah TQN mulai zaman Kiai Romli dan Kiai Musta'in). Kiai Muhammad Tuhanik, *Wawancara*, Jombang, 23-06-2018.

[41] Dalam tempo waktu beberapa bulan setelah Kiai Dimyathi menjadi *murshid* yang berpusat di Rejoso meneruskan Kiai Rifa'i, Gus Mudjib Musta'in didatangi oleh beberapa kiai (Kiai Wahab 'Arif dari Mojoagung, Kiai Arwani Muhith dari Balungbesuk Jombang, Kiai Anshori dari Mojoagung, dan Kiai Hafidz Hasyim dari Pasuruan) mereka menghendaki agar gus Mudjib mengambil ijazah *kemurshidan* dari Kiai Ahmad Siddiq Kudus Jawa Tengah, mereka semula meragukan atas keafsahan kemurshidan Kiai Dimyathi yang disebabkan Kiai Ma'sum Ja'far sebagai khalifah (bukan *murshid*). Kiai Ahmad Siddiq mendapat ijazah *murshid* dari Kiai Romli dan juga *tabarrukan* (mengambil berkah) kepada Kiai Musta'in. Ghozi Wahab, *Wawancara*, Jombang 4 April 2018.

[42] Mendapat ijazah *kemurshidan* dari Kiai Sonhaji Kebomen Jawa Tengah sejak Kiai Dimyathi masih hidup, tapi Kiai Tamim tidak mau membaiat, mengingat masih ada kakaknya yang lebih tua. Kiai Tamim, *Wawancara*, Jombang 2 April 2018. Disampaikan kalau Kiai Sonhaji mendapat ijazah *kemurshidan* dari Kiai Uthman Surabaya, dan Kiai Uthman mendapat ijazah dari Kiai Romli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SILSILAH TAREKAT QADIRIYAH DAN NAQSYABANDIYAH

DI NUSANTARA

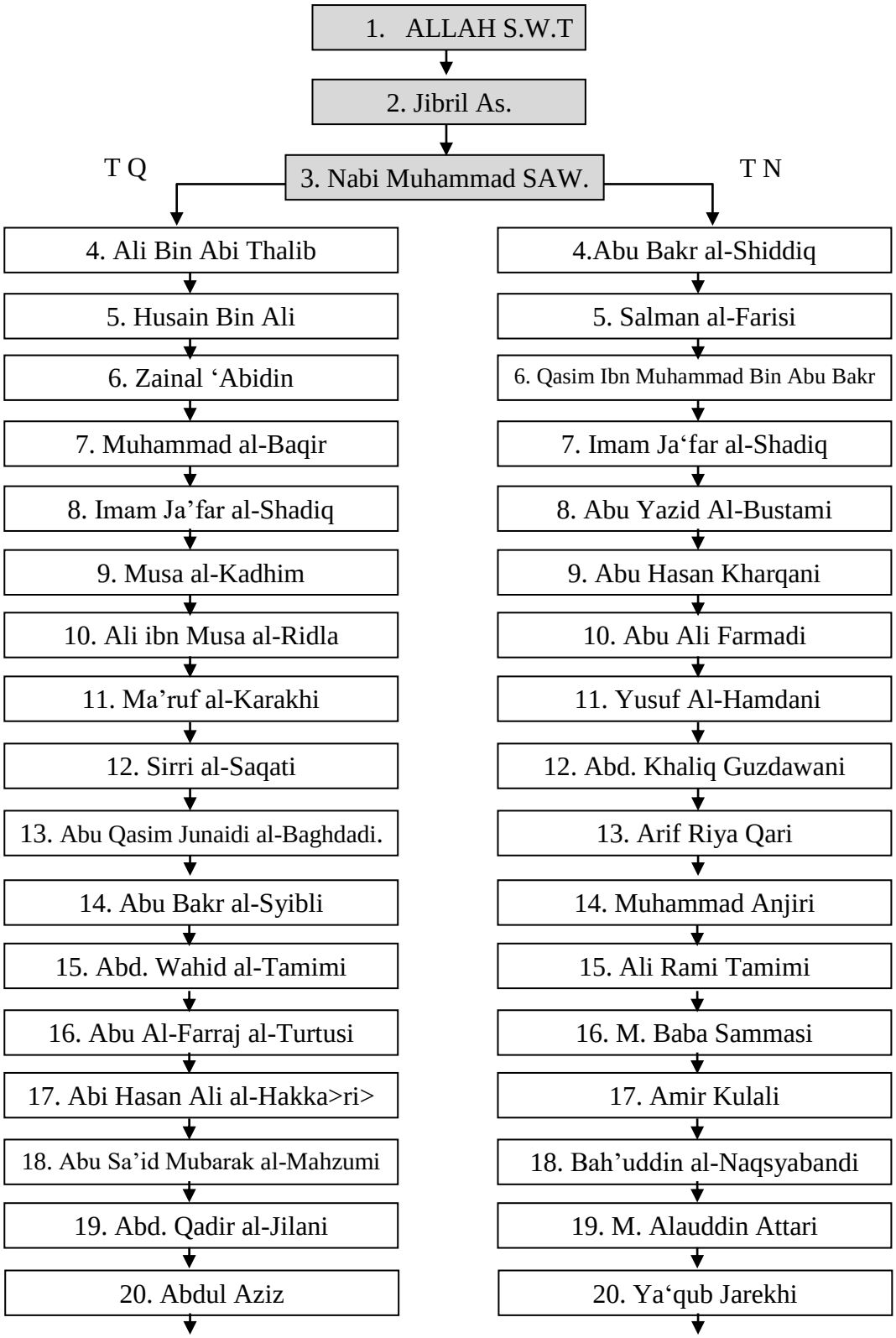

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

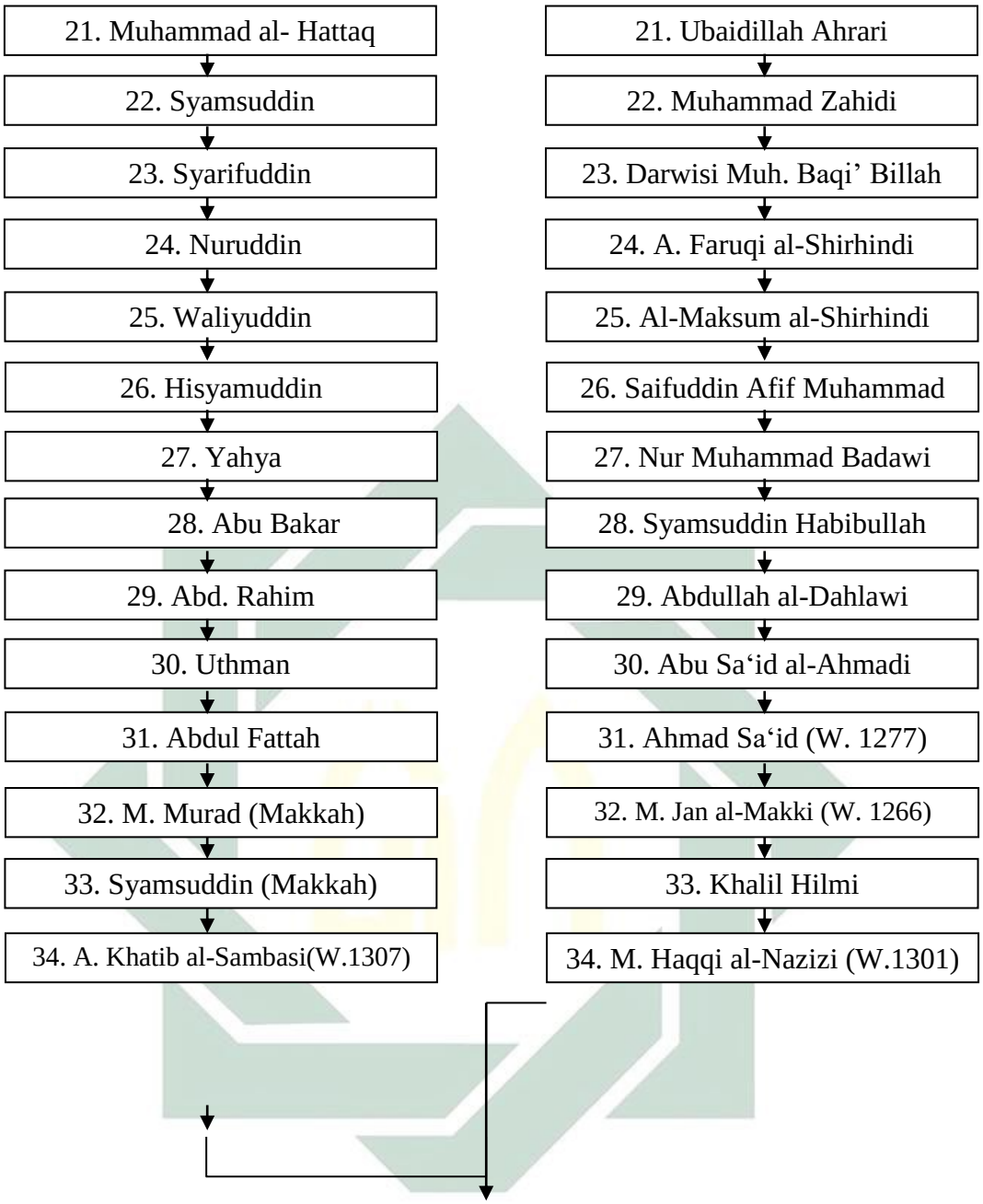

Para Murshid
TQN Indonesia.[43]

[43] Harisuddi Aqib, *Al-Hikmah*, 124. Kecuali antara Shaykh Abdul Fattah (30) dan Shaykh Uthman (31) t erdapat tambahan yaitu "Shaykh Kamaluddin". Kiai Romli, *Thamrat*, 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

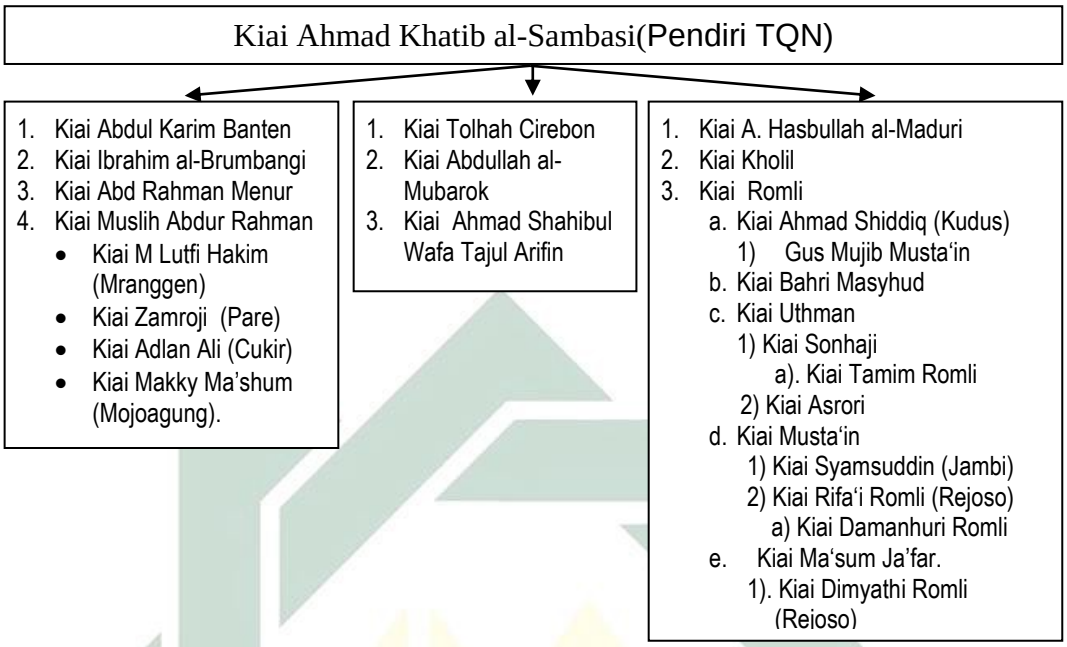

Khalifah Kiai Musta'in yaitu:

1. Kiai Ma'sum Ja'far (Porong).
2. Kiai Arwani Muhid (Jombang).
3. Kiai Jufri (Kediri).
4. Kiai Rohani (Kediri).[44]

Khalifah Shaykh Ahmad Khatib Sambas yang lain:

1. Kiai M. Ismail (Bali)
2. Kiai Yasin (Kalbar)
3. Kiai H. Lampung (Lampung)
4. Kiai M. Ma'ruf (Palembang)
5. Kiai Nuruddin (Sambas)
6. Kiai M. Sa'ad (Sambas)[45]

---

[44] Gus Muhib, *Wawancara*, Kediri, 15 Juli 2018. Informasi ini juga dibenarkan oleh Kiai Muhamad Tuhanik.

[45] Harisuddin, *al-Hikmah*, 24. Kecuali ada sedikit perubahan pada silsilah dari Shaykh Ahmad Khatib Sambas kepada Kiai Ahmad Hasbullah, Kiai Romli memberi ijazah *murshid* kepada Kiai Uthman, Kiai Musta'in, Kiai Ahmad Siddiq. (Kiai Ma'sum Ja'far sebagai khalifah mulai Kiai Romli dan Kiai Musta'in). Kemudian Kiai Uthman memberi ijazah *murshid* kepada Kiai Sonhaji Kebumen, Jawa Tengah dan putranya sendiri yaitu Kiai Asrori TQN Surabaya). Kiai Musta'in memberi ijazah *murshid* kepada Kiai Syamsuddin (Jambi) dan Kiai Rrifa'i Romli TQN Rejoso). Kiai Ahmad Siddiq memberi Ijazah *murshid* kepada Gus Mudjib Musta'in (TQN UNDAR). Kiai Ma'sum Ja'far memberi ijazah *murshid* kepada Kiai Dimyathi (TQN Rejoso). Kiai Sonhaji memberi ijazah *murshid* kepada Kiai Tamim Romli (TQN Rejoso). Gus Ishomuddin. *Wawancara*, Jombang, 11-10-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diketahui bahwa pada masa shahabat, orang yang diberi ilmu batin oleh Rasulullah saw, disebut golongan *Asra>riyah.* Untuk tarekat Naqsyabandiyah setelah Abu Bakar RA (4) wafat, orang yang mengamalkan ajarannya disebut dengan golongan ***Shiddi>qiyah*.** Hal ini berlangsung sampai masa Abu Yazid al-Busthomi (8) setelah Abu Yazid wafat samapai Abdul Kha>liq (12) disebut golongan ***Taefuriyah,*** setelah Abdul Kha>liq wafat sampai Bahauddin Naqsyabandi (18) disebut golongan ***Hawajakiyah,*** setelah Bahauddin wafat sampai Ubaidillah Ahrori (21) disebut golongan ***Naqsyabandiyah,*** setelah Ubaidillah Ahrari wafat sampai A. Faruqi al-Shirhindi (24) disebut golongan ***Naqsyabandiyah Ah}rariyah,*** setelah A. Faruqi al-S}irhindi wafat (*al Mujaddid al-Tha>ni*) sampai dengan Muhammad Haqqi al-Nazizi (34) disebut ***Naqsyabandiyah Mujaddidiyah.***

Sedangkan untuk tarekat Qadiriyah, setelah Ali bin Abi Thalib (4) wafat, golongan yang mengamalkan tarikatnya disebut golongan ***Alawiyah***, hal ini berlangsung sampai Abu Qosim Junaidi (13), setelah Abu Qosim wafat sampai Abdul Qadir al-Jilani (19) tradisi ini disebut ***Junaidiyah*** atau ***Baghdadiyah,*** Setelah Syekh Abdul Qadir al-Jilani wafat sampai Sheykh Khatib Sambas (34) disebut tarekat ***Qadiriyah,*** dan setelah Shykh Khatib Sambas wafat tarekat yang dipegangi murid-muridnya disebut tarekat ***Qadiriyah dan Naqsyabandiyah***.[46]

---

[46] Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah*, 122-126. Lihat juga, http://www.dokumenpemudatqn.com/2012/02/silsilah-thariqat-qaodiriyah wan.html#ixzz2lzchs3s3/di akses 4-05-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

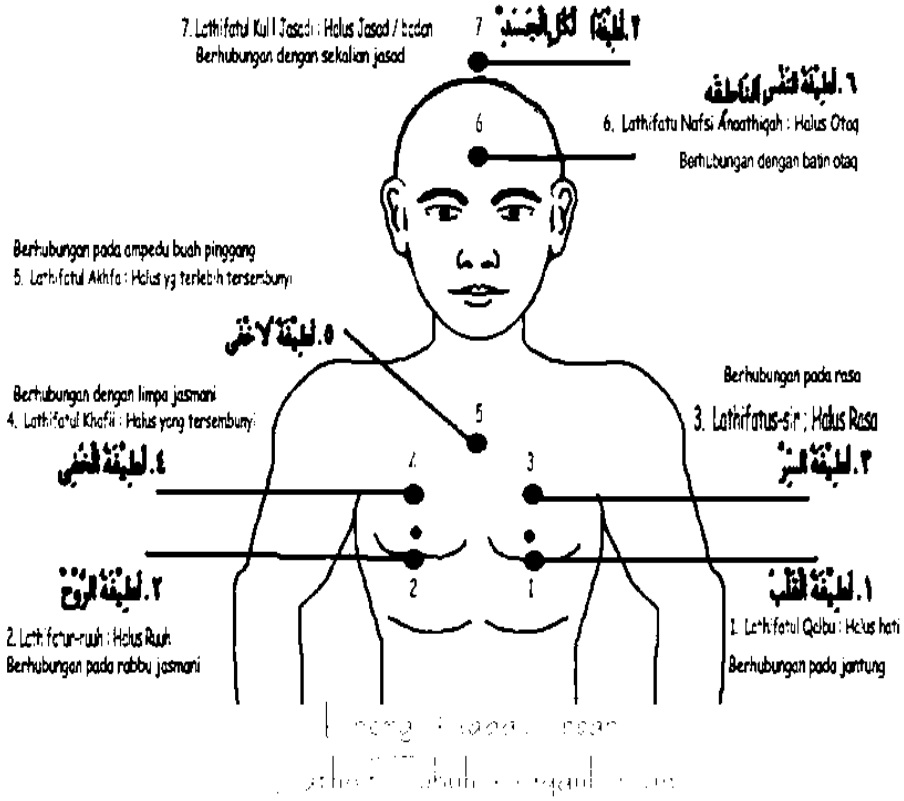

Keterangan Gambar:

1. Latifah al-Qalbi
2. Latifah al-Ruhi
3. Latifah al-Sirri
4. Latifah al-Khafi
5. Latifah al-Akhfa
6. Latifah al-Nafsi
7. Latifah Qalab.[47]

[47] http://haqqulinsan.blogspot.com/2015/06/cara-membuka-lathoif-tubuh-haqqul-insan.html, di akses 18 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk perpindahan baiat mulai dari *lat}i>fat al-Qalbi>* (pertama) sampai *lat}i>fat al-Qa>lab* (ke tujuh), menurut keterangan yang tertulis di buku panduan *Thamrat al-Fikriyah*, harus mendapat izin dari guru *murshid*, namun dalam prakteknya *murshid* memberikan kewenangan langsung kepada murid, jika sekiranya sudah bisa *istiqa>mah* bisa langsung naik ke latifah berikutnya.[48] Dengan semakin banyaknya murid tarekat, sehingga *murshid* tidak mungkin mengizinkan satu persatu, tapi cukup diserahkan kepada muridnya masing-masing dengan ketentuan apabila sudah bisa *isti>qamah.*

D. Kiai Musta'in dan Politik

Kiai Musta'in belum pernah bergabung secara aktif ke partai manapun (ada yang mengatakan bahwa sebelum masuk Golkar sudah aktif di PPP), kecuali berafiliasi ke partai Golkar mulai tahun 1973 M, secara tidak terang-terangan, baru disampaikan secara resmi dan terang-terangan pada tahun 1975 M. Kiai Musta'in mengatakan partai itu ibarat baju yang bisa berganti-ganti sesuai selera, dan sesuai dengan tujuannya masing-masing. Menurutnya, Golkar diibaratkan sebuah kapal yang besar dan kuat,[49] agar perjuangannya bisa berjalan dengan cepat dan maksimal.

Kiai Musta'in sebelum secara resmi berafiliasi ke Golkar, diawali dengan beberapa pertimbangan yang sangat ketat dan penuh kehati-hatian, sehingga mampu mehnghadapi segala tantangan dan hujatan dari lawan

[48] Kiai Shodik Burhan, *Wawancara,* Jombang, 12-06- 2017.
[49] Kiai Musta'in, pengajian di Masjid Pondok Rejoso 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politiknya. Kiai Musta'in sudah memprediksi sebelumnya kalau akan menghadapi tantangan berat di kemudian hari, namun dengan niat yang baik dan berkat doa dari para *sesepuh* (orang yang di tuakan) diharapkan perjuangan akan berjalan dengan baik ungkapnya. Kiai Musta'in menganggap bahwa PPP dan PDI bukanlah musuh yang harus di benci dan dimusuhi, tetapi dianggapnya sebagai partner perjuangan dalam membela bangsa, agama dan negara. Hal demikian terbukti bahwa saudara sepupunya yang bernama Kiai Hasyim Umar selaku pengurus PPP Kabupaten Jombang, bermaksud mintak izin akan keluar dari partai berlambang Ka'bah, tetapi tidak diperbolehkan oleh Kiai Musta'in, dengan mengatakan teruskan berjuang lewat PPP.[50]

Tarekat itu bukan partai politik, namun jamaah tarekat seharusnya paham tentang politik, Kiai Musta'in sebelum menentukan pilihannya ke partai Golkar, terlebih dulu meminta pendapat, saran dan pertimbangan kepada beberapa orang terdekatnya, antara lain adalah Faiqul Ihsan,[51] Kiai Cholil Dahlan,[52] dan Mbah Lurah Suwaru Mojoagung Jombang.[53] Kiai Musta'in sudah berfikir jauh ke depan, sebab pilihan untuk berafiliasi ke

---

[50] Faiqul Ihsan, *Wawancara*, Jombang, 15-01- 2018.

[51] Kalau saya masuk Golkar nanti bagaimana kalau para santri banyak yang pindah (boyong)? Pak Faiq menjawab, tidak apa-apa Pak Yai, nanti kan diganti oleh Allah anaknya para pejabat yang mondok di Darul-'Ulum, Faiqul Ihsan, *Wawancara*, Jombang, 15-01- 2018.

[52] Bagaimana Lel (nama panggilan Kiai Cholil Dahlan) pendapapatmu, saya mau masuk Golkar ? dengan merasa pekewoh kata Kiai Cholil Dahlan untuk menjawabnya, karena dirinya merasa jauh lebih muda dari beliau, kemudian Kiai Cholil Dahlan pun menjawab dengan bahasa Arab, *istafti qalbak* artinya menurut kata hati panjenengan mawon Yai, seraya beliau tersenyum dan mengiakan. Kiai Cholil Dahlan, *Wawancara*, Jombang, 12-05-2018. Lihat lampiran, 5.

[53] Kang (panggila mbah lurah yang merupakan pamannya Kiai Musta'in dari Ibu Nyai Khodijah Istri Kiai Romli), saya mau masuk Golkar tolong di-*istikha>rai* kang. Setelah *istikha>rah* mbah lurah mimpi ketemu bintang bergerombol di arah utara pindah ke selatan, tapi pada waktu paginya kembali lagi ke utara, pertanda baik silahkan diteruskan ungkap mbah lurah kepada Kiai Musta'in dengan penuh keyakinan. Hudallah, *Wawancara*, di Jombang, 16-02-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partai Golkar pada saat itu, merupakan pilihan yang sangat berani atau pilihan yang ber-resiko tinggi. Bukan hanya Kiai Musta'in yang menjadi korban caci makian, hujatan kafir, dan murtad, dari lawan politiknya, tetapi para kiai lain yang mengikuti langkahnya, terutama para kiai yang mempunyai santri atau memimpin jamaah tarekat juga terkena imbasnya.[54]

Tantangan lain yang dihadapi Kiai Musta'in adalah sebagai menantu Kiai Wahab Hasbullah pendidri NU, dimana mayoritas politisi NU mengatakan PPP adalah partai Islam dan partainya orang NU, tentu orang-orang yang menjadi pimpinan PPP sebagian besar dari keluarga pendiiri NU. Bukan hanya itu, orang terdekat dan yang selalu mendapingi dan dicintainya, yaitu istri Kiai Musta'in (Hj. Jumiatin Wahab Hasbullah) juga tokoh PPP, awalnya juga berseberangan dan tidak mendukung pejuangan suaminya, namun pada akhirnya memahami langkah politik suaminya, walaupun tidak mendukung sepenuhnya. Rintangan yang dihadapinya dari berbagai latar belakang yang berbeda yaitu: sesama kiai, tokoh politik lain, teman, keluarga, dan mungkin yang paling berat adalah dari istrinya sendiri.

Seperti kebiasaan Kiai Musta'in setiap hari Kamis setelah jamaah shalat Shubuh dan *istighathah* di Masjid, langsung ziarah ke makam ayahnya dan makam para pendiri pondok Rejoso yang diikuti beberapa santrinya, termasuk

---

[54] Misalnya yang dialami oleh Kiai Muwafi, Pengasuh Pondok Pesantren Nash'attullab, Prajan, Camplong Sampang Madura. Kiai Muwafi pada saat deklarasi partai Golkar diajak oleh Kiai Musta'in ke Tambaksari Surabaya serta disuruh oleh Kiai Musta'in untuk memukul bedug. Akibatnya santri yang jumlahnya hanya 80, banyak yang boyong kecuali tinggal 8 santri. Beliau dikatakan kafir dan harus dibunuh oleh sebagian orang Sampang, karena mayoritas masyarakat Madura adalah PPP. Untuk menjaga keselamatan Kiai Muwafi dari ancaman pembunuhan, para aparat kepolisian dikerahkan untuk silih berganti menjaganya dan sebagian masyarakat sekeliling yang memahami, juga ikut serta siap mati menjaga keselamtan kiainya dengan membawa senjata tajam ala madura. Umar Faruq, *Wawancara*, Jombang 29-05-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti. Setelah selesai membaca beberapa surat al-Fatihah dan surat-surat pendek yang lain dan berdoa, Kiai Musta'in mengadakan komunikasi *ba>t}iniyah* dengan buyanya (ayahnya),[55] dan setelah itu langsung mengatakan "Alhamdulillah buya (ayah saya) ridla terhadap langkah saya dalam berpolitik", andaikan buya tidak ridla, saya pun tidak berani meneruskan. Menurutnya kalau berpolitik sekedar untuk kepentingan pribadi, dan mencari makan dan minum, tanpa masuk Golkar sudah cukup untuk nafkah anak dan istri (ada penghasilan dari kebun dan sebidang sawah) ungkap Kiai Musta'in dengan penuh keyakinan. Selanjutnya mengatakan, bahwa keterlibatan dirinya dalam berpolitik ini demi perjuangan, dan selagi saya masih melihat *kencetnya* (tumitnya) buya, artinya masih melakukan amalan ayahnya insya Allah akan selamat. Kemudian ditegaskan bahwa tugas santri adalah mencari ilmu dengan sungguh-sungguh tidak perlu ikut-ikutan berpolitik dulu, Kiai Musta'in memohon do'a dari para santrinya agar perjuangannya diberi kekuatan dan keberhasilan oleh Allah SWT.[56]

Upaya Kiai Musta'in dalam memberikan pemahaman kepada orang lain utamanya orang-orang yang berada di sekelilingnya termasuk santri dan jamaah tarekat, dengan menggunakan beberapa metode, dengan penuh keyakinan dan kesabaran, antara lain dengan metode perumpamaan (*tamthi>l*) sebagai berikut:

> *"Politik iku ibarate ngumbulne layangan, bolah iku minongko cekelan (shalate lan imane), layangan minongko partai (Golkar, PPP, dan PDI).*

[55] Kiai Musta 'in akin bahwa buyanya tidak wafat, melainkan hanya pindah alam, sebagaimana firman Allah SWT ,QS, 3: 169. Sungguh jangan menduga bahwa orang yang mati dalam membela agama Allah itu mati, mereka adalah hidup, tetapi kamu yang tidak merasa.
[56] Kiai Muhammad Tuhanik, *Wawancara*. Jombang 11-03-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mestine yen angine ngidul bolahe lak ditarek ngalor, dadi layangane iso mumbul. Perjuangan iku yo ngono koyok Golkar,PPP lan PDI iku minongko kalambi dicantolne nang endi wae kenek, saiki onok kamar ngarep, engkok onok ruang santai, lan mene onok kamar mburi, seng penteng iku shalate, Inna shala>ti> wa nusuki> wamahya>ya wa mama>ti> lilla>hi rabbil a>lami>n".[57]

Politik itu diumpamakan bermain layangan, benang ibarat pegangan (shalat dan Iman), layangan ibarat partai (Golkar, PPP, dan PDI). Seharusnya kalau anginnya ke selatan, benangnya ya ditarek ke utara sehingga layangannya bisa naik. Perjuangan juga begitu seperti Golkar, PPP, dan PDI itu kan ibarat baju, mau diletakkan dimana saja bisa, sekarang di kamar depan, besok di ruang santai, dan besoknya lagi diletakkan di kamar belakang, yang penting shalatnya *Inna shala>ti> wa nusuki>, wa mahya>ya wa mama>ti> lilla>hi rabbil a>lami>n.*

Metode lain yang digunakan oleh Kiai Musta'in untuk menjelaskan dengan menggunakan metode kiasan-kiasan agar mudah difahami oleh orang lain terutama para santri, jamaah tarekat yang mayoritas orang awam dan berusia lebih dari 40 tahun. Di sisi lain Kiai Musta'in menginginkan agar perjuangan ini bisa terwujud dengan cemerlang dalam tempo yang sangat singkat, dengan menempuh jalan politik yang menurutnya bisa menjadi sarana yang cepat dan tepat, sebagaimana sering digambarkan sebagai berikut:

"Kiai Musta'in iku duwe ondo, tapi ondone cilik lek ditumpaki wong akeh ondone cuklek, Golkar ondone wesi tur kuwat, dene ditumpa'i kok cuklek, pak Harto yo melu tibo, la kito duwe cekelan pokok yoiku Iman lan Islam (shalat)".[58]

Kiai Musta'in Ramli punya tangga (ondo) tapi keci, kalau dinaiki orang banyak akan patah, Golkar punya tangga besi dan kuwat, kalaupun yang kuat ini juga patah, pak Harto ikut jatuh, dan kita punya pegangan iman dan Islam (shalat).

---

[57] Kiai Musta'in , pengajian di Masjid Rejoso, 20-05-1981.
[58] Kiai Musta'in , pengajian di Masjid Rejoso, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kesempatan lain Kiai Musta'in menjelaskan guna memberikan pemahaman yang benar kepada jamaahnya sebagai berikut:

> *"Kiai Musta'in iku duwe kapal karet, mlayune gak iso banter, Golkar duwe kapal wesi mlayune banter. Supoyo iso mlayu banter, kapal karete di tumpakne kapal wesi, engkok lek wis teko nggone, kapal karete yo mudun".*[59]
>
> Kiai Musta'in itu punya kapal karet, tidak bisa melaju dengan cepat, Golkar punya kapal besi bisa melaju dengan sangat cepat, agar kapal karet ini bisa melaju dengan cepat ya dinaikkan kapal besi, nanti jika sudah sampai tujan turun lagi.

Adanya penjelasan ini diharapkan, bahwa tujuan Kiai Musta'in masuk Golkar bukan untuk kepentingan pribadi apalagi sekedar mencari popularitas, akan tetapi tujuannya adalah berjuang demi kemajuan Islam dan demi kepentingan umat Islam, termasuk diantaranya untuk membesarkan pondok pesantren, tarekat, dan Universitas Darul 'Ulum yang dipimpinnya. Dengan kebesaran pondok pesantren, semakin banyak santri yang memahami ajaran Islam yang beraliran Ahlussunnah wa al-Jama>'ah, untuk membentengi generasi muda Islam dari paham yang beraliran *radikal* dan *liberal*. Kebesaran tarekat bertujuan untuk *tazkiyatunnafsi* (membersihkan jiwa) dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan kemajuan UNDAR, akan semakin banyak sarjana dan calon sarjana dengan kompetensi ilmu pengetahuan yang tinggi dan berjiwa *Ya Alla>h Ya> Qadi>m*.[60]

Jika semakin banyak orang yang masuk tarekat, maka semakin banyak pula orang yang ber-*dhikir* kepada Allah SWT, jika semakin banyak orang

---

[59] Kiai Mohammad Tuhanik, *Wawancara*, Jombang 11-03-2018.

[60] Berjiwa *Ya> Alla>h Ya> Qadi>m* artinya merupakan kiasan dari hati yang selalu ingat kepada Allah SWT atau iman yang kuat dan tangguh. Pengajian Kiai Musta'in di Masjid pondok Rejoso, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ber-*dhikir*, maka semakin banyak pula orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT, semakin banyak orang-orang yang bertakwa, maka akan berimbas terhadap kondisi bangsa dan negara menjadi tambah aman penuh berkah, sebagaimana Firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 96 yang artinya:

> Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.[61]

Sebagai bentuk tanggung jawab Kiai Musta'in terhadap pemerintah untuk pemenangan partai yang berlambang pohon beringin, tidak serta merta memaksa jamaahnya untuk memilih Golkar dengan ancaman jika tidak mengikuti gurunya. Akan tetapi Kiai Musta'in mempunyai cara tersendiri yang penuh hikmah, yaitu dengan memanggil 5 (lima) kiai yang memiliki jamaah tarekat dan pondok pesantren, dengan mengatakan kepada 5 kiai tersebut:

> *Yai ! Tulung dipun sampekaken dateng jamaah utawi santri sampean mekaten "sampean wonten pemilu mangke.... mileh kados pilihane guru sampean nopo mileh lintune ? menawi mileh pilihane guru sampean untunge nopo, rugine nggeh nopo ? menawi mboten mileh pilihane guru sampean, untunge nopo rugine nggeh nopo ?*
>
> Yai ! Tolong agar disampaikan kepada santri atau jamaah tarekat sampean "Kamu dalam pemilihan umun nanti, akan memilih pilihan gurumu apa milih yang lain ? Kalau memilih piliahan gurumu untungnya apa dan ruginya juga apa? kalau tidak memilih pilihan gurumu untungnya apa dan ruginya juga apa"?[62]

Lima kiai tersebut memprediksi jika ini disampaikan kepada jamaahnya, akan ada dampak seperti yang dialami oleh gurunya, merasa dilematis, sebab kalau tidak disampaikan ini permintaan gurunya, dan jika disampaikan

---

[61] Departemen Agama, *Terjemah*, 163.
[62] Gus Muhib, *Wawancara*, Kediri 10-04-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

resikonya akan berhadapan dengan jamaah atau santri yang mungkin akan pindah ke guru atau pondok lain. Kalau dicermati secara tekstual bahwa permintaan tersebut di atas, sama sekali tidak ada unsur paksaan kepada muridnya agar memilih Golkar, namun secara eksplisit sebenarnya itu adalah mengandung ajakan agar para muridnya ikut memilih Golkar dalam pemilu tersebut. Fenomena ini memberikan kebebasan kepada murid untuk menafsirkan dan memaknai apa yang disampaikan oleh gurunya. Dikatakan oleh Kiai Mutohhar (salah satu diantara kiai yang lima), sesungguhnya tidak ada sangsi apapun dari guru kepada murid yang tidak mengindahkan anjurannya kecuali hanya sanksi moral.[63]

Setelah Kiai Musta'in resmi dideklarasikan masuk Golkar, ada beberapa kiai yang sering mendampingi Kiai Musta'in, memutuskan untuk *mufa>raqah* (pindah keguru atau murshid lain), dan begitu juga ada beberapa santri yang pindah ke pondok lain, walaupun jumlahnya tidak sebanyak *issu* yang berkembang di masyarakat (sekitar 50 % dari jumlah murid). Sebab bisa jadi *issu* ini dimunculkan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab dan tidak ingin melihat perjuangan Kiai Musta'in menjadi maju.[64] Tantangan dan

---

[63] Diantara 5 Kiai yang dipanggilnya, ada yang menyampaikan kepada jamaahnya sesuai dengan permintaan gurunya dengan penuh keyakinan akan memilih pilihan gurunya tanpa ada paksaan dan tanpa ada kekhawatiran akan pindahnya jamaah ke tarekat lain, tapi juga ada Kiai yang tidak berani menyampaikan permintaan gurunya karena khawatir akan kepindahan jamaahnya ke tarekat lain. Menurut informasi dari Gus Muhib, bahwa sampai saat penelitian ini berlangsung, Kiai yang mengikuti gurunya dengan ridla, jamaahnya masih tetap bertahan dengan subur, meskipun secara jumlah keseluruhan berkurang karena kondisi alam (tidak sebanding antara jumlah yang mati, dengan penambahan jamaah baru). Berbeda dengan yang tidak berani menyampaikan pesan gurunya (kurang yakin dengan gurunya), yang sekarang pondok dan jamaahnya kurang bisa berkembang, justru terkesan menurun secara drastis baik dari segi kuwantitas maupun kuwalitasnya. *Wawancara*, Gus Muhib, Kediri, 10-04-2018.

[64] Peneliti waktu itu sebagai santri dan tinggal di pondok Rejoso, *issu* yang bekembang bahwa santri pondok banyak yang boyong dan tinggal sedikit, tapi kenyataan sebenarnya hanyalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rintangan yang dihadapi Kiai Musta'in tidak cukup disitu, ada orang yang mengatakan santri Rejoso buyar dan yang lain, nampaknya tidak membuat Kiai Musta'in marah dan gelisah, tapi ditanggapinya dengan mengatakan "saya tidak ingin punya santri banyak, saya ingin 2 (dua) santri cukup, yang satu menjadi presiden dan yang kedua menjadi ulama besar".[65] Kiai Sya'roni memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud Kiai Musta'in adalah dari pada mempunyai murid banyak tapi tidak yakin dengan gurunya, lebih baik punya murid sedikit tapi *istiqa>mah* yang taat kepada guru selama gurunya tidak mengajak kepada kemaksiatan.[66]

Masih menurut komentar Kiai Sya'roni, terkait dengan afiliasi Kiai Musta'in dalam mendukung partai Golkar, muridnya terbagi menjadi tiga katagori: *Pertama,* murid yang *sam'an wa t}a>'atan* (ikut dan patuh kepada guru tanpa syarat atau pasrah *bongko'an*) sama sekali tidak mempermasalahkan terhadap afiliasi Kiai Musta'in ke Golkar. *Kedua,* murid yang ragu tidak menolak dan juga tidak menerima terhadap keterlibatan gurunya ke partai Golkar. *Ketiga,* murid yang dengan terus terang menolak terhadap keterlibatan Kiai Musta'in dan mendukung terhadap partai yang

---

beberapa santri tertentu saja. Memang tidak dipungkiri jamaah tarekat pun juga ada yang *mufa>raqah* (pindah murshid) namun tidak sebanyak yang di-*issu*-kan orang. Kegiatan *Kemisan* di Rejoso dan *Senenan* di UNDAR tetep berjalan seperti biasa hingga sekarang. Hal ini dibenarkan oleh Qamqruzzaman, *Wawancara*, Jombang 12-05-2017.

[65] Muchtar Alam, *Wawancara*, Jombang 16-04-2018. Ditambahkan, jika ada yang mengatakan jamaah tarekatnya buyar, dijawab oleh Kiai Musta'in, ia betul setelah *Kemisan* (khususiyah) jamaah tarekat buyar (pulang ke rumah masing-masing), kalau tidak pulang saya malah susah, dan mengatakan murid tarekat sudah tua-tua kok dibuat rebutan, di jual juga tidak laku,.....*pek pe'en kono* (silahkan kamu ambil).

[66] Kiai Syakroni, *Wawancara*, 17-04-2017. Dengan mensitir sebuah Hadith yang disampaikan oleh Shaykh Zarnuji yang maksutnya "tidak ada ketaatan kepada makhluk Allah (termasuk guru murshid), yang memerintahkan terhadap kemaksiatan". Shaykh Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (t,t,: t,p.,t.th), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlambang pohon beringin. Katagori yang ketiga ini akhirnya keluar *(mufa>raqah)* tanpa harus *tabayun* (minta penjelasan) terlebih dulu kepada *murshid* atau kiai lain yang punya kompeten. Sebagian dari mereka kemudian mencari *murshid* lain yang mempunyai sanad yang bersambung *(muttasil)* sampai kepada nabi Muhammad saw.[67]

Berbeda dengan kelompok kedua, ada yang tidak terus terang menyatakan keluar dari tarekat, melainkan hanya tidak lagi aktif mengikuti kegiatan tarekat baik khususiyah *mingguan* maupun *selapanan.* Baik khususiyah yang diadakan di daerah masing-masing, ataupun yang diadakan di pusat Rejoso maupun di UNDAR.[68] Fenomena yang terjadi dalam katagori kedua ini beragam, ada juga yang memilih *sowan* kepada kiai lain yang dianggapnya *waskito* (punya indra ke lima), seperti ada yang *sowan* kepada Kiai Abdul Hamid Pasuruan yang dikenal ke-*kara>mah*-annya, dengan harapan mendapat jawaban dari beliau.[69]

---

[67] Kiai Adlan Ali (yang dulu muridnya Kiai Romli, dan diteruskan ke Kiai Musta'in), keluar dan pindah mengambil ijazah *kemurshidan* kepada Kiai Mushlih Mranggen Semarang. Begitu pula Kiai Zamroji Pare Kediri. Lihat, Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat*, 84. Lihat juga Harisuddin, *al-Hikmah*, 124.

[68] Hudlori, *Wawancara*, Sidoarjo 9-4-2018. Dikisahkan oleh pak Hudlori, begitu Kiai Musta'in masuk Golkar saya tidak lagi ikut kegiatan tarekat, beberapa tahun kemudian setelah Kiai Musta 'in wafat, saya bermimpi ketemu dengan Kiai Musta'in, dan saya dipanggilnya "Hudlori ya" ? ia Pak Kiai jawab pak Hudlori, kemudian Kiai Musta'in mengatakan "**namamu masih ada dalam buku catatanku".** Setelah pak Hudlori terbangun mengucap *Astaghfirullah*, saya yang salah, al-Hamdulillah Kiai Musta'in masih menerima saya sebagai muridnya (ucapnya pak Hud}ori dengan nada senang), dan sekarang dia aktif ikut tarekatnya Gus Mudjib Musta'in.

[69] Gus Ishomuddin, *Wawancara*, Jombang, 20-01-2018. Kiai Abdul Hamid bertanya kepada tamu (murid Kiai Musta'in yang ragu), kamu tahu pemain sepak bola? Yai Tai'in itu (begitu Yai Hamid memanggilnya) sebagai penyerangnya dan saya sebagai penjaga gawangnya. Sebelum dia bertanya sudah terlebih dulu dijawab oleh Kiai Hamid. Memang rata-rata mereka adalah orang awam, untuk mencari solusi keyakinannya, tidak berani bertanya kepada gurunya sendiri (ada perasaan takut salah), jawaban apapun dari Kiai Hamid atau kiai lain lain yang menjadi pedoman sehingga ia kembali dengan keyakinan bahwa gurunya tidak bersalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinamika Kiai Musta'in dalam menyampaikan pengajiannya di hadapan santri maupun jamaah tarekat yang penuh humor, menjadikan pendengarnya selalu betah dan antusias untuk selalu mengikuti agenda pengajian berikutnya. Sebagai ungkapan kecintaannya kepada murid tarekat yang masih ragu dengan langkah gurunya, beliau mengatakan :

> *Lek digendong guru iku mestine gondelan seng ruso, wong digendong guru kok kudu mlorot wae, ceblok dadi gawe.*[70]
>
> Kalau *digendong* oleh guru itu seharusnya pegangan yang kuat, kalau tidak pegangan yang kuat, kalau terjatuh akan berbahaya.

Metode dalam menjelaskan pemikiranya dengan *perumpamaan* dan *kiasan*, merupakan ciri khas Kiai Musta'in untuk memberikan pemahaman dan keyakinan kepada para muridnya. Sentuhan-sentuhan rohani itu menjadi mudah dipahami dan menyenangkan bagi kalangan orang awam maupun kalangan intelktual sekalipun, dibanding dengan menggunakan metode yang lain.

Kiai Musta'in menyayangkan dengan adanya hujatan, caci maki serta tuduhan kafir, yang ditujukan kepada dirinya dari politik lain utamanya dari kalangan para kiai yang ada di PPP,[71] mengatakan:

> *Zaman saiki wis kuwalek, mestine Kiai iku kudune dadi conto seng apik, tapi malah nguwei conto seng elek, nandur kebencian nang podo Kiaine. Mestine Kiai iku seng misah wong tukaran, lakok malah Kiane podo tukaran, terus lek Kiaine podo tukaran, sopo seng misah lek enek wong tukaran?.*[72]

---

[70] Kiai Musta'in, pengajian di Masjid Rejoso, 04-1-1981.

[71] Berbeda dengan Kiai Uthman Surabaya (yang juga murshid tarekat dari Kiai Romli), beliau tidak memberikan reaksi apapun terhadap afiliasi Kiai Musta'in ke Golkar, apalagi memusuhinya. Karena menurut Kiai Uthman urusan partai itu hanya urusan baju, masalah kulit luar, dan tidak ada hubungannya dengan tarekat yang berkaitan dengan masalah-masalah hati. Sujuthi, *Politik Tarekat*, 94.

[72] Muchtar Alam, *Wawancara*, UNDAR Jombang 16-04-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Zaman sekarang sudah terbalik, mestinya seorang Kiai itu sebagai suri tauladan bagi orang lain, tapi malah memberi contoh yang tidak baik, menanamkan kebencian terhadap sesama. Seharusnya Kiai itu yang mendamaikan orang yang sedang bertengkar, kalau para Kiai sudah saling bertengkar, lantas siapa yang mendamaikan jika ada orang yang bertengkar?

Di saat kondisi politik terus memanas, Kiai Musta'in tidak ada henti-hentinya menegaskan betapa pentingnya persaudaraan,[73] kasih sayang dan kerukunan,[74] walaupun beda pilihan politiknya.[75] Dan janganlah kerukunan umat Islam terpecah belah, sehingga kasih sayang dan kerukunan antar sesama menjadi punah disebabkan hanya beda partai politik. Kemudian beliau menyampaikan sebuah slogan bahasa jawa *"konco sewu kurang, musuh siji kakean"*[76] (Teman seribu kurang, musuh satu kebanyakan), maka hati-hati jangan mau dipecah-belah hanya disebabkan karena beda gambar dan partai.[77]

---

[73] Al-Quran, 49: 10. Sesungguhnya orang-orang yang beeriman itu menjadi saudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. Lihat juga al-Hadith, Sesungguhnya seorang mukmin yang satu dengan yang lain itu laksana bangunan yang kokoh, yang satu dengan yang lain saling menguatkan. Muhammad bin Ismail Abu Abdilla>h al-Bukha>ri> al-Ju'fi>, *Shah}i>h Bukhari>*, juz. 1, (t.t:, Dar-Tuq al-Najah, 1422. H), 103.

[74] Al-Quran, 3: 103. Lihat juga al-Hadith, Orang-orang yang saling menyayangi terhadap sesama, maka Allah akan menyayanginya, dari itu sayangilah orang-orang yang berada diatas bumi, niscaya penghuni langit (para malaikat) akan menyayangi kalian. Lihat, Abu Da>wud Sulaiman bin Asy'ats bin Isha>q bin Basyi>r, *Sunan Abu Dawud* (Beirut, Maktabah As}riyah, t,th). 285.

[75] Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat*, 94. Menuut Kiai Uthman urusan partai itu hanya masalah baju, masalah kulit luar dan tidak ada hubungannya dengan tarekat yang berkaitan dengan masalah batin.

[76] Duwe konco tekok pondok Rejoso, Tebu ireng, Tambakberas, Denanyar, luweh apik tinimbang duwe konco tekok pondok Rejoso tok (Punya teman dari pondok Rejoso, Tebu Ireng, Tambakberas dan pondok Denanyar itu lebih baik daripada hanya punya teman dari pondok Rejoso saja. Kiai Syamsuri, *Wawancara*, 11-07-2018. Hal ini di benarkan oleh Ustadz Abdul Majid. Keduanya merupakan teman seangkatan peneliti di Pondok Rejoso pada tahun 1974 dan sampai sekarang masih mengajar di pondok Rejoso.

[77] Kiai Hasyim Umar (saudara sepupu Kiai Musta'in yang juga anggota Majlis Pondok Pesantren Darul 'Ulum) disuruh tetap di PPP oleh Kiai Musta'in. Syamsuri, *Wawancara*, Jombang, 12-03-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sungguhpun Kiai Musta'in membela dan berjuang melalui politik yang berlambang pohon beringin ini, suatu ketika menyampaikan ungkapan yang sangat mengejutkan dihadapan para murid tarekat, yaitu *"saktemene Golkar, PPP, dan PDI, iku mbuju'i kabeh,"*[78](sesungguhnya Golkar, PPP, dan PDI itu menipu semua). Artinya berpolitik itu tidak semuanya mulus dan benar, tidak bisa dipungkiri di dalamnya terdapat tindakan-tindakan yang terkadang bertentangan dengan hati nurani. Kejujuran dan pengakuan adanya kesalahan dan kekhilafan seperti ini, dalam ilmu tasawuf atau tarekat merupakan bentuk taubat yang dianjurkan bagi setiap *sa>lik* (murid) yang punya salah. Sebagai mana firman Allah SWT agar setiap manusia yang bersalah segera minta maaf,[79] dan dijelaskan dalam hadith nabi yang maksudnya, "Setiap anak cucu Adam itu mempunyai kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah adalah orang-orang yang mau bertaubat".[80]

Politik bukan satu-satunya cara untuk membela agama Allah, masih banyak cara lain untuk berjuang, dengan demikian hujatan dan caci makian dari *lawan* politiknya yang tidak kunjung reda, itu merupakan hal yang wajar. Kiai Musta'in mengatakan *"tidak ada waktu bagiku untuk membalasnya dengan hujatan yang sama, saya serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT".* Menurutnya, seiring dengan perjalan waktu mereka akan mengerti dengan

---

[78] Kiai Musta'in, pengajian di Masjid Rejoso, 26-03-1981.

[79] al-Quran, 3: 133. Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Departemen Agama, *Terjemah*, 67.

[80] Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz, II (t.tp,. Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, t,th), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang saya lakukan.[81] Penting untuk dicatat bahwa beberapa bulan sebelum beliau wafat sempat mengatakan dihadapan para kiai yang ikut bersamanya sebagai berikut:

> Orang-orang yang pernah menyakiti, memaki, menghujat, dan menuduh saya kafir, minta maaf atau tidak, semuanya sudah saya maafkan, kecuali dua orang, kalau minta maaf baru akan saya maafkan".[82]

Ungkapan tersebut diatas ada relevansinya dengan sebuah hadith Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

> Masa hidupku adalah kebaikan bagimu, kalian berbicara dan kami berbicara untuk kalian, masa matiku adalah kebaikan bagimu, amal-amal kalian disampaikan kepadaku, maka ketika aku dapati amal yang baik aku memuji kepada Allah, dan ketika kudapati amal yang jelek, maka aku memohonkan ampun untuk kalian kepada Allah."[83]

Jiwa besar Kiai Musta'in tampak, dibuktikan dengan tidak punya rasa balas dendam terhadap orang-orang yang pernah menghujat dan menyakitinya, merupakan *implementasi* dari ajaran tasawuf dan tarekat, yaitu jiwa sabar dan pemaaf.[84] Kiai Musta'in tidak menganggapnya salah terhadap lawan politiknya, sebab mereka juga berjuang membela Islam melalui partai pilihannya. Pilihan terhadap partai politik merupakan ijtihadnya, jika benar dapat dua pahala dan jika salah dapat satu pahala, namun mungkin mereka lupa, kalau menghujat, mengkafirkan orang lain itu dilarang oleh agama.

---

[81] Ibnu Taufiq, *Wawancara,* Jombang, 11-03-2018.

[82] Gus Muhib, *Wawancara*, Kediri 10-04-2018. Namun informan tidak berkenan menyebutkan siapa dua orang yang tidak dimaafkan kecuali jika minta maaf.

[83] Abu Bakr Ahmad bin Amr bin Abdul Khalik bin Khalad bin Ubaidillah al-Ataki (Madinah al-Munawwarah, Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009), 265. Telah dimuat oleh Muhammad Lutfi Ghozali, *Mengintip Alam Barzah, Tawassul mencari Allah dan Rasul lewat jalan Guru* (Semarang, Abshar, 2006), 265.

[84] Al-Quran, 03: 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan orang yang lupa tidaklah dihukumi bersalah sebagaimana hadith Nabi Muhammad SAW berikut ini :

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ان الله تجاوزلي عن امتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه [85]

Artinya: Dari Ibnu Abba>s Radliyalla>hu Anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah SWT memaafkan kesalahan (yang tanpa sengaja) dan kesalahan (karena lupa) dari umatku serta kesalahan yang dipaksakan .

Jika seseorang sudah berkomitmen untuk berjuang, lazimnya tidak harus menghujat dan menuduh kepada orang lain salah dan menganggap dirinya paling benar. Beda pilihan dalam politik belum tentu salah, dalam masalah fiqih dan yang lain pun juga terdapat banyak perbedaan dan itu diperbolehkan. Demikian pula masalah politik juga merupakan sarana untuk berjuang, atau malah kebanyakan sarana untuk mencari uang dan jabatan.

Setelah ada Muktamar NU di Situbondo pada tahun 1983, yang memutuskan bahwa NU kembali ke Khittah 1926, yang pada prinsipnya bawa NU tidak boleh terlibat dalam partai politik praktis, akan tetapi warga NU bebas untuk memilih partai manapun yang dianggapnya baik. Dari hasil keputusan muktamar tersebut, banyak orang mulai faham dan mengerti dengan langkah Kiai Musta‘in, yang semula menuduhnya kafir, batal, dan yang lain, kemudian setelah itu berbalik arah untuk membenarkan langkah-langkah pemikiran dan perjuangannya. Dari sini Martin mengatakan bahwa

[85] Ahmad bin Husein bin ‘Ali bin Musa al-Khasrawajardi al-Khurasa>ni. Abu Bakr al-Baihaqi, *al-Sunan al-S{aghi>r li al-Baihaqi>*, Jilid, 4 (Pakistan: Ja>mi‘at al-Diratsa>t al-Islamiyah, 1989), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Musta'in, mempunyai pemikiran selangkah lebih maju dibanding kiai lain pada masanya.[86]

Tidak lama dari hasil muktamar NU Situbondo berakhir, ada beberapa rombongan yang datang kepada Kiai Musta'in yang bertujuan untuk membenarkan langkah politiknya yang sebelumnya dianggap salah, dikeluarkan dari keanggotaan NU, atau tuduhan yang lain. Menyikapi hal tersebut Kiai Musta'in hanya tersenyum dan mengatakan itulah yang namanya perjuangan, tidak dikatakan bunga mawar kalau tidak ada durinya, tidak dikatakan sebuah perjuangan kalau tidak ada rintangannya.

[86] Martin, NU, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

IMPLEMENTASI AJARAN TQN UNDAR JOMBANG

A. UNDAR dan sejarah berdirinya TQN UNDAR

Berbicara tentang UNDAR dan sejarah berdirinya TQN UNDAR tidak bisa dipisahkan dengan pondok Rejoso dan TQN Rejoso, sebab Kiai Musta'in selaku Ketua Umum Pimpinan Pondok Pesantren Darul 'Ulum, sebagai *murshid* TQN Rejoso, pendiri UNDAR, dan juga selaku *murshid* TQN UNDAR, maka sebelum membahas TQN UNDAR terlebih dulu mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Pondok Rejoso dan TQN Rejoso

Pondok Pesantren Rejoso berdiri pada akhir abad ke-19, tepatnya tidak diketahui secara pasti, namun secara formal ditetapkan pada tahun 1885 M.[1] Kiai Tamim Irsyad (selanjutnya ditulis Kiai Tamim), seorang ulama muda dari Bangkalan Madura santri Kiai Kholil Bangkalan, telah datang di sebuah desa Rejoso Peterongan Jombang. Daerah tersebut masih berupa hutan belukar dan menjadi sarang penjahat, yang masyarakatnya masih belum mengenal Islam. Mereka masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib dibalik batu-batu besar, pepohonan besar, dan lain sebagainya. Maka dari itu perbuatan mungkar dan kejahatan merupakan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan masyarakat semacam ini merupakan tantangan menarik bagi Kiai Tamim yang bermaksud untuk mengamalkan ilmu yang telah

[1] Sukamto, *Kepimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3Es, 1999), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh dari gurunya. Bersama dengan beberapa murid barunya, Kiai Tamim menebang hutan guna mendirikan tempat untuk berteduh, dan di situlah Kiai Tamim mulai mengamalkan ilmunya. Rintangan dari sebagian besar masyarakat yang melakukan kejahatan dihadapinya dengan waspada dan penuh kesabaran. Seiring dengan perjalanan waktu, sebagian dari mereka menjadi sadar dan berbalik ikut membantu Kiai Tamim.[2]

Beberapa tahun kemudian, datang pula ke desa itu ulama muda belia kelahiran Demak, Jawa Tengah bernama Kiai Djuraimi, dan sepulangnya dari Makkah nama diganti menjadi Kiai Kholil yang kemudian menjadi menantu Kiai Tamim, dinikahkan dengan putri pertamanya bernama Siti Fatimah.[3] Kedua ulama muda itu mempunyai keahlian yang berbeda dan saling melengkapi, Kiai Tamim ahli dibidang al-Qur'an dan fiqh, sedangkan Kiai Kholil ahli di bidang tauhid dan tasawuf.[4] Perpaduan dari keahlian mereka sangat menopang perkembangan pengajian di pondok Rejoso, sehingga para santri dari beberapa daerah seperti Cirebon, Banten, Kalimantan, dan terutama dari Jawa Timur, datang untuk mengaji. Bertambahnya santri dari berbagai daerah tersebut, mendorong Kiai Kholil untuk membangun sarana fisik, tempat tinggal para santri berupa *gutaan* (kamar) dan surau untuk tempat mengaji.

Kian hari santri semakin bertambah, diundanglah Kiai Syafawi, adik Kiai Kholil, untuk membantu mengasuh dan mengajar ilmu nahwu dan

---

[2] Ali Sukamtono, *Kiai Musta'in Romli, Tarekat, Pesantren, dan Sains* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2016), 25.
[3] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai di Pesantren*, 55.
[4] Ali Sukamtono, *Kiai Musta'in Romli, Tarekat*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir, sehingga terdapat enam cabang keilmuan yang dipelajari dan diamalkan, yaitu al-Qur'an, fiqh, tauhid, tasawuf, nahwu, dan tafsir yang diasuh oleh tiga Ulama. Kemudian, dalam rangka kaderisasi dan peningkatan keilmuan, pada masa itu ditugaskan tiga orang kader untuk belajar di Makkah, yaitu Kiai Romli, Kiai Dahlan Kholil, dan Kiai Ma‘shum Kholil.

Sekitar tahun 1930-1940, ketiga ulama perintis dipanggil pulang ke rahmat Allah SWT, kemudian Kiai Romli melanjutkan memimpin pesantren dibantu oleh Kiai Dahlan Kholil dan Kiai Ma’shum Kholil. Sejak saat itu, pesantrennya diberi nama Pondok Pesantren Darul ‘Ulum,[5] dengan tiga tokoh ulama yang saling bahu-membahu mengamalkan ilmu agama Islam dan mengembangkannya. Cabang ilmu yang dikembangkan bertambah empat, yaitu hadith, sharaf, ilmu falak, dan ilmu balaghah, sehingga semuanya berjumlah sepuluh cabang ilmu agama Islam.

Beberapa tahun menjelang mendaratnya bala tentara Jepang di Indonesia, jumlah santri makin meningkat, Kiai Uthman dari Surabaya dan Kiai Umar Tamim membantu Kiai Romli mengembangkan tarekat yang telah dirintis oleh Kiai Kholil. Sesuai dengan bidangnya Kiai Dahlan Kholil membuka madrasah al-Qur'an (*Tah}fi>z} al-Qur'an*). Pada masa revolusi fisik tahun 1945-1950, kegiatan ulama Darul ‘Ulum tidak hanya terbatas menyelenggarakan pengajian dan tarekat. Mereka juga membina kekuatan mental pejuang-pejuang kemerdekaan untuk berperang melawan

[5] Nama Darul Ulum diambil dari salah satu lembaga pendidikan di Makkah, sepulang Kiai Dahlan tugas belajar dari tanah suci, bermusyawarah agar pondok Rejoso ini diberi nama Darul ‘Ulum. Kiai Cholil Dahlan (cucu Kiai Kholil), *Wawancara*, Jombang, 12-05-2018. **Lampiran, 5.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjajah. Pesantren Darul ‘Ulum dijadikan markas tentara pejuang kemerdekaan, situasi ini dapat diketahui tentara Belanda sehingga Kiai Romli harus meringkuk dalam tahanan. Sedangkan Gus Ishomuddin, putra sulung Kiai Romli, gugur sebagai pahlawan bangsa setelah menjadi sasaran peluru tentara Belanda sewaktu memorak-porandakan Pesantren Darul ‘Ulum pada tahun 1949.

Pada masa krisis ini, dengan segala ketekunan, kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan ulama beserta santri Darul ‘Ulum, saling bahu-membahu membangun masjid pada tahun 1948 yang berfungsi sebagai pusat kekuatan umat dan sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT. Setelah kedaulatan negara Indonesia dicapai, kegiatan para ulama dan santri pada tahun 1952 mulai dipusatkan pada pengajian dan pengamalan tarekat, pembangunan sarana fisik seperti madrasah dan tempat tinggal santri mulai dibangun.[6]

Pada tahun 1954 Pesantren Darul ‘Ulum membuka sekolah Muallimin dan Muallimat yang dipimpin oleh Kiai Bisri Kholil, pada periode ini pesantren Darul ‘Ulum tidak hanya menyelenggarakan pengajian dan tarekat, tetapi sudah membuka program-program madrasah dari tingkat ibtidaiyah (dasar) dan tsanawiyah (menengah pertama). Pada tahun 1959, tampil ulama muda yaitu Kiai Bisri putra Kiai Kholil dan Kiai Musta‘in putra Kiai Romli, dan Kiai As‘ad putra Kiai Umar, memegang kepemimpinan pondok pesantren Darul ‘Ulum. Jumlah santri semakin

[6] Ali Sukamtono, *Kiai Musta‘in Romli, Tarekat, Pesantren, dan Sains*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkat dan jumlah jamaah tarekat kian bertambah, perkembangan kuantitas santri dan jamaah tarekat ini, memberikan rangsangan kepada tiga kiai muda tersebut untuk berpikir lebih maju dalam meningkatkan sistem pendidikan di pondok pesantren Darul 'Ulum.

Ketiga ulama muda ini mencetuskan konsep baru mengenai pengelolaan pondok pesantren Darul 'Ulum, yaitu tentang kepemimpinan yang di dalamnya terdapat tiga jenis dewan, yaitu dewan Kiai, dewan Guru, dan dewan Harian. Para alumni pun membentuk organisasi dengan nama Himpunan Eks Siswa Darul 'Ulum (HESDU) yang kemudian berubah menjadi Ikatan Keluarga Pondok Pesantren Darul 'Ulum (IKAPPDAR) atas dasar musyawarah di Malang pada tahun 1966. Pada periode ini, dibuka sekolah formal seperti SMP dan SMA di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berdampingan dengan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dibawah naungan Departemen Agama.[7]

Pondok pesantren yang dipimpinnya, tetap dipertahankan metode pengajian kitab kuning dengan model *sorogan*,[8] dengan tidak menamakan pondok *salaf* (hanya mengoptimalkan pengajian kitab kuning). Hal yang sama dengan tidak menamakan pondok modern meskipun juga mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang sangat signifikan, misalnya perubahan dari unit Muallimin dan Muallimat (dengan kurikulum khusus)

---

[7] Ibid., 29.

[8] Kiai membaca kitab yang berbahasa arab dan memberi makna (arti) dengan bahasa jawa, sedangkan santri menulis makna dengan tulisan *arab pego*. Abah Ibn Taufiq, *Wawancara*, Jombang, 12-04-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi M.TsN dan MAN, dibawah naungan Departemen Agama, serta adanya unit formal lain SMP dan SMA dibawah naungan Kemendiknas. Kiai Musta'in lebih memilih nama yang netral yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang, tanpa memberi label *salaf* (kuno), atau *khalaf* (modern). Menurutnya pondok ini merupakan pesantren terpadu antara *salaf* dan *khalaf* dengan menyebutkan kata mutiara *h}ikmah* sebagai berikut:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ باالجديد الأصلح

Artinya: Mempertahankan metode lama (kuno) yang baik serta mengambil metode baru yang baik dan relevan.[9]

Mempertahankan metode lama yang baik artinya, meskipun ada pendidikan formal dan metode yang baru, mengaji kitap kuning, mengaji al-Quran, dibaiyyah, bacaan al-Manaqib shaykh Abdul Qadir al-Jilani, shalat berjamah, dan latihan *khit}a>bah* (berpidato), tetap dipertahankan. Demikian halnya, ketika akan pulang ke rumah atau kembali ke pondok harus seizin kiai atau wakilnya, taat dan hormat terhadap guru serta orang tuanya merupakan tatakrama yang baik bagi santri pondok pesantren. Tradisi pesantren yang baik tersebut yang dapat membedakan antara santri yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di tempat kost, yang kebanyakan pemilik kost kurang memperhatikan terhadap prilaku santri yang tinggal di rumahnya. Kiai Musta'in menghendaki pondok pesantren yang dipimpinnya, memiliki ciri khas tersendiri dengan

[9] Kiai Musta'in, Pengajian di Masjid Rejoso, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengintegrasikan antara metode lama dan baru, agar kelak menjadi generasi yang mempunyai wawasan *tawassut}* (moderat), dengan tetap memiliki prinsip yang kuat terhadap nilai-nilai ajaran Islam serta tidak tertinggal mengikuti perkembangan zaman.[10]

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahawa pondok Rejoso didirikan pada tahun 1885 M, oleh Kiai Tamim dari Bangkalan Madura, sedangkan Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, diperoleh Kiai Kholil dari Shaykh Ahmad Hasbullah al-Maduri yang bermukim di Makkah, dan baru diajarkan di pondok Rejoso pada tahun 1930 M.[11] Sebelum Kiai Kholil wafat pada tahun 1939, tarekat telah diamanatkan dan diijazahkan

---

[10] Terbukti banyak pondok pesantren *salaf* yang dulunya merupakan pondok pesantren yang besar dan terkenal dengan kebesaran kiainya, santrinya ribuan dari berbagai kota di seluruh Nusantara, namun sekarang giliran generasi anak cucunya mengalami penurunan yang siqnifikan, misalnya pondok ***Jampes*** Kediri, pondok ini terkenal dengan Kiai Ihsan bin Dahlan yang punya karangan kitab monomental, yaitu kitab ***Sira>j al-T{a>libi>n*** (dua jilid) syarah dari Kitab ***Minha>j al-'A<bidi>n*** karya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, kitab ini menjadi salah satu refferensi di Universitas al-Azhar Mesir. Berbeda dengan pondok *salafiyah* **"*Al-Falah*"** Ploso Kediri. Pondok ini, awalnya sempat terjadi pro dan kontra antara yang ingin mempertahankan *salafiyahnya* saja dan yang menginginkan adanya penambahan unit pendidikan formal (SMP&SMA), dengan tetap mempertahankan metode *salafiyahnya.* Hingga saat penelitian ini ditulis, keduanya berjalan dengan sangat Efektif, pondok induk mempertahankan metode *salafiyahnya*, dan ada pondok pesantren QWEEN AL-FALAH, yang dirintis oleh Kiai Munif Djazuli (almh), yang menggunakan motode pengajaran terpadu antara *salaf* (khusus materi agama/kitab kuning), dan *khalaf* (unit formal SMP, SMK, dan SMA), sekarang sudah memiliki sarana gedung sendiri (yang dulunya masih bergabung dengan unit formal terdekat sekitar pondok, baik negri maupun suwasta dengan menggunakan transportasi antar jemput yang disediakan oleh pondok). Metode terpadu semacam ini, sekarang berkembang dan ditiru oleh keluarga yang lain. Pondok yang menggunakan sistem pendidikan semacam, sekarang banyak diserbu oleh masyarakat, terutama yang secara ekonomi kelas menengah keatas, dan tinggal di Kota-kota besar, mereka khawatir akan keselamatan anak-anaknya dari bahaya moderenisasi, jika anaknya sekolah di luar pondok. Mereka lebih tenang jika anaknya berada di pondok karena beberapa faktor, antara lain pendidikan agamanya baik, bisa sekolah, dan ada pengawasan yang ekstra ketat dari para pengasuh pesantren. Namun perlu diakui pula bahwa pondok pesantren yang menggunakan sistem terpadu (*salaf dan khalaf*), sekarang mengalami penurunan dalam bidang agama, sehingga tidak sedikit para pengasuh yang membutuhkan ustadz yang pandai baca kitab kuning, dan kebanyakan mengambil dari pondok *salaf* seperti pondok paculgowang Jombang, pondok Langitan Lamongan, Pondok Ploso, dan Lirboyo Kediri. Para ustadz dari pondok salaf yang mmbantu di pondok terpadu, disamping mengajar mengaji juga mengikuti kuliah di perguruan tinggi terdekat yang ada daerah sekitarnya.

[11] Sujuthi, *Politik*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Kiai Romli (adik iparnya), yang kemudian Kiai Romli mohon doa restu kepada gurunya Kiai Hasyim Asy‘ari Tebuireng.[12]

Setelah Kiai Romli wafat pada tahun 1958, tarekat diamanatkan kepada putranya Kiai Musta‘in sampai wafat tahun 1985, dan selanjutnya tarekat diteruskan oleh adiknya Kiai Rifa‘i Romli,[13] sampai wafat pada tahun 1994. Kemudian TQN Rejoso dilanjutkan oleh adiknya yang bernama Kiai Dimyathi Romli (w. 2016),[14] namun ada sumber lain mengatakan bahwa setelah Kiai Rifa‘i wafat, yang semestinya berhak meneruskan tarekat adalah Kiai Damanhuri (adik kandung Kiai Dimyathi) yang sebelumnya sudah sering mengikuti kegiatan tarekat dan mengaku mendapat ijazah *kemrshidan* lansung dari Kiai Rifa‘i secara *isya>rah* atau *kina>yah*.[15]

---

[12] Kiai Hasyim Asy‘ari berpesan agar jamaah tarekat diberi pemahaman yang baik tentang syareat (fikih) sehigngga apa yang diamalkan jamaahnya tidak menyimpang dari syareat. Selain amaliah tarekat ditambahkan membaca *kalimah tayyibah* “Ya Allah Ya Qadim” 100 kali serta ditambahkan dengan bacaan-bacaan yang lain. Lihat, Hendro, *Sejarah wasiat,* 12.

[13] Ijazah *kemurshidannya* dari Kiai Musta‘in dengan ijazah *isya>ri* (ijazah yang menggunakan bahasa isyarat), sepulang Kiai Musta‘in dari masjid bertemu dengan Kiai Rifa‘i, kemudian Kiai Musta‘in merangkulnya sambil mengatakan, I (panggilan singkat dari Kiai Rifa‘i), torekote sampean seng nerusne (tarekatnya kamu yang meneruskan), akan tetapi Kiai Rifa‘i pada saat itu belum begitu faham. Tidak lama dari pertemuan itu ternyata Kiai Musta‘in pulang ke rahmat Allah pada 21 Januari 1985. Dari itulah Kiai Rifa‘i baru ingat dengan pesan yang pernah disampaikan, dan ini merupakan amanat yang harus dilaksanakan. Kiai Mahmud Mukafi, *Wawancara*, Jombang 12-05-2018. Ijazah model isyarah (*isyar>i*) ini, lanjut Kiai Mahmud Mukafi mengandung kotrovesial, ada anggapan ijazah ini tidak sah karena tidak ada *ija>b* dan *qabu>l* antara keduanya, namun ada juga yang menganggap ijazah yang sah karena mengandung adanya *ija>b* dan *qabu>l*, walaupu tidak secara langsung (*muba>syarah*).

[14] *Kemurshidannya* ditunjuk dan disampaikan oleh Majlis Pimpinan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso yaitu Kiai Muhammad As’ad Umar pada saat pemakaman jenazah Kiai Rifa‘i Romli.

[15] Ishomuddin, *Wawancara,* Jombang, 11-10-2018. Selanjutnya gus Ishomuddin menambahkan, bahwa Kiai Damanhuri mengembangkan TQN yang terpusat di pondok Genggong Probolinggo, karena memang sejak Kiai Rifa‘i belum wafat, Kiai Damanhuri sudah mukim di sana, sehingga sebagai penerus TQN Rejoso adalah Kiai Dimyathi, di samping domisili kesehariannya di pondok Rejoso, juga direkomendasikan oleh Kiai Asa‘ad Umar selaku Ketua Umum Majlis Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, agar TQN Rejoso dipimpin oleh Kiai Dimyathi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk selanjutnya Kiai Dimyathi Romli dibaiat menjadi murid tarekat dan sekalian menjadi *murshid* oleh Kiai Ma‘sum Porong (selaku khalifah tarekat pada zaman *kemurshidan* Kiai Romli dan Kiai Musta‘in) yang kemudian meneruskan ritual dan ajaran TQN yang berpusat di Rejoso.[16] Tepatnya pada tanggal 3 Oktober 1995, Muhammad Mudjib Musta‘in (Gus Mudjib) juga mengambil ijazah *kemurshidan* dari Kiai Siddiq Kudus Jawa Tengah, meneruskan TQN yang berpusat di UNDAR, tepatnya di Jalan Kiai Abdurrahman Wahid (Gus Dur), no 9 A Jombang.[17] Setelah Kiai Dimyathi wafat pada tahun 2016, TQN Rejoso diteruskan oleh adiknya yaitu Kiai Tamim Romli hingga sekarang.[18] Kiai Tamim Romli sudah memiliki ijazah *kemurshidan* dari Kiai Shonhaji (Kebomen) Jawa-Tengah jauh sebelum Kiai Dimyathi wafat, namun tidak mau membaiat karena berada di lokasi yang sama dan kakaknya (Kiai Dimyathi) juga menjadi *murshid*, sebagai bentuk *ta‘d}i>m* (penghormatan) terhadap saudaranya yang lebih tua.[19]

2. UNDAR dan TQN UNDAR

---

[16] Tenatang penunjukan Kiai Dimyathi sebagai *murshid* oleh Kiai As‘ad Umar yang kemudian dibaiat oleh Kiai Ma‘sum Ja‘far, muncul kontroversi, dimana sebagian kiai mengatakan bahwa syarat untuk menjadi *murshid* harus melalui baiat dari *murshid* yang punya sanad sambung kepada Nabi Muhammad saw, sementara Kiai Ma‘sum Ja‘far bukan *murshid* (sebagai khalifah). Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Kiai Dimyathi juga menerima baiat dari Kiai Rifa‘i sebelum wafat, *Wawancara*, Gus Muhib, Jombang 11-04-2019.

[17] Gus Mudjib Musta‘in, *Wawancara*, Pacet Mojokerto, 03-03- 2019. Dan dikuatkan oleh Tajul Rijal, yang selalu mendampinginya sejak awal sampai akhir proses baiat *kemurshidannya* kepada Kiai Siddiq Kudus Jawa Tengah. Tajul Rijal, *Wawancara* , Jombang, 12-03-2019. **Lampiran, 6**

[18] Mendapat sanad *kemurshidan* dari Kiai Shonhaji Kebomen Jawa Tengah. Kiai Tamim Romli, *Wawancara*, 12-09-2018. Selanjutnya dijelaskan tentang *kemurshidannya* diawali dari permintaan dan dukungan para kiai sepuh, untuk kelangsungan TQN Rejoso di masa mendatang, sehingga tidak terjadi kekosongan *murshid* yang mempunyai sanad sampai kepada Rasulullah saw.

[19] Kiai Muhammad Tuhanik, *Wawancara*, Jombang 17-06- 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dijelaskan pada Bab III, Kiai Musta'in mendapat amanat sebagai *murshid* TQN dari ayahnya Kiai Romli pada tahun 1958, sedangkan UNDAR, baru mulai berdiri pada tahun 1965. Ajaran dan ritual TQN UNDAR baru dimulai pada tahun 1975 setelah dibangun Gedung Pusat *Jam'iyyah ahl al-T{ari>qah al-Mu 'tabarah Indonesia* (JATMI),[20] di area kampus Universitas Darul 'Ulum jombang. Dengan demikian, secara umum tidak ada perbedaan antara TQN Rejoso dan TQN UNDAR, baik dari segi struktur keorganinasian maupun dalam implementasi ajaran dan ritualnya, mengingat *murshid* di kedua tempat tersebut adalah Kiai Musta'in, hanya tempat dan waktu pelaksanaan ritualnya yang berbeda.

Untuk TQN Rejoso, bertempat di lokasi pondok pesantren Rejoso Peterongan Jombang, sedangkan ritual khususiyah dan ajarannya dilaksanakan setiap hari Kamis (*Kemisan*),[21] sedangkan TQN UNDAR bertempat di Kampus UNDAR jln. KH. Abdurrahman Wahid (yang sebelumnya jln. Merdeka), no 29 A Jombang, yang ritual khususiyah dan ajarannya dilaksanakan setiap hari Senin (*Senenan*). Setelah Kiai Musta'in wafat pada tahun 1985, aktifitas *Senenan* tetap berjalan seperti semula tanpa ada perubahan berarti dibawah *kemurshidan* Kiai Rifa'i Romli

[20] Dapat dilihat pada lampiran, 11.

[21] Dari segi kuwantitas jamaah yang hadir pada acara Kemisan di TQN Rejoso (sekitar 1000-1300) orang, jauh lebih besar dibanding dengan TQN UNDAR yang jumlahnya hanya sekitar 400-500 jamaah (Senin Pon), sedangkan pada setiap senen biasa (selain Senin Pon) yang hadir sekitar 200 jamaah. Ustadz Masykur Sanusi, *Wawancara*, Jombang, 12-05-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga sampai wafat pada tahun 1994,[22] dan kemudian dilanjutkan oleh Gus Mudjib sampai sekarang.

Pada saat penelitian ini berlangsung TQN Rejoso dipimpin oleh Kiai Tamim Romli, secara organisasi yang semula dibawah naungan JATMI (*Jamiyyah ahl al-T{ari>qah al-Mu'tabarah Indonesia*), diganti menjadi ITQON (Ikatan Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah), dan TQN UNDAR yang dipimpin oleh Gus Mudjib diganti menjdi JAMU-TAQWA (Jamaah Mujahadah Tarekat Qadiriyah Wa al-Naqsyabandiyah), perubahan nama tersebut menurut Tajul Rijal, disamping karena kepengurusan JATMI pada saat itu sudah tidak efektif, hanya untuk mebedakan antara *kemurshidan* TQN Rejoso dan TQN UNDAR yang sebelumnya menjadi satu.[23]

Tradisi *Senenan* adalah rangkaian kegiatan yang dimulai sejak pukul 09.30 sampai setelah shalat Ashar sekitar jam 16.00, diawali dengan shalat Dluha, kemudian dilanjutkan dengan pengajian tentang syareat (fiqh) dan tentang tarekat oleh para kiai yang punya kompeten dibidangnya,[24] sampai masuk waktu shalat Dzuhur. Sebelum shalat Dzuhur dilakukan shalat

---

[22] Pada *kemurshidan* Kiai Mustsa'in setiap bulan sekali (Senin Pon), sebelum khususiyah diadakan *bah}thu al-Masa>'il* di Aula UNDAR (Gedung A), yang diikuti oleh pengurus Jatmi dari masing-masing daerah di Jawa-Timur, untuk membahas persoalan-persoalan baru terutama yang terkait dengan tarekat dan juga masalah yang lain. Setelah wafatnya Kiai Musta'in, *bah}thu al-Masa>'l* tersebut belum bisa dilanjutkan di TQN UNDAR, *bah}thu al-Masa>'il* tetap ada (pada *kemurshidan* Gus Mudjib), namun sifatnya temporer yaitu jika ada jamaah yang punya masalah langsung ditanyakan kepada *murshid* atau khalifah di tempat *kubra>-an* atau khususiyah, dan biasanya *murshid* sendiri yang mengawali dengan mempersilahkan kepada jamaah untuk bertanya. Muchtar Alam, *Wawancara*, Trenggalek, 16-04-2018.

[23] Tajul Rijal, *Wawancara*, Jombang 12-03-2019. Selain acara mingguan (*Kemisan dan Senenan*), jamaah TQN Rejoso maupun TQN UNDAR ada agenda tahunan (setahun tiga kali) yaitu, pada pertengahan bulan Sya'ban (nishfu Sya'ban), tanggal 11, bulan 'Asyura (*syuroan*), dan tanggal 11, bulan Robi'ul akhir (Haul Shaykh Abdul Qadir al-Jilani).

[24] Kiai Ro'is Hasyim, Kiai Syamsuddin, Kiai Sahal Afhami, Kiai Zainul 'Abidin, Kiai Sardi Faishal, Kiai Lutfi Husni, Kiai Shobirin Noor, dan juga peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnat *qabliyah*, shalat Dzuhur berjamaah, dan awrad dalam tarekat termasuk *dhikir jahri>* dan *sirri>*. Setelah *dhikir* diteruskan dengan shalat-shalat sunnat, seperti shalat taubat, shalat tasbih, dan shalat hajat secara berjamaah.[25] Kemudian dilanjutkan dengan *istigha>thah* dan diakhiri dengan doa dan *mus}a>fah}ah* (saling bersalam salaman) dengan *murshid*, imam khushusiyah serta sesama jamaah. Setelah itu ishoma dan dilanjutkan dengan pengajian tahab kedua sampai masuk waktu shalat Ashar, jamaah shalat Ashar dipimpin oleh *murshid* atau badalnya, diteruskan dengan *dhikir* Qadiriyah dan Naqsyabandiyah kemudian dilanjutkan dengan khususiyah sampai selesai.[26]

Berdirinya UNDAR, bermula dari ketidak puasan Kiai Musta'in melihat kondisi pemerintah saat itu, seperti pernah diungkapkan sebagai berikut:

> *Aku gak ridlo lek pemerintah iki mek dipimpin karo wong islam abangan, mangkane kito kudu gawe wadah yoiku UNDAR, syareate ngono, arep dadi lurah, camat, bupati kudu duwe ijazah, lek gak ngene wong islam ketinggalan terus.*[27]
>
> Saya tidak rela kalau pemerintah ini hanya dipimpin oleh orang islam *abangan* (kejawen), dari itu kita harus punya wadah yaitu UNDAR, syareatnya begitu, kalau mau jadi kepala desa, camat, dan bupati harus punya ijazah, kalau tidak begini, orang Islam akan selalu tertinggal.

---

[25] Sebenarnya tidak ada anjuran untuk dilakukan dengan berjamaah, akan tetapi jika diniatkan untuk membiasakan shalat-shalat sunnat bagi jamaahnya, maka tidak ada larangan dan bahkan mendapat pahala. Lihat, hasil Muktamar ke-7 JATMAN, di Pesantren Futuhiyah Mranggen, Demak Jawa -Tengah, dalam Kiai Aziz Masyhuri, *Fuyudladl al-Robbaniyyah Fi> muqarra>rati al-Mu'tamara>t wa al-Musyawara>t li jam'iyyati ahli al-Tari>qat al-Mu'tabara>t al-Nahdliyyah* (Surabaya: Kalista, 2006), 207.

[26] Dengan adanya ritual di kampus Undar, secara tidak langsung mengenalkan tarekat terhadap civitas akademika Undar yaitu dosen, karyawan serta mahasiswa.

[27] Kiai Musta'in, pengajian di Masjid Rejoso, 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketidak puasan Kiai Musta'in terhadap pemerintah pada saat itu, antara lain dilatar belakangi oleh kondisi pemerintah yang mayoritas dipimpin oleh orang islam abangan (kejawen), sementara perjuangan para ulama dan kiai melawan penjajah untuk meraih kemerdekaan Republik Indonesia tidak bisa dilupakan. Setelah Indonesia merdeka, Kiai Musta'in berharap agar orang Islam ikut serta mengisi dan mewarnai kemerdekaan, dengan mengisi jabatan-jabatan strategis di pemerintahan, agar tidak sepenuhnya dipimpin dan dikuasahi oleh orang lain (muslim kejawen, muslim radikal, atau non muslim). Selanjutnya Kiai Musta'in mengungkapkan perumpamaan tentang kondisi pemerintahan pada saat itu sebagai berikut:

> *Ibarat wong kundangan utowo kenduren, tahlilane wis mari, saiki kari mbungkus lan gawa brekat, kari bungkus lan gawa brekat wae ora iso, akhire yo dibungkus, digawa karo wong liyo.*[28]
>
> Ibarat orang mendatangi undangan kenduri, bacaan tahlil sudah selesai, sekarang tinggal bungkus, tinggal bawa hidangannya (*brekatnya*), kalau tinggal bungkus dan bawa brekat saja tidak bisa, akhirnya dibungkus dan dibawa oleh orang lain.

Keinginan mendirikan sebuah lembaga pendidikan tinggi tersebut, sudah dirintis dan dipersiapkan sejak Kiai Musta'in berperan sebagai Ketua Umum Pimpinan Pondok Pesantren Darul 'Ulum. Hal itu dibuktikan dengan adanya lembaga pendidikan formal di pondok pesantren, baik dari jalur Departemen Agama maupun jalur Diknas, diharapkan setelah mereka lulus dari SLTA, bisa langsung meneruskan kuliah di UNDAR. Walaupun berdirinya Universitas Darul 'Ulum, semula

[28] Ibid., Tahun 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak mendapat tantangan dari para kiai di Jombang (yang saat itu sudah dianggap maju), namun dengan semangat yang kuat Kiai Musta'in dan didukung oleh pemerintah, khususnya Gubernur Jatim Wijono dan militer, maka berdirilah Universitas Darul 'Ulum. Secara kelembagaan bernaung di bawah Yayasan Univers Darul 'Ulum Jombang dengan akta No.5, tanggal 16-11-1965, Notaris Soembono Tjiptowidjono, SH, dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Ketua : Kiai Musta'in Romli.
Wakil Ketua I : Kiai Bisri Kholil
Wakil Ketua II : Kiai Mochamad As'ad Umar
Penulis : Mochammad Sjahroel, SH.
Wakil Penulis : Achmad Badawi
Bendahara : Ny. Djumiyatin Wahab
Wakil Bendahara : Ny.Choiriyah

Anggauta:
1. Kiai Achmad Siddiq
2. Prof. K.H. Zaini
3. Letkol Moch. Isa Idris
4. Letkol Abd. Wahab
5. Letkol Moedjoko
6. Mochammad Kusnu, SH.
7. Moeslihuddin
8. Kompol Ismail.
9. Major Husni Muljo

Dari itu, Kiai Musta'in bertekat mendirikan Universitas Darul 'Ulum untuk mewujudkan sarjana yang *Berotak London dan Berhati Masjid al-Hara>m,*[29] mewujudkan sarjana yang secara akademik memiliki disiplin ilmu yang tinggi sesuai dengan bidang keahliannya, dan hatinya bersih serta *istiqa>mah* dalam mengamalkan ajaran Islam. Cita-cita ini juga dituangkan dalam lagu mars UNDAR yang berbunyi sebagai berikut:

"Tengah revolusi berkobar, maka meletuslah UNDAR

[29] Ibnu Taufiq, *Wawancara*, Jombang 12-04-2018. London merupakan lambang kemajuam iptek sedangkan Masjid al-Haram merupakan lambang ahli ibadah, berakhlak mulia dan iman yang kuat. Lihat lampiran, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wajah berseri dengan semangat nyala berkobar
UNDAR menggodok dan menggembleng putra Indonesia
Maju dan bercita-cita gapai bintang di angkasa.
Jayalah UNDAR kita
Tempat mencetak sarjana
Ulama pejuang nan cakap
Kuat taat beragama".[30]

Pemikiran Kiai Musta'in menekankan adanya keseimbangan antara keduanya, antara akal dan hati yang dalam ajaran TQN ada *dhikir jahri>* dan *dhikir sirri>*, dengan demikian lulusan UNDAR diharapkan mampu mewujudkan mukmin sejati, mempersiapkan ulama, pejuang yang cakap, kuat dan taat beragama. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, meski UNDAR didirikan oleh seorang kiai berbasis dari pondok pesantren dan *murshid* tarekat, namun input mahasiswa yang kuliah di UNDAR tidak semuanya mempunyai ilmu dan pengalaman dari pondok pesantren.[31] Kiai Musta'in sering menegaskan bahwa UNDAR bukan milik pribadi atau keluarga, akan tetapi UNDAR adalah milik umat, siapapun diperbolehkan untuk kuliah di UNDAR walaupun berbeda aliran dan agama.[32] Melihat input mahasiswa UNDAR yang beragam, artinya ada yang alumni pondok pesantren dan tidak sedikit yang berasal dari sekolah umum, maka kemudian Kiai Musta'in membentuk team khusus yang bertugas untuk membuat mulok (muatan lokal) yang mengandung nilai-nilai pondok

[30] Tim Trisula, *Trisula UNDAR* (t.t.: t.p., t.th.), 4.
[31] Justru pada awal berdirinya UNDAR pada tahun 1965-1970, mahasiswanya di dominasi dari luar pesantren atau bahkan banyak dari kalangan pejabat pemerintah baik dari Jombang atau dari luar Jombang seperti Mojokerto, Kediri, Surabaya, dan yang lainya, *Wawancara*, Ibnu Taufiq, Jombang 12-04-2018.
[32] Terbukti pada tahun tujuh puluhan atau delapan puluhan di Fakultas Ekonomi, ada mahasiswa yang beragama, Katolik atau Kristen. Eko Hadi Wardoyo dan Ahmad Syafe', *Wawancara*, 01-04-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, tarekat, dan pendidikan tinggi. Rumusan mata kuliah tersebut diberi nama pendidikan Trisula, yang pada intinya mengandung 5 (lima) nilai pokok yaitu *Taat kepada guru, Tekun, Jujur, Sabar, dan Ikhlas*.[33] Semua mahasiswa dari berbagai fakultas dan prodi akan menerima materi pendidikan Trisula pada semester awal, dengan harapan semua mahasiswa memiliki kompetensi khusus tentang ke-Darul 'Uluman.

Mata kuliah ini, selain harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa pada semester awal diberbagai fakultas yang ada, mahasiswa yang sudah yudisium diharuskan lagi mengikuti pendadaran Trisula.[34] Pendadaran ini dilaksanakan selama dua atau tiga hari berturut-turut yang diisi oleh para *manggala* (nara sumber yang sudah terlatih dan paham tentang Visi Misi Universitas Darul 'Ulum). Sebagai implementasi dari nilai-nilai trisula, mereka diajak berkunjung ke lokasi pesantren dan ziarah ke makam para pendiri pondok dengan mengamalkan *istighathah* dan memanjatkan doa bersama, mengingat bahwa UNDAR terlahir dari ibu kandung pondok pesantren dan tarekat. Pendadaran Trisula ini, disamping merupakan syarat agar bisa mengikuti wisuda, mereka diingatkan dan digembleng kembali

---

[33] Roem Hadi, *Wawancara*, Jombang 23-04-2018. ***Taat kepada guru***, ini menjadi penting karena dengan guru atau dosen seseorang bisa memperoleh ilmu. Taat kepada guru di sebuah lembaga pendidikan tinggi tidak diartikan bahwa kata guru tidak boleh dibantah, melainkan agar jalinan ikatan antara mahasiswa dengan dosen dilakukan dengan cara yang Islami, pertanyaan dan dialog dengan guru atau dosen tetap terbuka, namun dibatasi dengan *akhlak al-Kari>mah*. ***Tekun*** dalam beribadah dan tekun dalam meraih kesuksesan. ***Jujur*** terhadap diri sendiri, orang lain, dan kepada Allah SWT. ***Sabar*** dalam melaksanakan perintah Allah, menjahui larangan-Nya, dan sabar terhadap musibah yang menimpanya. ***Ikhlas*** dalam segala amal perbuatan karena Allah SWT. Tim Trisula, *Trisula UNDAR* (t.t.: t.p., t.th.), 11-34.

[34] Pendadaran Trisula, merupakan pemantapan kembali bagi calon wisudawan yang sudah mengikuti yudisium, sebelum mereka lulus, diajak shalat Dluha dengan berjamah dan shalat lima waktu berjamaah, agar tertanam dalam jiwanya untuk terbiasa shalat berjamaah, Nachrawi, *Wawancara*, Jomang 13-05-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang nilai-nilai pondok pesantren, tarekat, dan pendidikan tinggi yang secara teori sudah diajarkan pada semester awal.[35]

Penting untuk dicatat, dari nilai-nilai Trisula yang telah diajarkan mengandung pengertian bahwa, setinggi apapun ilmu seseorang dan sehebat apapun prestasi akademik yang diraihnya, jika tidak disertai ketaatan kepada gurunya, orang tuanya, tidak menambah kedekatannya kepada Allah SWT, maka kurang sesuai dengan visi Misi UNDAR, dan ilmunya dianggap kurang manfaat dan berkah.[36] Sebagaimana didasarkan sebuah hadith yang tercantum dalam logo UNDAR yang artinya *"Barang siapa bertambah ilmunya tapi tidak mendapat petunjuk dari Allah, maka ia akan bertambah jauh dari-Nya".*[37] Dengan mengamalkan ilmu yang diperolehnya, maka ilmunya semakin bertambah dan kemudian bertambah dekat kepada Allah, berbeda ketika ilmunya semakin bertambah tapi tidak diamalkan, maka akan semakin jauh dari Allah SWT(tidak mendapat hidayah dari Allah). Suatu yang tidak kalah pentingnya untuk memperoleh kesuksesan adalah pentingnya sebuah doa, diantara sekian doa yang dipilih dan agar diketahui oleh setiap orang (civitas academika UNDAR), doa tersebut ditulis diatas balkon pintu gerbang utama masuk ke UNDAR

[35] Ibid,. Panca Darma Perguruan Tinggi, siap melaksanakan Pendidikan, Penelitian, Pengabdian kepada masyarakat, Da'wah Islamiyah dan mengamalkan nilai-nilai Trisula.
[36] Ibid,. Kiai Musta'in mengatakan *"jadi santri Darul 'Ulum itu yang senang barokah dan takut kuwalat",* maksudnya menjadi santri Darul 'Ulum itu harus percaya adanya *barokah dan kuwalat*, misalnya kalau seseorang taat dan hormat kepada orang tua dan guru, diyakini hidupnya akan barokah (bertambah kebaikannya), namun sebaliknya jika durhaka kepada orang tua dan guru, maka ia akan kuwalat (mendapat laknat atau murka dari Allah akibat perbuatannya sendiri).
[37] Tim Trisula, *Trisula Universitas UNDAR* (t.t.: t.p., t.th.), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Rabbi> zidni> ilma> warzuqni> fahma", Ya Allah tambahkanlah ilmu dan kefahaman kepada kami.

Mimpi baik yang ingin direalisasikan oleh Kiai Musta'in dimasa mendatang adalah agar mahasiswa lulusan UNDAR tidak hanya pandai dan sukses dalam kehidupan dunia saja, melainkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan juga di akherat. Mekanisme dalam mencari ilmu harus ditempuh dengan belajar (mengaji, sekolah, kuliah), dan ilmunya harus diamalkan agar bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat, yang disertai dengan iringan doa untuk mendapat hidayah dari Allah SWT. Dengan itu sering dikatakan ***"Seribu Kiai Musta'in bisa mati, tapi cita-cita Kiai Musta'in tidak bisa mati ila yaumil kiyamah".***[38]

Cita-cita yang muliya tiada batasnya kecuali kematian, diantaranya adalah cita-cita Kiai Musta'in. Tidak bisa dipungkiri bahwa berjuang di era milenial atau modern seperti sekarang, sangat dibutuhkan ulama atau intelektual muslim yang bukan hanya pandai menulis beberapa buku atau jornl, dan pandai berbicara di muka publik, tapi juga dibutuhkan seorang figur yang bisa menjadi teladan yang baik, bagi lingkungannya, diantaranya adalah *murshid* tarekat.

B. Ajaran dan Ritual TQN UNDAR Jombang

Seorang *murshid* sudah selayaknya jika meneruskan ajaran dan ritual *murshid* pendahulunya, namun secara teknis dalam mengimplementasikan

[38] Kiai Musta'in, pengajian di Masjid Rejoso, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran dan ritualnya, tidak menutup kemungkinan terdapat perubahan dan perbedaan dari tradisi sebelumnya demi perkembangan tarekat itu sendiri. Hal demikian dapat dilihat di TQN Rejoso, dari *murshid* yang pertama Kiai Kholil, *murshid* kedua Kiai Romli, dan *murshid* ketiga Kiai Musta'in, bila dicermati terdapat perbedaan serta perubahan dalam mengimplentasikannya. Untuk mengetahui perbedaan dan perubahan tersebut, akan dijelaskan beberapa ajaran pokok dan ritual TQN UNDAR, yaitu baiat, *dzikir, ra>bit}ah, mura>qabah*, dan khususiyah, yang secara teoretis telah dijelaskan pada bab II, sedangkan di sini akan dijelaskan secara praktisnya.

1. **Baiat dan Talqin**.

   Langkah awal yang harus dilakukan untuk menjadi murid tarekat adalah pembaiatan, yaitu sebuah prosesi perjanjian, antara murid terhadap *murshid*. Murid menyerahkan dirinya untuk dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, selanjutnya *murshid* menerimanya dengan mengajarkan *dhikir* (*talqi>n al-Dhikri>*) kepadanya.[39] Untuk pelaksanaan baiat atau talqin pada masa *kemurshidan* Kiai Musta'in dan sesudahnya di TQN UNDAR, dapat dibedakan dengan masa *kemurshidan* sebelumnya dalam beberapa faktor berikut ini :

   a. Faktor Usia.

[39] Harisuddin, *Al-Hikmah*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk bisa mengikuti baiat TQN pada *kemurshidan* Kiai Kholil, setidaknya harus berusia 40 tahun, dan tidak demikian halnya pada *kemurshidan* Kiai Romli,[40] Kiai Musta'in, Kiai Rifa'i dan Gus Mudjib. Hal demikian tidak dapat dipahami bahwa cara yang ditempuh oleh Kiai Kholil itu salah atau tidak tepat, karea mememang sosial masyarakatnya berbeda dengan periode Kiai Musta'in. Ada kemungkinan agar murid tarekat yang dipimpinnya menjadi murid yang sejati, mampu mengamalkan ajaran tarekat yang telah diajarkan dan dengan baik serta dapat mencapai *maqa>m* tertentu.

Dapat dipahami pula, bahwa setiap *murshid* mempunyai kewenangan dalam mengimplementasikan ajaran tarekatnya sesuai dengan situasi, kondisi, kemaslahatan dan demi perkembangan tarekat itu sendiri. Sebagaimana disampaikan oleh Nurcholis Madjied, bahwa tasawuf dengan segala manifestasinya dalam gerakan-gerakan tarekat itu, pada prinsipnya adalah hasil ijtihad dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai hasil ijtihad, suatu usaha pendekatan diri kepada Allah dapat benar dan dapat pula salah, dengan pahala ganda bagi yang benar, dan pahala tunggal bagi yang salah.[41]

---

[40] Kiai Cholil Dahlan. *Wawancara*, Jombang, 12-05-2018. Semula Kiai Romli juga mensyaratkan usia 40 tahun, namun setelah adanya dua orang yang mau baiat (kakak beradik), yang satu usia 40 tahun dan adiknya masih kurang dari itu, Kiai Romli hanya mengizinkan kakaknya untuk bisa ikut baiat, namun pada beberapa tahun berikutnya dihabarkan kepada Kiai Romli, jika adiknya sudah wafat, Kiai Romli seakan ada rasa menyesal dengan tidak mengizinkan adiknya ikut baiat pada saat itu yang disebabkan usianya kurang dari 40 tahun. Sejak peristiwa inilah Kiai Romli tidak membatasi usia calon murid tarekat yang akan ikut baiat, dan menurutnya lebih baik menjadi murid tarekat dulu tanpa batas usia, kemudian sambil dibekali syareatnya. Lihat Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat*, 57.

[41] Nurckholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tidak adanya batasan usia ini, memberi kesempatan kepada generasi muda untuk ikut baiat tarekat, dan dengan semakin banyaknya generasi muda yang mengamalkan ajaran tarekat, setidaknya akan dapat membentengi generasi muda dari bahaya yang ditimbulkan akibat modernisasi. Tarekat yang selama ini pengikutnya didominasi oleh kalangan generasi tua dan orang awam, dimungkinkan karena generasi muda, akademisi, dan para ilmuan dibayangi dengan ajarannya yang eksklusif, atau mungkin belum kenal dengan ajaran tarekat secara baik dan utuh.

Ustadz Mukhlis bersama dengan pengrus JAMU TAQWA Sidoarjo, punya komitmen yang kuat bahwa sekarang sudah saatnya agar tarekat bisadikenal dan diminati oleh lintas generasi dan profesi, tidak harus menunggu usia lanjut dan menunggu kesadarannya baru masuk tarekat. Menurutnya tarekat harus didakwahkan dan disuarakan kepada masyarakat luas, bahwa tarekat tidak lagi eksklusif, memberatkan, dan terbuka untuk siapapun dan bagaimanapun kondisinya. Komitmen tersebut direalisasikan dengan mengadakan pendekatan terhadap generasi muda, melalui pemuda karang taruna, pemuda Ipnu, Ippnu, dan masyarakat umum, untuk mengadakan kegiatan shalawat al-Banjari, *istigha>thah*, dan bela diri pencak silat dengan mendatangkan pelatih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pengurus Jamu Taqwa Sidoarjo, yang selengkapnya akan dijelaskan pada bab V.[42]

b. Faktor pengetahuan tentang syareat

Pada *kemurshidan* Kiai Kholil (pembawa ajaran tarekat pertama di Rejoso), calon murid tarekat sebelum mengikuti baiat, terlebih dulu harus mengetahui dan faham tentang syareat dengan baik, dikhawatirkan ubudiyah, amaliyah, dan ritual-ritual yang dilaksanakan dalam tarekat menyimpang atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun pada *kemurshidan* Kiai Romli, Kiai Musta'in, dan sesudahnya bukan hanya diperbolehkan ikut baiat, tapi justru dianjurkan untuk ikut baiat. Dengan catatan, tetap diadakan pembinaan syareatnya bersamaan dengan pembinaan ajaran dalam tarekat itu sendiri. Hal ini sesuai pesan yang pernah disampaikan oleh Kiai Hasyim Asy'ari kepada Kiai Romli saat minta izin sebelum mengemban amanat sebagai *murshid*.[43]

Ada bukti menarik dari keterangan Pak Slamet (pengawas sekolah dilingkungan Departemen Agama Islam, di Madiun), suatu saat Kiai Musta'in diundang oleh muridnya (imam khususiyah) di salah satu Masjid Kecamatan Geger Madiun, dengan acara pengajian umum dan baiatan. Sebelum pelaksanaaan baiat dimulai, imam khususiyah tersebut menyampaikan kepada Kiai Musta'in yang intinya, diantara calon murid tarekat yang akan ikut baiat tersebut, banyak yang belum mengerti

[42] Di antara murid Jamu-Taqwa ada yang tidak mendukung atau tidak setuju dengan acara ini, dengan alasan membebani kepada masyarakat, akan tetapi hal itu ditanggapinya dengan wajar, bahwa setiap perjuangan pasti ada rintangan, Ustadz Mukhlis, *Wawancara*, Jombang 20-7-2018.
[43] Hendro, *Wasiat*, 12. Lihat Sujuthi, *Politik Tarekat*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syareat, bukan hanya itu, bahkan menjalankan shalat lima waktunya masih perlu dipertanyakan (terkadang shalat terkadang tidak). Mendengar laporan itu, Kiai Musta'in dengan penuh keyakinan mengatakan tidak apa-apa, kalau tidak boleh baiat sekarang, kapan mereka bisa berubah menjadi baik, justru dengan ikut baiat tarekat, memberi jalan kepada mereka untuk bisa berubah, urusan berhasil atau tidak, diserahkan kepada Allah SWT, tugas seorang ulama hanya mengajak, membimbing, dan mendoakan.[44]

Dengan demikian, walaupun ajaran pokok TQN UNDAR adalah *dhikir jahri* yang 165 kali, dan *dhikir sirri* 1000 kali setiap habis shalat fardlu, namun dalam implementasinya nilai dakwahnya yang justru menjadi prioritas. Fenomena dan simbul-simbul yang ada dalam ajaran tarekat itu, jika ditafsirkan dan dipahami secara luas dan dicermati dengan baik, bahwa Allah SWT dalam mensyareatkan larangan minum *khomr* (arak), juga melalui beberapa tahapan, serta memperhatikan aspek sosiologis masyarakat kala itu, tidak serta merta dihukumi haram secara sepontanitas.[45]

---

[44] Pak Slamet, *Wawancara*, Madiun, 15-11-2017.

[45] (1) QS, 2: 219, Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang *khamr*, dan judi. Katakan pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar dari pada manfaatnya. Departemen Agama, *Terjamah*, 34. (2) QS, 4: 43. Wahai orang orang yang beriman, janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk. Ibid,. 85.
(3) QS, 5: 90. Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, berkurban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji, dan termasuk perbuatan setan. Maka jahuilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung. Ibid,. 123.
Jika diperhatikan ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan minum *khamr* adalah terdapat tiga tahapan, *pertama*, masih ada toleransi bahwa khamer itu ada manfaatnya dan ada bahanya, tapi bahanya lebih besar, *kedua*, mengandung larangan sedikit lebih keras dibanding sebelumnya, yaitu tidak boleh shalat jika dalam keadaan mabuk, dan yang *ketiga*, mengandung hukum yang tegas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian halnya dalam mengimplementasikan ajaran tarekat, untuk menanamkan terhadap jamaahnya agar mencintai *dhikir* dan amal-amal shaleh yang lain, dibutuhkan adanya inovasi-inovasi baru yang bisa menarik masyarakat di zamannya. Namun perlu disadari pula, untuk mengembangkan tarekat dibutuhkan cara yang baik dan santun serta proses yang cukup lama, butuh kesabaran dan *keistiqa>mahan*. Apabila hal ini sudah teruji dengan berbagai hambatan dan ternyata mampu melewatinya, maka *dhikrullah* bukan hanya ketika duduk bersimpuh di masjid, mushalla, atau di rumah saja, tetapi bagaimana *dhikirullah* bisa selalu menyertainya dalam setiap aktifitas kehidupan sehari-hari.[46]

c. Faktor tempat pelaksanaan baiat

Biasanya pelaksanaan baiat selalu diadakan di masjid, pendopo, aula, atau tempat yang khusus, dan para murid dianjurkan berbaris menghadap ke arah kiblat (meskipun secara teoritik belum ada ketentuan tertulis), demikianlah secara umum teknis baiat pada masa *kemurshidan* Kiai Kholil, Kiai Romli. Akan tetapi dengan semakin bertambahnya murid tarekat dan dalam rangka perkembangannya, pada *kemurshidan* Kiai Musta'in, dalam kondisi tertentu pelaksanaan baiat, dilaksanakan di halaman masjid, halaman mushalla atau rumah, dan sangat dimungkinkan ada jamaah yang tidak menghadap ke arah kiblat.

---

bahwa *khamr* adalah perbuatan keji dan perbuatan setan. Begitu pula implementasi ajaran tarekat , cara mengajak orang agar mau masuk tarekat yang memiliki latar belakang beragam.

[46] QS,3: 19i. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Ibid,.75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal demikian dapat dibuktikan ketika ada acara *kubra>-an* di daerah Nganjuk,[47] menurut Kiai Rois Hasyim, acara baitan yang diadakan bersamaan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad saw ini, dilaksanaan kerjasama antara jamaah tarekat dengan warga desa yang belum tarekat (jamaah tahlil, jamah yasin, dan jamaah pengajian rutin). Sebelumnya sudah diprediksi oleh panitia pengajian, antara jumlah kehadiran jamaah dan tempatnya, sehingga disepakati bahwa pengajian diadakan di halaman Masjid. Setelah selesai Kiai Musta'in mengaji, dilanjutkan dengan acara baiatan di tempat yang sama, dan jamaah yang tidak ikut baiat (ada dari unsur pejabat pemerintah dan masyarakat umum) ikut menyaksikan prosesi tersebut.

Menurut Kiai Ro'is Hasyim (khalifah Kiai Musta'in), acara ini dilakukan, di samping agar tidak mempersulit jamaah untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain (masjid, mushalla, pendopo, atau aula), agar diketahui mereka yang belum kenal tarekat, sehingga menjadi kenal, dengan melihat proses baiat yang secara terbuka, ia tahu bahwa sebagian ajaran dan ritual tarekat, harapanya jelas pada saatnya nanti, sebagian dari mereka ada yang ingin masuk tarekat.[48]

---

[47] Kiai Ri'is Hasyim, *Wawancara*, Jombang 20-04-2018. **Lihat lampiran, 7**.Selanjutnya dia mengatakan acara ini dilaksanakan bersamaan dengan Maulid Nabi Muhammad saw, kerjasama antara jamaah tarekat dengan warga desa yang belum tarekat (jamaah tahlil, jamah yasin, dan jamaah pengajian rutin). Sebelumnya sudah diprediksi oleh panitia pengajian, antara jumlah kehadiran jamaah dan tempatnya, sehingga pengajian diadakan di halaman Masjid, dan setelah Kiai Musta'in mengaji, kemudian dilanjutkan dengan acara baiatan di tempat yang sama, dan jamaah yang tidak ikut baiat (ada dari unsur pejabat pemerintah dan masyarakat umum) ikut menyaksikan prosesi baiat, walaupun tidak ikut baiat.

[48] Diakui oleh Mustakim murid tarekat dari Mojokerto, semula dia merasa takut menjadi murid tarekat, hanya karena dia sering di ajak oleh temannya dalam kegiatan tarekat, dan setelah mengikuti serangkaian ritual dalam tarekat, seperti pengajian, *kaifiyah* baiat, *ra>bit}ah*, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Faktor perpindahan *dhikir lat}a>'if*

Implementasi lain yang berbeda dari sebelumnya adalah juga terlihat pada perpindahan tingkatan baiat *dhikir lat}a>'if* yang tujuh, dimana pada *kemurshidan* Kiai Kholil dan Kiai Romli, perpindahan dari *lat}ifah* yang pertama (*lat}i>fat al-Qalbi>*) ke *lati>fah* kedua (*lat}i>fat al-Ru>hi*) dan seterusnya sampai *lat}ifah* ketujuh, dilakukan setelah mendapat izin dari guru.[49] Pada *kemurshidan* Kiai Musta'in, Kiai Rifa'i dan Gus Mudjib, bahwa perpindahannya diserahkan kepada murid tarekat sendiri, *murshid* hanya memberikan kreteria yang bisa diukur dari segi ke-*istiqa>mah*-annya dalam melakukan *dhikir, ra>bitah, mura>qabah*, dan khususiyah.[50]

Begitu juga terdapat perbedaan pada durasi waktu ritual khususiyah atau khataman, pada *kemurshidan* Kiai Musta'in Kiai Rifa'i, dan Gus Mujib, terlihat lebih singkat dan sederhana dari *murshid* sebelumnya (Kiai Kholil dan Kiai Romli), hal demikian dapat dilihat, jumlah bilangan bacaan *kalimah tayyibah* pada saat khususiyah, tidak sesuai dengan jumlah bilangan yang tertulis pada buku panduan yaitu *Thamrat al-Fikriyah.* Setelah murid dibaiat oleh *murshid* baik secara

---

khususiyah, baru sekitar setahun kemudian ingin masuk tarekat. Abah Abdul Muhid, *Wawancara*, Mojokerto, 12-04-2018.

[49] Kiai Romli, *Thamrat*, 7-9.

[50] *Wawancara* ini dilakukan terhadap sejumlah jamaah TQN (di sela-sela istirahat setelah jamaah shalat Dzuhur), ketika rutinan *senenan* di UNDAR, Jombang 20-09-2018. Lihat lampiran, 9. Dari pengakuan jamaah masa perpindahan tersebut tidak sama, ada yang setiap *selapan* (Seni Pon) sekali, ada yang setiap *kubra>-an* di daerahnya masing-masing, dan ada yang setahun tiga kali (*Nishfu Sya'ban,* di Malang, tanggal 11 Muharram, dan tanggal 11 Rab'iul Akhir di UNDAR).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fardiyah (individual) maupun *jamiyyah* (kolektif),[51] maka secara resmi menjadi murid tarekat dan diantara ajaran pokok yang harus dilakukan dalam Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah adalah *dhikir jahri>* sebanyak 165 kali dan *dhikir sirri>* sejumlah 1000 kali setiap selesai shalat fardlu.[52]

2. *Dhikir dan Ra>bit}ah*

Dengan *dhikir* yang dibimbing oleh *murshid* dan dilakukan secara baik dan *istiqa>mah,* maka dijanjikan oleh Allah akan memperoleh karunia hidup bahagia. Hidup bahagia itulah hidup sejati, yang dalam ayat al-Quran diumpamakan seperti air yang melimpah ruah. Ini yang secara simbolik dicari oleh para pengamal tarekat, dan wujud yang sebenarnya adalah pertemuan dengan Allah dan ridla-Nya seperti yang disebutkan dalam firman Allah surat al-Kahfi ayat 110 yang artinya :

> Maka barang siapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, hendaknya ia berbuat kebaikan dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan apapun juga.[53]
> .

[51] Baiat secatra kolektif biasanya diadakan setiap hari Senin Pon di UNDAR dan Kamis di Rejoso, dan juga ketika ada *kubra>-an* di DPD yang sudah disepakati oleh pengurus daerah dan *al-Murshid*. Baiat yang bersifat personal biasanya dilakukan secara insidentil, ketika ada jamaah yang jauh dan tidak bersamaan dengan acara *kubra>-an* yang bersifat rutinitas. Baiat yang bersifat personal bisa mulai dari permintaan murid tarekat dan dimungkinkan kehendak dari *murshid*, misalnya baiat kepada Gus Mujib Musta'in (putranya sendiri), dan juga H. Munir Nahrawi ketika sedang melaksanakan ibadah Haji di Makkah. Gus Mujib, *Wawancara*, Mojokerto. 03-03-2019.

[52] Dalam keadaan dlarurat boleh *dhikir* kurang dari bilangan yang telah ditentukan, dan kekurangannya diganti pada waktu yang longgar, menurutnya yang afdlol menjelang tidur malam, setelah shalat tahajjud, atau sebelum shalat Subuh. Gus Mudjib Musta'in , *Wawancara*, Malang 23-03-2017.

[53] Departemen Agama, *Terjemah*, 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara ajaran yang dijadikan alasan seseorang untuk enggan masuk tarekat adalah *dhikir sirri* 1000 kali setelah shalat fardlu. Terbukti ada murid yang sudah ikut baiat merasa berat melakukannya, sebagaimana diakui oleh Sugeng (29 tahun) yang bekerja sebagai karyawan kebersihan UNDAR, menurutnya melakukan *dhikir* sebayak itu, terasa sulit dan mengaku sering tidak mencapai bilangan 1000,[54] namun setelah dijelaskan tata cara sebenarnya oleh Ustadz Masykur, bahwa *dhikir sirri* 1000 kali itu bisa dilakukan dalam tempo waktu yang relatif singkat. Ustadz Masykur memberi contoh putaran tasbihnya tidak satu-persatu butiran tasbih , artinya bisa langsung 4, 5, dan seterusnya sejauh jangkauan jari-jari tangan. Menurutnya kecepatan dalam *dhikir sirri* itu jauh lebih cepat dari kecepatan hitungan tasbih.[55] Hal demikian sangat dimaklumi, mengingat rata-rata mereka termasuk katagori murid yang masih baru, dan banyak hal-hal yang belum diketahui, maka peranan khalifah, para kiai, dan para imam khususiyah sangat penting untuk memberikan penjelasan terutama kepada murid yang masih baru..

Ada pengalaman dari Kiai Masyruhin, ia menceritakan sering mengajak tetangganya untuk masuk tarekat, tetapi secara umum mereka merasa belum siap dengan alasan *dhikir sirrinya* banyak sekali, yaitu 1000 kali setiap habis shalat fardlu. Kiai Masyruhin menyadari karena

[54] Sugeng, *Wawancara*, Jombang, 12-05-2019. Sebetulnya sebelum ia masuk tarekat, sudah mengetahui amalan itu, tapi dalam kesehariannya belum pernah praktek.
[55] Ustadz Masykur Sanusi, *Wawancara*, Jombang, 12-05-2018. Sebagian dari beberapa responden yang peneliti temukan, mereka beranggapan bahwa *dhikir sirri* dengan bilangan seribu itu, dengan hitungan satu persatu, sehingga butuh waktu yang lama, padahal tata caranya (*kaifiyahnya*) sudah dijelaskan sebelum baiat yang pertama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang belum mengerti bagaimana *kaifiyah* tentang *dhikir jahri*> 165 dan *dhikir sirri*> 1000,[56] jika mengajak generasi tua untuk masuk tarekat pun tidak semudah yang dibayangkan, bagaimana dengan mengajak generasi muda, pejabat, akademisi, politisi, dan lainnya yang secara fisik masih kuat, banyak tugas yang harus diselesaikan dan aktifitas duniawiyah demi masa depannya.

Kemudahan-kemudahan dalam mengimplementasikan ajaran di TQN UNDAR misalnya, mulai dari persyaratan masuk tarekat dan teknis pelaksanaan baiat dan *dhikir*, tidak bermaksud untuk menganggap remeh terhadap ajaran TQN, ataupun merubah nilai-nilai ajaran tarekat yang diamalkan sebelumnya, akan tetapi menurutnya agar orang-orang tidak enggan, alergi, atau bahkan takut terhadap tarekat.[57] Terbukti semakin bertambahnya murid tarekat dari kalangan generasi muda pada *kemurshidan* Kiai Musta'in dan sesudahnya, karena dalam implementasi ajarannya sangat *fleksibel* dan pada saat tertentu tidak menutup kemungkinan adanya *tasa>muh* (toleransi) yang tinggi. Hal ini diakui oleh Kiai Muhammad Tuhanik, bahwa sosok Kiai Musta'in sebagai *murshid* yang bisa tampil modern tapi kolot,[58] (bisa mengenakan sarung, kopyah dan sorban, dan pada saat yang lain juga bisa berdasi, bercelana dan

---

[56] Kiai Romli, *Thamrat*, 04. Lihat juga Kiai Mushlih Abdurrahman, *Umdat al-Sa>llik*, 51.

[57] Kiai Romli pernah mengatakan *"torekot mene-mene bakale sak jagat"*, "suatu saat tarekat nanti akan mendunia". Kiai Muhammad Tuhanik, *Wawancara*, Jombang 12-7-2017.

[58] Beliau juga menyampaikan kepada santrinya *"saya senang punya santri modern tapi kolot"*, penampilan lahir boleh mengikuti perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan syareat Agama Islam, Kiai Musta'in, pengajian di Masjid Pondok Rejoso, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersepatu),[59] dapat menarik perhatian generasi muda untuk masuk tarekat dengan kesadarannya sendiri.

Urgensi dari *dhikir jahri>* juga diungkapkan oleh Abdullah bin Alwi> al-Hadda>d, "Barang siapa tidak pernah wirid (membiasakan) *dhikir* dalam dhahirnya (*jahri>*), niscaya tidak akan tertanam dalam batinnya (*sirrinya*).[60] Maka dalam tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah terdapat metode yang tepat, guna menciptakan generasi yang kokoh keimanannya, sehingga hatinya mampu menjadi filter dalam menghadapi bermacam-macam gangguan dan *resistensi* (tantangan) modernesasi yang dihadapinya. Perlu di ingat bahwa metode *dhikir* dan jumlah bilangannya, bukan merupakan sesuatu yang *qat}'i* (yang pasti), melainkan ajaran dasar sebagai pembiasaan awal dan sebagai tolok ukur adanya kesungguhan ber-*dhikir* dan berguru.[61] Di sisi lain bisa dilakukan di luar sistem, manakala dalam kondisi yang sangat sulit, agar tidak menjadi penghalang seseorang yang mau masuk ke dunia tarekat. Pada prinsipnya *dhikir* bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja (selain kamar mandi untuk *dhikir jahri>*).

---

[59] Kiai Musta'in, pengajian di Masjid Rejoso, 12-01-1981. Ada kisah sederhana, yaitu ketika kunjungan muhibbah ke Jepang dengan pejabat pemerintah serta bersama sebagian ulama yang lain (tidak disebutkan namanya), Kiai Musta'in mandi di kolam renang di sebuah Hotel dengan mengenakan pakaian renang yang telah disediakan, sebagian ada yang komentar *"kiai kok mengenakan pakaian seperti itu"?,* kalau saya mandi di kolam renang memakai sarung dan surban kan tenggelam, jawab Kiai Musta'in.

[60] Abdullah bin Alwi al-Haddadi, *Risalat al-Mu'a>wanah* (Surabaya: t.p., t.th.), 7.

[61] Ustadz Mukhlis dari Jamu Taqwa Sidoarjo menjelaskan, kesibukan duniawi tidak bisa dipungkiri dan tidak akan ada habisnya, maka dengan adanya ikatan baiat tarekat dari *murshid* akan menjadi pemicu dan motivasi untuk ber-*dhikir,* awalnya memang terasa berat, namun dengan seringnya bertemu dengan *mrshid* atau khalifah dan sesama jamaah, minimal seminggu sekali dalam ritual khususiyah, akhirnya terasa ringan dan bahkan seakan sudah menjadi kebiasaan ber-*dhikir* disetiap waktu. Pada saat ada kekurangan *dhikir* dari jumlah yang ditentukan, rasanya dengan senang hati untuk mengkodlo'nya, dengan jujur dia mengatakan sering melakukan *dhikir jahri> dan sirri>* saat di perjalanan dan ketika berada di tempat kerja. Ustadz Mukhlis, *Wawanara*, Sidoarjo, 11-09-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhikir dapat dilakukan dengan berdiri, duduk, dan bisa pula dengan berbaring.[62] Untuk bisa selalu *ber-dhikir* dalam kondisi tersebut (berdiri, duduk, dan berbaring), ada yang perlu bimbingan dari *murshid* dan ada pula yang tidak. Bagi yang membutuhkan bimbingan *murshid* diperlukan tata cara *dhikir* dan jumlah bilangan tertentu, agar dengan *dhikir* tersebut bisa menjadi kebutuhan, dan sekiranya *dhikir* sudah menjadi kebutuhan, maka seseorang akan memperoleh bimbingan dari Allah SWT.

Untuk melengkapi agar *dhikir* benar-benar mampu menghasilkan buahnya, *ra>bit}ah* dalam TQN merupakan bagian yang sangat urgen.[63] *Ra>bit}ah* secara sederhana adalah membayangkan wajah guru sebelum *dhikir* dengan keyakinan bahwa dia sebagai pewaris Nabi Muhammad saw, dan yang mengantarkan untuk lebih dekat kepada Allah SWT.[64] Menurut Kiai Muhammad Tuhanik, teknis *ra>bitah* yang selama ini dianjurkan ketika akan memulai *dhikir*, jika hal itu dilakukan secara *istiqa>mah*, maka tidak menutup kemungkinan apabila setiap aktifitas kesehariannya sering nampak wajah *murshidnya.* Dengan demikian *ra>bitah* sangat berpengaruh untuk menghindari kemaksiatan serta menjadi motifasi untuk selalu berbuat kebaikan.[65] Hal yang sama juga

---

[62] al-Quran, 3:191. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.

[63] Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat*, 91. Hubungan guru-murid dalam tarekat bukan hanya hubungan formal, tapi mempunyai makna spiritual atau hubungan batin. Hubungan batin inilah yang dinamakan *ra>bit}ah*, menghubungkan diri dengan *murshid* ketika takarrub kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran, QS, 3: 200.

[64] Kiai Asrori Uthman, rekaman pengajian , 21-5-2018.

[65] *Ra>bit}ah* yang sudah mampu menjadi sarana menjauhkan diri dari kemaksiatan dan menjadi motifasi untuk berbuat kebaikan, menurutnya tidaklah semudah membalik telapak tangan, akan tetapi dibutuhkan proses yang cukup panjang, *istiqa>mah*, dan perjuangan melawan hawa nafsu (*jiha>d al-Nafsi*). Kiai Muhammad Tuhanik, *Wawancara*, Jombang, 4-6-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami oleh shahabat Abu Bakar al-Siddiq, dimana dirinya merasa malu kepada Allah SWT disebabkan sampai pada saat di kamar mandi atau toilet pun selalu ingat wajah Nabi Muhammad saw.[66]

Jika dikatakan bahwa akal dengan pemikiran positif dan negatifnya akan mempengaruhi seseorang melakukan amal perbuatan selaras dengan apa yang dipikirkan, maka ketika seseorang membayangkan pikiran yang kotor atau negatif, bayangan itu akan mengantarkannya kepada sesuatu yang jahat dan negatif pula. Berikutnya syetan akan menyebar benih negatif tersebut dan menghancurkan keindahan-keindahan yang terdapat di dalam hati dan pikirannya. Pada gilirannya pikiran jahat ini mempersiapkan seseorang untuk melampiaskan berbagai bentuk kejahatan yang akan merusak hati serta menghancurkan seluruh hidupnya. Dengan senantiasa memelihara bayangan fikiran yang baik, akan mengalirkan akar-akar ke seluruh penjuru jiwa dan tumbuh menjadi pohon besar dan kuat. Sebagaimana Allah SWT gambarkan dalam al-Quran surat Ibrahim ayat 24-25 yang artinya:

> Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpaman kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.[67]

---

[66] Rekaman ceramah Kiai Asrori Uthman Surabaya.
[67] Departemen Agama, *al-Quran Terjemah*, 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula dengan bayangan yang jelek, akan memunculkan kalimat yang jelek pula. Sebagaimana Allah SWT gambarkan dalam al-Quran surat Ibrahim ayat 26 yang artinya :

> Dan perumpamaan kalimat yang buruk (termasuk semua perkataan yang tidak baik dan tidak benar) seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tegak sedikitpun.[68]

Melakukan *ra>bit}ah* juga bisa diumpamakan seperti seseorang bercermin, aplikasi perbuatan menyesuaikan diri dengan objek yang ada di hadapannya. Meskipun sifat atau karakter manusia yang telah terbentuk sulit dirubah, apabila dilakukan usaha-usaha *muja>hadah* dengan *istiqa>mah* untuk menghapus ciri-ciri yang tak diinginkan itu, maka keutamaan dan kebajikan secara berangsur-angsur akan menghampirinya. Untuk itu diperlukan pusat perhatian kepada nilai-nilai kebaikan, termasuk bayangan kepribadian yang boleh menjadi solusi di setiap waktu dan tempat yaitu *murshid*.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa yang menjadi amalan inti dalam TQN UNDAR adalah *dhikir jahri> nafi ithba>t* yaitu kalimat لااله الاالله dan *dhikir sirri> ismu al-dha>t* yaitu kalimat الله الله yang diamalkan secara individu maupun berjamaah dalam khususiyah *Senenan* di UNDAR, atau *selapanan* seperti di beberapa daerah. Dengan *dhikir* yang *istiq*a>*mah* dan dibimbing oleh guru, yang bertujuan untuk *tazkiyyatunnafs* (membersihkan hati) serta untuk mencari ridla Allah SWT, maka diharapkan hidup akan

[68] Ibid., 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi lebih tenang. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Ra‘d ayat 28 yang artinya :

> Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.[69]

3. *Mura>qabah*

Diantara ajaran TQN yang lain adalah *mura>qabah* yang secara teoritis telah dijelaskan pada bab ke II, namun *mura>qabah* secara praktis belum dapat diperoleh dari partisipan, kecuali hanya penjelasan bahwa *mura>qabah* itu merupakan implementasi dari ihsan dan terdapat 20 macam tingkatan *mura>qabah*.[70] Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa responden, belum pernah ditemukan jawaban secara rinci tentang *mura>qabah* baik dari murid-murid Kiai Musta‘in, Kiai Rifa‘i, maupun Gus Mudjib. Diduga sudah banyak murid tarekat yang wafat mengingat jarak waktu yang lebih dari 30 tahun, atau belum banyak murid yang mencapai ke *maqa>m mura>qabah*.[71] Sebagian jamaah mengaku dan memahami *mura>qabah* dari kitab *Thamrat al-Fikriyah* yang ia pelajari dan ada penjelasan dari kiai atau imam khususiyah.[72] Kiai Musta‘in secara

---

[69] Departemwn Agama, *Terjemah*, 252.

[70] *Mura>qabah* adalah, perasaan seseorang dengan yakin bahwa dirinya selalu dilihat dan diawasi oleh Allah SWT, dalam setiap waktu dan setiap keadaan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nisa’ ayat 1, yang artinya, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasumu. Kiai Muslih Abd al-Rahman, *Umdat al-Sa>lik*, (t.t.: t.p., t.th.), 87.

[71] Setelah seorang murid mencapai tingkatan *mura>qabah*, berarti ia memiliki tiga kewajiban, yaitu *dhikir nafi ithbat, dhikir latha>’if,* dan *mura>qabah*. Hanya saja tingkatan *mura>qabah* ini tidak banyak dicapai oleh seorang murid. Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah*, 196. Adapun pelaksanaan *mura>qabah* oleh seorang murid berdasarkan izin dan baiat *mura>qabah* dari *murshidnya,* dan teknis pembaitannya secara detail bisa dilihat pada Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah*, 196-215.

[72] Kiai Sya‘roni, *Wawancara,* Jombang, 17-03-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum pernah mejelaskan sebuah hadith tentang *Ihsa>n* atau *mura>qabah*, saat mengaji dihadapan para santri pondok dan dihadapan murid tarekat, melalui cerita cara seorang kiai memiilih calon menatunya.[73]

Dari hasil penelusuran yang dilakukan di beberapa titik pusat khususiyah TQN UNDAR yang berada di daerah, bahwa *mura>qabah* dipahami sebagai bentuk pengawasan dari Allah SWT kepada hambanya dalam setiap keadaan, dan belum ditemukan seorang murid tarekat baik dari generasi muda atau generasi tua yang sudah mencapai maqam tersebut.

4. Pengajian Rutin

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mengawali ritual khususiyah *Senenan* di UNDAR, sebelum dan setelah shalat Dzuhur di TQN UNDAR, selalu diadakan pengajian rutin yang disampaikan oleh imam khususiyah dan beberapa kiai yang ditunjuk.[74] Pengajian ini terdapat

---

[73] Yaitu ada kiai yang ingin mencari menatu, cara yang dilakukan adalah memanggil 7 (tujuh) santri, dengan memberikan kepada masing-masing santri satu ayam bersama pisaunya. Kiai mengatakan siapa yang lebih dulu menyembelih ayam ini dan tidak diketahui oleh siapapun, yang menang akan diambil sebagai menantunya. Dengan semangatnya, masing-masing merasa ingin menang dan menjadi menatu sang kiai, ada yang menyembelihnya di kamar mandi, ada yang di atap rumah, ada yang di gudang dan ada yang di tempat lain. Di saat semua santri sedah menyembelih dan melaporkan sembelihannya, kecuali satu santri yang datang dengan membawa ayamnya yang masih dan hidup belum disembelihnya, dia hanya menyampaikan maaf tidak bisa melaksanakan perintah kiai, sebab dimanapun ayam ini disembelih pasti tetap ada yang tahu, yaitu Allah SWT, akhirnya santri ini yang dipilih dan ambil menjadi menatu. Inilah salah satu kisah tentang *mura>qabah* (selalu merasa diawasi oleh Allah SWTkapan dan di mana saja), Kiai Musta'in, pengajian di Masjid Rejoso tahun 1981.

[74] Di antara kiai yang memberikan pengajian pada kemurshidan Kiai Musta'in adalah Kiai Arwani, Kiai Nur Salim, Kiai Musa, Kiai Budairi, Kiai Wahab Arif, dan yang lainnya. Kiai-kiai tersebut tetap meneruskan pengajiannya pada awal kemurshidan Gus Mudjib, tetapi pada saat penulisan penelitian ini, beliau semua sudah wafat semuanya kecuali Kiai Rois Hasyim dari Nganjuk. Selanjutnya digantikan oleh Kiai Syamsuddin, Kiai Lutfi Husni, Kiai Zainul Abidin,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua tahap, yang pertama sekitar pukul 09.30 hingga menjelang waktu Dzuhur, dan yang kedua pukul 14.00 hingga menjelang waktu Ashar. Pengajian ini menjadi penting mengingat banyak diantara pengikut tarekat dari kalangan orang awam dan generasi muda yang pengetahuan syareatnya masih lemah, begitu pula tentang ajaran dan *kaifiyyah (*tata cara) dalam pengamalan tarekat.[75] Dengan demikian materi-materi yang disampaikan dalam pengajian ini, diasumsikan dapat membantu terjadinya perubahan sosial keagamaan mereka, yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini.

Pengajian-pengajian tersebut, secara umum relatif aktual dan tematis disamping bersifat kondisional, sebab tidak jarang tema-tema yang disampaikan oleh para kiai disesuaikan dengan momentum-momentum tertentu, misalnya pengajian di bulan Rajab, menerangkan tentang peristiwa *isra' mi'raj* nabi Muhammad SAW yaitu masalah shalat, dan anjuran puasa di bulan Rajab. Demikian pula ketika di bulan suci Ramadlan, tema yang disampaikan berkaitan dengan *fiqhu al-S{iya>m* (fikih tentang puasa), syarat wajib puasa, rukun puasa, yang membatalkan puasa, keutamaan puasa, dan juga peringatan *nuzulul qur'an*, *lailatul qadar*, dan juga masalah-masalah terkait yang lain.

Kiai Sardi Faishal, gus Shobih Arwani, Kiai Sahal Afhami dan yang lainnya. Kiai Lutfi Husni, *Wawancara*, Jombang, 14-03-2019.

[75] Tarekat menurut Kiai Romli: Engkang nami tarekat inggeh meniko nglampahi syareat sarono ngatos-ngatos, artosipun nebihi sedoyo awisan senaoso makruh, tuwin nebihi perkawis syubhat (tarekat adalah menjalankan syareat dengan hati-hati atinya menjalankan perintah walaupun sunnat, menjahui larangan walaupun syubhat). Kiai Romli, *Thamrat*, 45. Dengan adanya pengajian akan menghindari penyimpangan antara tarekat dan syareat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa kitab yang diajarkan dan menjadi rujukan dalam pengajian di TQN UNDAR adalah sebagai berikut :

a. Kitab *Fath} al-Qari>b al-Muji>b*

Kitab ini disusun oleh Shaykh Muhammad bin Qasim, syarah dari kitab Taqrib yang dikarang oleh Ahmad bin Husain yang masyhur dengan sebutan Abi Syuja'. Kitab yang terdiri dari 71 halaman ini membahas tentang fiqih madzhab Iman Syafi'i, yang diawali denga *ahka>m al-T{aha>rah, ahka>m al-S{ala>t, ahka>m al-Zaka>t, ahkam al-S{iya>m, ahka>m al-Hajji* dan seterusnya yang diakhiri dengan *ahka>m al-'Itqi.*[76]

Kitab yang menjelaskan tentang syareat ini, harus diketahui oleh jamaah tarekat, terkait dengan thaharah, shalat, zakat, dan juga yang lain, sehingga amalan tarekat dan ibadahnya tidak menyimpang dari syareat. Melihat banyaknya jamaah tarekat dari orang awam dan usia lanjut, maka keberadaan kitab ini dirasa sangat penting, cara menjelaskannya dengan pelan-pelan, dan perlu dipraktekkan agar mereka paham. Namun demikian kitab ini tidak dibaca secara keseluruhan mulai dari awal hingga akhir, melainkan hanya ditekankan pada masalah ubudiyah saja, seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji serta sebagian dari bab jual beli dan pernikahan. Menurut Gus Hasib yang membaca kitab ini, setelah dijelaskan sesuai babnya, diberi kesempatan untuk bertanya, baik

[76] Shaykh Muhammad bin Qasim, *Fath al-Qari>b al-Muji>b* (t.t>.: t.p., t.th)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan permasalahan yang dijelaskan atau masalah-masalah yang lain. Hal ini disambut baik oleh sebagian jamaah dengan tidak segan-segan untuk bertanya baik masalah ubudiyah seperti masalah thaharah, shalat, dan ada juga yang menanyakan masalah lain berkaitan dengan apa yang terjadi di lingkungan keluarga dan tetangganya.[77]

b. Kitab *Thamrat al-Fikriyah*

Kitab kecil yang terdiri dari 46 halaman ini, disusun oleh Kiai Romli, menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dengan arab *pego* adalah merupakan panduan khusus bagi jamaah TQN Rejoso dan TQN UNDAR. Semua jamaah tarekat (terutama yang masih baru) dianjurkan untuk memilikinya, namun bagi jamaah dari generasi muda atau berusia lanjut yang tidak mampu membacanya, kitab ini juga diajarkan pada saat acara *Senenan* guna memberikan pemahaman dan *kaifiyah* (tatacara) mengamalkan ajaran tarekat dengan benar. Kitab ini diawali dengan mukaddimah yang menjelaskan tentang asal usul TQN itu dari Rasulullah saw, yang tarekat Qadiriyah melalui jalur Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan yang tarekat Naqsyabandiyah melalui jalur Sayyidina Abu Bakar al-Siddiq. Kemudian dilanjutkan

[77] Gus Hasib, *Wawancara*, Jombang 23-01-2019 . Selanjutnya dijelaskan, awalnya tidak ada satupun jamaah yang mau bertanya, namun setelah dimunculkan pertanyaan-pertanyaan dari Gus Hasib sendiri, akhirnya mulai ada yang memberanikan diri untuk bertanya, utamanya dari kalangan generasi muda, misalnya ada pertanyaan "jika berjamaah di Masjid yang imamnya belum tarekat dan jumlah bilangan *dhikir nafi ithbatnya* kurang dari 165 bagaimana ?. Menurut Gus Hasib tidak masalah, sebaiknya ikuti imam sampai akhir dan setelah selesai, ditambahkan sendiri kekurangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tata-cara talqin dan baiat tarekat keduanya, tatacara mengamalkannya, tata-cara *dhikir*, jalan menuju Allah, *mura>qabah*, silslah TQN Rejoso atau UNDAR, sampai pada *kha>timah* atau penutup menerangkan syareat, tarekat, hakekat, dan ma'rifat.

c. Kitab *Nas}a>'ih} al-'Iba>d*

Kitab ini adalah merupakan syarah (penjelasan) dari kitab *al-Munabbiha>t 'ala> al-Isti'da>d li yaumi al-*Ma*'a>d* karya Shiha>buddin Ahmad Ibn Hajar al-Asqla>ni yang disusun oleh Muhammad Nawawi ibnu Umar al-Ja>wi> yang dilengkapi dengan hamisy kitab *al-Futu>hat al-Madaniyah* syarah dari kitab *al-Syu'u>b al-Ima>mah* yang dikarang oleh Muhammad ibn Umar al-Ja>wi>. Kitab ini terdiri dari 24 *maqa>lah*, 45 khabar, dan selebihnya berupa *athar* (ucapan dan prilaku shahabat Nabi), yang secara umum menjelaskan masalah-masalah keagamaan, terutama masalah tauhid, akhlak atau amal saleh dalam hubungannya kepada Allah SWT maupun terhadap sesama manusia. Dalam kitab ini juga dijelaskan bagaimana memahami dan menyikapi terhadap materi, sehingga dapat mempengaruhi mereka tentang gaya hidup misalnya, disamping aspek-aspek keduniawian yang lain (jadikan harta benda sebagai sarana menuju Allah SWT, dan jangan sampai menjadi penyebab melupakan perintah-Nya).

Disampaikan oleh Kiai Lutfi Husni, bahwa kitab ini tidak dibaca berurutan mulai dari pembahasan yang pertama, kedua dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seterusnya, akan tetapi dipilih tema-tema yang sekiranya aktual dan isinya berbeda dengan tema sebelumnya. Pemilihan materi ini menurutnya menjadi penting, sehingga pengajian lebih mengena dan mengingat para jamaah tidak membawa kitab atau *ngaji kuping* (hanya mendengarkan), kecuali memang ada beberapa jamaah yang membawa buku tulis dan bolpoin untuk mencatat poin-poin yang dianggapnya penting.[78]

d. Kitab *Kifa>yat al-Atqiya>'*

Kitab ini disusun oleh Sayyid Abu Bakar yang dikenal dengan Sayyid Bakri al-Makki Ibnu Sayyid Muhammad Shat}a> al-Dimyat}i>, merupakan syarah dari *naz}am-naz}am* dari ktab *Hida>yatu al-Atqiya>' ila> tari>qi al-Auliya>'* yang disusun oleh Shaykh Zainuddin Ibnu Ali al-Mu'biry. Kitab ini menjelaskan tentag tema-tema tasawuf melipututi, syareat, tarekat, hakekat, ma'rifat, dan tema-tema kajian lain yang relevan dengan doktrin yang terdapat pada tarekat umumnya, terutama tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Kitab ini tidak hanya menjelaskan maksud dari nazam-nazamnya saja melainkan juga tentang *i'Ra>bu al-Kalimat* (kedudukan nahwu dan sharafny), misalnya dapat dilihat pada halaman 11, menjelaskan lafadz

[78] Diakui oleh Kiai Lutfi, bahwa titik kelemahan jamaah tarekat khususnya dan kaum nahdliyyin umumnya, tentang tradisi mengaji tanpa membawa kitab atau alat tulis (*ngaji kuping*), disamping daya ingatnya sangat terbatas, bulum bisa membuktikan dasar yang dia ucapkan dan ia lakukan, kecuali hanya menjawab menurut keterangan kiainya (yang mengaji). Kiai Lutfi Husni, *Wawancara*, Jombang 14-03-2019. Menurutnya sebaiknya jamaah tarekat dari generasi muda dianjurkan untuk membawa kiatab agar mengetahui dengan jelas dan suatu saat bisa *dimut}a>la'ah* (dipelajari) sendiri. Sangat dimaklumi bagi jamaah tarekat yang berusia lanjut, disamping pandangan matanya sudah berubah, dan mungkin ada yang tidak bisa baca dan menulis arab pego.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*haqi>qat*" adalah sampainya salik kepada apa yang dimaksudkan artinya mengenal Allah SWT dan melihat-Nya dengan cahaya mata hati. Di sisi lain dijelaskan bahwa lafadz "*haqiqat*" dalam *naz}am* ini kedudukannya sebagai khabar muqaddam dari lafadz *La wus}u>luhu>*. *lamnya* adalah *lam lil-Ibtida'*, dan *wus}u>luhu>* sebagai *mubtada' mu'akhkhar*. Namun dari segi *gramatika* nahwu dan sharafnya, kiai tidak perlu menjelaskan dalam pengajiannya, mengingat para jamaah yang mayoritas tidak mengenal itu.

e. Kitab *Durrat al-Na>sih}i>n.*

Kitab ini di susun oleh Shaykh Uthman bin Hasan bin Ahmad al-Sya>kir al-Khaubawiyyi, yang dibaca oleh Kiai Ro'is Hasyim, dia menuturkan bahwa kitab ini *dibaca* ketika menerangkan tema-tema yang berkaitan dengan amaliah yang mengandung keutamaan (*fad}a>'ilu al-'A'ma>l*), seperti keutamaan puasa di bulan Rajab, bulan sawal, bulan Dhu al-Hijjah (*khususnya puasa Tarwiyah* dan *'Arafah*), bulan Muharram (*utamanya* puasa *Tasu'a* dan *'Asyura'*), dan keutamaan-keutamaan amaliah yang lain. Menurutnya pula dalam kitab ini banyak kisah-kisah para Nabi dan para sahabatnya, dan dengan metode kisah ini sangat digemari oleh jamaah baik dari generasi muda maupun generasi tua. Hal senada disampaikan oleh pak Zainuri (jamaah yang aktif dalam mengukuti *Senenan*), dia mengaku senang dengan pengajian yang isinya tentang cerita-cerita, selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antusias memperhatikan, berusaha agar bisa mengamalkan dan sangat dimungkinkan menjadi penyebab adanya perubahan perilaku jamaahnya. Kiai Ro'is Hasyim, walaupun sudah berusia 74 tahun tampak masih sehat dan setiap hari Senin, secara *istiqa>mah* datang dari Nganjuk untuk mengaji di TQN UNDAR.[79]

Disamping beberapa kitab yang telah disebutkan di atas, masih banyak kitab-kitab yang dijadikan refrensi oleh para Kiai dalam pengajiannya seperti, kitab, *Tanwi>ru al-Qulu>b fi mu'a>malati 'Alla>m al- Ghuyu>b*, karya Shaykh Muhammad Ami>n al-Kurdi> al-Irbili> al-Syafi'i, kitab ini secara garis besar terdiri dari tiga bagian. *Pertama*, *mengetahui* kuwajiban bagi setiap mukallaf, berkaitan dengan masalah aqidah atau keimanan. *Kedua*, tentang fiqih madzhab Imam Syafi'i, yang dimulai dari bab *t}aha>rah*, shalat, zakat, puasa, haji dan umrah. Begitu pula mejelaskan tentang jual beli, pembagian warith, nikah, dan *jina>yat* (hukum pidana). *Ketiga*, menjelaskan tentang tasawuf, yang diawali dengan karamah para wali Allah, taubat, *mah}abbah* (cinta), tarekat Naqsyabandiyah, tata cara *dhikir*, tata krama murid terhadap guru, tatakrama terhadap sesama muridnya, dan yang lainnya.

---

[79] Kiai Ro'is Hasyim ini, ditunjuk oleh Kiai Musta'in sebagai khalifahnya dan ditugaskan ke Sumatra untuk mengembangkan tarekat (SK sebagai khaliafah bisa dilihat pada lampiran, 7). Dan yang membuatnya tidak bisa meninggalkan TQN UNDAR setiap Senin adalah dipesan oleh Kiai Musta'in *"Yai, mbenjeng-mbenjeng pean rewangi Mudjib nggeh*?" (Yai, nanti suatu saat, Mudjib dibantu ya?). Dari itu, maka wajarlah jika setahun yang lalu dengan tiba-tiba ada yang memberikan bonus ibadah Umrah gratis dari sebagian pengurus Jamu-Taqwa, berkat ke-*Istqa>mah*-an nya membantu di tarekat, Kiai Ro'is Hasyim sendiri meyakini, bahwa itu berkahnya memperhatikan pesan dari gurunya Kiai Musta'in. Ali Sukamtono, *Wawancara*, Jombang, 15-01-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Anwa>r al-Qudsiyah fi ma'rifati Qawa'idi al-S{u>fiyyah, karya Shaiykh Abdu al-Wahab al-Sya'rani, kitab ini terdiri dari 193 halaman, secara umum terdiri dari tiga bab, *petama*, adab murid terhadap dirinya sendiri, *kedua*, adab murid terhadap gurunya, dan *ketiga*, adab murid terhadap sesama muridnya, dan di masing-masing bab terdapat beberapa sub bab yang terkait. *Futu>hu al-Ghaib*, karya Shaykh Abdul Qadir al-Jilani, kitab ini terdiri dari 78 *maqa>lah*, dan 256 halaman. *Maqa>lah* yang pertama (*al-Maqalatu al-'U<la>*) misalnya Shaykh Abdul Qadir al-Jilani berkata "wajib bagi setiap mukmin dalam setiap keadaan tidak lepas dari 3 (tiga) perkara", yaitu menjalankan perintah, menjahui larangan, dan ridla terhadap taqdir-Nya.

5. Khususiyah

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, di antara hal lain yang sangat penting dalam TQN UNDAR adalah ritual khususiyah setiap hari Senin mulai jam 09.30 hingga jam 16.00, merupakan amaliah rutin dalam TQN yang sudah ada buku panduannya yaitu *Thamrat al-Fikriyyah* karya Kiai Romli. Dengan mengikuti khususiyah,[80] berarti mengamalkan seluruh rangkaian dalam tarekat seperti baiat, *dhikir*, *mura>qabah*, pembinaan intelektual (pengajian rutin), serta amaliah lain seperti shalat berjamaah, baik shalat fardlu maupun shalat sunnat, *istigha>thah*. Melihat

[80] Bacaan yang dibaca telah ditulis pada bab II, dari halaman 85 -89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan tarekat semakin luas (semula buku ini hanya ditulis dengan bahasa jawa arab pego), dan banyaknya permintaan dari jamaah yang berasal dari luar jawa (Sumatra, Mataram, Bali, dan Madura), sehingga buku ini diterjemhkan kedalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh jamaah yang tidak mengerti bahasa jawa.[81]

Keberagaman jamaah TQN UNDAR, yang mayoritas berusia lanjut dan tidak memungkinkan membaca buku ini, kitab *Thamrat al-Fikriyah* ini juga dijelaskan kepada jamaah oleh khalifah, imam khususiyah atau para kiai yang berada di daerahnya masing-masing. Ritual khususiyah bukan hanya diadakan di UNDAR, namun juga dilaksanakan di masing-masing daerah minimal seminggu sekali, guna untuk membersihkan hati (*tazkiyyatu al-Nafsi*) mendekatkan diri kepada Allah SWT serta untuk meningkatkan kemampuan intlektual jamaah tentang syareat dan tarekat. Acara ritual ini juga merupakan sarana silaturrahmi antara anggota dan pengurus di tingkat DPD atau DPP, untuk menyampaikan informasi terkait dengan ajaran, ritual tarekat maupun kepentingan organisasi, misalnya pembuatan kartu anggota baru, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah-masalah yang datang dari pengurus pusat dan daerah. Dengan demikian, khususiyah benar-benar merupakan sarana untuk meningkatkan spiritual dan intelektual jamaah, serta menjalin komunikasi rutin dan berkelanjutan antara pengurus daerah dan pengurus pusat.

[81] Gus Mudjib Musta'in, *Wawancara*, Jombang, 21-03-2018. yang diterjemahkan oleh Gus Ishomuddin dari pondok Rejoso Karangpandan, Pasuruan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum khususiyah ini hanya diikuti oleh jamaah tarekat saja, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa diikuti oleh orang yang belum baiat tarekat, sebagai bentuk pengenalan terhadap ritual TQN UNDAR. Sebenarnya secara tidak langsung telah dianjurkan kepada civitas akademika UNDAR, mulai dari dosen, karyawan, dan mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah Trisula, untuk bisa mengikuti khususiyah sebagai bentuk pengenalan terhadap implementasi ajaran tarekat yang seudah dipelajari di bangku kuliah. Dengan adanya pengenalan ini, terbukti ada beberapa dosen, karyawan, serta mahasiswa yang kemudian tertarik untuk mengikuti baiat, walaupun prosentasenya sangat kecil dibanding dengan yang belum tertarik dengan tarekat.[82]

Berbeda dengan ritual khususiyah di TQN UNDAR, adalah rutinitas ritual khususiyah yang ada di daerah-daerah yang khusus hanya diikuti oleh jamaah tarekat, kecuali pada saat *kubra>-an* yang mememang diadakan baiatan bagi jamaah baru maupun yang lama untuk baiat ke tingkatan berikutnya. Fenomena tersebut di atas menggambarkan cita-cita Kiai Musta'in untuk mewujudkan sarjana yang *Berotak London dan Berhati Masjid al-Haram*, dengan memadukan antara fungsi otak dengan hati. Adanya interaksi antara civitas akademika UNDAR dengan aktivitas tarekat (shalat berjamaah baik yang fardlu maupun yang sunnah, *dhikir*, dan pengajian), dalam satu lokasi, diharapkan ada nilai tambah bagi

[82] Sobirin Noor, *Wawancara*, Jombang, 20-09-2018. Menurutnya, mengajak seseorang untuk mau masuk tarekat tidak bisa dengan sepontanitas, dibutuhkan waktu untuk berfikir dan menata hati. Sebagai pengamal tarekat selalu optimis dan berusaha dan berprasangka baik kepada Allah SWT, kalaupun sekarang belum ada minat, siapa tahu di saat yang lain mereka minat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua pihak, baik dosen, karyawan, mahasiswa, dan bagi jamaah tarekat sendiri.[83]

Keberadaan Gus Mudjib yang saat itu selaku Rektor dan juga sebagai *murshid*, sebetulnya punya peluang dan kewenangan untuk mengharuskan kepada segenap civitas akademika UNDAR agar ikut baiat tarekat, namun hal itu tidak dilakukannya, walaupun sebenarnya dalam hati kecilnya ada keinginan untuk itu. Gus Mudjib lebih mengetahui tugas dan fungsinya sebagai Rektor dan *murshid*, selaku rektor bisa saja membuat kibijakan terkait dengan pancadarma perguruan tinggi (melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dakwah islamiyah), tapi selaku *murshid*, terkait dengan keikutsertaannya menjadi murid tarekat, sebatas hanya memberikan himbauan saja sebagaimana yang dilakukan oleh Kiai Musta'in selaku pendiri UNDAR.

[83] Bagi dosen, karyawan, dan mahasiswa, disamping sibuk dengan tugasnya masing-masing, akan mengmbil hikmah pentingnya *dhikir* dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan bagi jamaah tarekat akan ingat bahwa UNDAR dibangun oleh gurunya, dimana jamaah tarekat ikut punya andil besar dalam membangun, dan sampai kapanpun agar bisa melihat UNDAR tetap jaya dan berfungsi seperti cita-cita pendirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN GENERASI MUDA TQN UNDAR JOMBANG

A. Tarekat dan Generasi Muda

Adanya anggapan dari sebagian kelompok bahwa tarekat itu identik dengan keterbelakangan, hanya mengurusi kehidupan *ukhra>wi>*, khusus amalan orang-orang usia lanjut, dan orang-orang awam, adalah anggapan yang tidak selalu benar, atau merupakan kasus yang dilakukan oleh sebagian orang yang kurang memahami tarekat dengan baik. Hal demikian telah terbukti banyak tarekat yang keberadaannya justru sebaliknya, seperti tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah Rejoso dan UNDAR Jombang yang *murshidnya* Kiai Musta'in (w,1985)[1], Kiai Rifa'i (w,1994), dan sekarang diteruskan oleh Kiai Tamim Roli di TQN Rejoso, dan Gus Mudjib Musta'in di TQN UNDAR. Bahkan setelah diadakan penelusuran di pusat-pusat ritual khususiyah tarekat, ternyata banyak didapati yang jamaah tarekatnya dari lintas profesi dan generasi, misalnya di TQN Kedinding Surabaya (Kiai Asrari Uthman),[2] TQN Suryalaya (Abah Anom),[3] TQN Cukir dan Kencong Pare kediri.[4]

Jamaah TQN UNDAR sebagaimana telah dijelaskan di bab IV, tidak sedikit jamaah dari kalangan generasi muda, utamanya dari pulau Bali,

---

[1] Kiai Muhammad Ibnu Taufiq, *Wawancara*, Jombang 12-04-2018. Abah Taufik (panggilan dari Kiai Ibnu Taufiq) menuturkan bahwa sosok Kiai Musta'in disamping sebagai *murshid*, juga sebagai pimpinan pondok pesantren, pendiri dan Rektor UNDAR, bahkan jamaah tarekatnya mempunyai andil besar dalam pendirian UNDAR, baik secara fisik, seperti pembelian tanah, pembangunan gedung, maupun non fisik melalui berpuasa, *istigha>thah*, dan doa demi kemajuan UNDAR.

[2] Ustadz Nashiruddin, *Wawancara*, Jombang, 04-04-2018.

[3] Ustadz Asep, *Wawancara*, Jombang, 04-04-2018.

[4] Pak Surun, *Wawancar*, Jombang, 12-02- 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lombok, dan sebagian dari wilayah Jawa Timur. Terkait dengan ini ada penjelasan menarik dari Ustadz Romli pengurus Jamu Taqwa Tabanan Bali, bahwa beberapa tahun terakhir ini banyak generasi muda yang tertarik dengan tarekat, menurutnya ketertarikan mereka bermula dari sosok Gus Mudjib selaku *murshid* TQN UNDAR yang penampilannya sedikit berbeda dengan *murshid* yang lain.[5] Bukan rahasia lagi di hadapan jamaah tarekat, jika Gus Mudjib berada di luar acara tarekat, terkadang berpenampilan dan berbusana seperti layaknya generasi muda, seakan merahasiakan kalau dirinya sebagai *murshid* tarekat. Dari itu, tidak sedikit tamu yang belum tahu apalagi kenal, datang ke rumahnya dan bertemu dengan Gus Mudjib yang sedang duduk santai dengan mekanik *Motocrossnya*, atau sedang kerja bakti (menyiram taman yang ada di sekeliling pondok dan sekolahannya), berbaur bersama santrinya. Tamu tersebut tidak bisa disalahkan kalau tiba-tiba menyapanya dengan memanggil, Pak-de, Pak-lek, atau Mas (panggilan umum kepada yang lebih tua dari yang memanggilnya), dan seterusnya layaknya bertanya dan menyapa kepada seorang mekanik atau tukang kebun.[6]

---

[5] Ustadz Romli, *Wawancara*, Jombang , 12-11-2018. Selanjutnya Ustadz Romli menjelaskan bahwa, jamaah Jamu Taqwa Tabanan Bali, disamping ritual khususiyah setiap hari Ahad malam Isnen, juga mengadakan bakti sosial seperti, mengadakan bersih bersih masjid (dua minggu sekali) dengan bergantian tempat di wilayah Tabanan. Komunitas ini menyebutnya dengan JJTCM (Jamaah Jamu Taqwa Cinta Masjid). Mengadakan Baksos, diantaranya adalah Gempa Lombok, Dewan Pengurus Pusat (DPP) bekerjasama dengan Dewan Pengurus Daerah (DPD) Tabanan Bali, untuk mengumpulkan dana dari jamaah dan dari para dermawan sekitar, setelah terkumpul, diantarkan ke Lombok, yang teknis pendistribusiannya bekerjasama dengan pengurus DPD Jamu Taqwa Mataram. **Lihat lampiran, 13 & 14.**

[6] Ustadz Suyadi, *Wawancara*, Malang, 12-02-2018. Ustadz Suyadi adalah salah satu ustadz yang ikut mengabdi di pondok DU'A (Darul 'Ulum Agung) Malang. Menurutnya saat Gus Mudjib dipanggil dengan panggilan tersebut (pak-de, pak-lek, dan Mas), dia tidak merasa diremehkan, dan juga tidak marah, karena memang belum kenal dan dipersilahkan untuk menuju rumahnya yang diantarkan oleh santrinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena kedekatannya dengan santri dan generasi muda sepertinya tidak ada jarak layaknya teman sendiri, berbicara tentang apa saja, selalu ditanggapi dan diapresiasi oleh Gus Mudjib dengan canda dan sesekali dengan nada serius. Dengan gaya dan penampilan Gus Mudjib seperti itu, diakui oleh Nur Hidayat (jamaah tarekat dari Tabanan Bali), bahwa dirinya yang semula merasa segan dan tertutup, kemudian mulai berani bercanda dan mengungkapkan problem pribadi yang dialaminya.[7] Menurut Mas Dayat walaupun Gus Mudjib berpenampilan sangat sederhana, senda gurau dan merakyat, tetap tidak bisa menganggapnya biasa, seperti ada *haibahnya* (wibawanya) sehingga walaupun ada perasaan biasa, tetap menjaga jarak.[8]

Perbedaan Gus Mudjib yang mungkin tidak ada pada *murshid* lain adalah kesukaannya dengan *Motocross* (kejuaraan balap motor), menurutnya olah raga ini merupakan *hobby* yang disandangnya sejak di bangku SMP dan SMA. Sosok Gus Mudjib dikenal oleh para santrinya yang ikut kegiatan ini (para crosser), bahwa Gus Mudjib selalu berpesan terhadap *crossernya* tentang pentingnya ngaji dan shalat berjamaah, dengan mottonya "***balap oyi ngaji oyi, sholat oyi"***, artinya, **"walaupun ikut balap, jangan lupa ngaji dan sholatnya"**.[9]

Agar generasi muda tidak terjebak oleh pengaruh modernisasi utamanya, *tarku al-S{ala>t* (tidak shalat), bahaya narkoba, pergaulan bebas, pornografi,

---

[7] Mengaku kalau shalat shubuhnya sering kesiangan bahkan sering tidak shalat, begitu juga dengan puasa Ramadlon, Nur Hidayat, *Wawancara*, Jombang, 12-4-2019.
[8] Ibid,. 12-4-2019.
[9] Mustaqim Faizin, *Wawancara*, Jombang, 12-10-2018. Gus faiz (nama panggilan Mustaqim Faizin) menambahkan bahwa di samping Jamu Taqwa di Tabanan Bali, Jamu Taqwa di Mataram juga banyak dari kalangan generasi muda, dan dari kalangan pengusaha muda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

porno aksi, dan penggunaan media sosial secara berlebihan, maka generasi muda perlu diarahkan dan dikenalkan dengan para ulama.[10] Karena itulah Nabi Muhammad saw telah memberikan perhatian khusus kepada generasi muda yang potensial untuk memperoleh perlindungan Allah SWT kelak pada hari kiamat.[11] Langkah selanjutnya agar mereka mengenal tarekat, diperlukan adanya kiat-kiat khusus agar tidak beranggapan negatif atau *alergi* terhadap tarekat. Perlu didakwahkan kepada mereka tentang urgensi tarekat, *kaifiyahnya* (tatacaranya) dalam mengamalkan, tahapan-tahapan, dan inovasi yang dikemas dengan baik dan menarik, sehingga mereka punya pemahaman yang baik terhadap tarekat.

Ada komitmen menarik dari Abah Wannur selaku Ketua Umum DPD JAMU TAQWA Sidoarjo, yang berkoordinasi dengan Ustadz Mukhlish, selaku Ketua bidang LPS (Lembaga Pendidikan dan Sosial), dia mengatakan bahwa sekarang sudah saatnya agar tarekat ini dikenal oleh generasi muda dan masyarakat lintas profesi, tidak harus menunggu usia lanjut baru ingin masuk tarekat. Komitmen tersebut direalisasikan dengan mengadakan pendekatan

---

[10] "Sesungguhnya para Ulama itu adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewarisi dinar dan dirham (nama mata uang), tetapi mewarisi ilmu, barang siapa mengambilnya, maka ia akan mendapat bagian yang banyak. Lihat, Abu> Sulaima>n bin al-'Ash'ath bin Ish}a>q bin Bashi>r bin Shadda>d bin Amr al-Azdi al-Sajsta>ni>, *Sunan Abi Dawud* (Bairut: Maktabah al-'As}riyah, t.th.), juz, 3, 317.

[11] Hadith Rasulullah yang artinya: Ada 7 (tujuh) golongan yang pada hari kiamat nanti akan mendapat perlindungan Allah SWT, diantaranya dalam teks Hadith ini tertulis *"sya>bbun nasya'a fi> Iba>datillah",* artinya*"pemuda yang rajin beribadah kepada Allah"*, Lihat Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari, Juz,1,* (t.t: Da>r Tauqunnaja>h, 1422 H), 162. Dalam Hadith ini, Rasulullah tidak menggunakan kalimat *rajulun (laki-laki), insa>n* (manusia), keduanya tidak ada batasan usia, dan juga tidak menggunakan kalimat *syaikhu>khah* (orang yang berusia lanjut) atau *shabiyyun* (anak kecil yang belum baligh). Tapi menggunakan kalimat *sya>bbun* (pemuda), yang dibatasi dengan usia tertentu (usia 17-25 atau 17-35). Dengan adanya pengkhususan ini menandakan peran penting bagi generasi muda untuk bisa berperan aktif dan positif di lingkup keluarga secara khusus dan masyarakat secara umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap generasi muda, melalui pemuda karang taruna, pemuda Ipnu, Ippnu, dan masyarakat umum, untuk mengadakan kegiatan shalawat al-Banjari, *istigha>thah*, dan bela diri pencak silat dengan mendatangkan pelatih dari pengurus Jamu-Taqwa Sidoarjo. Guna untuk mengenalkan tarekat yang lebih luas, maka kegiatan tersebut diadakan bergiliran di masjid-masjid dan mushalla-mushalla yang belum tersentuh oleh JAMU TAQWA.[12]

Generasi muda merupakan aset bangsa, baik pada masa kini maupun masa mendatang, maju dan mundurnya suatu bangsa di masa mendatang adalah ditentukan oleh generasi muda yang ada sekarang. Untuk membentengi generasi muda dari pengaruh dan dampak negatif modernisasi, salah satu diantaranya adalah mengenalkan ajaran tarekat dan nilai-nilai tarekat kepada mereka sejak usia muda. Dengan amalan *dhikir, ra>bit}ah, mura>qabah* dan khususiyah secara *istiqa>mah*, diharapkan akan terbentuk keimanan yang kokoh, akan membentuk akhlak terpuji *(akhlakul karimah)* dan terhindar dari akhlak yang hina *(akhlakul madzmumah).*

---

[12] Abah Wannur, *Wawancara*, Sidoarjo 16-04- 2018. Selanjutnya mengatakan bahwa pengurus DPD Jamu Taqwa Sidoarjo, setiap kegiatan *kubra>-an* bulanan, selalu melibatkan masyarakat desa, mulai dari remaja karang taruna, remaja masjid, dan perangkat desa. Terbukti hasilnya sangat positif menurut laporan dari pengus ranting, bahwa dengan acara tersebut, ada sebagian warga yang akhirnya ingin tahu tentang tarekat, dan ada diantara mereka yang sekedar bertanya dan ada pula yang kemudian ikut baiat. Menurut Ustadz Mukhlish, selaku ketua LPS (Lembaga Pendiddika dan Sosial), Jamu Taqwa Sidoarjo, dengan adanya kegiatan rutin bulanan dari desa ke desa yang lain, dengan acara *istighathah* dan dan shalawat Nabi dan di lanjutkan dengan kajian tasawuf (tanpa menyebut tarekat). Walaupun acara umum dari semua kalangan namun mayoritas yang hadir dari kalangan generasi muda dan hampir semuanya belum baiat tarekat. Langkah ini dilakukan sengaja untuk menjaring generasi muda khususnya dan masyarakat umum, agar kenal dengan tarekat. Ternyata perkembangan tarekat di Sidoarjo dari segi kuwantitas jamaah sangat siqnifikan dibanding dengan daerah lain. **Lihat lampiran, 12.** Dengan prestasi ini Pengurus DPD Kabupaten Sidoarjo mendapat penghargaan dari *al-Murshid* Gus Mudjib Musta'in, sebagai bentuk apresiasi kerja keras dan kreatifitasnya. Penghargaan yang sama juga diberikan kepada Pengurus Jamu-Taqwa Trenggalek dan Tabanan Bali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan semakin banyaknya jamaah tarekat dari kalangan generasi muda, patut kiranya untuk mengetahui lebih dekat tentang motifasi mereka masuk tarekat, yang selama ini murid-murid tarekat hanya didominasi oleh generasi tua. Bahkan dari generasi tuapun jika dilihat dari tahun ke tahun, perkembangannya secara kuwantitas belum bisa dikatagorikaan signifikan, meskipun setiap ada acara ritual *kubra>-an* selapanan (36 hari) sekali di masing-masing daerah, selalu ada jamaah baru yang ikut baiat.[13]

B. Motivasi Menjadi Murid TQN UNDAR

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa murid TQN UNDAR pada *kemurshidan* Kiai Musta'in tidak ada perbedaan dengan TQN Rejoso, akan tetapi setelah wafatnya Kiai Musta'in dan Kiai Rifa'i, terdapat konflik kecil antara pengikut Kiai Dimyathi yang *kemurshidannya* ditunjuk oleh majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul 'Ulum, dan pengikut Gus Mudjib yang mengambil *kemurshidan* dari Kiai Siddiq Kudus. Masing-masing mengklaim seakan-akan dirinya yang berhak meneruskan TQN Rejoso dan TQN UNDAR, namun melihat perkembangan selanjutnya, keduanya berjalan dengan baik tanpa ada gesekan yang berarti. Kiai Dimyathi meneruskan TQN yang berpusat di Rejoso, sedangkan Gus Mudjib meneruskan TQN yang berpusat di UNDAR Jombang.[14]

Dengan penelusuran peneliti melalui keterlibatan langsung dan berbaur bersama jamaah TQN UNDAR, berikut ini dapat dijelaskan beberapa motif

[13] Di Jamu Taqwa Jombang sekitar 05 hingga 20 jamaah. Gus Shobih, *Wawancara*, Jombang, 20-09-2018.
[14] Kiai Lutfi Husni, *Wawancara*, Jombang 16-02-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jamaah TQN UNDAR dari generasi muda yang mendorongnya untuk mengikuti ritual dan ajaran tarekat adalah :

1. Motif Taubat

Di antara motif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah motif taubat, artinya disamping karena ada faktor teman yang lebih dulu sudah baiat tarekat, yang menjadi motif utamanya adalah melakukan pertaubatan. Sebagian diantara jamaah merasa dalam kehidupan sehari-harinya sering berbuat maksiat yang sulit dihindarkan, walaupun sudah mengetahui bahwa itu perbuatan terlarang.[15] Dengan demikian ia berharap dengan masuk tarekat yang dibimbing oleh *murshid*, ia mampu mengendalikan perbuatan maksiat, dan dosa-dosa yang telah dilakukan dapat diampuni oleh Allah SWT. Penelusuran berikutnya ditemukan bahwa pertaubatan tersebut hanya terkait dengan dosa-dosa kecil misalnya, sering meninggalkan shalat dan puasa romadlon, pernah minum-minuman keras, walaupun hanya sekedar ikut-ikutan, sering bersikap dusta atau bohong, mengingkari janji, dan yang lainnya.

2. Motif Kuwalitas keberagamaan.

Motif ini sebetulnya tidak jauh berbeda dengan motif taubat, namun lebih didorong oleh pengalaman-pengalaman pribadi ketika berinteraksi dengan jamaah tarekat, mereka merasa ingin meniru dan meningkatkan

[15] Dijelaskan, bahwa hukum masuk tarekat menjadi wajib apabila dirinya merasa tidak mampu meninggalkan kemaksiatan, belajar membersihkan hati dari sift-sifat yang hina, dan ingin menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Lihat, *al-Fuyu>dla>t al-Rabba>niyyah fi> muqarrara>t wa al-Mushawara>t li jamiyyati ahl al-T{ari>qah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah* (Surabaya: Kalista, 2006), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuwalitas ibadahnya kepada Allah SWT yang dipimpin oleh guru *murshid*.[16] Menurutnya, yang dimaksud dengan kuwalitas agamanya adalah lebih mengarah kepada kemauan untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, diakuinya selama ini ibadah yang dilakukan hanya terbatas yang wajib saja, itupun sering tertinggal karena kesibukannya mengurus perusahaan. Sebagai alumni pondok pesantren rasanya tidak layak kalau ibadahnya hanya seperti itu, dari situlah sehingga ia memutuskan untuk ikut baiat tarekat, agar bisa meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT. Setelah merasakan ketenangannya menjadi murid tarekat, ia mengajak istri dan sebagian karyawannya untuk ikut tarekat dan kemudian terus berkembang kepada teman-teman alumni yang lainnya juga ikut baiat tarekat ke Gus Mudjib.

3. Motif Ekonomi.

Terkait motif ekonomi ini, hampir tidak dapat ditemukan mengingat mayoritas jamaah tarekat dari kalangan generasi tua yang tidak lagi memprioritaskan aspek ekonomi, sebagai motif untuk masuk tarekat dan menghabiskan masa tuanya . Kebanyakan motifasi mereka adalah untuk menata hati dan mencari ketenangan, dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, berkumpul dengan sesama usianya yang sudah tua dan

[16] Aminuddin, *Wawancara*, Malang, 14-03-2018. Peneliti mengadakan wawancara dengan murid tarekat dari Sidoarjo (pengusaha muda yang secara ekonomi bisa dikatakan sukses), pada waktu mengadakan reuni santri Darul ‘ulum, bertempat di rumah Gus Mudjib Malang, dalam reuni tersebut terbentuklah ikatan organisasi yang diberi nama DMRC (DR. Kiai Musta‘in Romli Center), yang bertujuan menjalin silaturrahmi antar aulumni Darul ‘Ulum baik dari Pondok maupun dari UNDAR, atau siapapun yang kenal dengan Kiai Musta‘in, termasuk sebagian pengurus DPP, DPD Jamu Taqwa. Diantara program utamanya adalah mengadakan peringatan Haul Kiai Musta‘in setiap tahun sekali. Dari beberapa pertemuan inilah yang menggugah relung hati Aminuddin untuk ikut tarekat guna meningkatkan kuwalitas agamanya yang diakuinya masih sangat rendah, terutama dalam bidang spiritual serta cara pandang terhadap materi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibimbing oleh *murshid.* Kalaupun ada, sifatnya tidak secara langsung dan terus terang, hal demikian disampaikan oleh saudara Basori yang belum memiliki pekerjan tetap, sering bergati dari pekerjaan yang satu tidak cocok, berganti dengan pekerjaan yang lain. Menariknya saat ditanya motifnya masuk tarekat tidak mau dikatakan motif ekonomi, ia mengatakan agar menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT, dengan bertakwa kepada-Nya, niscaya Allah akan memudahkan rizki kepada dirinya, dengan menyitir firman Allah SWT. surat *al-T{ala>q* ayat: 2-3, yang artinya "Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.[17]

Selanjutnya ia mengatakan, bahwa setelah masuk tarekat walaupun secara ekonomi belum terlihat dengan nyata, ia merasa lebih tenang dan nyaman dari sebelumnya, dan sekarang terpilih menjadi pengurus Ranting NU di salah satu kecamatan Krembung Sidoarjo.[18]

4. Motif *taz}kiyat al-Nafsi>* (membersihkan jiwa).

Walaupun motif ini tidak muncul pada awal ketika akan masuk tarekat, diakui oleh sebagian responden bahwa semula ikut tarekat hanya karena sering diajak oleh saudaranya atau tetangganya ke tempat *kubr>a-an* atau *suwelasan* di UNDAR,[19] atau *nis}fu Sya'ban* di Malang.[20] Baru

[17] Departemen Agama, *Terjemah*, 558.
[18] Basori, *Wawancara*, Sidoarjo, 09-04-2018.
[19] Setiap tanggal 11 bulan Muharram, dan tanggal 11 bulan Robi' al-Thani, diadakan di kampus UNDAR.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah beberapa kali mengikuti acara tarekat, kemudian tertarik untuk ikut baiat dan setelah melakukan ritual tarekat yang cukup lama, baru terasa adanya motif *taz}kiyat al-Nafsi>*.[21]

Motif-motif tersebut di atas merupakan tahapan-tahapan yang sebenarnya terjadi pada pribadi jamaah tarekat dan yang menjadi motif utama dari beberapa responden yang sempat diwawancarai adalah motif *tazkiyat al-Nafsi>* atau *tas}fiyat al-Qalbi>*, kemudian menjadi prilaku *akhlak al-Kari>mah.* Setelah diadadakan kunjungan ke berbagai daerah tempat khususiyah dan *kubra>-an*, dan mengadakan wawancara dengan para pengurus DPD Jamu-Taqwa, bahwa upaya dakwah terhadap generasi muda untuk masuk tarekat masih sangat rendah, kecuali pengurus DPD Jamu-Taqwa Sidoarjo. Agar kaum muda tidak terjebak oleh pengaruh negatif kehidupan modern utamanya bahaya narkoba dan pergaulan bebas, pornografi dan porno aksi, maka generasi muda dan orang awam perlu diarahkan dan dikenalkan dengan para ulama. Nabi Muhammad saw telah memberikan perhatian khusus kepada kaum muda yang berpotensi untuk memperoleh perlindungan Allah SWT kelak pada hari kiamat.[22] Langkah

---

[20] Gus Mudjib, membuka pondok dan lembaga pendidikan baru di Malang, dengan nama Pondok Pesantren Darul 'Ulum Agung, tepatnya di Jalan Maijen Sungkono, no.9. Bumiayu Kedung Kandang Malang, maka kemudian setiap acara *nis}fu Sya'ban* diadakan di tempat ini.

[21]

[22] Hadith Rasulullah yang artinya: Ada 7 (tujuh) golongan yang pada hari kiamat nanti akan mendapat perlindungan Allah SWT, diantaranya dalam teks Hadith ini tertulis *"sya>bbun nasya'a fi> Iba>datillah"*, artinya *"pemuda yang rajin beribadah"*, Lihat Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari, Juz,1,* (t.t: Da>r Tauqunnaja>h, 1422 H), 162. Dalam Hadith ini, Rasulullah tidak menggunakan kalimat *rajulun (laki-laki), insa>n* (manusia), keduanya tidak ada batasan usia, dan juga tidak menggunakan kalimat *syaikhu>khah* (orang yang berusia lanjut) atau *shabiyyun* (anak kecil yang belum baligh). Tapi menggunakan kalimat *sya>bbun* (pemuda), yang dibatasi dengan usia tertentu (usia 17-25 atau 17-35). Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya agar bagaimana mereka mau masuk tarekat, diperlukan adanya kiat-kiat khusus agar masyarakat akrab dengan tarekat dan tidak beranggapan negatif atau *alergi*.

Adanya fenomena dan simbol-simbul, yang terkait dengan motifasi jamah tarekat dari kalangan generasi muda tersebut, dapat dilihat dan dimengerti adanya perubahan-perubahan dari sebelum masuk tarekat dan sesudahnya, dengan merujuk pada tujuan tarekat yang secara teoritis telah dijelaskan pada bab II.

C. Diskripsi Perubahan Sosial Keagamaan Generasi Muda TQN UNDAR.

Untuk menggambarkan sikap sosial keagamaan jamah TQN UNDAR, akan diklasifikasikan sesuai dengan latar belakang jamaah tarekat itu sendiri, megingat dalam penelitian ini lebih mengarah pada studi kasus. Dengan beberapa responden yang berhasil diwawancarai, diharapkan dapat dirujuk sebagai representasi jamaah TQN UNDAR, walaupun tidak bermaksud mengeneralisir keseluruhan jamaah TQN UNDAR yang jumlah jamaahnya sangat besar, mulai Jawa Timur, Jawa Tengah, Madura, Sumatra, Bali, dan Lombok.[23]

---

adanya pengkhususan ini menandakan peran penting bagi kaum muda untuk bisa berperan aktif dan positif di masyarakat.

[23] Menurut keterangan Ketua Jamu Taqwa UNDAR periode 2018-2024, Muchtar Alam, bahwa kehadiran jamaah tarekat pada acara rutin, seperti Nishfu Sya'ban, 11 Muharram, dan 11 Jumadil Akhir (yang dikenal dengan acara suwelasan), rata-rata jamaah yang hadir sekitar 3000 jamaah, ini selain jamaah yang dari Cirbon, Madura, Jambi, Mataram, dan Bali, yang hanya diwakili oleh pengurus intinya (data ini tidak termasuk jamaah tarekat yang hadir di TQN Rejoso Peterongan Jombang).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prilaku sosial keagaman jamah TQN UNDAR, lebih spesifik akan menyoroti aspek dinamis dari proses aktifitas mereka terhadap ritual jamaah tarekat, guna menggambarkan terjadinya perubahan sosial keagamaan, sebagai akibat dari upaya para pengikut TQN UNDAR dalam mengikuti praktek tarekat, seperti baiat, *dhikir, ra>bit}ah, mura>qabah,* khususiyah, dan yang lainnya.[24] Dengan ini, perubahan sosial keagamaan mereka, baik sebelum atau sesudah mengikuti tarekat dapat dijelaskan. Oleh karena itu, mengetahui motif awal menjadi murid tarekat tersebut, tentunya sangat penting dan membantu terhadap perubahan dimaksud.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa prilaku sosial keagamaan TQN UNDAR, baik sebelum maupun sesudah mengikuti tarekat, sebagai akibat terjadinya perubahan melalui amaliah ajaran-ajaran tarekat adalah :

1. Terhindar dari Sifat Iri hati dan Sombong

Ketika membahas sebuah kitab *Nas}a>ih} al'Iba>d* dengan Kiai Ro'is Hasyim menyampaikan kasus sang kiai di kampungnya yang mempunyai rasa iri (*h}asad*) dengan dirinya, dengan membenarkan penjelasan Kiai Musta'in yang pada intinya, bahwa memiliki hati *h}asad* itu bukan hanya orang awam, seorang kiai pun ternyata masih juga ada yang mempunyai rasa iri. Kiai Ro'is Hasyim memberikan komentar, jika seorang kiai yang kapasitasnya sebagai suri tauladan dan ilmunya jauh lebih tinggi,

[24] Mengikuti ajaran tarekat merupakan gambaran suluk dalam menjalani kehidupan sufistiknya yang mempunyai tujuan untuk lebih dekat kepada Allah SWT, dengan melalui beberapa tahap dan proses panjang untuk menyingkap tabir antara *Sa>lik* dengan sang *Kha>liq*, diantaranya adalah *takhalli>, tah}alli>,* dan *tajalli>*. Lihat Mustafa Zahri, *Kunci memahami Ilmu Tasawuf,* 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih mempunyai rasa *h}asad* bagaimana dengan orang lain yang masih awam serta butuh bimbingan?.

Selanjutnya Kiai Ri'is Hasyim, menuturkan ketika Kiai Musta'in masuk Golkar, banyak para kiai yang menghujatnya, menuduhnya murtad, kafir, dan sejenisnya, mungkin dibalik itu semua terselib rasa *h}asad*, namun demikian Kiai Musta'in tetap sabar dan tidak membalasnya dengan balasan yang serupa. Dalam banyak penjelasan yang disampaikan oleh Kiai Musta'in tentang pentingnya *dhikir* yang dilakukan dengan *istiqa>mah*, maka hati akan menjadi jernih, terhindar deari beberapa penyakit hati, termasuk *h}asad*[25] dan *takabbur*.[26] Perlu dicermati pula, bahwa dengan *dhikir*, bukan berarti tanpa hambatan dan godaan, sebab manusia punya sifat lupa, malas, dan mempunyai nafsu, maka untuk mencapai *dhikir* yang berbuah ketenangan, dibutuhkan *jiha>d* atau perjuangan yang sesungguhnya serta *istiqa>mah.* Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn At}a>illah al-Sakandari :

ورود الاءمداد بحسب الاءستعداد وشروق الأنوار على حسب صفاء الأسرار

[25] Merupakan salah satu metode Kiai Musta'in dalam menyampaikan pengajiannya adalah dengan bercerita, misalnya tentang kiai yang punya sifat iri hati (*h}asad*), suatu ketika ada *iblis* membawa 5 karung besar, ketika ditanya, apa yang kamu bawa *? iblis* pun menjawab karung ini isinya adalah *h}asad* atau iri hati. Ketika ditanya untuk siapa itu semua?, yang 2,5 karung untuk para kiai, yang 1,5 karung untuk para pedagang, dan yang satu karung untuk para petani. Inti dari cerita tersebut adalah, ternyata para kiai juga masih ada sifat *h}asad*, bahkan kecenderungannya lebih besar dari pada pedagang dan petani. Kiai Musta'in, pengajian Kemisan di Rejoso tahun 1980. Selanjutnya dikatakan bahwa, **ulatnya jambu juga berasal dari jambu, ulatnya mangga juga berasal dari mangga**, artinya penyakitnya kiai juga berasal dari sesama kiainya, ulatnya santri, pedagang, petani, juga sama dari sesama santri, pedagang, dan sesama petaninya. Kiai Rois Hasyim, *Wawancara*, Jombang 20-04-2018.

[26] Kesombongan itu merupakan sifatnya iblis, yang menjilma seperti manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Datangnya pertolongan Allah, tergantung persiapannya, sedangkan turunnya cahaya Allah, sesuai dengan kejernihan hatinya.[27]

Dari keterangan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa datangnya pemberian Allah tidaklah dengan tiba-tiba, melainkan berdasarkan sejauh mana persiapan hamba-Nya, bila *wirid*-nya sedikit, maka *wa>rid*-nya juga sedikit, begitu pula sebaliknya. Keberhasilan seseorang, kejernihan dan ketenangan hati, harus ditopang dengan upaya yang maksimal, semakin banyak *wirid* (persiapan dan perjuangan) seseorang, semakin banyak *wa>rid* (keberhasilan) yang didapatkan.

Hal senada disampaikan oleh Kiai Syamsuddin imam khususiyah TQN UNDAR, sesungguhnya dengan kekuasaan Allah, mudah bagi-Nya menganugrahkan air zam zam, tanpa siti Hajar harus berlari-lari antara bukit *safa>* dan *marwah*, namun disitulah Islam mengajarkan bahwa tak hanya harus memohon kepada Allah, namun juga harus berusaha, pantang menyerah dan optimis, bersabar akan terkabulnya doa, bersabar menanti menuainya ikhtiar, dan juga tawakkal kepada-Nya. Jika dicermati bahwa kehidupan Nabi Muhammad saw memberikan tauladan kepada umatnya, walaupun mempunyai sifat *ma's}u>m* (terjaga dari dosa), masih *ber-istighfa>r* lebih dari 70 kali dalam seharinya.[28] Pada prinsipnya bahwa dalam ritual khususiyah TQN UNDAR, merupakan sarana penting untuk *tas}fiyat al-Qalbi>*, sebab dalam ritual khususiyah secara keseluruhan

[27] Ibnu At}a>' illah al-Sakandari, *Syarh al-Hikam*, juz 1, 87-89.
[28] Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Sah}i>h} al-Bukha>ri>*, Juz 8. (Da>r T{auq al-Naja>h,1422 H), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung ajaran tarekat seperti baiat, *dhikir, ra>bit}ah, mura>qabah*, dan *S{uh}bah* (bergaul dengan ulama dan jamaah yang lain).[29]

Fenomena tersebut di atas, jika dikaitkan dengan keberagamaan jamaah TQN UNDAR mempunyai keterikaitan yang signifikan, karena dengan latar belakang jamaah TQN UNDAR yang beragam; Pendidikan, keluarga, ekonomi, dan perbedaan pengalaman ruhani diantara sesama. Setelah mereka mengikuti baiat serta resmi menjadi murid tarekat, cepat atau lambat akan menanggalkan atribut sosialnya, untuk selanjutnya menyatu menjadi kehidupan yang sederhana didalam bimbingan *murshid* dan para kiai yang ditunjuknya.

2. Menanamkan Jiwa *Istiqa>mah* dalam *Berdhikir*

Di dalam ajaran tarekat yang pada intinya adalah *dhikir* setiap habis shalat fardlu, mengajarkan agar *istiqa>mah* untuk selalu *taqarrub* kepada Allah SWT. *Istiqa>mah* memiliki arti konsisten dalam melakukan kebaikan, teguh dalam suatu pendirian dan tidak akan tergoyahkan oleh sesuatu apapun dalam mendapatkan ridla Allah SWT. Bagi mereka yang *istiqa>mah,* akan mendapatkan pahala yang sangat besar yaitu berupa surga dan pertolongan dari Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur' an surat Fushshilat ayat 30 yang artinya:

> Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat

[29] Ditemukan ada beberapa murid tarekat dari kalangan generasi muda yang enggan mengikuti ritual khususiyah karena kesibukan yang bersifat duniawi, hal demikian perlu adanya perhatian dari pengurus Jamu Taqwa agar menjadi murid tarekat tersebut bisa lebih aktif mengikuti ritual khususiyah di daerahnya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu".[30]

Diantara upaya yang harus dilakukn agar bisa *istiqa>mah*, diperlukan *s}uh}bah* (pergaulan) yang bisa mengingatkan *tentang* amal-amal shalih atau bisa dijadikan teladan dalam beramal, hal demikian dianjurkan oleh Allah SWT dalam surat al-Taubah ayat 119 yang artinya:

> Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.[31]

Pentingnya *s}uh}bah* (pergaulan) ini diakui oleh Aziz Fatoni, murid tarekat dari Kota Semarang, juga alumni pondok pesantren Darul 'Ulum Jombang yang baru ikut baiat kepada Gus Mudjib tahun 2018 di Malang. Setelah bejalan beberapa bulan menjadi murid tarekat, dia merasa kesulitan dan belum bisa *istiqa>mah* dalam mengamalkan ajarannya, baik *dhikir jahri>*, *dhikir sirri>*, maupun khusussiyah. Menurutnya yang menjadi kendala adalah disamping ia masih baru, juga karena belum ada teman sesama murid tarekat di daerahnya, sehingga tidak ada yang memberi motofasi. Disamping pergaulan, agar tetap bisa *istiqa>mah* dalam mengamalkan ajaran tarekat adalah, dengan membaca kisah orang-orang yang shalih dan meneladani sikap mereka utamanya dalam mengamalkan ajaran tarekat. Ini juga menjadi alasan mengapa Allah banyak memberikan kisah-kisah orang shalih para nabi sebagaimana firman Allah surat Hud, ayat 120 yang artinya:

---

[30] Departemen Agama, *Terjemah*, 480.
[31] Ibid., 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah Kami teguhkan hatimu, dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.[32]

Untuk menjadi pribadi yang *istiqa>mah*, langkah lain yang perlu lakukan yaitu membiasakan diri dengan amalan-amalan sederhana seperti bersedekah, membantu kawan, shalat Dluha dan lain sebagainya. Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya :"Bahwasannya amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amal-amal yang *istiqa>mah* walaupun sedikit".[33] Dengan *istiqa>mah* dalam membiasakan kebaikan, akan mampu menghilangkan sifat *riya>'* (agar dilihat orang), *sum'ah* (agar didengar orang), *takabbur* (sombong), dan sifat tercela yang lainnya.

Ada pernyataan menarik dari Andri Mujahidin, murid tarekat dari Tabanan Bali, selaku murid tarekat yang masih tergolong baru dari kalangan generasi muda dan orang awam, semula memang ada perasaan khawatir, dengan kemampuan dirinya terutama *dhikir sirri>* sebanyak 1000 kali setiap setelah shalat fardlu, akan tetapi setelah dijalaninya, ia merasa senang ada pencerahan dari ustadz Romli (imam khususiyah yang merintis dan membawa ajaran tarekat ke Tabanan Bali). Ia mengaku baru mengerti tentang *kaifiyah* (tata cara) *dhikir* 1000 kali, sehingga hitungan tersebut bisa diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat.[34] Selaku

---

[32] Ibid., 235.

[33] Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Sah}i>h} al-Bukha>ri>*, Juz 7. (Da>r T{auq al-Naja>h,1422 H), 155.

[34] Andri Mujahidin, *Wawancara*, Jombang, 11-2- 2018. Selanjutnya mengatakan bahwa semula bilangan 1000 kali itu, dilakukannya dengan hitungan normal satu-persatu hingga mencapai 1000 kali dan membutuhkan waktu cukup lama, namun setelah mengerti tata caranya, ternyata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilik bengkel Ketok Magic dan Las cat body mobil, Andri Mujahidin mengaku baru bisa mengatur waktu shalat dengan tertib sesudah ia masuk tarekat, sebab ada kuwajiban *dhikir* yang harus diamalkan setelah shalat lima waktu. Menurut pengakuannya sebelum ikut tarekat, dengan jujur dia sering tidak shalat dan tidak puasa di bulan romadlon, terutama ketika banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.

Ritual *dhikir* yang telah diajarkan oleh guru sebagaimana di tuturkan di atas, benar-benar memberikan perubahan yang signifikan pada dirinya, dia sekarang menyadari, dengan banyaknya pelanggan dan semakin bertambahnya rizki, tidak lagi membuatnya lupa akan kuwajiban shalat (seperti masa lalu sebelum baiat), tapi justru menambah rajin shalat dan bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya. Ia mengakui peranan *dhikir* dan *ra>bit}ah* lebih bermakna dan terasa mudah, ketika bersamaan dengan ritual khususiyah yang diadakan seminggu sekali, bisa bertemu dengan sesama jamaah tarekat, bisa saling silaturrahim dan mendapat pencerahan dari pengajian yang diadakan sebelum pelaksanaan ritual khususiyah.[35] Berbeda dengan Andre Mujahidin adalah pengalaman Ustadz Mukhlish, murid dari Jamu Taqwa Sidoarjo yang masih tergolong muda ini mengatakan, bahwa disamping kuwajiban *dhikir jahri>* yang harus dibaca 165 kali dan *dhikir sirri>* 1000 kali setiap setelah shalat fardlu, ia sudah terbiasa menambahkan 500 sampai 1000 kali untuk *dhikir jahri>* dan 5000

---

hitungannya boleh di rapel tiga-tiga, empat-empat dan seterusnya, mengingat *dhikir sirri* jauh lebih cepat dibanding dengan hitungan tasbih menurut penjelasan dari Ustadz Romli.

[35] Ibid., 11-2-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali untuk *dhikir sirri>*, kebiasaan ini dilakukaan hampir setiap malam atau setelah shalat Shubuh selama tidak ada halangan yang berarti.[36]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Aminuddin, pengusaha muda dari Jamu Taqwa Sidoarjo, mengaku bahwa dengan ikut tarekat, aktifitasnya dalam mengelola perusahaan tetap berjalan dengan baik dan tidak terganggu, bahkan menurutnya merasa lebih tenang, walaupun awalnya sempat mengalami kesulitan dalam praktek *dhikir*.[37]

3. Menjaga Shalat Berjamaah

Sebagian dari murid TQN UNDAR mengaku bahwa shalat berjamaah sudah terbiasa sebelum masuk tarekat, karena tinggal di lokasi pondok Rejoso,[38] namun sebagian dari mereka yang berusia muda mengaku, bahwa dirinya baru bisa merasakan senangnya melakukan shalat berjamaah adalah setelah mengamalkan tarekat, sosok Gus Mujib, yang sering menceritakan ayahnya selalu dekat dengan santri dan murid tarekat, menyebabkan semua ucapan dan gerak geriknya selalu diperhatikan dan dicontoh oleh santri dan muridnya. Dalam pandangan jamaah tarekat, shalat berjamaah seakan

---

[36] Ustadz Mukhlish, *Wawancara,* Sidoarjo, 11-9-2018. Ustadz Mkhlish ini, walaupun tergolong relatif muda memang sudah cukup lama menjadi murid tarekat yang baiatnya kepada Gus Mudjibdisamping itu, ia merangkap menjadi pengurus Jamu Taqwa Sidoarjo, menurutnya kalau mau jujur sebetulnya *dhikir jahri>* 165 kali, maupun *dhikir sirri>* 1000 kali, jika dilakukan membutuhkan waktu tidak lebih dari 10 menit. Hal serupa dikatakan oleh Ustadz Didik yang juga hadir pada waktu wawancara bersama denganm ustadz Mukhlish yang kebetulan ada acara *Kubra>-an* Jamu Taqwa Sidoarjo.

[37] Aminuddin, *Wawancara*, Sidoarjo, 14-03-2018.

[38] Walaupun tidak kenal dengan Kiai Musta‘in, tetapi mendengar ceritanya, dia sering berpesan kepada para santri tentang pentingnya shalat berjamaah walaupun di kamarnya masing-masing (khusus jamaah shalat Dzuhur dan Ashar karena ada kesibukan sekolah formal). Selanjutnya Kiai Musta‘in menceritakan kakak kandungnya yang mati syahid tertembak tentara Belanda yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kuwajiban bagi dirinya walaupun pada hakekatnya shalat berjamaah hukumnya adalah sunnah. Ada pengakuan menarik dari Kiai Muhammad Tuhanik, bahwa keteladanan Kiai Musta'in tidak bisa dibantah, suatu ketika Kiai Musta'in baru datang dari Jember ke Jombang sekitar jam 02.45, tidak lama kemudian beliau keluar dari rumah dan meminta kepada salah satu santri (yang sedang jaga di serambi kediamannya) untuk mengambil air wudlu dan di ajak menemaninya berjamaah shalat Isyak.[39]

Kiai Masykur yang bertugas sebagai *mu'adhdhin* dan bilal setiap *Senenan* dan acara-acara *kubra>-an*, menambahkan bahwa sebelum ritual khususiyah selalu dilakukan shalat berjamaah, baik shalat fardlu maupun shalat-shalat sunnat, seperti shalat rawatib, shalat tasbih, dan shalat hajat.[40] Kepedulian Kiai Musta'in terhadap shalat berjamaah (tetap diteruskan oleh generasi berikutnya), juga dibuktikan ketika dia akan menjadi imam shalat Shubuh di masjid, namun setelah melihat kondisi masjid masih agak sepi, tidak langsung ke masjid, tetapi beralih arah menuju pondok, membangunkan para santri dengan memukulkan tongkat kayunya ke arah pintu-pintu kamar, dengan nada marah sambil berjalan mengelilingi pondok. Setelah kemudian santri sudah memenuhi serambi Masjid baru kemudian Kiai Musta'in menuju masjid lagi untuk memulai berjamaah.[41] Walaupun mayoritas santri belum ikut baiat tarekat, tapi sudah sejak dini

---

[39] Ibid,. Suatu bukti bahwa dalam kondisi apapun Kiai Musta'in selalu melakukan shalat berjamaah.

[40] Ibid,. Shalat berjamaah ini sengaja dikondisikan oleh Kiai Musta'in untuk melatih santri dan muridnya, dengan latihan-latihan secara rutin dan *istiqa>mah*, sehingga tertanam rasa cinta terhadap amal-amal sunnah, meski awalnya terasa sangat sulit dan berat.

[41] Ustadz Mahmud Mukafi, *Wawancara*, Jombang 12-02- 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanamkan agar selalu shalat berjamaah, terlebih lagi untuk para jamaah tarekat, sudah terbiasa memilih amaliyah-amaliyah yang lebih *afd}al* (lebih baik).

4. *Qana>'ah* (menerima yang ada).

Seperti telah diketahui sebelumnya bahwa pengamal TQN UNDAR mayoritas dari kalangan usia lanjut, namun rata-rata masih aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, terlebih jamaah yang masih berusia muda. Di sisi lain, ada pula jamaah yang sudah tidak bekerja disamping usianya sudah tua, tidak diperbolehkan oleh putra-putrinya. Secara umum, melihat kemampuan ekonomi jamaah tarekat memiliki latar belakang yang beragam, seperti petani, pedagang, dan karyawan perusahaan, mereka tetap aktif mengikuti rutinitas *Senenan*. Kesibukan mencari nafkah tidak menjadi penghambat untuk ikut ritual khususiyah atau *Senenan* di UNDAR. Ada pernyataan menarik dari Bastomi Jombang, pengamal TQN UNDAR yang masih relatif muda, walaupun keseharian sibuk dengan pekerjaannya sebagai pedagang elpiji dan air mineral, hampir tidak pernah absen selalu mengikuti rutinan *Senenan* di UNDAR. Selanjutnya ia mengatakan bahwa masalah rizqi sudah ada yang mengatur, namanya orang sibuk tidak akan ada habisnya, tugas seseorang hanya berusaha, berdoa, dan tawakkal, sikap yang demikian inilah yang dinamakan *qana>'ah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qana>'ah dalam persepsi tarekat, tidak diartikan dengan penampilan yang eksklusif, baju yang kusut, tidak rapi dan berbau tidak nyaman, karena *qana>'ah* lebih fokus terhadap urusan hati yang menerima apa adanya setelah diawali dengan usaha yang sungguh-sungguh, tampilan lahiriyah tetap dibutuhkan kerapian dan keserasian dihadapan sesama makhluk Allah yang lain.[42] Jika dicermati bahwa secara umum jamaah TQN adalah orang-orang yang dalam pandangannya masing-masing merasa cukup dengan apa yang sedang dijalaninnya, merasa mapan secara ekonomi karena tidak membutuhkan sesuatu melebihi apa yang dimiliki sekarang, berbeda dengan apa yang dialaminya sebelum menjadi murid tarekat yang selalu menginginkan lebih dalam kehidupannya.

Kefakiran lebih dipahami sebagai gejala religiusitas dan bukan gejala ekonomi, penampilan fisik tidak untuk dirinya dan orang lain, melainkan diniatkan semata-mata karena Allah. Dalam pandangan mereka materi tidak dapat menjamin ketenangan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, sekalipun juga tidak menafikan bahwa harta dunia ikut membantu terciptanya ketenangan dan kebahagiaan selama menjalani kehidupan di dunia.

Gus Mudjib menuturkan bahwa Kiai Musta'in sekitar tahun 1980 an, pernah mendirikan sebuah Koperasi yang bergerak di bidang kredit sepeda

[42] Ada pernyataan memikat dari mbah Hasyim, pengamal tarekat berusia lanjut, yang sering memakai busana *Jas*, saat ditanya oleh seorang temannya (sudah tua dan akan *Kemisan* saja kok memakai *Jas*?), mbah Hasyim menjawab, murite yai Ta'in kudu gagah dan rapi (muridnya Yai Ta'in harus gagah dan rapi), kata yai Ta'in, *jagone* Gusti Allah harus Gagah dan rapi, kalau *Jagone* Gusti Allah tidak gagah dan tidak rapi, bagaimana orang lain mau simpatik dengan Islam. Kiai Sya'roni, *Wawancara*, Jombang 12-03-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motor untuk kepentingan para kiai, pengurus tarekat dan para guru yang mengabdi di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum. Pada tahun 1982 Kiai Musta’in juga mengadakan kerjasama dengan Disnaker untuk pembinaan dan pengiriman tenaga kerja keluar negeri, seperti Malaysia, Arab Saudi dan yang lain.[43] Demikian pemikiran seorang *murshid* TQN yang memiliki sikap *qana>‘ah*, namun tetap memperhatikan dan meningkatkan ekonomi umat (jamah tarekat).[44]

Amir Maliki menegaskan, bahwa dalam pandangan subjektif, tidak sedikit orang kaya yang nampak gelisah dalam hidupnya, justru dikarenakan harta melimpah yang dimilikinya. Hal demikian terjadi karena kepemilikan hartanya tidak disertai dengan sikap *qana>‘ah*, sehingga yang nampak adalah sikap serakah dan tamak untuk mendapatkan sesuatu yang lebih banyak lagi dari yang sudah dimilikinya. Maka dari itu melimpahnya harta yang ada, akan semakin membebani dirinya untuk mengembangkan secara terus menerus (*ngongso)*, sehingga bukan ketenangan yang diperoleh, tapi justru sikap gelisah yang menghantui hampir keseluruhan hidupnya.

---

[43] Ibnu Taufiq, *Wawancara*, Jombang 09-01-2018.

[44] Ibid, Kiai Musta‘in sering berpesan agar hati-hati dengan uang daerah (rumahnya di Jawa, bekerja di luar Jawa, atau di Luar negri), dengan mengatakan hati-hati dengan 5 macam harta ini, yaitu, uang bank, uang daerah, uang anak yatim, uang warisan, dan uang yang dari hasil menjahit. Dia mencontohkan, banyak orang kerja ke luar jawa, ke luar negri dengan gaji yang cukup besar, tapi setelah pulang sepertinya uang tersebut cepat habis, dan kurang barokah. Bentuk ke hati-hatian tersebut bisa berupa komunikasi yang baik dengan istri dan anaknya (jika sudah berkeluarga dan ditinggal di Rumah), bangun kejujuran antara mereka, dan hendaknya bekerja di luar jawa atau luar negri ini sifatnya sementara hanya untuk mencari modal, namun dia menegaskan bahwa perkara lima ini tidak ada dalilnya yang kongkrit kecuali hanya *ilmu titen* (ilmu yang di dasarkan dengan memperhaikan efek yang terjadi). Selanjutnya ditambahkan, hati-hati dengan harta waris, bagilah dengan baik dan damai, dan jika ada harta waris berupa tanah, sebaiknya tidak di jual kemudian uangnya untuk modal usaha seperti dagang dan yang lain. Kalau tanah waris tersebut di jual sebaiknya dibelikan tanah lagi, atau untuk kepentingan yang baik, misalnya untuk biaya mencari ilmu, untuk pengobatan, ibadah Haji dan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda misalnya dengan orang yang memiliki sikap *qana>'ah* dalam menyikapi kekayaan hartanya, ia justru akan meningkatkan ibadah dan sedekah dengan ikhlas karena Allah, sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang diterimanya. Penjelasan tersebut secara umum menggambarkan sikap jamaah tarekat yang lebih mengedepankan aspek *ukhra>wi* dengan harapan dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, karena bertarekat dipahami sebagai proses pembentukan akhlak yang mulia.[45]

Dan akibat dari amaliah dalam tarekat yang *istiqa>mah*, para pengamal tarekat dapat mengimplementasikan hidup yang sederhana dengan sikap *qana>'ah* terhadap apapun yang diperolehnya. Fenomena ini begitu jelas setelah peneliti beberapa tahun membaur bersama-sama jamaah TQN UNDAR, dengan mengamati dan mencermati gaya hidup mereka, terlihat sangat sederhana sebagai perwujudan dari pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama yang diperolehnya melalui ajaran tarekat.

5. Mencintai Guru atau *Murshid*

Hal penting dalam tarekat adalah guru *murshid* yang mempunyai silsilah bersambung sampai Rasulullah SAW. Guru *murshid* yang diyakini sebagai pewaris nabi yang membimbing para murid untuk lebih baik dan lebih dekat kepada Allah SWT. Selain *dhikir*, yang tidak kalah pentingnya

[45] Amir Maliki, *Tarekat*, 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah faktor *mahabbah* (cinta) kepada guru, yang menjadi wasilah untuk bisa kenal dan cinta kepada Allah SWT. Cinta kepada Allah merupakan tujuan yang paling utama dari segala *maqa>m*, dan puncak yang paling tinggi dari semua tingkatan. Dengan *maqa>m* cinta itu, sehingga Shaykh Ibnu Arabi al-Haitami berkata tidak ada seorang pun yang aku dapatkan bisa mendefinisikan cinta dengan definisi yang benar.[46] Dibagh berkata bahwa cinta tidak bisa diungkapkan hakekatnya kecuali oleh orang-orang yang merasakannya.

Hal demikian, banyak dijumpai dilingkungan jamaah tarekat dengan antusias yang tinggi, sebagai bentuk rasa cintanya kepada *murshid*, antara lain menghadiri setiap acara ritual tarekat seperti *kubra>-an*, dan *suwelasan*. Seperti ada jamaah tarekat bernama "Mahfudzi dan tiga temannya" dari Madiun yang hampir setiap dua minggu sekali datang ke UNDAR hanya karena merasa rindu atau kangen dengan *murshidnya* Gus Mudjib Musta'in, untuk mohon do'a restunya. Baginya bisa bertemu dengan *murshid*, bisa berjabat tangan, dan bisa memberikan sedikit sedakah kepadanya, lebih menjadi prioritas kedatangannya ke UNDAR Jombang disamping mengikuti ritual khususiyah. Selanjutnya ia mengatakan, bahwa seringkali dibuktikan setiap dia bermaksud untuk pergi ke UNDAR Jombang, yang semula belum punya uang, tapi begitu mendekati hari keberangkatannya selalu ada rejeki, dari saudara atau dari tamu yang datang, dia sendiri juga tidak tahu dengan

[46] Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi ini, kecuali merupakan berkahnya *mahabbah* kepada kekasih Allah.[47]

Fenomena tersebut diatas mengakibatkan banyak orang ingin mencontoh gaya hidup kiai yang senantiasa tampil ceria, santun, sederhana, dan penuh perhatian terhadap sesama manusia tanpa pilih kasih. Dan yang tidak bisa dilupakan adalah pesan untuk senantiasa ber-*dhikir* dengan *istiqa>mah* setiap setelah shalat lima waktu. Ada pernyataan penting dari Kiai Muhammad Tuhanik, bahwa ke-*istiqa>mahan* Kiai Musta'in dan kesabarannya dalam membimbing para santri dan murid tarekat sangat efektif dapat mempengaruhi terhadap perubahan sikap, sebagai hasil dari proses menjadi santri dan bertarekat.[48] Dengan ini, kepribadian seorang kiai sangat berpengaruh pada sentuhan psikologis murid-muridnya, kerena kehidupan kiai merupakan teladan bagi murid dan umat Islam sebagai kehidupan para sufi di masa lampau, sekalipun dalam batas-batas tertentu semangat cinta terhadap kiai dapat menimbulkan efek negatif secara teologis. Keawaman intelektual mayoritas jamaaah tarekat telah membuat *life style* kiai dianggap sebagai gambaran final pelaku keagamaan yang terkadang melahirkan kultus-kultus kecil di kalangan jamaah tarekat kepada *mursidnya*.[49] Ketika mereka merasa telah mencapai derajat tertentu dalam ber-*sulu>k* mereka merasa "lebih benar" diantara komunitas lingkungannya sehingga berakibat seolah-olah boleh mencela orang lain. Dengan itulah

[47] Mahfudzi, *Wawancara*, Jombang 23-01-2018.
[48] Kiai Muhammad Tuhanik, *Wawancara*, Jombang 4-5-2018.
[49] Amir Maliki, *Tarekat*, 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam khususiyah dianjurkan oleh Imam untuk *tad}arru'* yang di dalamnya ada munajat seperti berikut :

> *"meneng sa watoro sarono atine depe-depe maring Allah kanti nyuwun pangapuro, pinaringan slamet waras, tetep iman ing dunyo lan khirot, lan nyuwun gampange mekoleh rizki kang halal kanti ngasor ake awa'e songko sekabehe makhluk, tegese ora pisan-pisan ngroso awa'e luweh becik katimbang wong liyo".*[50]
>
> "Diam sejenak, hatinya menghadap kepada Allah, mohon ampunan, agar diberi kesehatan, keselamatan, tetap iman di dunia dan akherat, dimudahkan rizki yang halal, dan tawaduk terhadap sesama makhluk, artinya dirinya tidak merasa lebih baik dari orang lain.

Dengan mengikuti khususiyah yang *istiqa>mah*, diharapkan dapat menjauhkan diri dari beberapa sifat tercela seperti sombong diganti dengan tawaduk, rya' diganti dengan ikhlas, serakah diganti dengan *qana>'ah*, dan juga yang lainnya.

6. Melatih Bersabar dan Bersyukur.

Fenomena yang ada dalam komunitas pengamal tarekat melihat dan mempersepsikan bahwa segala sesuatu yang menimpanya baik kenikmatan maupun musibah dalam menjalani hidup harus diterima dengan lapang dada, bahkan disyukuri dan direnungi untuk kemudian diambil hikmahnya. Husnan Mustakim, murid Jamu Taqwa berasal dari Madiun, pernah mengabdi di ndalem Kiai Musta'in sebagai juru masak di dapur, terkadang juga melayani tamu yang datang disaat tidak ada yang orang lain yang melayani. Kang Husnan (begitu sering dipanggil) menceritakan, sebenarnya

[50] Kiai Romli, *Thamrah*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara teoritis sudah sejak dibangku SMA dan sebagai mahasiswa, mengetahui betapa besar keutamaan sifat sabar dan syukutr, bahkan hafal dengan dalilnya baik dari al-Quran maupun al-Hadith, tapi mengapa sering kali masih juga marah dan seakan kurang bersyukur dengan nikmat yang ada atau bahkan masih sering mengeluh. Menurutnya ia baru bisa merasakan sifat sabar dan syukur setelah menjadi murid tarekat, akhir-akhir ini ia sering sakit begitu juga dengan istrinya, silih berganti berobat ke dokter berusaha agar sembuh dari sakitnya. Dengan amalan *dhikir*, *ra>bit}ah*, khususiyah, dan *mura>qabah*, yang diamalkan, sedikit lebih bisa sabar dan syukur atas semua yang dihadapinya.[51] Ia mengaku butuh proses yang cukup lama untuk bisa menjadi orang yang bersabar dan selalu bersyukur kepada Allah SWT, ia selalu ingat saat Kiai Musta'in mengaji di Masjid Rejoso, dengan melantunkan *bait* dari shalawat al-Burdah yang artinya "Sabar itu ibarat butrowali (*al-S{ibru*)[52] sangat pait rasanya, akan tetapi akibatnya (buahnya) orang yang bersabar, lebih manis dari manisnya madu (*ah}la min al-'Asali*)".

[51] Husnan, *Wawancara*, Madiun, 12-3-2018.

[52] Perasan pohon yang rasanya pahit (عصارة شجرة مر). Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 761.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara deskriptif, penelitian dalam disertasi yang membahas tentang "Kiai Mustai'in Romli dan Transformasi Sosial Keagamaan Generasi Muda Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah Universitas Darul 'Ulum (TQN UNDAR) Jombang", menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kiai Musta'in berasal dari keluarga pejuang sekaligus ulama, yang lahir di Jombang 1931 M dan wafat di Jombang 1985 M. Ayahnya bernama Kiai Romli Tamim (murid dari Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Kholil Bangkalan) sebagai *murshid* TQN Rejoso, Kiai Wahab Hasbullah sebagai mertuanya (pendiri Nahdlatul 'Ulama, dan pejuang kemerdekaan Republik Indonesia). Sejak awal ia menaruh minat yang kuat terhadap corak tasawuf *sunni akhla>qi*, hal ini ditandai dengan keseriusannya mendalami karya-karya ulama *s}u>fi> sunni*, terutama karya-karya Imam al-Ghazali, ketika belajar kepada ayahnya sendiri dan mengajarkan kepada murid-muridnya. Sebagai aktifis dakwah generasi muda dan sebagai *murshid* TQN (1958-1985), bukan saja menjalankan aktifitas dakwahnya di kota Jombang, namun juga di luar kota yang sebagian besar jamaahnya berada di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, Madura dan Sumatra. Sungguhpun Kiai Musta'in sebagai *murshid* TQN, Ketua Umum Majlis Pimpinan Pondok Pesantren Darul 'Ulum (1962-1985), ia juga inten dalam bidang pendidikan yang ditandai dengan adanya penambahan pendidikan formal di dalam pondok pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang semula khusus madrasah diniyah yang mengkaji kitab kuning, berdirinya Universitas Darul Ulum, dan juga dalam bidang politik yang kemudian ia terpilih menjadi anggota MPR RI (1977). Kiai Musta'in mendiskripsikan dirinya sebagai kiai *Fuji Colour*, yaitu kiai yang multidimensi, ahli dibidang tasawuf dan mengintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Kiai Musta'in dikenal dengan sebutan kiai kontroversial yang teguh memegang prinsip, terbukti ketika dihujat oleh sebagian keluarga dan lawan politiknya, ia tidak goyah sedikitpun dan tidak membalasnya dengan hujatan serupa. Sungguhpun ia aktif dalam politik praktis yang kemudian menjadi MPR RI, ia tetap konsisten mengaji setiap hari Selasa dan Jumat untuk para santri, dan setiap hari Kamis mengadakan baiatan dan khususiyah bagi jamaah tarekatnya. Pola pemikirannya dipengaruhi oleh pendidikan *informal* (pendidikan tarekat), *non formal* (pendidikan pesantren), dan pendidikan *formal* (MI, MTs, MA), dan *Kulliyat al-Muballighi>n* di Semarang. Ia memperoleh gelar Doktor *Honoris Causa* (HC) bidang Filsafat Trisula dari Macau University (1977).

2. Ritual dan ajaran pokok TQN UNDAR adalah baiat, selanjutnya ada *dhikir*, *ra>bit}ah*, *mura>qabah*, dan khususiyah, yang secara subtansial tidak ada perbedaan dengan *kemurshidan* sebelumnya (Kiai Kholil, Kiai Romli), kecuali hanya pada tataran implementasi ajarannya. Pada *kemurshidan* Kiai Kholil dan di awal *kemurshidan* Kiai Romli, untuk bisa ikut baiat, minimal berusia 40 tahun dan harus sudah memahami ilmu syareat dengan baik, namun pada *kemurshidan* Kiai Romli (pertengahan), Kiai Musta'in, Kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rifa‘i, dan Gus Mudjib di TQN UNDAR, diperbolehkan dan bahkan dianjurkan agar ikut baiat tanpa ada batasan usia dan meski belum mengetahui ilmu syareat dengan baik. *Dhikir* yang seharusnya dilakukan setelah shalat fardlu, dengan duduk tawarruk (kebalikan duduk tahiyyat akhir), dan menghadap kiblat, dalam kondisi tertentu, *dhikir* bisa dilakukan sambil olah raga, sambil bekerja, di dalam kendaraan (mobil, bus, kereta api, dan pesawat), atau yang lainnya kecuali di kamar mandi. Perbedaan lai adalah “tempat baiat” yang lazimnya diadakan di masjid, mushalla, atau di ruang khusus, namun di TQN UNDAR, baiat bisa dilaksanakan di halaman masjid, kantor desa, kecamatan, dan bahkan bisa dilaksanakan di hotel. Pelaksanaan ritual khususiyahnya relatif lebih singkat dan fleksibel menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan, perbedaan, dan inovasi tersebut dilakukan agar tarekat bisa bertahan, berkembang, dan diminati oleh masyarakat lintas generasi dan profesi.

3. Dari hasil penelusuran terhadap generasi muda murid TQN UNDAR membuktikan bahwa, dengan mengamalkan ajaran dan ritual dalam tarekat, terbukti ada perubahan sosial secara siqnifikan. Perubahan tersebut, dapat direalisasikan dalam menjalankan ketaatan sehari-hari seperti, *istiqa>mah* dalam *berdhikir,* menjaga shalat berjamaah, memiliki sifat *qana>‘ah*, mencintai guru, dan melatih bersabar dan bersyukur dalam kehidupan sehari-hari dengan meningkatkan kuwalitas dan kuwantitas ibadah-ibadah sunnah maupun wajib . Perubahan juga direalesasikan dalam menghindari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemaksiatan, seperti korupsi, sifat iri hati, sombong, berdusta, mengingkari janji, meninggalkan atau meremehkan shalat, dan bentuk kemaksiatan yang lain.

B. Implikasi Teoretik

Dengan adanya temuan penelitian ini, dapat melahirkan implikasi teore tik, bahwa perubahan sikap sosial keagamaan ini memperkuat teori bahwa tarekat bagian dari tasawuf *sunni akhla>qi>*, dan proses dialog antara *teks* (ajaran tarekat) dan *kontek* (kondisi riel di lapangan), lebih mengedepankan kemudahan dan toleransi. Ajaran tatekat yang selama ini hanya diminati oleh generasi tua dan orang awam, atau adanya sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa tarekat hanya memikirkan masalah *dhikir* dan ibadah *mah}d}ah*, maka dengan adanya fenomenologi dan interaksi simbolik ini akan dapat merubah *mindset* masyarakat tersebut. Tarekat adalah milik semua lapisan masyarakat, karena ajaran TQN bersumber dari al-Qur'an al-Sunnah dan diamalkan oleh para ulama sebagai pewaris Nabi Muhammad saw, sehingga sudah saatnya tarekat diminati oleh lintas generasi, profesi dan konglomerat. Tarekat merupakan sarana untuk *tazkiyat al-Nafsi*, *taqarrub* kepada Allah SWT, berbeda dengan pandangan umum sebelumnya yang dianggap bahwa tarekat sebagai ajaran kaum *pinggiran* dan kaum tua saja.

Adanya fenomena yang berkembang di masyarakat, yaitu dengan banyaknya orang melakukan "bom bunuh diri" dengan dalih *amar ma'ru>f nahi> mungkar*, *jiha>d fi> sabi>lillah* (menurut sebagian kelompok), atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena frustasi, adalah merupakan sikap pemahaman agama yang salah, atau ketergantungan terhadap materi semata, jauh dari nilai sepiritual keagamaan. Maraknya para koruptor dari kalangan pejabat, politisi, maupun konglomerat, lebih disebabkan karena hatinya kotor dan berkarat, orientasi kebahagiaan hanya diukur dengan uang dan materi. Dimana kehidupan yang bertendensi terhadap materi, saat ini seakan-akan menjadi agama baru yang tidak disadari oleh masyarakat itu sendiri.

C. Keterbatasan Studi

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahuluan, penelitian ini terfokus pada Tranformasi Sosial Kiai Musta‘in, terkait dengan perubahan sikap sosial keagamaan jamaah kaum muda TQN UNDAR. Untuk penggalian data dalam penelitian ini secara umum diperoleh melalui wawancara dan dokumen yang ada kaitannya dengan judul disertasi, mengingat pemikiran-pemikiran Kiai Musta‘in belum banyak dipublikasikan dalam bentuk buku maupun karya ilmiyah. Oleh karena itu, penelitian ini sangat terbuka dan tidak menutup kemungkinan memiliki keterbatasan-keterbatasan antara lain :

Pertama, keterbatasan informasi dari pengamal tarekat yang dibaiat langsung oleh Kiai Musta‘in dan Kiai Rifa‘i, disebabkan sudah banyak yang wafat, sehingga penelitian ini masih terbatas dari beberapa muridnya yang masih hidup, dan murid Gus Mudjib sebagai *murshid* TQN UNDAR setelah wafatnya Kiai Musta‘in dan Kiai Rifa‘i. Namun perlu disyukuri masih ada beberapa informan yang belum masuk tarekat, tetapi masa hidupnya selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekat dengannya. Kiranya cukup banyak informasi yang disampaikan tentang langkah-langkahnya dalam mengembangkan tarekat dan menempuh lika likunya sebuah perjuangan, dapat memberikan penjelasan tentang tarekat, dengan menyajikan data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kedua, fokus penelitian pada transformasi sosial keagamaan TQN UNDAR ini, juga berkonsekwensi pada minimnya perhatian pada tokoh-tokoh tarekat lain. Padahal penelusuran yang mendalam dengan mengkaitkan TQN UNDAR dengan TQN lain, akan berpeluang menemukan mata rantai atau perbedaan antara keduanya. Bisa jadi, misalnya TQN UNDAR memiliki ajaran yang cenderung lebih moderat dalam mengimplementasikan ajarannya dibanding dengan TQN lain, atau mungkin juga ada kesamaan dalam mengimplementasikan ajaran antara keduanya.

D. Rekomendasi

Dengan mempertimbangkan keterbatasan studi di atas, menjadi kebutuhan mendasar bagi pemerhati tarekat, terutama bagi kehidupan generasi muda di zaman milenial, secara garis besar kebutuhan mendasar dimaksud dapat di diskripsikan dalam bentuk penelusuran lebih lanjut tentang tarekat. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan membandingkan Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah dengan Tarekat Shaziliyyah atau dengan tarekat lain. Kecenderungan TQN UNDAR dalam *kemurshidan* Kiai Musta‘in (Kiai Rifa ‘i dan skarang diteruskan oleh Gus Mudjib), yang mendukung pemerintah dengan berafiliasi ke partai Golkar di satu sisi, dan TQN Cukir dengan *kemurshidan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Adlan Ali yang cenderung berseberangan dengan pemerintah di sisi yang lain dengan tetap gigih bejuang melalui PPP yang berlambang ka'bah. Perbedaan pilihan partai politik ini kemudian muncul nama JATMAN (*Jamiyyah ahl al-T{ari>qah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah*) yang nama sebelumnya adalah JATMI (*Jama>'ah ahl al-T{ari>qah al-Mu'tabarah Indonesia*). Munculnya JATMAN merupakan upaya untuk menegaskan bahwa JATMI bukan tarekatnya Jamiyyah Nahdlatul 'Ulama, melainkan tarekatnya Golkar. Namun setelah NU kembali ke khittah 1926 yang merupakan hasil Muktamar NU di Situbondo 1984, maka perlu diadakan rekonsiliasi antara pengurus JATMI dan JATMAN, untuk menyikapi bersama tentang dua istilah tersebut, sehingga dapat menghilangkan kesan negatif yang pernah terjadi antara keduanya. Dengan diadakannya penelusuran tersebut tujuannya sangat jelas, yaitu agar ditemukan persinggungan secara akademis serta bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan modern. Dan yang perlu disepakati adalah, bahwa tarekat bukan lagi hanya milik golongan dan partai tertentu, akan tetapi tarekat terbuka bagi semua lapisan masyarakat.

E. Penutup

Pujisyukur al-Hamdulillah, dari keseluruhan tulisan ini merupakan hasil penelusuran mendalam tentang Kiai Musta'In Romli dan Transformasi sosial keagamaan generasi muda di tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah Universitas Darul 'Ulum Jombang, yang digali melalui wawancara dan dokumen penting yang ada kaitannya dengan judul disertasi ini. Peneliti sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencurahkan segala daya dan upaya untuk mendapatkan hasil yang maksimal, namun demikian peneliti menyadari bahwa hasil yang diperoleh masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran demi tercapainya hasil yang lebih baik dan maksimal sangat diharapkan, sehingga dapat berkontribusi bagi peneliti berikutnya. Selanjutnya bahwa semua muatan, materi, atau narasi hasil penelitian ini, secara keseluruhan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti, semoga penelitian ini bermanfaat bagi umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Rahman, Muslih, *‘Umdat al-Sa>lik fi> khairi al-Masa>lik.* Purworejo: Syirkah al-Tija>rah., t.th.

_____. *Tuntunan tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah*. Kudus: Menara Kudus, t.th.

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*, Bandung: Mizan, 1996.

Agustin, Risa. *Kamus Ilmiyah Populer Lengkap*, Surabaya: Serba Jaya, t.th.

Anhari, Masykur. “*Pemikiran KH. Musta‘in Romli Tentang Pendidikan,Tinjauan Filosofi Perspektif Islam”*,Tesis--Universitas Darul ‘Ulum Jombang, 2002.

Ataki (al), Abu Bakr Ahmad bin Amr bin Abdul Khalik bin Khalad bin Ubaidillah. *Maktabah al-Ulu>m wa al-Hikam*, Madinah al-Munawwarah, 2009.

Ahmad bin Muhammad bin Ujaibah al-Hasani>. *Iqa>z} al- Himam fi syarhi al-Hika>m* (Singapura-Jiddah: al-Haramain, 1266 H), 7; Cecep Alba; *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

Azra, Azumardi. *Transformasi Politik Islam. Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, Jakarta: Prenadamedia, 2016.

Aqib, Kharisuddin. *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Bahruddin, Muhammad Shalih. *Sabi>l al- Sa>liki>n Fi Anwa’ al-T{ari>qat Fi Indunisia*, Pasuruan: Yayasan *Dar al-Taqwa*, 2015.

Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan terjemah perkata*, Jakarta: Sigma, 2007.

Dhofir, Zamahsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, jakarta: LP3ES, 1982.@

Dzahir, Ihsan Ilahi. *Sejarah Hitam Tasawuf: Latar belakang Kesesatan Kaum Sufi, terj. Fadhi Bahri*, Jakarta: Darul Falah, 2001.

Ghanimi (al), Abu wafa. *Sufi dari zaman ke zaman*, Bandung: Pustaka Bandung, 1985.

Ghazali, (al), Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Abu Hamid. *Muka>shafa>t al- Qulu>b al-Muqarrib Ila Had}rati ‘alla>m al-Ghuyu>b, fi ‘ilmi al- Tas}awuf*, Baghdad: Maktabah Syarki al-Jadid, t.th.

_____. *Minha>j al-‘A<bidi>n*, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Al-Munqidh min al-D{a la>l*, Beirut: al-Maktabah al-Syu‘ubiyah, t.th.

Ghony, M. Junaidi dan Fa uzan al-Manshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta*: Ar-Ruzz Media, 2012.

Ghozali, Muhammad Lutfi. *Mengintip Alam Barzah, Tawassul mencari Allah d an Rasul lewat jalan Guru*, Semarang: Abshor, 2006.

_____. Mengintip Alam Barzah. Ilmu Laduni, buah ibadah dan tawassul, *Semarang*: Abshor, 2007.

_____. *Percikan Samudra Hikmah*. Syarah Hikam Ibnu Atho'illah al-*Sakandari*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Nasution, Harun. *"Tasawuf"* dalam budhy Munawar Rahman, (Ed.), *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* Jakarta: Yayasan wakaf *Paramadinah*, t.th.

Hasani (al), Ahmad bin Muhammad bin Ujaibah. *Iqa>z} al-Himam fi syarhi al-Hika>m*. Singapura-Jiddah: al-Haramain, 1266 H.

Haris, Syamsuddin. *PPP dan Politik Orde Baru*. Jakarta: Grasindo, 1991.

Hilal, Ibrahim. *Al-Tas}awwuf al-Isla>mi> bain al-Di>n wa al-Falsafah*, Kairo: dar-al-Nah}dah al-‘Arabiyah,1979.

Hendro. *Sejarah Surat Wasiat Ijazah Baiat*", dari Kiai Ramli Tamim kepada Kiai Musta‘in . "t.t.:t.p., t.th.".

Ibn ‘Arabi. *Fus}u>l al-H{ika>m.* Kairo: Musthafa al-Babi al-Hulaibi wa Awladuh, t.th.

Ibn ‘Iba>d, *Sharh} al-H{ikam*. "t.t.:t.p., t.th.".

Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Jilani (al) Abdu al-Qa>dir. *Futu>h al-Ghaib*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Hulaibi. 1973 M / 1392 H.

_____. *al-Ghunyah lit}a>libi> t}ari>q al-H{aq Azza wa Jalla fi> ma‘rifat al-Ada>b al-Shar ‘iyyah.*

_____. *al-Fath} al-Rabba>ni>*. t,t. Dar-al-Rayyan li al-Turath, t.th.

_____ . *al-T{ari>q Ila-Alla>h*, Damaskus, Dar-al-Sana>bil, 1994.

_____ . *Sir al-Asra>r, Damaskus*, Dar-al-Sana>bil, 1994.

Jili, ‘Abd al-Karim. *Al-Insa>n al-Ka>mil fi> ma‘rifat al-Awa>khir*. "t.t: Dar al-Fikr, 1975.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

John, W. Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuanttitatif, dan Mixed*, trj, Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Kalabadzi (al), Ibnu Abi Ishaq. *al- Ta'a>ruf li Madhhab Ahl al-Tas}awuf*, Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969.

Kamsyakhanawi (al), Dliya' al-Din Ahmad Mustafa. *Ja>mi' al-Us}u>l fi al-Auliya>'*, Surabaya: al-Haramain, t.th.

Khalaf, Abd al-Wahab. *'Ilm Us}u>l al-Fiqh.* Kuwait: Dar al-Qalam, 1977.

Kurdi (al), Muhammad Amin. *Tanwi>r al-Qulu>b fi mu'a>mala>t 'alla>m al-Ghuyu>b*. Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, t.th.

Lexi j, Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet,VI. Bandung: Rosda Karya, 1995.

Mas'ud, Ali. *Dinamika Sufisme Jawa, Studi tentang Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Semarang. Disertasi--Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel*. Surabaya, 2011.

_____. *Pemikiran KH. Saleh Darat Al-Samarani Maha Guru Para Ulama Nusantara*. Surabaya: Pustaka Idea, 2018.

M. Solihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2005.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, Said Tuhuleley. *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yoyakarta: UI-Press, 1990.

Madjid, Nurcholish. *Pesantren dan Pembangunan*, Jakarta: LP3 ES, 1985.

_____. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dan Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2008.

Mahmud, Abd al-Qadir. *Al-Falsafah al-S{u>fiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.

Martin, Van Bruinessen. *NU,Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta, LKiS, 1999.

_____. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung : Mizan, 1995.

_____.*Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren:* Suatu Kajian Penting Unsur-unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Laporan Disertasi, Fakultas Patanian Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 1989.

Maturidi (al), Abu Mansur. *al-Tauhid*. Mesir: Dar al-Jamiyah al-Mis}riyah, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 1992.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Edisi IV. Cet.I. Yogyakarta:

Mustafa, Al-Shaykh Dliyauddin, Ahmad. *Jami' al-Us}u>l fi al-Auliya>'.* Surabaya: al- Haramain, 2006.

Nabhani (al), Yusuf bin Isma'il. *Shawa>hid al-Haqq*. Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, t.th

Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1985.

Nawawi (al), *Riya>d} al-S{a>lih}in.* Surabaya: al-Haromain, 2006.

Nawawi, Ismail. *Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabanduyah, Sebuah Tinjauan Ilmiyah dan Amaliyah*. Surabaya: Karya Agung, t.th.

Nur Syam. *Pembangkangan Kaum Tarekat.* Surabaya: Lepkiss, 2004.

Qazwaini (al), Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah.* Bairut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.

Qusyairi (al), Abul Qasim Abdul Karim Hawazin. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf,* trj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani. 2007.

Rahmani (al), Abu> al-Hasan Ubaidilla>h bin Muhammad Abdu al-Sala>m bin Khan Muhammad bin Husamuddi>n. *Mura'a>t al-Mafa>tihi syarhi misykat al- Mas}a>bi>h* India: Idara>t al-Buhu>th al-Ilmiyah wa al-Da'wah wa al-Ifta>', 1984.

Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf*, Bandung: Mizan Pustaka, 2016.

Reynolda, Nicholson. *Studies In Islamic Myisticism*. London: Cambridge University Press, t.th.

Sakandari (al), Ibn 'At}a>illah. *Al-Hikam al-At}a>iyah*, Ed. Mahmud 'Abd Wahab 'Abd al-Mun'im. Kairo: Maktabah al-Qa>hirah, t.th.

Salamah, Ummu. *Sosialisme Tarekat*. Bandung: Humaniora-Anggota IKAPI, 2005.

Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, trj. Sapardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Chasanah Buchari, Mitia Muzhar. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.

Shihab, Alwi. *Islam Sufistik "Islam Pertama" dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia.* Bandung: Mizan, 2001.

Simuh, *Tasawuf dan Krisis.* Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suhrawardi, Umar, Syihabuddin. *'Awa>rif al-Ma'a>rif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf. Bandung*: Pustaka Hidayah, 1998.

Sujuthi, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Jombang, Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*. Yoyakarta: Galang Press, 2001.

Suprayogo, Imam, dan Tabrani. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

S{a>lih}i> (al), Abu Mu'inah. *Risalat al-'Itya>n Fi dhikri silsilati ahli al-'Irfa>n wa baya>ni mabna> a'ma>li t}ara>'ifi ahli al-'iya>n.* t.t: tt.p., t.th.

Syaerozi, Zamroji. *Al-Tadhkirah al-Na>fi'ah*. Jilid I,II dan III, t.t.: t.p., 1986.

Syukur, Amin. *Menggugat Tasawwuf* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

_____. *Zuhud di abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

_____. *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Singarimbun, Masri. *Metode Penelitihan Survey*. t.t.: LP3 ES, 1987.

Sri Mulyati (et.al). *Mengenal&Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004.

_____. *Peran Edukasi Tarekat Qadiryyah Naqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalay*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010.

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren: Pudarnya Kekuasaan Kiai.* Jakarta: LP3ES, 1999.

Tajul 'Arifi>n, Shohibulwafa. *Miftahus Shudur (kunci pembuka dada)* trj. Abu Bakar Atjeh, Suryalaya: Kutamas, 2007.

_____. *Uqu>d al-Juma>n.* t.t.: PT Mudawamah wa Rahmah., 2014.

Tamim, Ramli. *al- Risalah al- Khowashiyah*. t.t.: t.p., 1961.

Toriquddin, Moh. *Sekuralitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS, 2004.

V.Wiratna, Sujarweni. *Metodologi Penelitian.* Yoyakarta: Pustaka baru press, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wirawan, I.B. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.

Jawa Pos. Minggu 25 Desember 2016.

Jawa Pos. Minggu 8 Januari 2017.

Rekaman Ceramah Kiai Asrori Uthman Surabaya.

http://heryahyadi.blogspot.co.id/2013/04/hubungan-tasawuf-dan-tarikat.html, diakses, 19-10-2017.

https://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/16/01/19/o16ok7-generasi-muda-minati-ajaran-thariqah/, diakses, 22-05-19.

https://satuislam.org/perlunya-ajaran-tarekat-di-kalangan-generasi-muda-islam/, diakses, 28-04-2018.

https://www.indonesiastudents.com/fungsi-sikap-beserta-penjelasan-dan-contohnya-lengkap/ diakses 28-04-2019.

http://www.dokumenpemudatqn.com/2012/02/silsilah-thariqat-qaodiriyah-wan.html#ixzz2lzchs3s3/, di akses 04-05-2018.

http://haqqulinsan.blogspot.com/2015/06/cara-membuka-lathoif-tubuh-haqqul-insan.html, di akses 18-08- 2018.

Daftar nama-nama yang di wawancarai

1. Kiai Tamin Romli, Jombang.
2. Kiai Cholil Dahlan, Jombang.
3. Dr. Gus Mudjib Musta‘in, Jombang&Malang.
4. Gus Luqman Hakim Musta‘in, SH. M. Hum, Jombang.
5. Neng Hj. Chirunnisa’
6. Dra. Hj.Ahmada Faida, M.HI.
7. Dr. dr. Ma‘muratussa‘diyah, Jombang.
8. Kiai Ibnu Taufiq, Jombang.
9. Abah Musta‘in Hasan, Jombang.
10. H. Faiqul Ihsan, Jombang.
11. Kiai Ro’is Hasyim, Nganjuk.
12. Kiai Syamsuddin, Jambi.
13. Kiai Sholeh, Pasuruan.
14. Kiai Muhammad Tuhanik, Jombang.
15. Prof. Tajul Rijal, Jombang.
16. H. Roem Hadi. SH.
17. Dr. H. Ali Sukamtono, Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18. Abah Qomaruzzaman, Jombang.
19. Gus Ishomuddin, Pasuruan..
20. Gus Bastomi, Kediri.
21. Gus Muhib, Kediri.
22. Gus Shobih Arwani, Jombang.
23. Gus Faiz, Malang.
24. Dr. H. Muchtar Alam, Jombang.
25. Abah Wannur, Sidoarjo.
26. Ustadz Mukhlis, Sidoarjo.
27. Ustadz Mubin, Mataram.
28. Ustadz Romli, Tabanan Bali.
29. Ustadz Husnan, Madiun.
30. Kiai Mahmud Mukafi, Madura.
31. Kiai Sya‘roni, Sidoarjo.
32. Kiai Lutfi Husni, Jombang.
33. Ghozi Wahab, Jombang.
34. Kiai Shodik Burhan, Jember.
35. Kiai Masyruchin, Jombang.
36. Abah Shohib, Jombang.
37. Ustadz Sobirin Noor, Jombang.
38. Hudallah, Jombang.
39. Umar Faruq, Jombang.
40. Hudlori, Sidoarjo.
41. Ustadz Syamsuri, Jombang.
42. Eko Hadi Wardoyo Jombang.
43. Abah Nachrawi, Jomang.
44. Ustadz Masykur Sanusi, Jombang.
45. H. Slamet, Madiun.
46. Asep, Majalengka, Cirebon.
47. Kiai Dahlan, Jambi.
48. Ustadz Zaini, Situbondo.
49. Andri Mujahidin (mas Jalu), Tabanan Bali.
50. Mahfudzi, Madiun.
51. Nur Hidayat, Tabanan Bali.
52. Abah Abdul Muhid, Mojokerto.
53. Nasiruddin, Surabaya.
54. Bastomi, Jombang.
55. H. Aminuddin, Sidoarjo.
56. Jamaah tarekat, di desa Padangasri, Jatirejo, Mojokerto.
57. Jamaah TQN UNDAR, saat istirahat rutinan *senenan*.
58. Rekaman ceramah Kiai Musta‘in Romli.
59. Rekaman ceramah Kiai Asrori Uthman Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id